

**PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN  
LEMBAGA PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA  
DI LOMBOK TENGAH**

**DISERTASI**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2021**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

**PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN  
LEMBAGA PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA  
DI LOMBOK TENGAH**



**Promotor:**

**Prof. Dr. H. M. Taufik, M.Ag**

**Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag.**

**Oleh:**

**FATHURRAHMAN**

**NIM 170701004**

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mendapat gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2021**

## PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi oleh: Fathurrahman, NIM: **170701004** dengan judul **“Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama di Lom-bok Tengah”** telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji

Disetujui pada tanggal: *5 - 10 - 2020*

Promotor I,

Promotor II,

  
Prof. Dr. H. M. Taufik, M.Ag.  
NIP. 195503251979021001

  
Prof. Dr. H. ADI FADLI, M.Ag  
NIP. 197712262005011004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## PENGESAHAN PENGUJI

Disertasi oleh: **Fathur rahman**, NIM: 170701004 dengan judul: “**Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama di Lombok Tengah**” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram pada hari kamis tanggal 18 Februari 2021

### DEWAN PENGUJI

1. Prof. Dr. Suprpto, M.Ag.  
(Ketua/Penguji) Tanggal: 6-05-21
2. Dr. Muhsinin, M.A.  
(Sekretaris/Penguji) Tanggal: 10-05-2021
3. Prof Dr. H. M. Taufik, M.Ag  
(Promotor I/Penguji) Tanggal: 20-05-2021
4. Prof Dr. H. Adi Fadli, M.Ag  
(Promotor II/Penguji) Tanggal: 05-05-2021
5. Prof Dr. H. Akhyak, M.Ag  
(Penguji Utama I) Tanggal: 15-05-2021
6. Prof Dr. H. Jamaludin, M.A.  
(Penguji Utama II) Tanggal: 15-05-2021

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram



**Prof. Dr. Suprpto, M.Ag.**  
NIP. 197207102000031002

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathurrahman

NIM : 170701004

Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka

Pujut, 15-04-2021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Saya yang membuat pernyataan



Fathurrahman  
NIM 170701004



# UPT. TPPD UIN Mataram

## Plagiarism Checker Certificate



NO: TPPD/01/PLGX/0362/2020

Sertifikat ini diberikan kepada :

**FATHURRAHMAN (170701004)**

Dengan Judul Disertasi :

*"Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama di Lombok Tengah"*

Disertasi tersebut telah melakukan Uji Cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

**Similarity Found: 16%**

Submission Date : 11-May-2021 11:19AM (UTC+0800)

Submission ID : 1583271561



Ahmad Xurijhadi, M.Ag  
NIP. 197907262011011006

# **PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA DI LOMBOK TENGAH**

**Oleh:  
FATHUR RAHMAN  
NIM 170701004**

## **ABSTRAK**

Nahdlatul Ulama merupakan Organisasi Masa yang terbesar di Indonesia dan merupakan Organisasi besar kedua di Lombok Tengah. Keberadaan NU sejak awal menjadi salah satu momentum penting untuk penyebaran dan siar Islam di Lombok Tengah lewat Pendidikan, dakwah dan sosial.

Disertasi ini mengkaji Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan NU di Lombok Tengah. Tujuan Penelitian ini mendapatkan penjelasan tentang masuk dan berdirinya NU di Lombok Tengah, dinamika sistem pendidikan NU Lombok Tengah dan relevansi pendidikan NU Lombok Tengah dengan Pendidikan masa kini.

Disertasi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berjenis penelitian lapangan. Data dianalisis dengan analisis data kualitatif, mulai dari penyusunan data, klasifikasi data, pengolahan data, baru penafsiran dan penyimpulan. Penggalan data dengan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Proses penelitian ini dilakukan selama satu tahun lebih di 11 Pondok Pesantren, menggunakan teknik purposive sampling.

Disertasi ini menjelaskan tentang sejarah berdirinya NU Lombok Tengah yang berdiri pada tahun 1953 dan tokoh-tokohnya antara lain TGH Lalu Faisal, Lalu Ofoh, dan L. Burhan. Serta mengetahui sistem Pendidikan yang ada di Lembaga NU Lombok Tengah, berupa komponen-komponen sistem Pendidikan: Tujuan pembelajaran, Guru, Siswa, Metode pembelajaran, Kurikulum dan evaluasi.

Pembelajaran yang dilakukan pondok pesantren NU Lombok Tengah masih sangat relevan dengan Pendidikan masa kini, dengan cara mengikuti semua aturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, meningkatkan sumber daya manusia melalui berbagai pendidikan, pelatihan dan dengan meningkatkan pasilitas pendukung berupa Gedung, laboratorum dan fasilitas lainnya.

**Kata kunci:** *Pertumbuhan, Perkembanga, Pendidikan, dan Lembaga,*

# نشأة وتطور المؤسسات التعليمية نهضة العلماء لمبوك الوسطى

إعداد الطالب:

فتح الرحمن

رقم التسجيل : 170701004

## الملخص

نهضة العلماء هي أكبر منظمة جماهيرية في إندونيسيا وثاني أكبر منظمة في لمبوك الوسطى. وجود نهضة العلماء من أحد الزخم المهم لانتشار الإسلام في لمبوك الوسطى من خلال التعليم والدعوة والأنشطة الاجتماعية. تبحث هذه الأطروحة في نشأة وتطور المؤسسات التعليمية نهضة العلماء في لمبوك الوسطى. الأهداف من هذه الدراسة هي الحصول على شرح دخول وإنشاء نهضة العلماء في لمبوك الوسطى ، وديناميكيات نظام التعليم نهضة العلماء في لمبوك الوسطى، العلاقة بين التعليم في نهضة العلماء لمبوك الوسطى والتعليم في العصر الحديث.

تستخدم هذه الدراسة بحث كفي بالبحث الميداني. تم تحليل البيانات من خلال تحليل البيانات النوعية ، وهي من جمع البيانات وتصنيفها ومعالجتها ثم التفسير والاستنتاج. الطريقة المستخدمة في جمع البيانات هي التوثيق والمراقبة والمقابلة. جرت عملية البحث لأكثر من عام في 11 مدرسة باستخدام العينة الغرضية.

تشرح هذه الأطروحة تاريخ إنشاء نهضة العلماء في لمبوك الوسطى التي تأسست في عام 1953 وتشمل شخصياتها تونجورو الحاج لالو فيصل، وأبوح، و لالوبرهان. وكذلك لمعرفة نظام التعليم في مؤسسات نهضة العلماء في لمبوك الوسطى عن المكونات نظام التعليم وهي : أهداف التعلم ، والمعلمين ، والطلاب ، وطرق التعلم والتعليم ، والمناهج الدراسية والتقييم.

لا يزال التعليم الذي تقوم به معاهد نهضة العلماء في لمبوك الوسطى مناسبًا لتعليم اليوم ، من خلال اتباع جميع القواعد والسياسات التي وضعتها الحكومة ، وزيادة الموارد البشرية من خلال التعليم والتدريب المتنوع وزيادة المرافق الداعمة في شكل المباني ، المختبرات والمرافق الأخرى.

الكلمات الرئيسية: نشأة ، تطور ، تربية ، مؤسسة.



# THE RISE AND DEVELOPMENT OF NU' EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN CENTRAL LOMBOK

By:  
**FATHURRAHMAN**  
NIM: 170701004

## ABSTRACT

Nahdlatul Ulama is the largest mass organization in Indonesia and the second largest organization in Central Lombok regency. its early existence has become a crucial momentum for the spread and broadcast of Islam in the regency through education, da'wah and social activities.

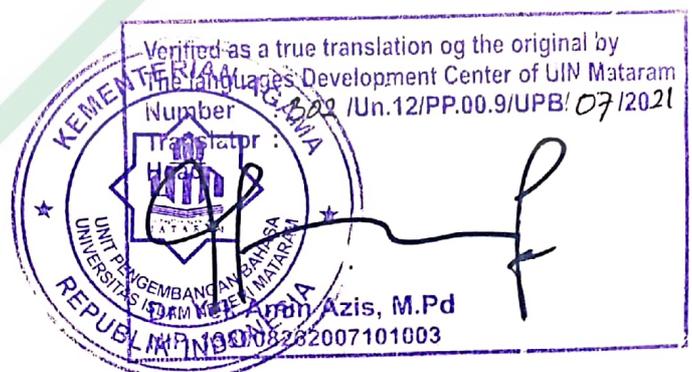
This dissertation examined the the rise and development of NU' educational institutions in Central Lombok regency. This study aimed to describe the entry, establishment, dynamics of the NU education system in Central Lombok and its relevance with todays' education.

This dissertation was qualitative research with of field research design. Data were analyzed with qualitative data analysis, starting from compiling, classifying, processing, interpreting and conclusion. Data were collected through documentation, observation and interview techniques. This research took more than a year in 11 Islamic Boarding Schools using purposive sampling technique.

This dissertation described the history of the establishment of NU which was founded in 1953 and its figures included TGH Lalu Faisal, Lalu Ofoh, and L. Burhan. Knowing the education system in the NU through several components such as, learning objectives, teachers, students, learning methods, curriculum and evaluation.

The learning conducted by the NU' Islamic Boarding Schools in Central Lombok remained relevant with the current education by following all the rules and policies made by the government, improving human resources through various educations and trainings and increasing the supporting facilities like buildings, laboratories, and other facilities.

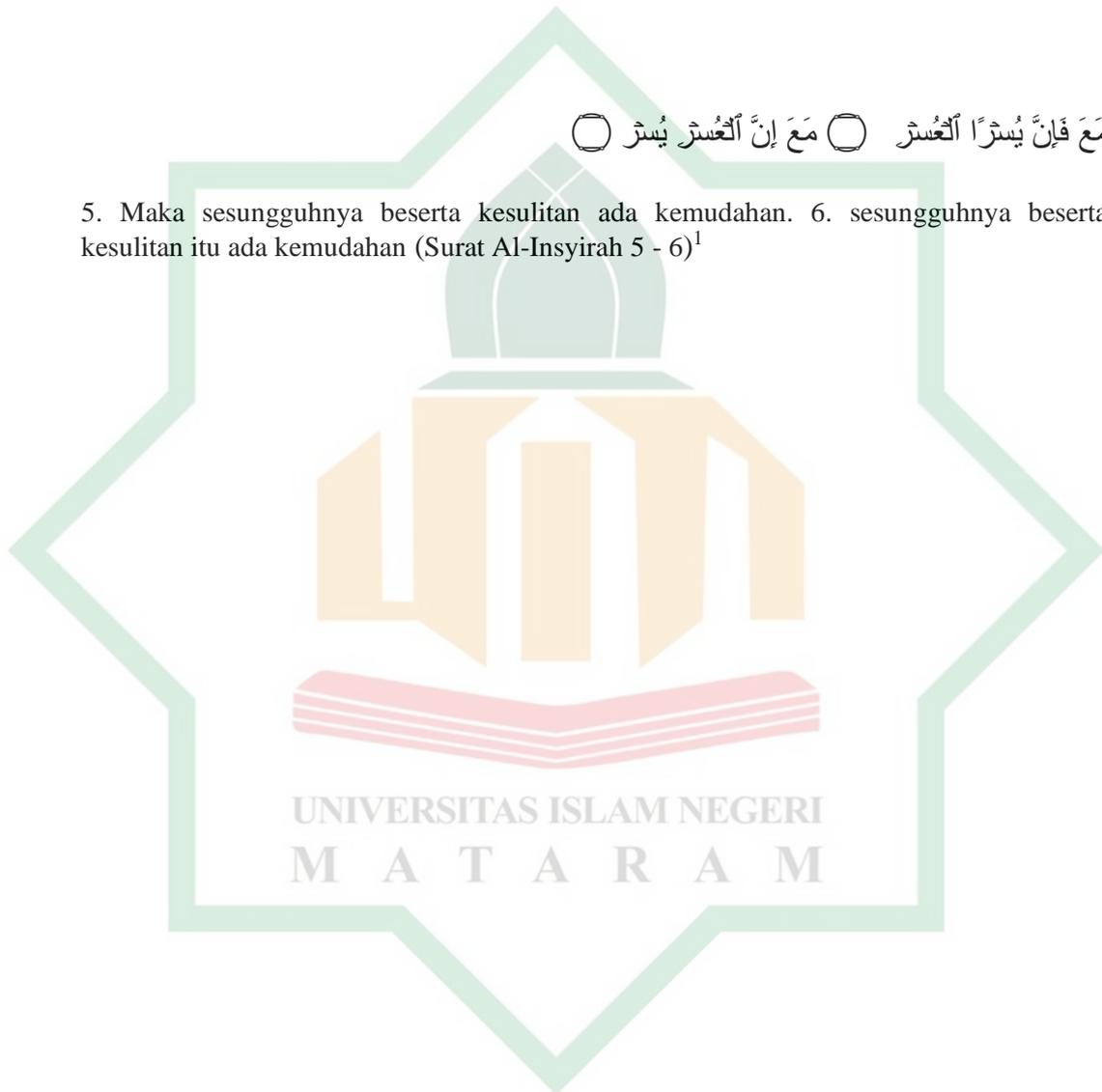
*Keywords: Rise, Development, Education, and Institution.*



## MOTTO

مَعَ فَإِنَّ يُسْرًا الْعُسْرُ مَعَ إِنَّ الْعُسْرَ يُسْرٌ

5. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. 6. sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan (Surat Al-Insyirah 5 - 6)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2014). 596

## PERSEMBAHAN

Disertasi ini kupersembahkan untuk :

- Inakku Kerti, Amakku Alm. Merte, (semoga mendapat magfirah dan rahmatNya);
- Isteriku (Haerul Aini) dan Anak-anakku tercinta (Khalid, Thoriq, Maliq dan icha’);
- Kakakku dan Adik-adikku dan keluarga besar BALOQ DUKE (Lombok Tengah)
- Keluarga besar LKSA Lombok Tengah dan keluarga besar Ponpes Al-Irsyad Al-Islamiyah Gentang Sengkol Pujut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian Disertasi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu mereka antara lain:

1. Prof. Dr. H. M. Taufik, M.Ag. sebagai Promotor I dan Prof. Dr. Adi Fadli, M.Ag. sebagai Promotor II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan proposal Disertasi ini lebih matang dan selesai;
2. Prof Dr. H. Akhyak, M.Ag dan Prof Dr. H. Jamaludin, M.A. sebagai penguji yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan disertasi ini.
3. Dr. Muhsinin, M.A. Sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Doktoral (S3) Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
4. Prof. Dr. Suprpto, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram;
5. Prof. Dr. H. Mutawalli, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberikan bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai
6. Bapak Ibu Dosen yang tidak disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bimbingan, mengajar dan mendidik selama kuliah sertamenyelesaikan studi pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

7. Istriku tercinta yang selalu setia dan tidak bosan-bosannya memberikan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah pascasarjana.
8. Anakku tersayang yang dengan sabar mengikhhlaskan “amak” untuk tidak selalu bersama dalam melewati hari-hari untuk bermain.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan disertasi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu semoga apa yang telah dilakukan tercatat sebagai amal ibadah disisi Allah SWT. Amien.

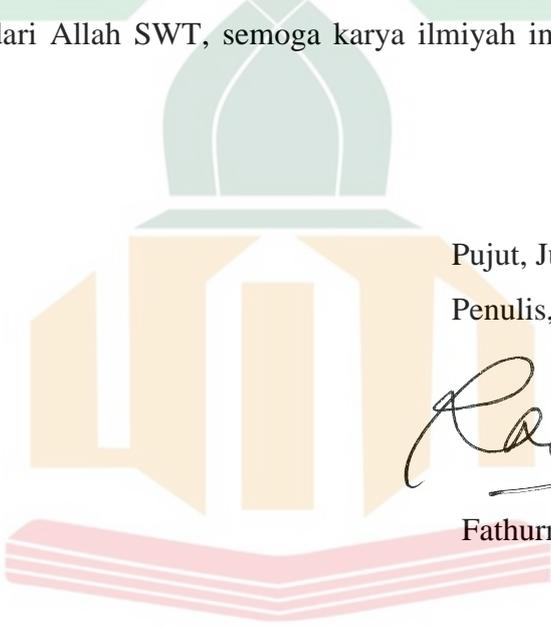
Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua.

Pujut, Juli 2021

Penulis,



Fathurrahman



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB- LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini merujuk **Library of Congress Romanization of Arabic** sebagai berikut:

### A. KONSONAN

Konsonan				Transliterasi
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal	
	ﻝ		ﻝ	tidak dilambangkan
ﺏ	ﺏ	ﺏ	ﺏ	B
ﺕ	ﺕ	ﺕ	ﺕ	T
ﺙ	ﺙ	ﺙ	ﺙ	Th
ﺝ	ﺝ	ﺝ	ﺝ	J
ﺡ	ﺡ	ﺡ	ﺡ	h}
ﺦ	ﺦ	ﺦ	ﺦ	Kh
ﺩ			ﺩ	D
ﺬ			ﺬ	Dh
ﺭ			ﺭ	R
ﺯ			ﺯ	Z
ﺱ	ﺱ	ﺱ	ﺱ	S

ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	s}
ض	ض	ض	ض	d}
ط	ط	ط	ط	t}
ظ	ظ	ظ	ظ	z}
ع	ع	ع	ع	'
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه، ة	ه	ه	ه، ة	H
و		و		W
ي	ي	ي	ي	Y

## B. VOKAL DAN DIFTONG

اَ = a

اَ = a>

اِي = i>

اُ = u

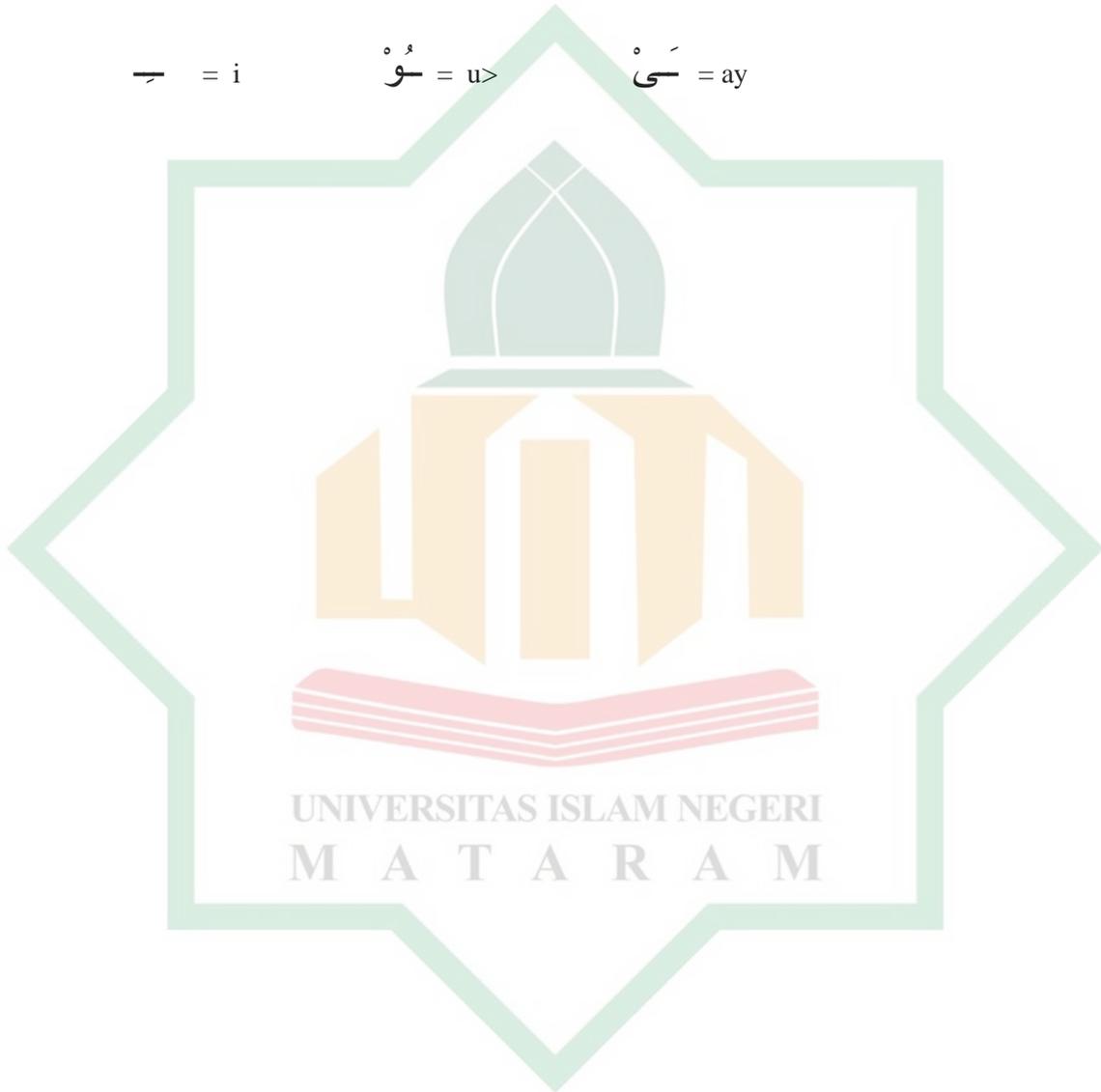
اَي = ay

اَو = aw

اِ = i

اُو = u>

اِي = ay



## DAFTAR ISI

<b>KOVER LUAR</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR LOGO</b> .....	<b>ii</b>
<b>KOVER DALAM</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PROMOTOR</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISM</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA, ARAB, DAN INGGRIS</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian.....	13
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
F. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	58
H. Sistematika Pembahasan .....	64
<b>BAB II SEJARAH NAHDLATUL ULAMA LOMBOK TENGAH</b> .....	<b>65</b>
A. Profil Lombok Tengah .....	65
1. Penduduk Lombok Tengah.....	67
2. Pendidikan di Lombok Tengah .....	68
3. Profil Pondok Pesantren Lokasi Penelitian .....	69
4. Agama di Lombok Tengah.....	70
B. Sejarah Masuknya Islam di Lombok Tengah.....	74
C. Sejarah Nahdlatul Ulama Lombok Tengah .....	81

1. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama Lombok Tengah.....	81
2. Penyebaran Organisasi Nahdlatul Ulama (NU)	
di Lombok Tengah .....	84
a. Fase Awal (Cikal Bakal) NU.....	84
b. Fase Kedua: Pertumbuhan Organisasi NU Lombok Tengah	88
c. Fase Perkembangan NU Lombok Tengah tahun 1954-1968	94
d. Cara Penyebaran NU Lombok Tengah.....	98

### **BAB III DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN**

#### **NAHDLATUL ULAMA DI LOMBOK TENGAH. ....**

A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama Lombok Tengah.....	105
1. Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya (1956).....	106
a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya (1956.....	106
b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Manhalul Ulum	108
1) Tujuan .....	108
2) Guru .....	125
3) Murid.....	127
4) Kurikulum.....	129
5) Metode .....	129
6) Evaluasi.....	130
2. Pondok Pesantren Ta'limussibyan (1963).....	131
a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Ta'limussibyan (1963) .....	131
b. Perkembangan Pondok Pesantren Ta'limussibyan (1963)	132
1) Tujuan .....	132
2) Guru .....	134
3) Murid.....	135
4) Kurikulum .....	137
5) Metode .....	138

6) Evaluasi.....	139
3. Yayasan Ponpes Nurul Iman Mertak Tombok (1965) .....	140
a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Nurul Iman Mertak Tombok.....	140
b. Serajah Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Iman Mertak Tombok.....	141
1) Tujuan .....	141
2) Guru .....	143
3) Murid.....	144
4) Kurikulum .....	145
5) Metode .....	146
6) Evaluasi.....	146
4. Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih (1970) ..	147
a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih.....	147
b. Sejarah Perkembangan Ponpes Uswatun Hasanah.....	168
1) Tujuan .....	168
2) Guru .....	169
3) Murid.....	170
4) Kurikulum .....	172
5) Metode .....	172
6) Evaluasi.....	173
5. Pondok Pesantren At –Tamimy Berangsak (1971) .....	174
a. Sejarah Pertumbuhan Pesantren At-Tamimy Berangsak ..	174
b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren At-Tamimy Berangsak .....	181
1) Tujuan.....	181
2) Guru .....	183
3) Murid .....	183
4) Kurikulum.....	185
5) Metode .....	185

6) Evaluasi .....	186
6. Pondok Pesantren Al-Maarif Mujur (1971) .....	187
a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Al-Maarif Mujur.	187
b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Maarif Mujur	188
1) Tujuan.....	188
2) Guru .....	189
3) Murid .....	190
4) Kurikulum.....	192
5) Metode .....	192
6) Evaluasi .....	193
7. Pondok Pesantren Sirajul Huda Durian Kec. Janapria (1983)	194
a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren	
Sirajul Huda Durian.....	194
b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Sirajul Huda Durian	
Kec. Janapria .....	198
1) Tujuan.....	198
2) Guru .....	201
3) Murid .....	202
4) Kurikulum.....	203
5) Metode.....	204
6) Evaluasi .....	205
8. Pondok Pesantren Assholihyah Lopan (3 April 1986).....	206
a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren	
Assholihyah Lopan.....	206
b. Sejarah Perkembangan Ponpes As-Sholihyah.....	209
1) Tujuan.....	209
2) Guru .....	209
3) Murid .....	210
4) Kurikulum.....	212
5) Metode .....	212
6) Evaluasi .....	213

9. Ponpes Nurussalam Reak (1994).....	214
a. Sejarah Pertumbuhan Ponpes Nurussalam Reak .....	214
b. Sajarah Perkembangan Ponpes Nurussalam Reak.....	219
1) Tujuan .....	219
2) Guru .....	220
3) Murid.....	221
4) Kurikulum .....	222
5) Metode .....	223
6) Evaluasi.....	224
10. Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif Darek (1994) .....	225
a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif Darek .....	225
b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif Darek.....	229
1) Tujuan .....	229
2) Guru .....	230
3) Murid.....	231
4) Kurikulum .....	232
5) Metode .....	233
6) Evaluasi.....	233
11. Ponpes Darul Ulum Beraim (1995).....	234
a. Sejarah Pertumbuhan Ponpes Darul Ulum Beraim.....	234
b. Sejarah Perkembangan Ponpes Darul Ulum Beraim .....	237
1) Tujuan .....	237
2) Guru .....	238
3) Murid.....	239
4) Kurikulum .....	241
5) Metode .....	241
6) Evaluasi.....	242
<b>B. Dinamika Sistem Pendidikan Lembaga Pendidikan NU</b>	
Lombok Tengah .....	244

C. Perbandingan Pertumbuhan dan Perkembangan Sistem Pendidikan .....	258
1. Pertumbuhan Ponpes NU Lombok Tengah.....	258
2. Perkembangan Sistem Pendidikan NU .....	261
D. Geneologi Keilmuan Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama Lombok Tengah.....	266
E. Bagan Struktur Hubungan Keilmuan Ponpes Nahdlatul Ulama Lombok Tengah .....	275
<b>BAB IV RELEVANSI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULAMA DENGAN PENDIDIKAN MASA KINI.....</b>	<b>278</b>
A. Konsep Pendidikan Masa Kini.....	278
B. Relevansi dan Tantangan Pondok Pesantren.....	289
1. Relevansi Pendidikan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama dengan Pendidikan Masa Kini .....	289
2. Tantangan Pondok Pesantren dengan Pendidikan Masa Kini ..	297
<b>BAB V PENUTUP IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>	<b>303</b>
A. Kesimpulan.....	303
B. Implikasi.....	304
C. Saran.....	305
DAFTAR PUSTAKA .....	307
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Jumlah Murid Ponpes Manhalul Ululm Praya, 124.
- Tabel 3.2 Jumlah Murid Ponpes Ta'limussibyan, 134.
- Tabel 3.3 Jumlah Murid Yayasan Nurul Iman Mertak Tombok, 143.
- Tabel 3.4 Jumlah Murid Ponpes Uswatun Hasanah Mertak Cempaka Putih,  
171.
- Tabel 3.5 Jumlah Murid Ponpes At-Tamimy Berangsak, 185.
- Tabel 3.6 Jumlah Murid Ponpes Al-Maarif Mujur, 192.
- Tabel 3.7 Jumlah Murid Ponpes Sirajul Huda Janapria, 205.
- Tabel 3.8 Jumlah Murid Ponpes As-Sholihyah Ketak, 215.
- Tabel 3.9 Jumlah Murid Ponpes Nurussalam Reak, 226.
- Tabel 3.10 Jumlah Murid Ponpes Manhalul Ma'arif Darek, 236.
- Tabel 3.11 Jumlah Murid Ponpes Darul Ulum Beraim, 246.
- Tabel 3.12 Bagan Struktur Hubungan Keilmuan Nahdlatul Ulama Lombok  
Tengah, 273

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

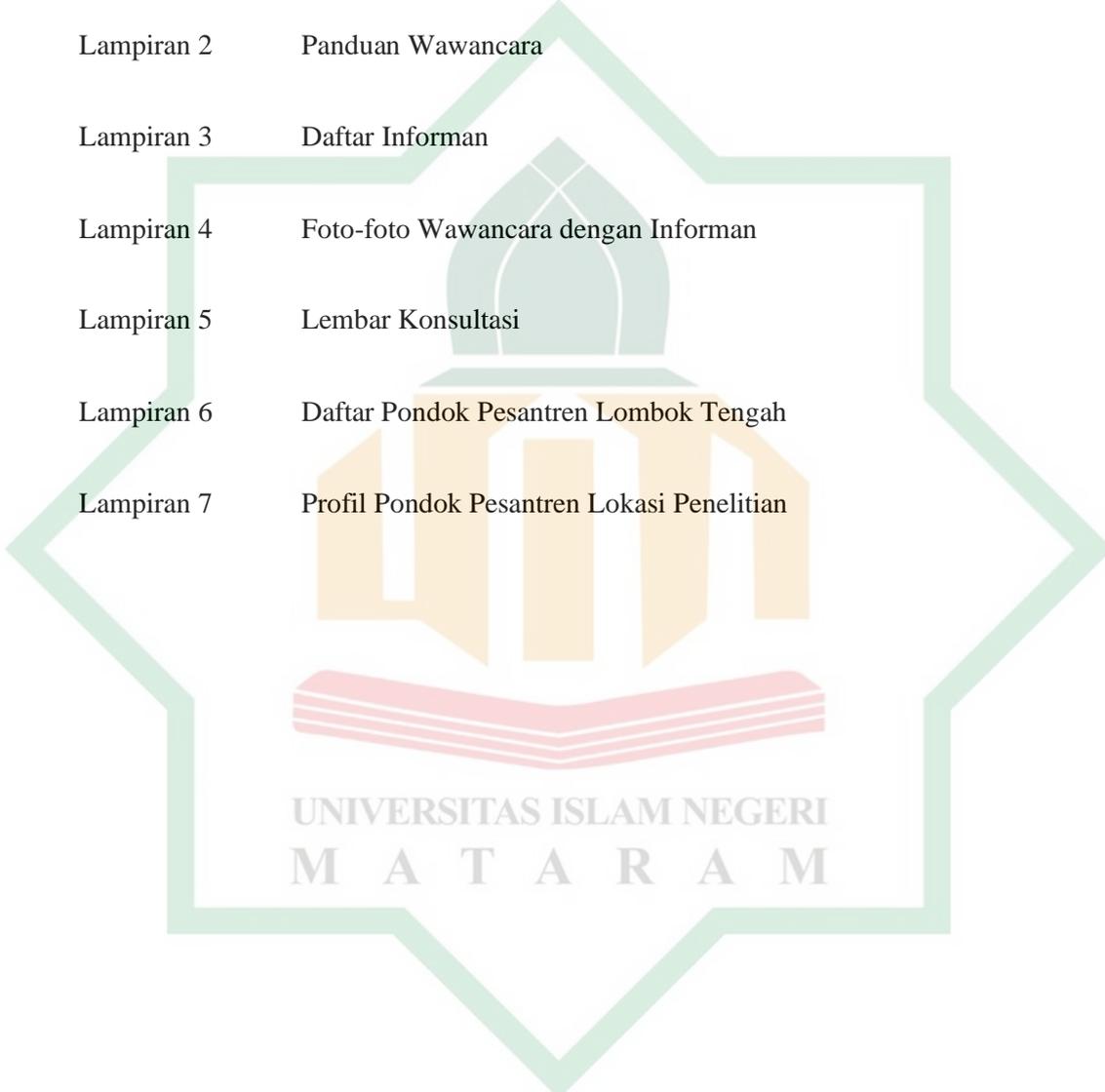
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Komponen dalam Analisa data (interactive model), 62.



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 2	Panduan Wawancara
Lampiran 3	Daftar Informan
Lampiran 4	Foto-foto Wawancara dengan Informan
Lampiran 5	Lembar Konsultasi
Lampiran 6	Daftar Pondok Pesantren Lombok Tengah
Lampiran 7	Profil Pondok Pesantren Lokasi Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama pondok pesantren<sup>1</sup>. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren ini hanya berkembang dengan pesat di Indonesia. Pondok pesantren merupakan wadah tempat pengembangan modernisasi pendidikan Islam yang di dalamnya penuh dengan pembelajaran Islam yang universal.<sup>2</sup>

Pondok adalah tempat yang sederhana merupakan tempat tinggal kiai bersama para santri. Selain sebagai asrama para santri, pondok juga digunakan untuk tempat mengembangkan keterampilan dan kemandirian agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pondok.

Kitab Islam klasik yang dikarang oleh para ulama dahulu yang di kalangan pesantren disebut kitab kuning merupakan salah satu ciri khas yang diajarkan dalam pondok pesantren. Pada zaman dahulu pengajaran kitab kuning merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.<sup>3</sup> Sementara di negara lain sulit ditemukan model pendidikan pesantren ini.

---

<sup>1</sup>Viva Budy Kusnandar. "Indonesia, Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia." *data publish*, (September 2019): diakses 25 januari 2020, <https://databoks.kata.data.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia>.

<sup>2</sup>Herman, DM. "Sejarah Pesantren Di Indonesia" *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2 (Juli Desember 2013):152.

<sup>3</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: Pustaka Nasional, 2011),79.

Pondok Pesantren disebut unik, karena pondok pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum seperti kiai, santri, pondok, kitab kuning dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli warisan Indonesia.<sup>4</sup> Bahkan pesantren itu adalah “bapak” pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena kekhasan dan keunikan itulah, banyak ragam perspektif kajian Pesantren. Mulai dari yang bersifat general sampai spesifik. Di antara kajian tersebut yang dianggap paling mendominasi adalah sejarahnya. Sejarah pesantren dianalisis terutama dengan model periodik. Namun begitu, ketika dikaitkan dengan peran dan kiprah dalam konteks keindonesiaan tampaknya kajian periodisasi ini cenderung general. Padahal, pesantren mempunyai peran dan kiprah yang luar biasa dalam mensukseskan pendidikan di Indonesia.<sup>5</sup>

Dengan demikian, sangat menarik apabila pesantren dibahas mulai dari periodisasi sejarah kemunculannya hingga masa-masa perkembangannya. Kemudian dalam periodisasi tersebut dikorelasikan dengan peran dan kiprahnya pesantren. Sebab, dengan mengetahui perjalanan sejarah pesantren, maka akan mudah menggambarkan sejauh mana kiprah, peranan, atau sumbangan yang telah diberikan pesantren terhadap pendidikan nasional Indonesia.

---

<sup>4</sup>Adnan Mahdi, “Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia,” *Jurnal, Islamic Review JIE* Volume II, no. 1 (April 2013): 1.

<sup>5</sup>Hamdan, *Tuan Guru Khairi*, 16.

Di Indonesia, pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan keagamaan islam khas Indonesia. Bagian-bagian pokok dari pesantren adalah kiai sebagai figur sentral, santri sebagai siswa yang menuntut ilmu, pondok sebagai tempat tinggal santri, dan masjid yang berfungsi sebagai tempat pusat aktifitas pendidikan. Secara umum, berkenaan dengan sistem dan metode pengajaran, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi dua macam: tradisional dan modern.<sup>6</sup>

Kedua macam pesantren tersebut mempunyai visi dan misi yang sama, dalam artian pendidikan pesantren lebih berorientasi kepada pendidikan kemasyarakatan dengan menanamkan nilai-nilai, perilaku moral, dan pembentukan karakter muslim yaitu *akhlakul karimah*. Alasan utama yang menyebabkan suasana kehidupan di pondok pesantren terinspirasi secara sangat kuat oleh apa yang disebut sebagai *panca jiwa* atau lima jiwa.<sup>7</sup>

Peranan pesantren dan lembaga pendidikan NU lainnya terlihat sejak awal abad kedua puluh, di mana tidak hanya melakukan tiga peran tradisioanal yaitu sebagai tempat untuk transformasi pendidikan agama, menjaga tradisi-tradisi keislaman dan menciptakan cendekiawan-cendekiawan muslim. Lebih dari itu, saat ini pesantren dan lembaga pendidikan NU lainnya berperan untuk mendidik dan menyiapkan para pemimpin masa depan yang berkualitas unggul.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Sindu Galba, *Pesantren sebagai wadah kominikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 62.

<sup>7</sup>Panca jiwa adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan Islam, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Hal ini juga bisa dilihat pada Hamdan, *Tuan Guru Faisal: Alam fikiran dan Jejak Perjuangan* (Mataram: Pustaka Bangsa, 2018), 15.

<sup>8</sup> Dihyatun Masqon, "Dynamic of *Pondok Pesantrenas* Indegenous Islamic Education CentreIn Indonesia," *TSAQAFAH* 7, no. 1 (April 2011): 2.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman. Terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat untuk masyarakat.

Secara umum masyarakat mengelompokan pondok pesantren Dalam dua kategori yaitu: (1) pondok pesantren salaf; dan (2) pondok pesantren modern. Sebenarnya ada tiga bentuk pondok pesantren yaitu: (1) bentuk salaf murni, dengan karakteristik: hanya menyelenggarakan kajian kitab-kitab kuning yang dikategorikan sebagai *mu'tabarrah* dengan sistem belajar seorang dan badongan; (2) bentuk salaf yang dikombinasikan dengan sistem lainnya itu menyelenggarakan pengajian kitab kuning dan membuka sistem madrasah (klasikal) dan (3) Bentuk non-salaf yaitu pesantren yang menyelenggarakan sistem klasikal dan tidak membuka pengajian kitab kuning sebagai materi utamanya.<sup>9</sup>

Setidaknya pesantren memiliki lima elemen dasar, yaitu: kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning sebagai elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Secara rinci kelima elemen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>10</sup> Kiai memiliki peran yang sangat esensial dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan pondok pesantren. Sebagai pemimpin

---

<sup>9</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosda karya, 2012), 172.

<sup>10</sup>Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), 19.

pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa, serta keterampilan seorang Kiai.<sup>11</sup>

Selain kiai, hubungan antara pendidikan Islam dan masjid sangat kuat dalam tradisi Islam diseluruh dunia. Masjid sebagai pusat pendidikan rohani, sosial, politik, dan pendidikan Islam. Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Dalam konteks pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat praktek shalat lima waktu, khutbah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan shalat jumat”<sup>12</sup>

Santri merupakan unsur yang penting utama dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam membangun pesantren adalah harus ada murid atau *santri* yang datang belajar kepada seorang alim. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu: santri kalong dan santri *mukim*. Santri *kalong* adalah santri yang tidak menetap dalam pondok pesantren. Sedangkan santri *mukim* adalah santri yang menetap dalam pondok pesantren.<sup>13</sup>

Pengamatan selama ini, lembaga pendidikan pesantren kelihatan mengalami kemajuan setidaknya menemukan peminat baru. Secara jumlah, jumlah pesantren semakin meningkat. Pesantren baru muncul di mana-mana bahkan hampir disetiap kampung di setiap desa ada pondok pesantren atau madrasah. Tidak hanya di Jawa, Sumatera, termasuk juga di Lombok Nusa

---

<sup>11</sup> Sindu Galba , *Pesantren sebagai*, 64.

<sup>12</sup> Hamdan, *Tuan Guru Faisal*, 37.

<sup>13</sup>Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2007), 207.

Tenggara Barat.<sup>14</sup> Sementara itu perkembangan fisik bangunan pesantren juga mengalami kemajuan yang sangat *observable*.

Banyak pesantren diberbagai tempat terutama Lombok NTB mempunyai gedung atau bangunan yang megah dan yang paling penting lagi sehat dan kondusif sebagai tempat berlangsungnya pendidikan yang baik. Dengan demikian, citra yang pernah disandang pesantren sebagai kompleks bangunan yang reot dan kotor sudah mulai berubah menjadi tempat yang bersih dan sehat. Hal ini semakin meningkatkan keyakinan yang disandang pesantren bahwa pesantren mengindikasikan terjadinya peningkatan kemampuan swadaya dan peran masyarakat muslim sebagai hasil kemajuan ekonomi yang dicapai kaum muslimin dalam pembangunan.<sup>15</sup>

Pembahasan masalah ini, secara implisit mengisyaratkan bahwa pesantren perlu mengkaji secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan untuk mengorientasikan pesantren pada tantangan kekinian. Sebab tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pondok pesantren itu sendiri. Harus dipahami bahwa dengan menyatakan hal ini, tidak berarti pesantren harus tidak peduli sama

---

<sup>14</sup> Nusa Tenggara Barat yang dibatasi oleh Selat Lombok di sebelah Barat, Selat Sape di sebelah Timur, Laut Jawa di sebelah Utara dan Samudra Indonesia di sebelah Selatan (Yayasan Bahkti Wawasan Nusantara 1992). *Profil Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Pemrakarsa). h. 6, dan wilayah NTB terdiri dari daerah Lombok yang meliputi daerah Kodya Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, serta daerah Sumbawa yang meliputi daerah Kabupaten Sumbawa Besar, Kabupaten Dompu, dan Kabupaten Bima

<sup>15</sup>Hamdan, *Sejarah Peradaban NU Lombok Tengah* (Mataram: Bania Publising, 2020), 112.

sekali terhadap perkembangan luar dunia kepesantrenan, sebaliknya dapat memproduksi calon ulama yang berwawasan luas.<sup>16</sup>

Selain pondok pesantren, berkembang pula wadah pendidikan Indonesia dengan mengenal istilah madrasah. Madrasah merupakan *isim makan* dari “*darasa*” yang berarti “*tempat duduk untuk belajar*”. Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan tinggi. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke-5 H atau abad ke-19 M. Pada zaman pemerintahan Bani Umayyah, umat Islam sudah mempunyai semacam lembaga pendidikan Islam yang disebut “*kuttāb*”. Para guru yang mengajar pada *kuttāb* ini pada mulanya adalah orang-orang non-muslim, terutama orang-orang Yahudi dan Nasrani.<sup>17</sup>

Lahirnya madrasah-madrasah di dunia Islam, pada dasarnya merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan zawiyyah-zawiyyah<sup>18</sup>, dalam rangka menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar yang semakin meningkat yang berlangsung sampai sekarang.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa latar belakang, di antaranya:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam

---

<sup>16</sup>Fahrurrozi. “Budaya Pesantren Di Pulau Seribu Masjid, Lombok.” *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* Vol. 23 No. 2, (Desember 2015) : 336.

<sup>17</sup> Eneng K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006 ), 113.

<sup>18</sup>Zawiyyah arti harfiahnya adalah sudut, karena pengajian pada masa Rasulullah dilakukan disudut-sudut masjid.

2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah secara umum
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.<sup>19</sup>

Lombok Tengah merupakan bagian dari provinsi NTB yang memiliki banyak Pondok Pesantren yang telah memiliki eksistensi yang besar sebagai sebuah Lembaga Pendidikan dan keagamaan.<sup>20</sup> Eksistensi pondok pesantren ini kemudian bersimultan dengan kondisi afiliasi yang juga terlibat penuh dalam membesarkan pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren di Lombok Tengah memiliki berbagai corak, serta potensi kelembagaan sebagai identitas yang ada pada pondok pesantren tersebut.

Dalam perjalanan panjangnya pondok pesantren di Lombok Tengah di samping terikat oleh konsep *tafaqquh fi al-Dīn* juga mengusung program-program umum yang besinergi dengan potensi yang dimiliki oleh Lombok Tengah dalam hal keagamaan. Kaitannya dengan keagamaan, Lombok Tengah banyak mengusung program-program yang diadakan di pondok pesantren sebagai wadah komunikasi dan kerjasama antara pemerintah dengan lembaga pendidikan.

Pondok pesantren dan madrasah di Lombok Tengah jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum. Bahkan bisa kita temukan

---

<sup>19</sup>Eneng K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam*, 115.

<sup>20</sup>Sofyan Sauri, "Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia". *Historia: Journal of Historical Studies* IX, no. 2 (2008): 16.

pondok pesantren dan sekolah di setiap desa bahkan hampir setiap dusun ada berdiri pondok pesantren atau madrasah.<sup>21</sup> Masing-masing lembaga pendidikan ini dengan sikap pragmatis pengurus lembaga pendidikan Islam kemudian membawa arus dengan masuk dalam lingkaran afiliasi. Afiliasi lembaga pendidikan dan pesantren sebanding dengan arus budaya yang berkembang dan memungkinkan afiliasi tersebut mengarah kepada Nahdlatul Ulama (NU) dan Nahdlatul Wathan (NW). Meskipun tidak bisa menyampingkan kehadiran Lombok Tengah menjadi lebih dinamis.<sup>22</sup>

Khususnya lembaga pendidikan NU Lombok Tengah, mulai terlihat keberadaannya dan berkembang sekitar tahun 1950-an. Sistem pendidikan awal yang diterapkan masing-masing lembaga pendidikan tersebut, masih menggunakan sistem klasik dengan cara berkumpul dan sosok tuan guru atau ustadz menjadi sumber informasi utama. Berkembangnya sistem pendidikan tersebut mengikuti sistem dan aturan yang diterapkan oleh NU.<sup>23</sup>

Perkembangan sistem pendidikan NU di Lombok Tengah adaptif dengan perubahan-perubahan sistem pendidikan modern tanpa menghilangkan identitas dan kekhasan NU.<sup>24</sup> Identitas tersebut dengan tetap menekankan kepada santri untuk mengkaji dan mendalami kitab-kitab kuning, sebagai pondasi dalam menunjang kiprahnya setelah selesai dalam

---

<sup>21</sup>*Dokumentasi*, Kemeterian Agama Lombok Tengah, Tahun 2020 menyatakan bahwa jumlah pondok pesantren di Lombok Tengah berjumlah 237 Pondok Pesantren dengan jumlah lembaga pendidikan sebagai berikut RA: 198 Lembaga, MI: 297 Lembaga, MTs: 276 Lembaga, MA :186 Lembaga, diakses tanggal 15 Mei 2020.

<sup>22</sup> Mahpuddin Noor, *Potret*, 18.

<sup>23</sup>*Wawancara*, Lalu Habiburrahman Fs, Pembina pondok Pesantren Manhalul ulum, Tanggal 07 Januari 2020.

<sup>24</sup>Ridwan, "Mengurai Landasan Pilosofis Dan Religius Integrasi System Pendidikan Madsrah Dan Pesantren". *Tatsqif* 9, no 2 (2011): 202.

lembaga pendidikan tersebut. Model pendidikan seperti ini dalam tubuh NU, tidak hanya di Lombok Tengah, tetapi berlaku secara umum disemua tempat. Sebagaimana yang diuraikan Zubaidi “*al-Muhāfazatu ‘alā al-Qadīmi al-Sālihi wal akhdzu bi al-jadīdi al-Ashlāhu.*”<sup>25</sup>

Dalam melakukan pengkajian secara komprehensif dan lebih mendalam tentang sejarah Pendidikan NU di Lombok Tengah, maka perlu penelaahan yang matang dan lebih luas. Sehingga harus diangkat dalam sebuah judul penelitian. Pembahasan mengenai (Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah dan Pondok Pesantren Nahdlatul U di Lombok Tengah) belum banyak dilakukan oleh para sarjana yang telah menyelesaikan studinya.<sup>26</sup> Namun demikian, kajian tentang sejarah pendidikan Islam di Lombok Tengah ini masih sangat terbatas. Dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam tentang **Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama di Lombok Tengah.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan aspek dan konsep yang sudah dibangun sebagai pijakan pada bagian latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada disertasi ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah NU Lombok Tengah?
2. Bagaimana dinamika sistem pendidikan lembaga NU di Lombok Tengah?

---

<sup>25</sup>Zubaedi, *Pemberdayaan*, 5.

<sup>26</sup> Hamdan, *Sejarah Peradaban NU*, 6.

3. Bagaimana relevansi pendidikan NU Lombok Tengah dengan pendidikan masa kini?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini berusaha memperoleh jawaban tentang:

1. Sejarah NU Lombok Tengah.
2. Dinamika sistem pendidikan pondok pesantren NU di Lombok Tengah.
3. Relevansi pendidikan pondok pesantren NU Lombok Tengah dengan pendidikan masa kini.

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi baik secara teori, praktik maupun secara kebijakan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya dan Lombok pada khususnya. Ini penting diteliti untuk mengetahui bagaimana cara masuk, serta cara penyebaran Islam di Lombok Tengah, siapa yang memiliki peran dalam masuknya Islam di Lombok Tengah, pertumbuhan dan perkembangan lembaga NU di Lombok Tengah serta relevansinya dengan pendidikan masa kini.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi sejarawan dan para ilmuwan yang ingin mengkaji masuknya pendidikan Islam NU di Lombok Tengah.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan tentang sejarah masuknya pendidikan Islam NU di Lombok Tengah.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam NU di Lombok Tengah.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

### a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang masuknya Islam di Lombok Tengah.

### b. Bagi Pendidik dan calon Pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang sejarah masuknya Islam di Lombok Tengah.

### c. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai Obyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai

masuknya Islam, serta mengetahui pertumbuhan dan perkembangan pendidikan NU di Lombok Tengah.

d. Bagi Madrasah dan Pemerintah.

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan kebijakan dalam penelitian Pendidikan Lembaga-lembaga NU.

#### **D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pertumbuhan dan perkembangan NU di Lombok Tengah serta sistem pembelajaran Pondok pesantren dengan relevansi pembelajaran modern saat ini. Setting penelitian ini, pada 11 pondok pesantren NU di Lombok Tengah.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Jurnanal yang ditulis oleh Mustain Tahir yang berjudul “*The Role and Function of Islamic Boarding School: An Indonesian Context*” yang membahas tentang : Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan telah mengakui pengaruhnya besar dalam mengembangkan dunia pendidikan, khususnya di masyarakat Indonesia. Pondok Pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren dapat disebut sebagai “pesantren” jika memenuhi

lima syarat, yaitu: (1) “kyai” atau ustadz atau pemuka agama di Jawa; (2) “pondok” atau penginapan; (3) "mesjid" atau masjid; (4) “santri” atau pelajar Islam; dan (5) kitab kuning atau kitab klasik Islam<sup>27</sup>

2. Buku yang ditulis oleh Jamaludin yang berjudul “Sejarah Islam Lombok Abad XVI-XX” buku ini membahas tentang Sejarah Islam di Lombok dengan menggunakan analisis sejarah, mulai dari proses islamisasi, berdirinya kota-kota muslim di Lombok, sampai pada munculnya Tuan Guru di Lombok yang menjadi figur utama dan peletak dasar dan penyempurna Islam di Lombok. Mereka itu adalah TGH. Amin Sesela, TGH. Mustafa Sekarbila, TGH. Umar Bun Timbe, TGH. Abdul Gafur Sumbek, TGH. Umar Kelayu, TGH. Ali Batu Sakra, dan TGH. Abdul Majid Pancor. Mereka inilah Tuan Guru generasi Awal yang mengajarkan dan menyempurnakan ajaran Islam di Lombok.<sup>28</sup>

3. Buku Karya Adi Fadli yang berjudul “Pemikiran Islam Lokal TGH. H. Shaleh Hambali Bengkel” buku ini membahas dengan detail tentang perjuangan Ulama karismatik dan terkemuka di Lombok NTB. TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel, mulai dari biografi, dan karyanya mulai dari pemikiran tauhid, fikih, tasawuf dan termasuk tipologi pemikiran beliau. Namun dalam buku ini masih sebatas membahas tentang Islam di Lombok

---

<sup>27</sup> Mustain, Thahir, . “The Role and Function of Islamic Boarding School: An Indonesian Context.” TAWARIKH: International Journal for Historical Studies, 5 No.2 (April 2014): 197.

<sup>28</sup>Jamaludin, *Sejarah Islam Lombok* (Yogyakarta: Ruas Media 2019),10.

secara umum dan Lombok Barat dan kota Mataram, masih belum dikupas perkembangan Islam di Lombok Tengah secara khusus.<sup>29</sup>

4. Penelitian Muh. Tohir yang berjudul “Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Madjid dan Perannya dalam Pembaharuan Islam di Lombok Timur” 1906-1998. Diterbitkan oleh Fak. Adab UIN Suka di Yogyakarta pada tahun 2003. Penelitian ini hanya mengulas peran TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid terhadap pembaharuan Islam di Lombok Timur saja dan tidak menawarkan konsep pembaharuannya. Dalam disertasi ini peneliti menganalisis melalui perspektif sejarah (historis) dan bersifat deskriptif.
5. Buku karya Masnun, yang berjudul "Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Gagasan dan Gerakan pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat)" terbitan Pustaka Miqad, (2007). Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian membahas para tokoh penyebar Islam secara umum terutama pada abad ke-20 di Lombok Tengah sekaligus pendiri dan penyebar NU di Lombok Tengah.<sup>30</sup>
6. Penelitian yang dilakukan oleh Bartholomew yang berjudul “Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak”, mengaitkan dengan ketentuan siapa saja yang masih berpegang pada agama Islam yang bercampur dengan kebiasaan atau cara berpikir yang tradisional (Animisme, Dinamisme), sehingga secara tidak langsung ia mendefinisikan orang Sasak sebagai

---

<sup>29</sup> Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal ;TGH. M. Shaleh Hambali Bengkal* (Lombok : Pustaka Lombok 2017). 40

<sup>30</sup> Masnun, *Tuan Guru KH Muhammad Zainuddin Abdul Majid : Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Pustaka Al Miqdad, 2007): 6.

sekelompok komunitas manusia yang ada di Pulau Lombok yang beragama Islam dan keyakinan Islam tersebut dicampurkan dengan kepercayaan yang bersifat tradisional atau sinkritis. Berbeda dengan penelitian peneliti yang ingin mengetahui secara komprehensif mengenai Sejarah Perkembangan Islam di Lombok pada Abad ke-17 M, dan untuk menelusuri lebih jauh tentang metode penyebaran penerapan Agama Islam di Lombok khususnya pada masyarakat Sasak Abad ke-17 M.

7. Erni Budiwanti "Islam Sasak Wetu Telu Versus Wetu Lima" (2000) melakukan penelitian terhadap komunitas Sasak dalam bentuk analisis konflik yang terjadi antara pemeluk agama Islam *Wetu Telu* dengan *Wetu Lima*, ia menyoroti ekspansi ajaran yang dilakukan oleh para penganut Islam *Wetu Lima* terhadap pemeluk Islam *Wetu Telu*, jadi fokus analisisnya pada masalah studi sejarah agama dari komunitas Sasak. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah ingin mencari bagaimana perkembangan Islam di Lombok abad ke-17 M. Khususnya di Lombok Tengah.<sup>31</sup>

Adapun fokus yang dikaji yaitu tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Nahdlatul Ulama di Lombok Tengah). Perbedaan kajian yang peneliti lakukan dengan kajian penelitian sebelumnya, terletak pada tokoh yang terlibat dalam proses penelitian dan yang diteliti, lokasi penelitiannya yang lebih spesifik dan sempit terbatas Lombok Tengah saja. Penelitian ini membahas tentang sejarah berdirinya NU di Lombok

---

<sup>31</sup>Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu telu Versus Wetu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000 ), 2

Tengah serta dinamika sistem pendidikan pondok pesantren NU serta relevansinya dengan pendidikan NU Lombok Tengah dengan pendidikan kekinian, dalam penyiaran dan penyebaran islam termasuk dalam upaya pendidikan Islam di Lombok Tengah. Peneliti dapat memperoleh data dari berbagai pihak baik masyarakat, Tuan Guru, tokoh agama, Pemerintah dan termasuk peninggalan-peninggalan sejarah seperti Madrasah, Masjid, pondok pesantren dan lain-lain.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Peran Pondok Pesantren**

#### **a. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan**

Sebagai wadah pendidikan Islam, pesantren dilihat dari sudut sejarah dapat dikatakan sebagai “*training center*” yang otomatis menjadi “*cultural central*” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *defacto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.<sup>32</sup> Pondok pesantren memiliki metode dan pendekatan pengajaran yang bersifat kekinian, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan*, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kiai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya juga menggunakan

---

<sup>32</sup> Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 97.

kitab yang sama, lalu santri menyimak bacaan kiai. Dan *sorogan*, yaitu santri yang cukup pandai men “sorog” kan (membawa) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai.<sup>33</sup> Senada dengan ini Fathaurrochman Dkk mengatakan:

“Islamic boarding school is the only structured educational institution, so this education is very prestigious. In this institution, Islam is studied by Indonesian Muslims to become the fundamental doctrine of Islam, especially regarding the practice of religious life.”<sup>34</sup>

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat. Dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial. Pesantren (Kiai) mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material. Diharapkan setiap santri mampu meng*hatamkan* kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri.

---

<sup>33</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 26.

<sup>34</sup> Irwan Fathurrochman, Dina Hajja Ristianti, Mohamad Aziz Shah bin Mohamed Arif, “Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 8, No. 2, (December 2019): 241.

Santri diharapkan menjadi pribadi yang hebat dalam pergaulan sehari-hari. Atau dengan istilah lain menjadikan anak didik lebih dewasa secara psikologis.<sup>35</sup>

Pondok pesantren sebagai wadah pendidikan yang tujuan tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang baik atau mengajarkan budi pekerti. Maksud mencapai akhlak yang baik yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah. Muslim yang berakhlak baik dan sehat secara jasmani dan rohani. Serta muslim yang terus berusaha dan berupaya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>36</sup>

#### **b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah**

Pondok Pesantren sebagai lembaga dakwah, memiliki kiprah besar. Pesantren dalam berdakwah di masyarakat, berupaya melakukan suatu aktifitas dan kegiatan menumbuhkan semangat beragama dalam menjalankan ajaran-ajaran agama secara konsekuen dan istikomah.<sup>37</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa semenjak berdirinya pondok pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam baik aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Pondok Pesantren berfungsi sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari bagian atau elemen pondok pesantren itu sendiri seperti masjid pondok pesantren. Dalam operasionalnya masjid

---

<sup>35</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 36-37.

<sup>36</sup>Suriana, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Menggapai Peluang, Menuai Tantangan." *Mudarisun* 04, no. 2 (Juli-Desember 2014): 363.

<sup>37</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 38.

pondok pesantren berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai salah satu tempat belajar agama dan praktik ibadah bagi santri dan masyarakat umum. Masjid pondok pesantren sering dipakai oleh masyarakat untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

### **c. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial**

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada di luar pesantren, sebab para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat, minta "doa", berobat, dan minta ijazah untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-

---

<sup>38</sup> Muh. Rodhi Zamzami, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Pembelajaran Kehidupan Sosial Santri." *TA'LIMUNA*. Vol.6, No. 1, (Maret 2017): 71

<sup>39</sup> Ulfah Rahmawati, "Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 ayat 4 PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan)." *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2 (Agustus 2017): 45

persoalan kemasyarakatan, seperti: memelihara tali persaudaraan memberantas kebodohan dan sebagainya.<sup>40</sup>

## 2. Potensi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren didefinisikan sebagai salah satu tempat pendidikan dan pembelajaran yang mengutamakan pelajaran agama Islam dan didukung fasilitas asrama sebagai tempat tinggal santri.<sup>41</sup> Dari pengertian di atas dapat disimpulkan mengenai pengertian potensi pondok pesantren yaitu kemampuan yang dimiliki oleh pondok pesantren yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan.

Pada dasarnya potensi di pondok pesantren ini mempunyai tujuan untuk proses pembinaan dan pengembangan untuk mencapai visi misi di pondok pesantren, salah satu potensi di pondok pesantren adalah masalah ekonomi. Masyarakat pesantren dihadapkan pada upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk kegiatan usaha bersama. Selain itu juga terdapat potensi-potensi lain di pondok pesantren diantaranya yaitu:

### a. Kemandirian.

Ajaran atau didikan yang utama didalam pondok pesantren ialah tidak menggantungkan diri sendiri kepada orang lain. Dengan kata lain belajar mencukupi atau menolong diri sendiri. Santri-santri yang terdidik menolong diri sendiri dapat menghadapi masa depan dengan

---

<sup>40</sup> M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), 17.

<sup>41</sup> Hariya Toni, "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 1, No. 1,( 2016): 99.

penuh harapan, jalan hidup terbentang luas didepan mereka. Sebaliknya, santri-santri yang tidak percaya pada dirinya sendiri, dia senantiasa merasa was-was dan ragu-ragu, serta tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, sedang dia sendiri tidak percaya dirinya sendiri.

b. Kebebasan.

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan bekal jiwa yang besar dan optimis yang mereka dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok pesantren.<sup>42</sup>

c. Ikhlas

Kehidupan di Pondok pesantren selalu di jiwai oleh suasana keikhlasan, yang merupakan salah satu ciri khas di Pondok pesantren. Ikhlas merupakan sesuatu yang bersifat intrinsik dan esensial bagi para nabi dan pewaris para nabi serta merupakan sumber kekuatan mereka. Ikhlas dapat di tafsirkan dengan kejujuran, ketulusan dan kemurnian. Seseorang yang berhati ikhlas dalam beramal dan beribadah maka ia akan memiliki kemurnian niat, keterus terangan dalam pikiran, tidak

---

<sup>42</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 42-43.

mencari pamrih duniawi dalam hubungannya dengan Allah dan taat dalam pengabdian-Nya<sup>43</sup>

d. Pejuang

Pesantren sebagai salah satu lembaga yang berfungsi mencetak generasi muslim yang berilmu dan bisa membimbing masyarakat sangat dipercaya masyarakat, sampai saat ini image masyarakat kepada pesantren adalah salah satu lembaga terbaik yang bisa mendidik anak-anak mereka dengan akhlak yang baik dan ketika sudah tamat belajar dipesantren maka mereka berharap anak-anak mereka mempunyai jaminan akhlak mulia serta kemampuan yang tidak sembarang orang bisa terutama ilmu agama. "Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari."<sup>44</sup>

e. Tasamuh

Sikap Tasamuh merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren dikarenakan, Pesantren merupakan sebuah miniatur masyarakat yang terdiri dari berbagai suku-suku, adat istiadat dan budaya yang mereka semua berkumpul dalam sebuah pesantren, santri-santrinya tidak hanya berasal dari daerah tertentu saja, melainkan berasal dari berbagai daerah bahkan ada pula dari berbagai bangsa.

---

<sup>43</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 215.

<sup>44</sup> Suwarno, "Pondok Pesantren Dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan)", *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 2. No 1 (Agustus 2017): 81.

Kondisi kehidupan yang seperti inilah yang menuntut para santri agar memiliki kemampuan bertoleransi yang baik dengan orang yang memiliki kultur dan karakteristik yang berbeda-beda. Kemampuan inilah yang akan menjadi modal penting bagi para santri ketika terjun dalam masyarakat untuk memastikan terciptanya kehidupan yang damai dan rukun yang sesungguhnya kelak.<sup>45</sup>

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>46</sup>

Lebih jelas lagi dan terinci Nur Cholis mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat "santri" berasal dari kata sastri (Sangsekerta) yang berarti "melek huruf", senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (catrik) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan agar dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 208.

<sup>46</sup> Zamakhasary Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

<sup>47</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), 91.

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah pola barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Pembinaan kader atau pendidikan guru dengan sistem magang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi fisik.<sup>48</sup>

Menurut Sudjoko Prasodjo, sebagaimana telah dikutip oleh Dr. Manfred Ziemek, mungkin istilah “pondok” diambil dari khazanah bahasa Arab “funduq” yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid atau bahkan musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India satri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya

---

<sup>48</sup> Yacub, *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1984), 64.

<sup>49</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, cet. I, 1986), 98-99.

pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.<sup>50</sup>

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.<sup>51</sup>

Selain itu disebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pondok pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kiai, masjid atau mushola, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi belaka.<sup>52</sup>

#### b. Sejarah Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya

---

<sup>50</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), 70.

<sup>51</sup> Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 99.

<sup>52</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, 65.

diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kiai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.<sup>53</sup>

Di Indonesia pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah Kuttāb merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kiai<sup>54</sup> (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.<sup>55</sup>

Sedangkan asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Syekh Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 H, di Gresik Jawa Timur), *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa.<sup>56</sup>

Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi’ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik

---

<sup>53</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 157

<sup>54</sup> SaefulAnam, “Karakteristik dan system pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Maunasah di Indonesia” *JALIE* 01, no 01, (Maret 2017): 149.

<sup>55</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 24.

<sup>56</sup> Abdillah Azizy Qodri, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3.

adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.<sup>57</sup> Alwi Shihab menegaskan bahwa Syeikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik, merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia Persia, Irak, Hadaramaut dan sebagainya.<sup>58</sup>

Pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke-18an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Pada masa penjajahan ini pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menjadikan kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam mereka.

Kelahiran pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi

---

<sup>57</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 26.

<sup>58</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 7.

masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadilah semacam kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Dari segi *cultural* para ulama Islam berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat. Segala sesuatu yang berbau Barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk sistem pendidikan.<sup>59</sup>

c. Sistem Pendekatan Pendidikan di Pondok Pesantren

Pengertian sistem bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang satu dan lainnya saling berhubungan dan saling memperkuat. Jadi, sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengertian lainnya yang umum dipahami di kalangan awam adalah bahwa sistem itu merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>60</sup>

Jika kita menggunakan istilah sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, maka yang dimaksud adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren. Sedangkan bila kita menggunakan istilah sistem pendekatan tentang metode pengajaran agama Islam di Indonesia, maka pengertiannya adalah cara pendekatan dan penyampaian ajaran agama Islam di Indonesia dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya terbatas pada pondok pesantren, tetapi mencakup

---

<sup>59</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 229-230.

<sup>60</sup> Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 114.

lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum dan nonformal, seperti pondok pesantren.<sup>61</sup>

Pondok pesantren mempunyai fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat<sup>62</sup> Hal ini juga dikatakan oleh Mustain Thahir :

The Islamic boarding school, as a community and an institution that is large in number and widely spread in various parts of the Indonesian country, has had much to share in the formation of the Indonesian people fully religious. Therefore, the institution has delivered many leaders in the past, present, and also in the future. The graduates of Islamic boarding school no doubt, many of them have taken an active participation in nation building. But, on the other hand, there is also the notion that graduates of Islamic boarding school are hard invited forward. This is because the education system in Islamic boarding school is mostly still traditional.<sup>63</sup>

Kalangan pesantren tentu merasa bersyukur, bahkan berhak untuk bangga, karena meningkatnya perhatian masyarakat luas pada dunia pendidikan dan lembaga pesantren. Sebuah lembaga yang hampir-hampir tidak diakui eksistensi dan peran positifnya, menjadi sebuah bentuk pelembagaan sistem pendidikan yang berhak mendapatkan “label” asli

---

<sup>61</sup> Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 114.

<sup>62</sup> M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global* (Yogyakarta: laksana Pres Sindo, 2006), 4-5.

<sup>63</sup> Mustain Thahir, “The Role and Function of Islamic Boarding School: An Indonesian Context”, *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 5 No.2 (April 2014): 198

Indonesia. Maka orangpun mulai membicarakan kemungkinan pesantren menjadi pola pendidikan nasional.<sup>64</sup>

#### 4. Sistem Pendidikan Islam

##### a. Pengertian Sistem Pendidikan

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengukur kualitas proses kegiatan pendidikan adalah pendekatan sistem. Pendekatan sistem dapat melihat berbagai aspek yang dapat menentukan keberhasilan suatu proses. Kata sistem berasal dari bahasa Yunani, *systema* yang berarti cara, strategi<sup>65</sup>. Sedangkan dalam bahasa Inggris *system* berarti sistim, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi atau cara berpikir atau model berpikir.<sup>66</sup>

Menurut Wina Sanjaya, “sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain berkaitan, berhubungan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang optimal sesuai dengan tujuan dan harapan yang telah ditetapkan.”<sup>67</sup>

Omar Hamalik menyatakan bahwa “sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk suatu tujuan”.<sup>68</sup>

---

<sup>64</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Protret Perjalanan* (Jakarta: Pengantar Azyumardi Azra, Paramadina, 1997), 87.

<sup>65</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 19

<sup>66</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 26.

<sup>67</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 50.

<sup>68</sup> Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 1.

Sedangkan menurut Imam Barnadib dalam bukunya Ramayulis, “sistem adalah suatu gagasan atau prinsip yang bertautan, yang tergabung menjadi satu keseluruhan”.<sup>69</sup>

Menurut Mastuhu dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pesantren* bahwa: Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi atau hubungan dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain untuk tercapainya tujuan pendidikan guna mencapai cita-cita bersama para pelakunya. Kerjasama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu Sistem Pendidikan terdiri dari unsur organik dan unsur anorganik seperti dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya dimana antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada dalam sistem pendidikan tidak bisa terpisahkan satu sama lain saling melengkapi dan harus saling menyatu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sistem pendidikan adalah himpunan gagasan, ide atau prinsip-prinsip pendidikan yang satu sama yang lain saling terkait dan tergabung sehingga menjadi satu kesatuan.

#### **b. Ciri-ciri suatu Sistem**

Menurut Reja Mudyaharjo, suatu teori sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>69</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 37.

- 1) Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagiannya adalah hal yang kedua.
- 2) Integrasi adalah kondisi saling hubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem.
- 3) Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan.
- 4) Bagian-bagian memerankan peran mereka dalam kesatuannya untuk mencapai tujuan dari keseluruhan.
- 5) Sifat bagian dan fungsinya dalam keseluruhan dan tingkah lakunya diantar oleh keseluruhan terhadap hubungan-hubungan bagiannya.
- 6) Keseluruhan adalah sebuah sistem atau sebuah kompleks atau sebuah konfigurasi dari energi dan berperilaku seperti sesuatu unsur tunggal yang tidak kompleks.
- 7) Segala sesuatu haruslah diawali dari keseluruhan sebagai suatu dasar, dan bagian-bagian serta hubungan-hubungan; baru kemudian terjadi secara berangsur-angsur.<sup>70</sup>

Sedangkan J.W Getzel dan E.G Guba menyatakan bahwa pada umumnya sistem sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- 2) Berorientasi kepada tujuan yang ditetapkan.
- 3) Didalamnya terdapat peraturan-peraturan dan tata tertib untuk berbagai kegiatan dan sebagainya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Redja Mudyharjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 41.

<sup>71</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 21.

Dengan adanya uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri sistem merupakan bagian-bagian yang menyatu tidak bisa terpisahkan dan saling berhubungan satu dengan yang lain, maka jika kita dapat mengerti dan menerapkan ciri-ciri sistem kedalam pendidikan dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa bagi pendidikan.

**c. Unsur-unsur dalam Sistem Pendidikan**

Ada beberapa unsur dalam pendidikan antara lain yaitu,

- 1) Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
- 2) Binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal dan qalbu.
- 3) Tempat pendidikan, mencakup: rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
- 4) Komponen pendidikan, mencakup: dasar, tujuan, materi, metode, media, evaluasi, administrasi, dana dan sebagainya<sup>72</sup>

Dalam menjalankan pembelajaran madrasah diniyah dengan memperhatikan unsur-unsur di atas maka kegiatan pendidikan madrasah tersebut akan terencana dan mencapai tujuannya dengan baik.

**d. Komponen-komponen Pendidikan**

Dalam kegiatan pendidikan ada enam komponen pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi yang saling mempengaruhi, namun komponen integrasinya yang terutama terletak pada pendidik dengan

---

<sup>72</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 21

segala kemampuan dan keterbatasannya.<sup>73</sup> Komponen-komponen pendidikan tersebut meliputi: 1) tujuan, 2) pendidik, 3) siswa, 4) isi/materi, 5) metode, dan 6) situasi lingkungan.<sup>74</sup>

Noeng Muhadjir mengungkapkan bahwa komponen-komponen pendidikan meliputi: 1) tujuan, 2) subyek didik, 3) pendidik, 4) lingkungan.<sup>75</sup>

Sependapat dengan penelitian di atas, Aminuddin Rasyad berpendapat bahwa “unsur-unsur penting pendidikan adalah 1) materi pendidikan, 2)siswa dan pendidik 3) tujuan pendidikan, 4) cara-cara mendidik 5) alat pendidikan, 6) lingkungan pendidikan, 7) evaluasi pendidikan.<sup>76</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tentang komponen-komponen pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 komponen pendidikan yang digunakan secara umum dalam acuan pendidikan yaitu: 1) tujuan, 2) siswa, 3) pendidik (guru) 4) isi/materi, 5) Metode 6) Unsur evaluatif.<sup>77</sup>

Berbagai pendapat para ahli di atas bisa didiskripsikan menjadi enam komponen Pendidikan diantaranya: 1) Tujuan, 2) Guru, 3) Murid 4) Kurikulum, 5) Metode, 6) Evaluasi.

---

<sup>73</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2008), 17

<sup>74</sup> Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 35.

<sup>75</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 17

<sup>76</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 17.

<sup>77</sup>Syukri, “Konsep Pembelajaran Menurut Al-Qur’an. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Volume XV No 1.( 2011): 8

## 1) Komponen Tujuan

Tujuan dalam pendidikan berfungsi sebagai arah yang ingin dituju, dicapai dalam aktifitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya akan berpedoman kepada tujuan, sehingga efektifitas proses pendidikannya selalu diukur dan terarah apakah dapat mencapai tujuan atau tidak.<sup>78</sup>

Tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, akan menimbulkan perbuatan menjadi tidak teratur, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Perumusan tujuan dengan jelas dan tegas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis.<sup>79</sup>

Dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan tujuan agama Islam yaitu untuk menjadikan manusia yang bertakwa (*muttaqin*).<sup>80</sup> Adapun manusia yang bertakwa itu adalah yang:

- a) Dapat melaksanakan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*.

---

<sup>78</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 18

<sup>79</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992),

<sup>80</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 19.

- b) Membentuk masyarakat yang bertanggung jawab kepada masyarakat, bangsanya, dan untuk bertanggung jawab kepada Allah.
- c) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil untuk memasuki kehidupan dalam masyarakatnya.
- d) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama Islam.

Uraian tentang tujuan di atas menunjukkan bahwa apapun tanpa adanya tujuan yang jelas maka hasil yang diperoleh tentu tidak akan jelas dan maksimal sebagaimana tujuan awal dari pendidikan.

## 2) Komponen Siswa

Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>81</sup>

Peserta didik atau siswa secara formal adalah orang yang sedang ada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu diajar atau dibina dari seorang pendidik.<sup>82</sup> Syamsul Nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik:

- a) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi mereka memiliki dunianya sendiri.

---

<sup>81</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 20

<sup>82</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 77

- b) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- d) Peserta didik merupakan unsur utama jasmani dan rohani.
- e) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>83</sup>

Proses pembelajaran pada dasarnya diarahkan untuk mengajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka proses pengembangan, perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan.<sup>84</sup>

Dalam kegiatan pendidikan peserta didik di samping sebagai objek juga sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami dan mengenal peserta didik dengan segala karakteristiknya.

### 3) **Komponen Pendidik (Guru)**

Pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Terdapat dua

---

<sup>83</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 78

<sup>84</sup> Zakiyah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987),

kategori pendidik yaitu pendidik menurut kodrat (orang tua) dan pendidik menurut jabatan (guru).<sup>85</sup>

Abudin Nata menjelaskan bahwa “dari komponen-komponen pendidikan, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.”<sup>86</sup>

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang paling utama, menurut Imam al-Ghazali adalah “menyempurnakan, membersihkan, menjadikan dan menyucikan serta membawa hati dan jiwa manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.”<sup>87</sup>

Guru sebagai pendidik, menurut jabatan sebagai guru menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan siswa.<sup>88</sup>

Pendidikan formal seorang guru dikatakan profesional jika memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai pembaharu (agen) pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>89</sup>

---

<sup>85</sup> Zakiyah Daradjat, *Islam untuk Disiplin*, 19.

<sup>86</sup> Abudin Nata, *Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2003), 251

<sup>87</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 17.

<sup>88</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 22.

<sup>89</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 22.

Menurut Mustaqim dalam Psikologi pendidikan, ada beberapa bagian utama keahlian (kompetensi) yang harus dikuasai seorang guru untuk dapat mengajar dengan baik, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan materi ajar (profesional), dan kompetensi cara mengajar (pedagogik).<sup>90</sup>

Penguasaan materi pelajaran diperlukan agar peserta didik dibimbing untuk mampu menguasai penyampaian informasi dalam bentuk ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan baik. Kompetensi pedagogik cara mengajar sangat dibutuhkan agar guru terampil dalam perencanaan pembelajaran, menguasai metodologi, merancang strategi pembelajaran yang tepat, mampu melaksanakan dengan baik, dan mengevaluasinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>91</sup>

Sementara itu, menurut peraturan Pemerintah No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi profesional, 3) kompetensi kepribadian, 4) kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian sangat penting dimiliki seorang guru karena dengan kompetensi kepribadian inilah akan memungkinkan guru menggabungkan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga pembelajaran menjadi efektif.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, 22.

<sup>91</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 22.

<sup>92</sup> Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 141.

#### 4) Komponen Materi/Isi Pendidikan (Kurikulum)

Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh guru untuk menunjang kompetensi adalah kurikulum. Secara *etimologis*, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum ini berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*.<sup>93</sup>

Membicarakan masalah kurikulum pendidikan yang dikaitkan dengan madrasah sebenarnya merupakan sesuatu hal yang penting terutama pada lembaga pendidikan madrasah yang berada dibawah naungan pondok pesantren salaf/tradisional.

Kata kurikulum tidak begitu populer, walaupun yang dimaksud dengan kurikulum adalah kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, maupun kegiatan-kegiatan lain. Terlepas dari hal tersebut pendidikan madrasah yang berada di pondok pesantren menyebutnya dengan materi pelajaran.

Dalam dunia pendidikan kurikulum bisa diartikan secara sempit maupun secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan hanya sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh siswa (peserta didik) di madrasah.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 150.

<sup>94</sup> Supardi, *Kinerja Guru*, 141.

Pengertian kurikulum secara sempit menurut Supiana adalah sejumlah materi atau isi pelajaran. Isi atau materi pendidikan adalah segala sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>95</sup>

Kurikulum secara lebih luas Nurdin dan Basyirudin mengartikan kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas daripada itu: kurikulum diartikan merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan madrasah dalam rangka memengaruhi peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran, mengatur strategi dalam pembelajaran, cara mengevaluasi program pengembangan pembelajaran dan sebagainya.<sup>96</sup>

Crow and Crow mendefinisikan bahwa “kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.”<sup>97</sup>

Sedangkan M. Arifin memandang “kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disampaikan dalam kegiatan kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.”<sup>98</sup>

Konsep kurikulum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 11: menyatakan kurikulum adalah

---

<sup>95</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 24.

<sup>96</sup> Supardi, *Kinerja Guru*, 141.

<sup>97</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 150.

<sup>98</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 150.

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>99</sup>

Definisi di atas menjadi pedoman, acuan bagi konsep kurikulum pada setiap jenis dan jenjang lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan demikian kurikulum merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran yang terwujud dokumen tertulis dan sekaligus sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.<sup>100</sup>

Pendidikan yang diselenggarakan di dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat, terdapat syarat utama dalam pemilihan bahan atau materi pendidikan yaitu: 1) materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan, 2) materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>101</sup>

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi: pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran siswa, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh siswa. Sedangkan keterampilan menunjuk pada tindakan-tindakan yang dapat dikerjakan seseorang dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan materi sikap

---

<sup>99</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

<sup>100</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 30.

<sup>101</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 30.

menunjuk pada kecenderungan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.<sup>102</sup>

### 5) **Komponen Metode**

Alat pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai perantara pada saat menyampaikan materi pendidikan, oleh pendidik kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, salah satu yang sangat penting adalah Metode.<sup>103</sup>

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya *interaksi edukatif*. Agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka di samping dibutuhkan pemilihan bahan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih juga metode yang tepat pula.<sup>104</sup> Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>105</sup>

Dalam prakteknya ada dua macam alat pendidikan. Pertama alat pendidikan dalam arti metode, kedua alat pendidikan dalam arti perangkat keras yang digunakan seperti media pembelajaran dan sarana pembelajaran.<sup>106</sup>

Media pembelajaran memiliki peranan yang penting sebagai salah satu bagian pembelajaran. Tanpa media pembelajaran, proses

---

<sup>102</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 142.

<sup>103</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 26

<sup>104</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 26

<sup>105</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), 71.

<sup>106</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 27

pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara baik dan maksimal.<sup>107</sup>

Menurut Omar Hamalik dalam bukunya *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, “media dalam proses belajar mengajar memiliki dua peranan penting: 1) media sebagai alat bantu mengajar, 2) media sebagai sumber belajar yang digunakan sendiri oleh peserta didik secara mandiri.”<sup>108</sup>

Dengan adanya uraian komponen-komponen pendidikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa memerhatikan komponen-komponen dalam pendidikan adalah sangat penting dilakukan karena adanya hubungan antara satu dengan yang lain dan membentuk suatu sistem, sebagai suatu sistem tentunya setiap komponen memberikan sumbangan bagi keberhasilan pengajaran sesuai dengan fungsi masing-masing.

#### **6) Komponen Evaluasi**

Berdasarkan beberapa pengertian para pakar yang meneliti tentang evaluasi pendidikan pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama. Pengertian evaluasi pendidikan adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan pendidikan.

Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data objektif yang menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Hasil evaluasi dapat digunakan oleh

---

<sup>107</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*., 30.

<sup>108</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*., 31

guru-guru dan pengawas pendidikan untuk menilai keefektifan pengalaman pembelajaran, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode pembelajaran yang digunakan.<sup>109</sup>

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Secara terminologi Edwin Wandt mengatakan bahwa “evaluasi mengandung pengertian: suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.”<sup>110</sup>

Sedangkan M. Chabib Thoha mengatakan bahwa “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek peserta didik dengan menggunakan alat atau instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.”<sup>111</sup>

Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, teratur, dan dengan tujuan yang jelas.

Ada tiga aspek dalam evaluasi yaitu: 1) kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, yaitu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya kegiatan akhir, melainkan kegiatan yang dilakukan pada permulaan selama program berlangsung dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai. 2) di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi dan data yang menyangkut obyek yang sedang dievaluasi.

---

<sup>109</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 31

<sup>110</sup> Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 1.

<sup>111</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 221

3) setiap kegiatan evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang akan dicapai.<sup>112</sup>

## 5. Pengertian Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan Islam adalah “ semua usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.”<sup>113</sup>

Al-Qur'an dan al-Sunnah Rasul merupakan sumber utama ajaran Islam, maka pendidikan Islam pada hakikatnya tidak boleh lepas dari kedua sumber tersebut. Dalam kedua sumber tersebut pendidikan lebih dikenal dengan istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *at-Tarbiyah*.<sup>114</sup>

Pendidikan atau *at-Tarbiyah* menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Allah adalah *Rabb al-'Alamin* juga *Rabb al-Nas*. Tuhan adalah “yang mendidik makhluk alamiah dan juga yang mendidik manusia.”<sup>115</sup> Sebagai *khalifah* Allah, manusia mendapat kuasa dan limpahan wewenang dari Allah untuk

---

<sup>112</sup> Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*, 31

<sup>113</sup> Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi”, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, Mei 2019, h. 93.

<sup>114</sup> Fauti Subhan, “Konsep Pendidikan Islam Masa Kini,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (November 2013): 358.

<sup>115</sup> Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 19, NO. 1, (Agustus 2018)*: 35.

melaksanakan pendidikan terhadap alam seisinya dan manusia, oleh karenanya dalam ini manusialah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberi makan kepada jiwa seseorang sehingga mendapatkan memperoleh kepuasan rohaniah.<sup>116</sup> Pendidikan bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler yang berpedoman pada syari'at Islam.

Syariat Islam “tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.”<sup>117</sup> Dari satu segi, kita melihat bahwa pendidikan Islam itu banyak ditunjukkan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sehari-hari, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tapi juga praktis. Ajaran Islam juga tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh.

Esensi pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan Islam yang benar dan yang mengarahkan pada proses pendidikan Islam, M. Fadil Al-Djamali, Guru Besar Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam adalah “pendidikan keberagaman yang berlandaskan keimanan yang berdiri di

---

<sup>116</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 32.

<sup>117</sup> Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 28.

atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berlandaskan iman pula.<sup>118</sup>

Sangat jelaslah dan terang bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian upaya membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, guna perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup dengan nilai-nilai *insan al-kamil* (manusia sempurna)<sup>119</sup>. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'at yang sesuai dengan pendidikan Islam. Untuk lebih memahami pengertian pendidikan Islam dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah. Adapun dua segi tersebut adalah:

a. Pendidikan Islam Ditinjau dari Segi Bahasa

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa maka kita harus melihat di dalam bahasa Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa Arab.

Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan dalam bahasa Arabnya adalah "*Tarbiyah*" dengan kata kerja "*Robba*". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "*Ta'lim*" dengan kata kerjanya "*'Allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "*Tarbiyah wa Ta'lim*". Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah "*Tarbiyah Islamiyah*".<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 16.

<sup>119</sup> Sulhan, A., "Inovasi Sistem Pembelajaran PAI Berbasis TIK: (Studi Model Pembelajaran PAI Bereksploratif dalam menjelajahi kebutuha Global)". *Tatsqif* 9 no. 2. (2011): 162.

<sup>120</sup> Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 25.

Dalam al-Qur'an tidak akan kita temukan at-Tarbiyah, tetapi hanya kita temukan term yang senada yaitu ar-Rabb, Robbayaani. Dalam surat al-Isra': 24 disebutkan sebagai berikut.

واحفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا (الاشراء: 23)

Artinya: "Dan rendahkanlah terhadap mereka berdua penuh kesayangan dan ucapkanlah "wahai Tuhanku kasihanilah mereka berdua sebagai mana mereka telah mendidiku sewaktu kecil".<sup>121</sup>

Dalam bahasa Arab kata "Rabba" memiliki beberapa arti "antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Dan kata "rabba" ada yang berarti memimpin, memperbaiki dan menambah. Sedangkan kata "rabā" berarti tumbuh dan berkembang."<sup>122</sup>

Uraian mengenai pengertian pendidikan dari segi bahasa dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai tugas membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan optimal.

#### b. Tinjauan Pendidikan Islam dari Segi Istilah

Pengertian pendidikan Islam yang biasa kita pahami saat ini merupakan penerapan dakwah islamiyah yang terdapat di zaman Nabi. Melalui usaha dan kegiatan yang dilaksanakan Nabi dalam menyampaikan ajakan dengan berdakwah menyampaikan ajaran Islam, memberi contoh, melatih keterampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan muslim,

<sup>121</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1989), 428.

<sup>122</sup> Zakiyah Dradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 26.

hal tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan Islam yang ada pada saat ini, merupakan penjabaran dari arti pendidikan yang telah dikembangkan sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan berbagai kegiatannya Nabi telah mendidik dan membentuk kepribadian umatnya dengan kepribadian muslim. Karena itu, Nabi Muhammad SAW disebut sebagai seorang pendidik yang berhasil dalam menanamkan ajaran Islam pada masyarakat jahiliah.

Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa apa yang beliau lakukan itu merupakan rumusan pendidikan Islam pada masa sekarang. Untuk lebih jelasnya, akan peneliti kemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli.

Menurut Ahmad D. Marimba, pengertian pendidikan Islam adalah “Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>123</sup> Menurutnyanya kepribadian utama adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Syekh Ahmad an-Naquib al-Attas, definisi pendidikan Islam adalah:

“Mempertinggi kecerdasan dan kemauan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa manfaat dan aplikasinya

---

<sup>123</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1964), 24.

dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara dan mengembangkan budaya, lingkungan serta memperluas pandangan hidup manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan sesama manusia serta sesama makhluk yang lain.”<sup>124</sup>

Menurut Omar Muhammad al-Toumyas-Syaibany, definisi pendidikan Islam adalah, “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi di dalam masyarakat.”<sup>125</sup>

Menurut definisi ini, pendidikan Islam dikonotasikan pada pembentukan etika dan mengeksplorasi masalah produktivitas beserta kreativitas<sup>126</sup> manusia dalam menjalani perannya dalam kehidupan masyarakat di samping menjadikannya sebagai salah satu alternative profesi.

Dari hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu, "bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".<sup>127</sup>

---

<sup>124</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam* (Jakarta: Trigenda Karya, 1993), 143.

<sup>125</sup> Omar Muhammad At-Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 339.

<sup>126</sup>Menurut Muhammad Taufiq, Kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis; intelegensi, daya, gaya kognitif dan kepribadian motivasi. Lengkapnya bisa dilihat dalam Muhammad Taufiq, *Kreativitas: Jalan Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta), 28.

<sup>127</sup>Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi. Aksara, 1995),13-14.

Dari pernyataan di atas, peneliti berasumsi bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam pada anak didik melalui pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup, oleh sebab itu pendidikan adalah sebuah proses pengajaran ilmu pengetahuan.<sup>128</sup>

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan dan pembentukan pribadi muslim, muslim ditinjau dari segi hakekatnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu. Ajaran Islam tidak membedakan antara iman dan amal soleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi di masyarakat, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

c. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Muhammad S.A. Ibrahim, sarjana pendidikan Islam Bangladesh dalam salah satu penerbitan media massa "*Islamic Gazette*" menguraikan tentang wawasan dan pengertian serta jangkauan pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, sebagai berikut:

*“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man too lead his life according to the Islamic ideologi, so that he may easily could his life in accordance*

---

<sup>128</sup> Ali Asraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Newton Massachusetts: Pustaka Firdaus, 1996), 27

*which tenets of Islam. The scope of Islamic education has been changing at different times. In view of demans of the age and development of science and theologi is scope has also widened.*<sup>129</sup>

Pendidikan Islam menurut pandangannya, dalam pengertian sebenarnya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam (cita islami) sehingga ia dengan mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>130</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan tanpa batas waktu dan akan berjalan dinamis sesuai dengan kondisi masyarakat yang sangat beragam pada Islam itu sendiri. Sehingga dalam tugasnya pendidikan Islam adalah harus berjalan sesuai dengan kebutuhan manusia secara luas dari berbagai aspek kehidupan. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya "Pemikiran Pendidikan Islam" menyatakan bahwa, "tugas dari pendidikan Islam meliputi tiga unsur, yaitu sebagai pengembang potensi, pewarisan budaya dan sebagai interaksi antara potensi dan budaya".

#### d. Kurikulum

Secara *etimologi* kurikulum berasal dari kata Yunani, yaitu pelari dan *kurere* yang berarti jarak yang harus di tempuh dalam bahasa Arab istilah kurikulum dikenal dengan kata *Manhaj* berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.

---

<sup>129</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara, 2010),36-37.

<sup>130</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 138.

Secara *terminology* digunakan untuk menunjukkan kepada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Menurut Hasan Langgulung, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan sosial, olahraga dan kesenian, baik yang berada di luar dan di dalam kelas yang dikelola oleh sekolah.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam sepanjang masa gemilangnya memandangi kepada kurikulum pendidikan. Sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan bakat-bakat keterampilan dan menyiapkan mereka dengan baik.<sup>131</sup>

#### 1) Azas-azas Kurikulum Pendidikan Islam

##### a) Azas Agama

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah dan kurikulum pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, Muamalat dan hubungan yang berlaku di dalam masyarakat semua itu pada akhirnya harus mengacu kepada 2 sumber yaitu *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah*.

##### b) Azas Falsafah

---

<sup>131</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 61.

Secara umum azas falsafah ini membawa konsekuensi bahwa rumusan kurikulum pendidikan Islam harus beranjak dari konsep *ontology, epistemology, axiology* yang digali dari pemikiran manusia muslim.

c) Azas Psikologis

Kurikulum Pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik. Dan terhadap kematangan bakat-bakatnya.

d) Azas Sosial

Bahwa dasar ini mengacu kepada perkembangan masyarakat manusia sebagai makhluk sosial harus mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam.<sup>132</sup>

2) Ciri Umum Kurikulum Pendidikan Islam

- a) Menonjolnya tujuan agama dan akhlak Pada berbagai tujuan dan kandungan metode alat dan teknik bercorak agama.
- b) Kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat pemikiran adalah kurikulum yang luas dan menyeluruh dalam perhatian dan kandungannya.
- c) Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang di kandung dalam kurikulum yang akan digunakan .

---

<sup>132</sup>As Syamil, "Kurikulum, Metode dan Evaluasi" *myblogassyamil.blogspot*, (januari 2012): diakses Juli 13 2019, <http://myblogassyamil.blogspot.com/2012/02/kurikulum-metode-dan-evaluasi.html>

d) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.<sup>133</sup>

e. Pendidikan Masa Kini

Pendidikan masa kini tidak terlepas dari proses modernisasi Pendidikan yang terjadi sebelumnya di Timur Tengah, di Bagdad dan Cordova (Andalusia/Spain) menjadi pusat peradaban dunia pada masa kekhilafahan Bani Umayyad dan Abasiyah modern yang melahirkan para ilmuwan seperti Ibnu Sina, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Tufail, Ibnu Bajjah, Al-Khawarizmi dan Jabir Ibnu Hayyan, mereka semua yang mengisi lembaran-lembaran ilmiah dunia sampai saat ini<sup>134</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren adalah model awal Pendidikan Islam di Indonesia. Pondok pesantren dengan segala ragam dan coraknya menjadi garda terdepan dalam Pendidikan Islam di Indonesia. Sekalipun pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tua di negeri ini namun keberadaannya masih jauh tertinggal oleh lembaga-lembaga yang teranyar saat ini. Untuk itu pondok pesantren harus berbenah untuk mengejar ketertinggalan tersebut dengan:<sup>135</sup>

1. Merubah kurikulum supaya berorientasi pada kebutuhan masyarakat
2. Mutu guru harus ditingkatkan, juga prasarana dan sarana pendidikan harus diperbarui.

---

<sup>133</sup> Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibani terjemah Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 490.

<sup>134</sup> Blistiser Bachtiar Dkk, "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dibuna* 5, no.2 (Oktober 2016): 155.

<sup>135</sup> Muhammad, "Pesantren dan Dinamika Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia", *el-Hikmah* vol 3, No. 1 (juni 2019):75.

3. Dalam melakukan perubahan tersebut harus terus menerus dan bertahap berdasarkan hasil kajian dan penelitian
4. Hasil pembauran ini membutuhkan masa yang panjang

Pendidikan masa kini harus punya mental membangun bukan mental dibangun dengan ciri (a) sikap terbuka, kritis, dan suka meneliti, (b) melihat kedepan atau visioner, (c) teliti dalam bekerja, (d) memiliki inisiatif dalam menggunakan metode-metode baru dalam membuat sesuatu sekalipun masyarakat belum menggunakannya, (e) lebih sabar dan tahan bekerja, dan pantang menyerah (f) bersedia bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain.<sup>136</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berjenis penelitian lapangan. Peneliti mengeksplorasi data dan fakta berbasis temuan di lapangan, yaitu pada sebelas Pondok Pesantren NU Lombok Tengah.

### **2. Kehadiran Peneliti**

Penelitian hadir di setiap wilayah penelitian secara proporsional, kehadiran peneliti dimaksudkan untuk mengamati, mewawancara, mendokumentasi, dan merasakan secara emosional serta menganalisis proses pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan NU Lombok Tengah.

---

<sup>136</sup> Muhammad, "Pesantren dan Dinamika Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia", *el-Hikmah* vol 3, No. 1 (juni 2019): 82.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Lombok pada sebelas pondok pesantren NU di Lombok Tengah, antara lain: Pondok pesantren Manhalul Ulum Praya, Pondok Pesantren Taklimusibyan Bonder Praya Barat, Pondok Pesantren Nurul Iman Praya, Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Batukliang, Pondok Pesantren Attamimy Beransak, Pondok Pesantren al Ma'rif Mujur Praya Timur, Pondok Pesantren Sirajul Huda Janapria, Pondok pesantren Assholihyah Lopan Kopang, pondok Pesantren Nurussalam Reak Pujut, Pondok Pesantren Manhalul Ma'rif Darek Praya Barat Daya, Pondok Pesantren Darul Ulum Braim Praya Tengah.

### 4. Sumber Data

Sumber data dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang di dapat langsung di sebelas Pondok Pesantren NU Selombok Tengah yang dijadikan sampel yang dipilih secara proporsional yang mewakili 97 pondok Pesantren NU di Lombok Tengah sampai memperoleh data pada tingkat kepercayaan yang tinggi untuk dapat menghasilkan data yang valid.<sup>137</sup>

Sumber sekunder adalah bahan-bahan Pustaka, hasil observasi, dan catatan-catatan lapangan dari perjalanan peneliti terkait pengumpulan data penelitian. Sebagai bagian dari pondok pesantren pengalaman subyektif peneliti juga dijadikan sebagai sumber data sekunder berkaitan dengan

---

<sup>137</sup>*Dokumentasi*, Data Pondok Pesantren Kementerian Agama Kabupaten Lombok Tengah tahun 2020 diakses tanggal 15 Mei 2020.

pengalaman intersubjektifitas anggota masyarakat yang pondok pesantren dalam kerangka penelitian fenomenologis.

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan berbagai teknik untuk mendapatkan data akurat dan valid. Adapun teknik tersebut sebagai berikut.

- a. Dokumentasi adalah teknik dalam sebuah proses pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya. Teknik ini juga untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dengan kalimat bebas.<sup>138</sup>
- b. Interview atau Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara yang biasa juga dikenal dengan istilah informan.<sup>139</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik interview bebas terpimpin, karena cocok dan bisa diterapkan dalam penelitian ini.

- c. Observasi. Dalam kegiatan observasi, teknik yang digunakan adalah observasi pasif (*passive participation*), yaitu peneliti datang dan tinggal di lokasi penelitian untuk mengamati obyek penelitian secara seksama, tetapi dalam kegiatan tersebut peneliti tidak ikut melakukan

---

<sup>138</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 18.

<sup>139</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*, 227

kegiatan yang dilakukan oleh narasumber .<sup>140</sup> sejak duduk di bangku MTS peneliti sudah sering keluar masuk ponpes NU baik yang ada di Praya, Pujut, Praya Barat, dan secara umum pada Pondok Pesantren NU Lombok Tengah untuk melakukan observasi pasif karena peneliti tinggal di Lombok Tengah.

#### 6. Teknik Analisa Data

Teknik Analisa Data Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sehingga teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini adalah analisis data kualitatif sebagai berikut.

- a. Penyusunan data
- b. Klasifikasi data
- c. Pengolahan data
- d. Penafsiran dan penyimpulan.

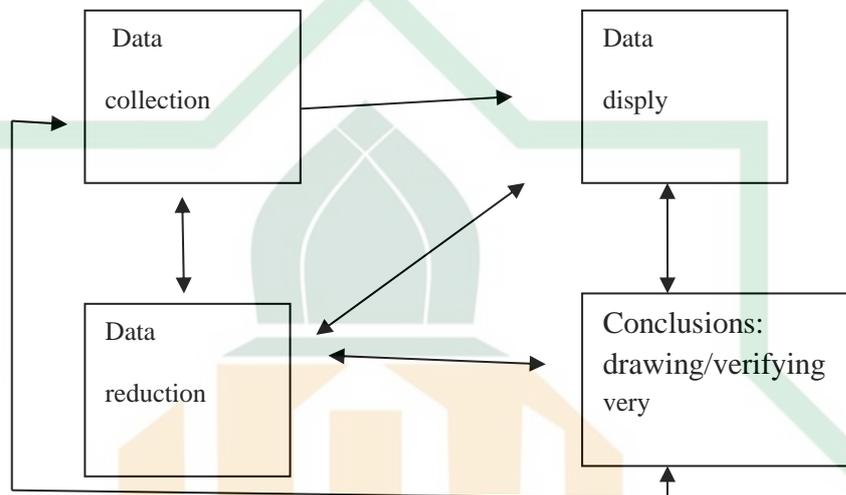
Teknik analisis data<sup>141</sup> yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. *Data reduction* artinya proses pemilihan data yang penting berdasarkan topik atau rumusan masalah dalam penelitian. *Data display* yaitu penyampaian data hasil penelitian dalam bentuk uraian dengan teks yang bersifat naratif.

---

<sup>140</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kombionasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 297

<sup>141</sup>Analisis data adalah proses menyusun dengan sistematis data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya agar mudah dipahami dan hasil temuan bisa diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dimulai sejak melakukan perumusan masalah, sebelum kelapangan penelitian dan selama penelitian berlangsung sampai selesai. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian*, 334.

*Conclusion drawing/verification* yaitu menyimpulkan data penting yang telah dipilih melalui tahapan verifikasi.<sup>142</sup>



Gambar 1.1 Komponen dalam analisis data (interactive model)

Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Data collection*. Pada tahapan ini peneliti akan mencari, mencatat, mengumpulkan dan mengorganisasikan seluruh informasi yang relevan sesuai masalah yang diteliti.
- b. *Data reduction*. Peneliti akan menyeleksi dan menyederhanakan data dari semua data yang telah dikumpulkan. Data yang penting dikumpulkan menjadi satu dan data yang tidak penting disisihkan.
- c. *Data display*. Peneliti akan menyajikan data dalam uraian singkat dan jelas agar mudah di pahami sesuai topik penelitian.

<sup>142</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 338 - 345

d. *Conclusion drawing/verification*. Peneliti akan menyimpulkan dan memberikan tanggapan terhadap data yang telah disajikan, dan melakukan pengujian terhadap data tersebut dengan metode triangulasi

#### 7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa dan menguji kevalidan penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan empat cara yaitu *validitas internal*, *validitas eksternal*, *reliabilitas* dan *obyektivitas*.<sup>143</sup> Teknik keabsahan data dapat dilakukan juga dengan sembilan cara: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekukan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, 5) analisis kasus negatif, 6) kecukupan referensi, 7) pengecekan anggota, 8) uraian rinci, dan 9) auditing. Adapun dalam penelitian ini digunakan *metode triangulasi*

Triangulasi adalah cara memeriksa keabsahan data dengan menggunakan data lainnya dalam pengecekan dan perbandingan terhadap data tersebut. Tujuan utama dari metode triangulasi bukan untuk mencari kebenaran dari fenomena yang terjadi akan tetapi untuk meningkatkan pemahaman terhadap obyek penelitian.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup>Moleong, *Metode Penelitian*, 178

<sup>144</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 330

## H. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini terdiri dari lima Bab. Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian dan perkembangan PAI di Indonesia dan di Lombok serta bagaimana masuk dan berkembangnya Islam dan Pondok Pesantren di Indonesia dan dampak pada perkembangan Islam dan Pondok pesantren di Lombok.

Bab kedua mengulas berbagai pendapat dan teori tokoh tentang masuknya Islam di Indonesia dan Lombok Tengah dan tentang sejarah berdirinya NU Lombok Tengah. Bab ini memberi pijakan bagi pembahasan bab selanjutnya, terutama bab inti/pembahasan.

Bab tiga berisi tentang dinamika berdirinya atau pertumbuhan dan berkembangnya pondok pesantren di Lombok Tengah, dan ini merupakan jawaban dari masalah penelitian pertama, dimulai dengan pengantar, paparan data dan temuan penelitian serta pembahasan tentang hasil temuan tersebut.

Bab empat, merupakan penyajian tentang Pendidikan pondok pesantren Lombok Tengah, Pendidikan Modern serta relevansi antara Pendidikan Pondok Pesantren NU Lombok Tengah dengan Pendidikan kekinian/Modern.

Bab lima merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh uraian Disertasi, Implikasi Teori dan beberapa saran yang diajukan berdasarkan atas kondisi dari data yang diperoleh di lapangan.

## BAB II

### SEJARAH NAHDLATUL ULAMA LOMBOK TENGAH

#### A. Profil Lombok Tengah

Secara depinitif, Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada Tahun 2018 memiliki sepuluh kabupaten/kota. Kabupaten Lombok Tengah sebagai salah satu bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Barat memiliki posisi koordinat bumi antara 116°05' sampai 116°24' Bujur Timur dan 8°24' sampai 8°57' Lintang Selatan dengan luas wilayah mencapai 1.208,39 km<sup>2</sup> (120.839 ha).<sup>145</sup>

Kabupaten Lombok Tengah terbentuk menjadi daerah Otonom berdasarkan Undang-Undang no 69 tahun 1958, tentang pembentukan daerah-daerah tingkat 1 Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Undang-undang tersebut disahkan 14 agustus tahun 1958. Namun, sebelum terbentuknya sebagai sebuah wilayah pemerintahan, etnis Lombok Tengah telah ada jauh sebelumnya. Secara integral, Lombok Tengah telah menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia di tandai dengan pelantikan secara formal kepala Daerah setempat-Lombok Tengah yang pertama pada tanggal 15 oktober 1945. Pada saat itulah, terjadi peralihan kekuasaan dari jepang kepada bangsa Indonesia di Gedung Merdi Bekso Mataram. Sejak saat

---

<sup>145</sup>BPS-Statistics of Lombok Tengah, *Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka 2019* (Praya: CV. Maharani, 2012), 3.

itu bendera merah putih sudah mulai dikibarkan di Lombok dan dibacakan teks proklamasi 17 Agustus 1945.<sup>146</sup>

Pada tahun 2010, sekitar bulan September dan Oktober, Kabupaten Lombok Tengah mengadakan pemekaran wilayah desa sebanyak 15 desa, sehingga desa yang ada di Kabupaten Lombok Tengah berjumlah 139 desa. Sedangkan kecamatan tetap berjumlah 12 kecamatan dengan luas wilayah berkisar antara 50 hingga 234 km<sup>2</sup>. Kecamatan Pujut merupakan salah satu kecamatan terluas dengan wilayah mencapai 19,33 persen dari luas wilayah kabupaten, diikuti Kecamatan Batukliang Utara, Praya Barat dan Praya Barat Daya dengan persentase masing-masing 15,06, 12,64 dan 10,34 persen, Sementara itu kecamatan-kecamatan lainnya memiliki persentase luas wilayah dibawah tujuh persen. Melihat posisi geografis Lombok Tengah, maka jarak antara ibu kota kabupaten dengan ibu kota kecamatan memiliki radius yang relatif dekat yang berkisar antara 0 hingga 20 km. Namun antara ibu kota kecamatan yang satu dengan ibu kota kecamatan lain yang terjauh mencapai jarak 41 km yakni antara ibu kota Kecamatan Pringgarata dengan ibu kota Kecamatan Janapria.<sup>147</sup>

Dilihat dari tofografi, bagian utara wilayah Kabupaten Lombok Tengah merupakan daerah dataran tinggi dan merupakan areal kaki Gunung Rinjani yang meliputi Kecamatan Batukliang, Batukliang Utara, Kopang, dan Pringgarata. Curah hujan pada daerah ini relatif tinggi dan dapat menjadi pendukung bagi kegiatan di sektor pertanian.

---

<sup>146</sup>BPS-Statistics of Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka 2019 (Praya: CV. Maharani, 2012),3.

<sup>147</sup>Agus Dedi Putrawan, *Runtuhnya Kharisma Tuan Guru* (Mataram: Sanabel, 2017), 31.

Selain itu di bagian utara terdapat aset wisata terutama pariwisata alam pegunungan dengan pemandangan yang indah dan udara yang sejuk. Bagian tengah meliputi Kecamatan Praya, Praya Tengah, Praya Barat, Praya Barat Daya, Praya Timur, Janapria dan sebagian Kecamatan Jonggat merupakan wilayah dataran rendah yang memiliki potensi pertanian padi dan palawija, didukung oleh hamparan lahan sawah yang luas dengan sarana irigasi yang memadai. Sedangkan bagian Selatan merupakan daerah yang berbukit-bukit dan sekaligus berbatasan dengan Samudra Indonesia.<sup>148</sup>

Bagian selatan ini meliputi wilayah Kecamatan Pujut, sebagian Kecamatan Praya Barat, Praya Barat Daya dan Praya Timur. Karena berbatasan dengan Samudra Indonesia, maka wilayah ini memendam potensi wisata pantai yang indah dengan gelombang yang cukup fantastik. Sebagai pendukung wisata, di wilayah bagian selatan telah dilengkapi berbagai fasilitas penunjang seperti hotel, restoran, termasuk sarana jalan yang memadai<sup>149</sup>

#### 1. Penduduk Lombok Tengah

Berdasarkan catatan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, jumlah penduduk Kabupaten Lombok Tengah tahun 2018 sebanyak 1.041.669 jiwa yang tersebar di 12 Kecamatan. Jumlah tersebut terdiri atas 518,864 jiwa penduduk laki laki, dan 522.805 jiwa penduduk perempuan.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2019 sebesar

---

<sup>148</sup>*Dokumentasi*, Profil Kementerian Agama Kabupaten Lombok Tengah 2011, 5.

<sup>149</sup> *Observasi*, Diwilayah selatan Lombok Tengah seperti di Kecamatan Pujut, Praya Barat, Praya Timur merupakan wilayah Lombok Tengah yang memiliki pantai yang indah sehingga menjadi objek wisata yang sudah dibangun berbagai fasilitas penunjang berupa Hotel, Restoran, jalan raya dlll, pada Hari Ahad 2 Agustus 2020.

863,7 jiwa/km<sup>2</sup> dengan rata-rata jumlah penduduk tiap rumah tangga 3 orang. Kepadatan penduduk di 12 kecamatan cukup beragam. Sementara itu jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 0,2 persen dari tahun 2018.<sup>150</sup>

## 2. Pendidikan di Lombok Tengah

Pendidikan di Lombok Tengah ada yang dibawah Kementerian Agama dan ada di Bawah kementerian Pendidikan. Yang dibawah kementerian agama seperti pondok pesantren, dan Madrasah baik RA (Raudatul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah), sampai saat ini Lombok Tengah menduduki peringkat paling tinggi se-NTB untuk jumlah Madrasah dan Raudlatul Athfal, namun yang paling banyak santri dan santriatinya adalah Lombok Timur. Adapun jumlah madrasah di Lombok Tengah bisa didiskripsikan sebagai berikut<sup>151</sup>: Raudlatul Athfal (RA) berjumlah 198, Madrasah Ibtidaiyah (MI) 297, Madrasah Tsanawiyah (MTs) berjumlah 276 Lembaga dan Madrasah Aliyah (MA) berjumlah 186 Lembaga. Sehingga jumlah total keseluruhan madrasah di Lombok Tengah 957 lembaga.

Rata-rata dari sekian lembaga tersebut, bernaung dibawah yayasan dan biasanya di Lombok Tengah nama yayasan disatukan dengan nama pondok pesantrennya langsung. Sehingga bisa diasumsikan, bahwa lembaga-lembaga di atas, seiring sejalan dengan jumlah pondok pesantren

---

<sup>150</sup>BPS-Statistics of Lombok Tengah, *Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka 2019*, 4.

<sup>151</sup>*Dokumentasi*, Jumlah Madrasah, Kementerian Agama Kabupaten Lombok Tengah, Tanggal 15 Mei Tahun 2020.

yang ada di yayasan. Meskipun demikian realitanya, ternyata dari hasil penelitian di beberapa lembaga yang dijadikan lokasi penelitian, ternyata masih terdapat lembaga pendidikan madrasah yang tidak memiliki lembaga pondok pesantren. Tidak semua yayasan memiliki pondok pesantren namun semua pondok pesantren berada dibawah yayasan, karena semua lembaga yang ada dibuat berawal dari berdirinya sebuah yayasan.

Berdasarkan data yang terdapat di kantor Kementerian Agama Kabupaten Lombok Tengah, jumlah pondok pesantren yang sudah terdaftar resmi hingga tahun 2019 adalah 237 lembaga pondok pesantren. Berdasarkan jumlah keseluruhannya, maka bisa dirincikan berdasarkan afiliasi ormas; Pondok Pesantren yang berafiliasi ke NU berjumlah 97, NW berjumlah 109 dan non afiliasi NU dan NW berjumlah 31 lembaga pondok pesantren.<sup>152</sup>

### 3. Profil Pondok Pesantren Lokasi Penelitian

Seperti halnya Jawa, masyarakat Lombok Tengah juga sangat memuliakan pondok pesantren, sehingga tidak salah jika dikatakan pondok pesantren di Lombok Tengah berjejer dan banyak terdapat diberbagai kampung dan desa. Keberadaan pesantren benar-benar dominan mempengaruhi lingkup kehidupan masyarakat.

Banyaknya pondok pesantren tidak hanya berasal dari unsur NU saja, melainkan dari berbagai ormas juga hadir menghiasi dan meramaikan

---

<sup>152</sup>*Dokumentasi*, Pondok Pesantren yang terdaftar pada Kementerian Agama, Lombok Tengah, Tanggal 15 Mei Tahun 2020.

Lombok Tengah dengan lantunan dan zikir yang menggema di setiap tempat pondok pesantren itu berada. Banyaknya pondok pesantren di Lombok Tengah, sehingga diadakan pemilihan dan fokus kajian terhadap pondok pesantren yang berbasis NU.

Dalam penelitian ini dilakukan pada 11 pondok pesantren yang berada di Kabupaten Lombok Tengah, yang tersebar di hampir semua kecamatan. Pondok Pesantren NU ini terlihat dominan di mata masyarakat masing-masing kecamatan, dari segi kualitas maupun kuantitas pondok pesantren yang diteliti ini memang menjadi sorotan bagi masyarakat setempat.

11 pondok pesantren ini, dengan melajunya perkembangan zaman, juga tidak mengasingkan diri dari kondisi sosial masyarakat, justru dengan perubahan zaman, pondok pesantren NU ini bertahan dengan tetap menanamkan dan menelurkan tradisi pesantren yang sudah mengakar sejak dahulu.

#### 4. Agama di Lombok Tengah

Lombok Tengah terletak di antara Lombok Timur dan Lombok Barat, arus mobilisasi masa seakan tidak ada henti melewati jalur Lombok Tengah, hal ini tentu saja berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat Lombok Tengah dalam berbudaya dan beragama khususnya. Hal inilah yang menjadikan pemerintah Lombok Tengah berbenah untuk melakukan evaluasi dan semakin meningkatkan nilai-nilai keberagaman di Lombok Tengah melalui event-event yang diadakan setiap saat.

Visi Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah adalah Lombok Tengah “Bersatu” (Beriman, Sejahtera dan Bermutu) karena Islam agama mayoritas penduduk Lombok Tengah. Sejalan dengan itu, kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat Lombok Tengah diikhtiarkan melalui kegiatan-kegiatan bernuansa religi.

Visi tersebut, tidak serta merta hadir untuk mengisi kekosongan ruang berpikir masyarakat, melainkan dilandasi oleh kondisi dan nilai beragama ormas yang juga ikut andil dalam pembangunan di Lombok Tengah. Sama seperti NU, Muhammadiyah, NW dan Ormas lainnya juga terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh pemerintah dengan mengedepankan asas kebersamaan tersebut.

Beberapa *even religi* yang setiap tahun dilakukan adalah.<sup>153</sup>

a. Muharram

Merupakan peringatan tahun baru hijriah, atau tahun baru Islam. Sebagai ungkapan rasa syukur atas pergantian tahun, Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah secara rutin merayakan dengan melaksanakan kegiatan doa bersama di Masjid Agung Praya, Kabupaten Lombok Tengah.<sup>154</sup> Selain doa bersama, juga diadakan pawai menyambut tahun baru Islam, penampilan kesenian Islam dan ceramah agama. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh pegawai Pemerintah, pelajar dan masyarakat umum.

---

<sup>153</sup>Agus Dedi Putrawan, *Runtuhnya khaerisma Tuan Guru* (Mataram: Sanabel, 2017), 32.

<sup>154</sup> *Observasi*, Pengajian dan santunan anak yatim pada hari asyura yang dikemas dengan hari Rahman Rahim *Day* setiap tanggal 10 Muharam bulan Komariah, yang di adakan disetiap kecamatan karena terjadi Covid 19, pada tahun sebelumnya dipusatkan di Kota Kabupaten Lombok Tengah. pada tahun ini dilaksanakan pada Kamis Tanggal 20 Agustus 2020.

b. Sepuluh Muharram (*Rahman Rahim Day*)

*Rahman Rahim Day* adalah kegiatan resmi tahunan Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah yang telah ditetapkan melalui Peraturan Bupati Lombok Tengah nomor 43. Pemilihan tanggal 10 Muharram sebagai *Rahman Rahim Day* dikarenakan 10 Muharram merupakan salah satu hari yang istimewa bagi umat Islam. Keistimewaan tersebut tercermin dalam salah satu hadits baginda nabi Muhammad SAW, bahwa bagi umat Islam yang berpuasa pada hari tersebut (Hari Asyura) akan terhapus dosanya setahun yang lalu. Rasulullah SAW bersabda;

...يكفر السنة الماضية...

Artinya Puasa Asyura menghapuskan dosa setahun yang lalu” (H.R. Muslim).<sup>155</sup>

Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah menjadikan *Rahman Rahim Day* sebagai hari kasih sayang dan berbagi khususnya memberikan santunan kepada yatim piatu dan orang tua jompo.

c. Festival Syawal Sholeh Mandalika

Festival syawal Sholah Sholeh Sholah Mandalika adalah festival yang diselenggarakan dalam rangka perayaan lebaran Topat (Lebaran Ketupat) sekaligus halalbihalal setelah melaksanakan ibadah puasa bulan Ramadhan. Lebaran Topat merupakan tradisi masyarakat Lombok yang dilaksanakan setelah 6 hari puasa sunnah Syawal. Kegiatan ini diisi dengan sejumlah acara di antaranya ceramah agama,

<sup>155</sup> Abu Husain Muslim Al Hajjaj, *Sohih Muslim*, (Beirut; Dar al fikr, 2010), 398

hiburan islami, parade ketupat yang diakhiri dengan makan bersama sajian ketupat. Pelaksanaan Festival Syawal Sholah Sholeh Sholah Mandalika biasanya dilangsungkan di kawasan wisata Kabupaten Lombok Tengah. Acara ini selalu meriah dan diikuti ribuan masyarakat

d. Maulid Agung

Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah menetapkan setiap tanggal 12 Rabiul Awal menjadi hari perayaan Maulid Agung Nabi Muhammad SAW, yang dilaksanakan secara resmi oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. Sebagai rangkaian Maulid Agung, dilaksanakan kegiatan khataman Alquran yang diikuti santri/santriwati yang berasal dari sejumlah pondok pesantren di Kabupaten Lombok Tengah.

Maulid Agung diikuti ribuan peserta yang tidak hanya berasal dari pegawai lingkup Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, juga dihadiri masyarakat umum dan pelajar. Di akhir kegiatan, disajikan ribuan makanan yang baik berasal dari panitia maupun yang dibawa oleh masyarakat.

e. Rumah Ibadah

Berdasarkan data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2019, jumlah rumah ibadah di Lombok Tengah mencapai 1.622 unit. Rumah ibadah tersebut terdiri atas rumah ibadah umat Islam sebanyak 1.601 unit terdiri dari 1.159 masjid dan 442

musholla, 6 unit rumah ibadah umat Kristen (gereja) dan 5 unit rumah ibadah umat Hindu (pura).<sup>156</sup>

## B. Sejarah Masuknya Islam di Lombok Tengah

Agama Islam adalah agama damai yang selalu menebarkan kedamaian pada semua orang dan pada semua makhluk. Bahkan kepada alam pun Islam mengajarkan kedamaian. Dalam segala tindakan dan aksi yang dilakukan oleh orang yang beragama Islam harus menebarkan kedamaian dan kecintaan kepada semua makhluk. Islam sering disebut sebagai agama *rahmatan lil aalamīn*<sup>157</sup>.

Penyebaran Islam tidak disebar dengan pedang atau peperangan, namun selalu di kedepankan persatuan dan perdamaian dengan tujuan untuk mengembalikan manusia ke jalan tuhaninya sehingga akan membawa keselamatan di dunia dan akhirat<sup>158</sup>. Dalam menyampaikan ajaran Islam yang sekarang sudah tersebar diseluruh dunia tentu ini tidak terjadi dengan begitu saja, melainkan pasti ada sebab dan prosesnya yang berat dan panjang yang membutuhkan kajian dan analisa yang dalam dan komprehensif.

Islam yang ada saat ini merupakan bukti bahwa Islam itu adalah ajaran *rahmatan* yang selalu berupaya untuk membuat kedamaian diseluruh alam jagat raya ini. Penyebaran Islam yang begitu cepat dan masif terdengar dan menyebar diseluruh pelosok dunia ini, tiada lain akibat dari dakwah yang

---

<sup>156</sup>Selayang Pandang Lombok Tengah, Praya 2019 (Praya: CV. Maharani, 2012), 52.

<sup>157</sup> Rasyid, M.M., "Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi," *Episteme: 11, no.1* (2016): 93-116.

<sup>158</sup> Widagdo, H.H. "Dualisme Agama: Menilik Peranannya atas Kedamaian dan Kesengsaraan," *ESENSIA14 no. 2* ( 2013): 145-160.

dikembangkan oleh Nabi Muhammad, SAW. Penyebaran terus dilanjutkan oleh para sahabat Khulafa al-Rasyidin kemudian dilanjutkan oleh para *Tabiut al-Tabi>n* dan sampai saat ini<sup>159</sup>, dilanjutkan oleh para *mubalig* yang tanpa henti-hentinya terus menyuarakan tentang ajaran Islam sampai ke pelosok negeri pun tak ada yang luput dari jangkauan penyebaran Islam.<sup>160</sup>

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam bahkan menjadi negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia. Ini tentu akibat dari peran besar para pendakwah dan *mubalig* yang datang dari bagian timur dan tengah Indonesia. Hal ini sudah terjadi sejak tahun 475 H (1082) abad ke 11 M. Hal ini dibuktikan dengan di temukan batu nisan seorang muslim di Leran Jawa timur bernama Maimun.<sup>161</sup>

Tuan guru merupakan salah satu *ikon* penting atau tokoh penting yang menjadi penziar dan pendakwah Islam di pulau Lombok. Pulau Lombok yang di juluki pulau seribu Masjid, memiliki sejarah kelam. Selain pernah dijajah oleh orang barat, orang Lombok juga pernah dijajah oleh orang Bali selama 2 abad dari tahun (1686-1894)<sup>162</sup>.

Akibat penjajahan tersebut berdampak terhadap berbagai unsur dalam kehidupan masyarakat tersebut baik aliran kepercayaan, pendidikan dan

---

<sup>159</sup> Fahrurrozi, D. *Tuan Guru Eksistensi dan Tantangan Perandalam Trasformasi Masyarakat* (Jakarta: Sanabil, 2015), 105

<sup>160</sup> Ismail, I. dan Hotman, P., *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Kencana, 2013), 25.

<sup>161</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia moderen* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2008), 4.

<sup>162</sup> Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal* (Lombok; Pustaka Lombok dan UNU NTB 2017), 2.

kebudayaan. Berdasarkan data masuknya Islam di Lombok, sedikitnya ada tiga teori yang menjelaskan hal tersebut<sup>163</sup>

1. Teori masuknya Islam di Lombok yang datang dari Arab, lewat Gujarat, perlak, dan Samudra Pasai lewat perdagangan dan ini terjadi pada abad 13 M.
2. Teori yang kedua Islam masuk ke Lombok pada abad ke 16 M, dimana Islam di Lombok datang dari Jawa yang dibawa oleh sunan Prapen Putra Sunan Giri pada tahun (1548-1605)
3. Teori yang ketiga Islam masuk ke Lombok pada abad ke 16 M sama dengan teori yang kedua, melalui jalur timur, yaitu pulau Sumbawa, yang disebarkan oleh para pedagang Makasar.

Dari ketiga teori di atas begitu jelas bahwa adanya perbedaan tentang kapan datang dan masuknya Islam di Lombok, menurut data dan catatan sudah ada Islam sejak abad ke 13 dan ke 16 M, ini di dukung oleh dua teori tersebut. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa Islam masuk di Lombok sejak abat ke 7 M atau abad ke 1 H.

Disamping teori di atas menurut Zaki Yamani Athar mengatakan bahwa<sup>164</sup> ada dua teori yang berkembang tentang masuknya Islam di Lombok yaitu Islam masuk dari arah timur dan teori yang mengatakan Islam masuk dari arah barat, yakni Pulau Jawa. Pada teori pertama sama dengan teori sebelumnya yang mengatakan Islam itu datang pedagang dari Gujarat ke

---

<sup>163</sup>Adi Fadli, Pengantar editor untuk *Pemikiran Islam Lokal TGH Muhammad Saleh hambali Bengkal*, oleh Djoko Suryo (Lombok: Pustaka Lombok dan UNU NTB, 2017), vii.

<sup>164</sup> Zaki Yamani Athar, "Kearifan Lokal Dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok," *Ulumuna IX*, No 15 (Januari-Juni 2015):72

Perlak, sumatra, dan para pedagang ini datang dengan para pendakwah salah satu bernama Gauz Abdul Razaq datang ke lombok dan menetap di kayangan setelah kembali dari Australia.

Teori kedua menyebutkan bahwa Islam masuk ke Lombok berasal dari Jawa yang dibawa oleh Pangeran Senopati atau dikenal dengan Sunan Prapen.

Masuk dan berkembangnya Islam disuatu daerah tidak memiliki pola dan metode yang sama dalam proses pendidikannya tentu ini menarik untuk dikaji. Sampai saat ini Islam berkembang di Nusantara mengikuti kultur dan budaya setempat sehingga tidak terjadi benturan budaya.<sup>165</sup> Hal ini lah yang menjadi inspirasi penulis untuk menelisik dan mengkaji budaya lokal yang masih bertahan setelah masuknya Islam.<sup>166</sup>

Islam di Lombok pada awalnya masih menganut sistem Islam *Wetu Telu*. *Wetu Telu* mengalami perkembangan yang sangat pesat di Lombok, terutama sebelum 1960. Pesatnya perkembangan *Wetu Telu* nampak pada persebarannya yang hampir memasuki semua daerah yang ada di pulau Lombok kecuali dibeberapa tempat yaitu:

1. Bengkel dan Sekarbele Lombok Barat.
2. Karang Lebah Praya Lombok Tengah
3. Kelayu Lombok Timur dan beberapa tempat lainnya dimana komunitasnya telah memiliki Tuan Guru.

---

<sup>165</sup>Fahrurrozi, D. *Tuan Guru Eksistensi dan Tantangan Perandalam Trasformasi Masyarakat* (Jakarta: Sanabil, 2015), 223.

<sup>166</sup> Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal*, 19

Pengaruh Tuan Guru pada dasarnya telah tertanam jauh sebelum kolonisasi Belanda. Perkembangan pengaruh Tuan Guru diikuti oleh merosotnya pengaruh bangsawan. Banyak bangsawan *Wetu Telu* berpindah ke ajaran *Waktu Lima*. Hanya beberapa diantara mereka masih mempertahankan status mereka di kawasan yang terbatas. Penetrasi ajaran Ortodoks Tuan Guru yang cepat berhasil memudahkan dan akhirnya pengaruh dari sistem tradisional *Wetu Telu* dihampir semua kawasan Lombok, kecuali di beberapa tempat sampai saat ini di Bayan Lombok Utara.<sup>167</sup>

Dalam penyebaran Islam di Lombok tidak lepas dari peran dan kerja keras para “Tuan Guru”, begitu juga di Lombok Tengah. Ada beberapa Tuan Guru yang sampai saat ini sangat terkenal keberadaan dan perjuangan dalam penyebaran Islam di Lombok Tengah. Tuan Guru yang dimaksud seperti: TGH. Umar Buntimbe, TGH. Lopan, TGH. Fadil Tahir Bodak, TGH. Faisal, TGH. Najamudin (ocek) Darul Muhajirin, TGH. L. Khairi Adnan, TGH. Nurudin Husni, MA., TGH. L. M. Turmudzi Badarudin, Drs. H. Ahmad Taqiudin Mansur, TGH. Abdul Hamid, TGH. L. Munir, dll.<sup>168</sup>

Tuan Guru yang paling Tua atau generasi awal di Lombok Tengah yang cukup Mashur adalah TGH. Umar Buntimbe. Beliau lahir di Penujak pada abad 18 M. TGH Umar Buntimbe terlibat langsung dalam pengusiran Bali yang sering disebut dengan perang Praya I dan II. Dalam peperangan

---

<sup>167</sup>Husnul L., “Sejarah Pendidikan Islam di Lombok (Telaah terhadap Pembaharuan Pendidikan Ormas Nahdlatul Wathan serta Pemikiran dan Gerakan Tuan Guru Kiai Hamzanwadi)” *husnulliutik.blogspot.com*, (Maret 17 2014): accessed Juli 20, 2019, <http://husnulliutik.blogspot.com/2014/03/sejarah-pendidikan-islam-di-lombok.html>

<sup>168</sup>Samsul Bahri, *Menyingkap Tabir TGH. M. Shaleh Hambali* (Lombok: Yayasan Darul Qur’an Bengkel, 2016), 78.

ini, muslim Sasak melawan kerajaan Bali yang dipimpin oleh Guru Bangkol (Mamik Ismail) dari Praya. TGH. Umar Buntimbe meninggal di Praya dan dimakamkan di Tiwu Biras Balungadang Praya Lombok Tengah.<sup>169</sup>

Dari sekian banyak Tuan Guru di Lombok Tengah, hampir semua di antaranya memiliki Pondok Pesantren sebagai basis dakwah, perjuangan dan pembelajaran agama Islam.<sup>170</sup> Keberadaan pondok pesantren ini lah yang membuat penyebaran dan perkembangan pendidikan dan penyebaran Islam menjadi lebih mudah dan merata, dan berubah dari “*Waktu Telu ke Waktu Lima*”.

Tuan Guru yang ada di Lombok Tengah dalam berdakwahnya memiliki wilayah dan basis masa masing-masing. Hal ini ditentukan oleh latar belakang organisasi masa tempat bergabung dan latar belakang pendidikannya selama menempuh pendidikan formal maupun non formal.<sup>171</sup>

Sampai saat ini para Tuan Guru telah memainkan peran secara baik dalam masyarakat Lombok. Mereka telah membuka lembaga pendidikan atau pondok pesantren, Majelis taklim bahkan ada yang terlibat langsung dalam partai politik praktis. Tuan guru yang terlibat langsung dalam kegiatan politik di Lombok Tengah yang sangat terkenal dan konsiten, seperti TGH. L. Muhammad Faisal. Beliau pernah menjadi pimpinan NU, juga pernah

---

<sup>169</sup>Jamaludin, *Sejarah Islam Lombok* (Yogyakarta: Ruas Media 2019),160.

<sup>170</sup>Jamaludin, *Sejarah Islam Lombok*, 6.

<sup>171</sup> *Observasi*, Sebagian besar Tuan Guru di Lombok Tengah memiliki masa pengajian masing-masing dan sangat terikat dengan apiliasi ormas yang diikutinya, bila menjadi pengurus NU maka kecenderungan yang menjadi basis pengajiannya adalah para nahdiyin dan bila Tuan Gurunya alumni NW atau menjadi pengurus NW maka para jamaahnya kebanyakan simpatisan atau anggota NW.

menjadi pimpinan partai mulai dari Masyumi, NU, maupun PPP untuk wilayah NTB.<sup>172</sup>

Di samping para Tuan Guru di atas, ada juga yang sangat terkenal dalam penyebaran agama Islam di Lombok Tengah, yang dikenal dengan nama Wali Nyatok nama lainnya Sayid Ali atau Sayid Abdurrahman. Salah satu bukti tentang penyebaran agama Islam oleh wali nyatok di Lombok Tengah bagian selatan tepatnya di wilayah Desa Rembitan Kecamatan Pujut Lombok Tengah adalah adanya Masjid Kuno Rembitan. Masjid ini diperkirakan di bangun sekitar abad 16 M.<sup>173</sup>

Makam wali Nyatok sampai saat ini masih menjadi salah satu tujuan ziarah makam untuk kaum Muslimin di wilayah Lombok Tengah yang berada di lereng Gunung di wilayah Desa Sukadana. Komplek makam di Kelola oleh penduduk Rembitan, keberadaan makam ini sangat terawat dan pengunjung boleh berziarah hanya pada hari Rabu. Hal ini merupakan pesan dari wali Nyatok.<sup>174</sup>

Dalam penyebaran Islam Wali Nyatok menggunakan Masjid sebagai tempat berdakwah melakukan kegiatan keagamaan dan pembelajaran. Dalam bukunya Mahmud Yunus mengatakan bahwa permulaan sejarah Pendidikan Islam sama waktunya dengan permulaan waktu masuknya agama Islam di Indonesia.<sup>175</sup>

---

<sup>172</sup>Nasri, *Politik Tuan Guru* (Yogyakarta: Lenggeng Printika, 2008),7.

<sup>173</sup>Sudirman dan Bahri, *Studi Sejarah dan Budaya* (Lombok: Puskanda, 2014), 51.

<sup>174</sup> *Observasi*, Kondisi Makam Wali nyatok di Pujut Lombok Tengah tahun 2020

<sup>175</sup>M.Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1979), 6.

Adanya Masjid sebagai peninggalan membuktikan bahwa Islam sudah ada di wilayah ini sejak abad XVI di samping adanya masjid kuno Rembitan ada juga masjid Kuno Gunung Pujut yang lokasinya tidak jauh dari masjid kuno Rembitan, yang di gunakan oleh penganut *Wetu Telu* untuk kegiatan ibadah. Sekarang sudah tidak dipakai untuk kegiatan Ibadah.<sup>176</sup> Islam *Wetu Telu* terbentuk bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Lombok yang dilakukan oleh para *mubaliq* oleh sebab yang tidak jelas meninggalkan Lombok menuju Sumbawa. Sehingga masyarakat yang masih kental dengan kebudayaan animisme dan dinamisme tidak sepenuhnya menyerap dan memahami ajaran agama Islam dengan tuntas. akhirnya mereka memadukan ajaran animisme, Hindu dan Islam menjadi satu<sup>177</sup>

Pembahasan mengenai sejarah masuk Pendidikan Islam di Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para sarjana yang telah menyelesaikan studinya. Namun demikian, kajian tentang sejarah pendidikan Islam di Lombok Tengah ini masih sangat terbatas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

### **C. Sejarah Nahdlatul Ulama Lombok Tengah.**

#### **1. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama Lombok Tengah**

Sejarah NU NTB pada Tahun 1934, mulai cikal bakal NU, namanya Persatuan Islam Lombok (PIL) dengan tokohnya TGH. Mustafa Bakri, Sayid Ahmad Al-Idrus duduk di suryah dan Sayuti duduk sebagai

---

<sup>176</sup> *Observasi*, Kedua Masjid Kuno yang ada di Gunung Pujut Desa Sengkol dan yang ada di Rembitan Desa Rembitan keberadaannya masih terawat dan masih utuh baik bentuk dan ukurannya namun sekarang tidak dipakai untuk kegiatan Ibadah rutin seperti untuk sholat jamaah fardu dan untuk sholat Jum'at.

<sup>177</sup> Jamaludin, *Sejarah Islam Lombok*, 79

Tanfidziyah.<sup>178</sup> Persatuan Islam Lombok pada dasarnya adalah Persatuan Ulama Islam Lombok (PUIL). Berubah jadi NU karena telah membawa paham ahlussunah wal jamaah, NU versi PUIL tidak bertahan lama, karena pembawa PUIL ke Lombok adalah pedagang dari arab yang di Ampenan. Dijadikanlah Ampenan sebagai pusat penyebaran ahlussunah wal jamaah. Tahun 1940 didirikan sebuah organisasi di Jakarta Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI)<sup>179</sup> dibubarkan tahun 1943 digantikan menjadi Masyumi 1943. Tokoh PUIL yang bergabung di Masyumi adalah TGH Zainudin Abdul Madjid bersama Saleh Sungkar<sup>180</sup> sekaligus pemegang Konsul NU Nusa Tenggara, dulu oleh konsulat NU Nusa Tenggara yang bertugas menghubungkan NU di Lombok dengan PBNU<sup>181</sup>.

Pada tahun 1952, NU keluar dari Masyumi dan mendirikan Partai sendiri yang tidak bergantung lagi dengan Masyumi. Pada tahun yang sama kiai Wahab Hasbullah menghubungi TGH. Zainudin Abdul Madjid supaya tetap di NU tapi Tuan Guru Zainuddin istiqomah di Masyumi. Hal ini karena Masyumi pada waktu itu, di samping mengibarkan bendera politik juga konsisten terhadap dakwah, baik lisan maupun tulisan.<sup>182</sup>

---

<sup>178</sup>A. Takiudin Mansur, *NU Lombok* (Lombok; Pustaka Lombok, 2017), 4.

<sup>179</sup>Hamdan, *Sejarah Pradaban NU Lombok Tengah* (Lombok Barat: Bania Publisng, 2020), 41.

<sup>180</sup> Burhan D.M., "Dinamika Peran Politik Keturunan Arab di Tingkat Lokal," *Antropologi Indonesia* 29, No 2 (2005):187

<sup>181</sup> Team Penyusul Pemberian Gelar Pahlawan Nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Naskah Akademik Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid* (Lombok, 2017), 43

<sup>182</sup>Hamdan, *Sejarah Pradaban NU Lombok Tengah* , 43.

Dalam rangka mengembangkan NU walaupun masih di Masyumi, TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menemui TGH. Lalu Muhammad Faisal yang merupakan murid kesayangan beliau, untuk meneruskan pengembangan NU di Lombok. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hadi Faesal

Yang pertama yang ingin saya sampaikan bahwa TGH. Lalu Muhammad Faisal adalah murid kesayangan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sehingga tempat tinggal dipancor tidak seperti tempat tinggal santri yang lain tapi memiliki tempat khusus, disamping karena kecerdasan beliau juga karena pengaruh orang tua beliau yang pada saat itu merupakan pejabat di Lombok Tengah. Kecerdasan beliau tidak saja ketika belajara di Pancor namun kecerdasan beliau sampai kuliah di Makkah, hal ini terbukti hampir semua nilai kuliahnya sempurna. Sehingga ketika akan menjadi pimpinan NU tidak meragukan kemampuannya dan tidak masalah walau berseberangan dengan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dari pada akan dipegang oleh orang lain dan belum tentu bisa seperti beliau.<sup>183</sup>

TGH. Lalu Muhammad Faisal akan tetap di NU, dengan alasan NU berhaluan *Aswaja* dan *Aswaja* sendiri sudah menjadi paham yang memiliki sanad keilmuan langsung kepada Rasulullah.

Menggali sejarah kehadiran organisasi Nahdlatul Ulama (NU) Lombok Tengah, maka tidak akan lepas dari pembahasan sosok yang begitu dekat dihati masyarakat Lombok Tengah. Sosok yang telah melahirkan ribuan bahkan puluhan ribu orang-orang berkualitas di Indonesia ini. Ia adalah Tuan Guru Lalu Muhammad Faishal.

Tuan Guru Lalu Muhammad Faishal merupakan tokoh Nahdlatul Ulama yang telah membawa NU ke Lombok Tengah dan sampai saat ini

---

<sup>183</sup> *Wawancara*, H. L. Hadi Faishal Anak TGH L. Faishal pendiri Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya, Tanggal 31 Maret 2021

masih berdiri tegak dan merupakan organisasi terbesar dalam skala nasional dan khususnya di Lombok Tengah. Sehingga diibaratkan NU Lombok Tengah ibarat NU Jawa Timur bila dibandingkan dengan kabupaten lain di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).<sup>184</sup>

Perkembangan NU Lombok Tengah merupakan rintisan TGH. Lalu Muhammad Faisal sejak pulangnya dari pengembaraan menuntut ilmu pada tahun 1951. Sedangkan pembentukan NU Lombok Tengah terjadi pada tahun 1953 setelah mengalami proses yang cukup panjang, mulai dari terbentuknya NU wilayah NTB hingga proses pemekaran menjadi Cabang NU Lombok Tengah.<sup>185</sup>

Dalam proses mendirikan NU Cabang Lombok Tengah, TGH. Lalu Muhammad Faisal tidak sendiri. Dia didampingi oleh beberapa orang salah satunya adalah Lalu Ofoh yang kemudian menjadi Ketua Tanfidziah NU Lombok Tengah yang pertama. Sedangkan Lalu Burhan menjabat sebagai Sekretaris NU Lombok Tengah.<sup>186</sup>

2. Penyebaran Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Lombok Tengah.
  - a. Fase Awal (Cikal Bakal) NU.

Kehadiran NU sebagai pengusung paham ahlussunnah wal jamaah tidak hadir di Pulau Lombok bukan secara tiba-tiba. Melainkan melalui serangkaian proses panjang para ulama yang hidup jauh sebelum NU terorganisir. Proses tersebut salah satunya adalah

---

<sup>184</sup>Hamdan, *Sejarah Pradaban NU Lombok Tengah*, 42.

<sup>185</sup>Hamdan, *Sejarah Pradaban NU Lombok Tengah*, 45.

<sup>186</sup>Ida Bagus Putu Wijaya, *NU Lombok (1953-1984)*, 48.

berdirinya Persatuan Ulama Islam Lombok (PUIL) yang berhaluan *ahlussunnah wal jama>'ah*.

Paham *ahlussunnah wal jama>'ah* itu sendiri menurut Tuan Guru Habiburrahman merupakan bekal yang ada pada ulama terdahulu sebagai pandangan hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Dan sebagai sebuah wadah memperjuangkan kehidupan yang ber-aswaja, PUIL melakukan konsolidasi melalui dakwah dan berdagang untuk memperkuat jaringan aswaja.<sup>187</sup>

Dari perjalanan PUIL ini kemudian menemukan titik persemaian pada akhir tahun 1934 dengan ikut bergabung pada organisasi NU yang berlatar belakang *ahlussunnah wal jamaah*. Kemudian menjadi Konsulat NU untuk wilayah Lombok yang diresmikan oleh KH. Muhammad Dahlan. Diutus dari Jawa Timur untuk membuka cabang di Ampenan pada tahun 1935.<sup>188</sup>

Sejarah perkembangan PUIL dan NU cabang Lombok atau anggota PUIL yang berasal dari Lombok Tengah dan uraiannya belum ada penjelasan (cerita maupun tertulis). Tetapi bisa dirunut bahwa salah satu ulama Arab yang sempat mendirikan Madrasah di Ampenan pada waktu itu adalah Syekh Saleh Harharah.<sup>189</sup>

Madrasah yang didirikan Syekh Saleh Harharah dinamakan al-Ittihad (sekarang al-Ittihadul Islamiyah). Waktu itu dikenal juga

---

<sup>187</sup> *Wawancara*, Tuan Guru L. Habiburrahman Faishal pimpinan Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya, Tanggal 27 Februari 2020

<sup>188</sup> A. Takiudin Mansur, *NU Lombok* (Lombok; Pustaka Lombok, 2017), 5.

<sup>189</sup> Hamdan, *Sejarah Pradaban NU Lombok Tengah*, 38.

dengan Madrasah Arab, karena Syekh Saleh Harharah sendiri dari Arab yang berprofesi sebagai pedagang. Madrasah al-Ittihad Ampenan tersebut menyelenggarakan Pendidikan Ibtidaiyah yang didirikan pada tahun 1930 dan inilah Madrasah tertua di Pulau Lombok.

Syekh Saleh melakukan dakwah sambil berdagang dengan cara mengelilingi Pulau Lombok sambil mensosialisasikan Madrasah yang dirintisnya. Pada waktu itu, Syekh Saleh Harharah bertemu dengan Tuan Guru Abdul Hanan Praya, yang kebetulan dua tokoh Islam ini merupakan ulama yang memperjuangkan ahlussunnah wal jamaah sebagai pandangan hidup mereka.

Dari pertemuan kedua tokoh tersebut, terjalin hubungan dan diskusi yang intens untuk mengembangkan paham ahlussunnah wal jamaah ke dalam berbagai unsur. Tidak jarang Tuan Guru Abdul Hanan berkunjung ke Ampenan dan berdiskusi dengan ulama-ulama Arab yang sama-sama memperjuangkan aswaja sekaligus tergabung dalam PUIL seperti yang dilakukan Wali Songo. Tuan Guru Abdul Hanan sendiri, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, selain sebagai tokoh agama juga sebagai budayawan. Sehingga profesi tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menelurkan paham aswaja kepada generasinya melalui pengajaran al-Qur'an dan Hadits yang dilakukan di rumahnya.<sup>190</sup>

---

<sup>190</sup>Hamdan, *Sejarah Pradaban NU Lombok Tengah*, 38.

Pada Tahun 1933 merupakan babak awal pengkaderan paham ahlussunnah wal jamaah. Tuan Guru Abdul Hanan memasukkan putranya Lalu Muhammad Faishal (kelak menjadi Bapak NU Lombok Tengah) ke Madrasah al-Ittihadul Islamiyah Ampenan untuk mengenyam pendidikan dasarnya. Meskipun pada waktu itu usia Lalu Muhammad Faishal masih terhitung belia sebagaimana dijelaskan di atas.<sup>191</sup>

Berpisah dengan putranya yang masih belia, merupakan hal yang sangat sulit bagi setiap orang tua. Tetapi demi sebuah harapan, masa depan dan keyakinan yang mendalam tentang kejujuran paham ahlussunnah wal jamaah serta persahabatan dengan ulama Arab di Ampenan. Tuan Guru Abdul Hanan harus rela berkorban ditinggal dan berpisah dengan putranya.<sup>192</sup>

Seiring berjalannya waktu, pada akhir tahun 1934 PUIL mulai dirancang menjadi cabang Nahdlatul Ulama (NU). Dari Madrasah Ibtidaiyah al-Ittihad ini, Lalu Muhammad Faishal banyak mengetahui dan mendengar tentang ajaran ahlussunnah wal jamaah dari diskusi yang diadakan oleh gurunya. Termasuk kehadiran NU, walaupun Lalu Muhammad Faishal masih terhitung muda, tetapi kemampuannya menangkap dan menerjemahkan penjelasan orang diakui oleh gurunya.

---

<sup>191</sup>Hamdan, *Sejarah Pradaban NU Lombok Tengah*, 39.

<sup>192</sup>Wawancara, TGH Habiburrahman, Pengurus Pondok Pesantren Manhalululum, Praya, 27 Februari 2020

b. Fase Kedua: Pertumbuhan Organisasi NU Lombok Tengah

Fase kedua perjalanan organisasi NU dari cikal bakal menuju proses terbentuknya NU di Lombok Tengah secara struktural, berawal dari serangkaian peristiwa panjang. Pada tahun 1938 merupakan tahun yang cukup bersejarah dalam perjalanan karir intelektual TGH. Lalu Muhammad Faishal sendiri dan NU secara umum.

Tahun 1938, Lalu Muhammad Faishal melanjutkan pengembaraan keilmuannya dengan geneologi keilmuan yang sama dengan Pimpinan Madrasah al-Ittihad di Ampenan. Pancor adalah tempat belajarnya TGH. Lalu Muhammad Faishal untuk semakin memperdalam keilmuannya tentang keaswajaan. Madrasah di Pancor adalah Madrasah yang dipimpin Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid, merupakan madrasah kedua di NTB dalam catatan sejarah setelah Madrasah al-Ittihad Ampenan.<sup>193</sup>

TGH. Lalu Muhammad Faishal menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1943 kemudian melakukan pengembangan dan pengamalan ilmu *ahlussunnah wal jama>'ah* yang diperolehnya dengan mengabdikan diri sebagai pengajar di Madrasah Nahdlatul Wathan (NW) selama 5 tahun, terhitung dari tahun 1942 sampai tahun 1947.<sup>194</sup>

Pengabdian Lalu Muhammad Faishal sebagai tenaga pendidik, merupakan sistem yang ada pada ajaran *ahlussunnah wal jama>'ah*

---

<sup>193</sup>Hamadan, *Tuan Guru Faesal Alam Fikiran dan jejak Perjuangan* (Mataram: Pustaka Bangsa, 2018), 71.

<sup>194</sup>Hamadan, *Tuan Guru Faesal Alam Fikiran*, 73.

dan NU itu sendiri sesuai tradisi di Lombok. Hal ini juga pernah dikatakan Gusdur dalam artikel yang sama, bahwa pengembangan NU di Lombok melalui dua sistem, yakni keguruan dan pengajian. Dua sistem ini yang berusaha dikemas TGH. Lalu Muhammad Faishal beserta gurunya Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selama TGH. Lalu Muhammad Faishal berada di Pancor.

Pengabdian Lalu Muhammad Faishal pada Madrasah Nahdlatul Wathan (NW) berlanjut hingga 5 tahun kemudian melanjutkan rihlah keilmuannya ke Madrasah al-Shaulatiyah Makkah. Waktu itu Madrasah Nahdlatul Wathan Pancor belum berafiliasi kepada organisasi manapun, sedangkan Nahdlatul Wathan (NW) secara resmi berdiri sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H. Yang bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1953 M.<sup>195</sup>

Aktivitas Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selain sebagai pendidik bagi para santri dan masyarakat luas, ia juga dipercaya sebagai Konsul NU untuk daerah Nusa Tenggara setelah Syekh Abdul Manan meninggal dunia menurut Gusdur. Tugas dari konsul NU ini adalah menghubungkan keberadaan, kondisi dan situasi NU yang berada di daerah Nusa Tenggara.

TGH Zainudin Abdul Madjid menjadi konsul NU bertepatan dengan berdirinya Masyumi yang dibentuk pada bulan November

---

<sup>195</sup>Hamdan, *Sejarah Pradaban NU Lombok Tengah*, 41

1943 oleh Jepang.<sup>196</sup> Masyumi sendiri berdiri setelah sebelumnya terdapat Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang didirikan oleh KH. Wahid Hasyim, Muhammad Ilyas, Mahfoedz Siddiq dan Abdullah Ubaid pada tanggal 21 September 1937<sup>197</sup>.

Baru setelah MIAI bubar, kemudian Masyumi hadir sebagai institusi keagamaan baru, maka secara otomatis warga NU juga tergabung di dalam Masyumi. Kegiatan Masyumi pada waktu itu menurut Greg Fealy yaitu berdakwah, mempelajari praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, ceramah-ceramah tentang keagamaan, menerbitkan majalah Soeara Moeslimin Indonesia, yang bertujuan agar kegiatan NU tercatat di dalamnya dan majalah tersebut terbit satu bulan sekali dan bertujuan untuk mengumpulkan dana membantu fakir miskin.<sup>198</sup>

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Masyumi disambut baik oleh semua masyarakat Islam pada waktu. Karena di dalam Masyumi, bukan hanya NU saja, tetapi semua organisasi keagamaan juga bergabung di dalamnya, sebagai wadah menyatukan visi-misi menjadikan Indonesia bermartabat. Karena pada awalnya Masyumi adalah organisasi non politik, dan baru setelah Indonesia merdeka,

---

<sup>196</sup>Usman, "Islam Pada Masa Pendudukan Jepang Telaah Atas Perkembangan Politik dan Pendidikan Islam di Indonesia.," *El-Hikmah* 4 No 2. (2010): 28.

<sup>197</sup>Ali Haidar, *NahdatulUlamak dan Islam di Indonesia: PendekatanFikihdalamPolitik* (Jakarta; GramediaPustakaUtama, 1994), 136.

<sup>198</sup>Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967* (Jogjakarta: LKiS, 2011), 350.

Masyumi akhirnya *ditasbihkan* menjadi partai politik dan menjadikan NU sebagai tulang punggung Masyumi.

Baru pada tahun 1951, TGH. Lalu Muhammad Faishal, kembali ketanah air. Setelah mengenyam pendidikannya selama 4 tahun. Kembalinya Lalu Muhammad Faishal kondisi keagamaan di tempat tinggalnya berubah. Suasana keagamaan menjadi hidup. Langkah pertama yang dilakukannya adalah mengadakan silaturahmi dengan berbagai tokoh, baik pejabat setempat maupun masyarakat.<sup>199</sup>

Kepulangan TGH. Lalu Muhammad Faisal ini adalah tonggak utama tegaknya NU dan berdirinya peradaban NU di Lombok Tengah. TGH. Lalu Muhammad Faisal menyebarkan paham aswaja dan NU disemua tempat dan karena NU masih dalam lingkaran Masyumi, maka TGH. Lalu Muhammad Faisal secara otomatis tergabung dalam Masyumi.

Pemahaman TGH. Lalu Muhammad Faisal tentang keaswajaan dan proses hadirnya NU di NTB telah ditanamkannya sejak masih di Ampenan kemudian di Pancor Lombok Timur. Pulang dari Makkah kemudian menjadi peluang lebar untuk mengaplikasikan pemahaman yang telah lama terbangun. Kendati demikian, TGH. Lalu Muhammad Faisal tidak pernah memaksakan keyakinannya. Bahkan ketika masih mengajar di Nurul Yakin, ia membawa keyakinannya tentang organisasi NU tanpa mempengaruhi Tuan Guru sejawatnya mengajar.

---

<sup>199</sup>Hamdan, *Tuan Guru Faesal Alam Fikiran*, 76.

TGH. Lalu Muhammad Faisal lebih banyak mendakwahkan organisasi NU dengan contoh dan mengikuti arus perkembangan budaya yang ada di Lombok Tengah. Dan inilah yang membuat masyarakat Lombok Tengah menjadikannya figur teladan semenjak kepeulungannya.

Pada Tahun 1952 dikenal sebagai tahun yang paling bersejarah bagi NU dengan mendirikan partai NU. NU keluar dari Masyumi setelah mengalami beberapa rangkaian proses.<sup>200</sup> Diawali dengan NU menggelar rapat di Jombang pada tanggal 5-6 April 1952 yang menghasilkan NU keluar dari Masyumi.<sup>201</sup> Keputusan rapat tersebut kemudian dibawa pada Mukhtar NU ke 19 yang diadakan di Palembang pada tanggal 28 April sampai dengan 1 Mei 1952.<sup>202</sup>

Momentum keluar dari Masyumi membuka sejarah baru bagi NU. Sejak menjadi partai NU, NU banyak menempatkan tokoh-tokohnya di pemerintahan. Hal ini tidak pernah didapatkan ketika NU masih berada dalam lingkaran Masyumi. Hal lainnya yang menjadi catatan sejarah pada Mukhtar di Palembang adalah NU menetapkan Nahdlatul Ulama Moeslimat (NOM).

Dampak dari keluarnya NU dari Masyumi, berimbas kepada kepengurusan NU di NTB. Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selaku Konsul NU Nusa Tenggara melepaskan fungsinya.

---

<sup>200</sup> Anggara, *Politik Tuan Guru*, 19.

<sup>201</sup> Ida Bagus Putu Wijaya, *NU Lombok (1953-1984)*, 41.

<sup>202</sup> Abdurrahman Wahid "Tuan Guru Faisal, Potret Keperibadian NU," *NU Demokrasi Antropologi* (Februari 1996): 4.

Tuan Guru Pancor mengambil keputusan dengan menetap di Masyumi dengan meminta TGH. Lalu Muhammad Faisal tetap mengurus NU menggantikan posisinya. Hal ini seperti yang sudah dijelaskan Gusdur dalam artikelnya.<sup>203</sup>

Membenarkan hal itu, KH. Said Aqil Siradj dalam sambutannya pada hari Jumat, 22 September 2017 saat melounging acara Musyawarah Nasional Alim Ulama menceritakan bahwa Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid dibujuk oleh KH. Wahab Hasbullah untuk masuk dalam lingkaran NU, tetapi Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid menolak ajakan tersebut karena sudah terlanjur di Masyumi.

Kecintaan terhadap NU, membuat TGH. Lalu Muhammad Faisal harus menetap dengan segala dinamika yang terjadi pada NU, walaupun pada waktu itu NU di Lombok Tengah khususnya belum menjadi organisasi yang terstruktur. NU masih berada dalam tataran praktis dengan *ahlussunnah wal jamā'ah* sebagai manhaj berpikir yang harus dipertahankan TGH. Lalu Muhammad Faisal.

Perjalanan dakwah TGH. Lalu Muhammad Faisal seperti tidak mengenal lelah untuk memperjuangkan paham *ahlussunnah wal jamā'ah* agar bisa diterima oleh semua pihak. Bahkan pada tahun 1952 tersebut TGH. Lalu Muhammad Faisal banyak berdakwah disepantaran Lombok Tengah bagian selatan, dengan tujuan membebaskan

---

<sup>203</sup>Anggara, *Politik Tuan Guru*, 150.

masyarakat dari ajaran yang menyimpang dari konsep yang dibangun aswaja.

c. Fase Perkembangan NU Lombok Tengah tahun 1954-1968.

Fase perkembangan NU di Nusa Tenggara Barat (NTB) dimulai ketika Tuan Guru Muhammad Saleh Chambali menjadi Rais Syuriah NU NTB pada tahun 1953. Fase ini merupakan sejarah kelanjutan dari tahun 1934 ketika NU masih berbentuk konsul (NU Cabang Lombok), baru pada tahun 1953 merupakan kepengurusan NU yang sah setelah NTB menjadi provinsi.<sup>204</sup>

Kepengurusan Tuan Guru Muhammad Saleh Chambali sebagai Rais Syuriah, berdasarkan otoritas keilmuan agama yang dimiliki dan sepuh dalam usia. Sedangkan di Lombok Tengah, NU pada tahun 1953 masih belum masuk struktur. TGH. Lalu Muhammad Faisal sebagai tokoh NU Lombok Tengah masih mengkondisikan keadaan dan masuk dalam ruang struktur masih belum tepat.

Perkembangan NU menjadi organisasi yang terstruktur di Lombok Tengah dimulai pada tahun 1954, ketika utusan dari PBNU ingin mengesahkan pembentukan NU cabang Lombok atas usulan Badaruddin dari Masbagek Lombok Timur. Kala itu Tuan Guru Saleh Hambali masih memiliki otoritas tertinggi sebagai ulama kharismatik yang memegang tampuk kepemimpinan NU.<sup>205</sup>

---

<sup>204</sup>Ida Bagus Putu Wijaya, *NU Lombok (1953-1984)*, 47.

<sup>205</sup>Ida Bagus Putu Wijaya, *NU Lombok (1953-1984)*, (Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2007) 4.

Demi melihat NU yang terorganisir dan berkembang sebagai organisasi yang relevan dengan alur dan jalur kehidupan masyarakat Lombok Tengah. Sesuai dengan tradisi dan pemahaman yang berkembang. TGH. Lalu Muhammad Faisal sebagai tokoh masyarakat, ulama memiliki pengaruh luas terhadap masyarakat. Harus segera menyelesaikan kepengurusan NU Lombok Tengah yang berdiri sendiri dengan nama Cabang NU Lombok Tengah. Karena pada tahun 1953 akan dibentuk kepengurusan NU Cabang Lombok walaupun masih bersifat sementara.

Langkah utama yang dilakukan TGH. Lalu Muhammad Faisal adalah dengan menemui utusan PBNU yang berada di Masbagik Lombok Timur untuk membicarakan rencana mulianya dengan beberapa orang yang mengikutinya. TGH. Lalu Muhammad Faisal langsung mengutarakan niatnya setelah bertemu dengan utusan PBNU yakni KH. Idham Chalid selaku Sekretaris Jenderal NU dan Hamid Wijaya sebagai Ketua Gerakan Pemuda Anshor Pusat di rumah Achsid Muzhar yang waktu itu sedang mengadakan lobi sebagai Ketua Tanfidziah NU Cabang Lombok dan Tuan Guru Saleh Chambali sebagai Rais Syuriah NU Cabang Lombok<sup>206</sup>

Alhasil, tidak ada yang sia-sia dalam memperjuangkan kebaikan untuk kemaslahatan bersama yang ajarannya sudah sesuai dengan kondisi masyarakat. Putu Wijaya menjelaskan, Usulan TGH.

---

<sup>206</sup> Ida Bagus Putu Wijaya, *NU Lombok (1953-1984)*, 45.

Lalu Muhammad Faisal diterima, karena KH. Idham Chalid melihat antusias dan besarnya keinginan para tokoh masyarakat Praya. Pada akhir April 1953, KH. Idham Chalid mengeluarkan keputusan atas nama PBNU menyatakan terbentuknya Cabang NU Praya dengan status diakui. Walaupun masyarakat harus menunggu Surat Keputusan PBNU, namun mereka tetap optimis bahwa keinginan membuat Cabang NU Lombok Tengah dapat tercapai.<sup>207</sup>

Setelah mendengar keputusan tersebut, TGH. Lalu Muhammad Faisal kembali ke Praya beserta rombongan dan menceritakan hasil pertemuannya dengan utusan PBNU kepada masyarakat sekitar dengan memanggil masing-masing utusan di setiap tempat untuk berkumpul di rumah Perbawa Praya. Ternyata kedatangan TGH. Lalu Muhammad Faisal dari Lombok Timur sedang dinantikan oleh warga sebagai kabar gembira yang akan membuat warga selalu bertemu dan menimba ilmu dari TGH. Lalu Muhammad Faisal.

TGH. Lalu Muhammad Faisal dengan wajah cerah dan gembira menceritakan hasil pertemuannya dengan utusan PBNU. Walaupun usulan untuk membuat NU Cabang Lombok Tengah masih belum disampaikan secara resmi ke PBNU oleh KH. Idham Chalid.

Menyusul kesepakatan sementara dari KH. Idham Chalid, maka selang beberapa hari, berdasarkan pertemuan masyarakat agar Cabang NU Lombok Tengah harus segera mendapat persetujuan

---

<sup>207</sup> Ida Bagus Putu Wijaya, *NU Lombok (1953-1984)*, 47.

PBNU. Mereka mengirim utusan ke Jakarta, H. Hidjas, H. Abdul Hamid dan Lalu Liki untuk segera menemui PBNU<sup>208</sup>. Tiga orang utusan dari Lombok segera berangkat dan langsung menemui KH. Idham Chalid di kediamannya. Mereka menyampaikan kesepakatan rapat yang diadakan di rumah TGH. Lalu Muhammad Faisal yang intinya semua sepakat untuk membentuk Pengurus Cabang NU Lombok Tengah dan meminta agar PBNU segera membuat Surat Keputusan (SK) NU Cabang Lombok Tengah yang beribukota di Praya.<sup>209</sup>

Keseriusan pembentukan NU Cabang Lombok Tengah diapresiasi oleh KH. Idham Chalid dengan mengantarkan utusan Lombok Tengah dan Lombok Barat ke PBNU. Mereka diterima oleh PBNU langsung yaitu K. R. H. Abdul Wahab Chasbullah (Rais Am), KH. Masjkur (Ketua Umum) dan KH. Idham Chalid sendiri. Dihadapan PBNU mereka mengutarakan tujuan mereka untuk membentuk Cabang NU Lombok Tengah dan Lombok Barat. Mengingat di daerah Lombok terdiri dari Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur.<sup>210</sup>

Setelah mengutarakan niat mulia mereka untuk membentuk masing-masing cabang, PBNU akhirnya menyerahkan meresmikan pembentukan Cabang NU Lombok Tengah tersebut dan mereka

---

<sup>208</sup> Ida Bagus Putu Wijaya, *NU Lombok*, 49.

<sup>209</sup> Ida Bagus Putu Wijaya, *NU Lombok*, 48.

<sup>210</sup> Ida Bagus Putu Wijaya, *NU Lombok*, 49.

kembali ke Lombok dengan membawa berita bahagia kepada masyarakat yang sedang menantikan hal tersebut.

Langkah selanjutnya yang dilakukan TGH. Lalu Muhammad Faisal adalah membentuk Majelis Wakil Cabang (MWC) NU dan ranting NU di masing-masing kecamatan. Pembentukan tersebut berlangsung selama tiga hari dan berhasil membentuk 11 ranting dengan susunan kepengurusan yang lengkap.<sup>211</sup>

Susunan Pengurus Cabang NU Lombok Tengah dipegang oleh TGH. Lalu Muhammad Faisal sebagai Rais Syuriah dan dibantu oleh beberapa pengurus Syuriah lainnya. Lalu Ofoh sebagai Ketua Tanfidziyah dan Lalu Burhan sebagai Sekretarisnya.

Tiga hari memang waktu yang singkat kalau merujuk kepada situasi dan kondisi pada zaman itu. Tetapi dengan kegigihan dan kecerdasan TGH. Lalu Muhammad Faisal, semua bisa terealisasi dengan kemampuan untuk menggalang kerjasama dengan pemerintah daerah. Waktu itu dijabat oleh Lalu Wiresentane alias Datu Tuan. Akhirnya, NU yang telah diperjuangkan dengan proses yang panjang bisa dinikmati paham dan ajarannya hingga hari ini.<sup>212</sup>

d. Cara Penyebaran NU Lombok Tengah.

Secara garis besar terdapat beberapa strategi yang ditempuh TGH. Lalu Muhammad Faisal dalam mengembangkan NU Lombok

---

<sup>211</sup>Ida Bagus PutuWijaya, *NU Lombok*, 48

<sup>212</sup> Anggara, "*Politik Tuan Guru*", 157

Tengah dalam menyiarkan paham keagamaan moderat *ahlussunnah wal jamā'ah*, di antaranya ialah:

1) Melalui jalur pendidikan

Pada jalur pendidikan, TGH. Lalu Muhammad Faisal menggunakan strategi dengan sasaran utamanya adalah generasi muda, baik pendidikan yang sifatnya formal maupun non formal, yang secara teknis dikoordinasikan oleh perangkat organisasi yang bernama Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif)<sup>213</sup> di lingkungan Yayasan al-Ma'arif Pondok Pesantren Manhalul Ulum.

Pada bidang pendidikan formal, TGH. Lalu Muhammad Faisal mendirikan madrasah-madrasah seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan non formal di lingkungan Manhalul Ulum dengan mendirikan lembaga Takhassus yang setara dengan Ma'had Ali.

Para guru yang berhasil dididik TGH. Lalu Muhammad Faisal sebagai tenaga pendidik waktu itu antara lain; Tuan Guru Lalu Khairi (Pimpinan Ponpes at-Tamimy Berangsak), Tuan Guru Lalu Muhammad Alwi (Gerunung), Tuan Guru Nuruddin Husni Karah (Pimpinan Ponpes Manhalul Ma'arif Darek), Tuan Guru Ma'arif (Pimpinan Ponpes Manhalul Ma'arif Darek), Tuan Guru

---

<sup>213</sup>Hamadan, *Tuan Guru Faesal Alam Fikiran*, 129.

Lalu Saleh Tsalits (Pimpinan Ponpes as-Sholihiyah Lopan) dan lain-lain.

Tujuan diadakannya Takhassus Manhalul Ulum adalah untuk menunjang keberhasilan Manhalul Ulum dalam mencetak para alumni yang sigap terhadap ilmu-ilmu keislaman. Pendidikan Takhassus ini sama dengan masa perkuliahan (4 tahun) dengan harapan, para alumni Takhassus akan menjadi tonggak utama dalam menghadapi masalah-masalah keagamaan yang dihadapi masyarakat, setelah menyelesaikan Takhassus.

Lembaga-lembaga pendidikan tersebut langsung dikoordinasikan oleh Manhalul Ulum dengan TGH. Lalu Muhammad Faisal sebagai puncak kepemimpinan tunggal. Tujuan besar pendirian lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal tersebut adalah: 1. Sebagai pusat atau sentra pendalaman dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam; 2. Sebagai pusat kaderisasi ulama yang meneruskan perjuangan TGH. Lalu Muhammad Faisal dalam keilmuan dan keagamaan, 3. Sebagai pusat dakwah Islamiyah; 4. Sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

## 2) Melalui Majelis-majlis Ta'lim.

Berbeda dengan lembaga pendidikan di atas, majlis ta'lim banyak diasuh oleh TGH. Lalu Muhammad Faisal diberbagai tempat sekitar Lombok Tengah. Sasaran utamanya adalah

kelompok orang dewasa/tua yang ingin menimba ilmu dari wejangan TGH. Lalu Muhammad Faisal.<sup>214</sup>

Majlis ta'lim yang banyak menyebar ini adalah perpanjangan tangan Pondok Pesantren Manhalul Ulum. Kalau di lembaga pendidikan Manhalul Ulum, dominan diisi oleh para alumni dan pemuda yang haus akan ilmu-ilmu keislaman, maka di majlis-majelis ini diarahkan pembinaan dan pembelajaran secara umum.

Tujuan besar pengajian di Majlis Ta'lim Manhalul Ulum adalah untuk membimbing dan membina masyarakat, agar spiritualnya berjalan, kemudian TGH. Lalu Muhammad Faisal menjalankan misi mulianya untuk menanamkan nilai-nilai aswaja kepada seluruh masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, Majlis Ta'lim yang tersebar ini menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren cabangnya Manhalul Ulum.

### 3) Melalui Tabligh, Ceramah dan Khutbah

TGH. Lalu Muhammad Faisal bagi masyarakat adalah contoh ulama sejati yang tidak pernah mengenal lelah, demi tercapainya misi rahmatan lil alamin. TGH. Lalu Muhammad Faisal menghabiskan waktu untuk dakwah dan pada momen-momen tertentu, TGH. Lalu Muhammad Faisal banyak mendapat

---

<sup>214</sup>Hamadan, *Tuan Guru Faesal Alam Fikiran*, 120.

undangan, baik untuk meresmikan Madrasah, Masjid atau tempat ibadah lainnya.

Dalam setiap ceramah dan khutbah yang disampaikannya, TGH. Lalu Muhammad Faisal tidak pernah menyinggung perasaan orang lain, tidak merendahkan organisasi lain, walaupun sejatinya hal yang wajar dilakukan mengingat kedudukannya sebagai tokoh sentral dalam organisasi NU di Lombok Tengah. Tetapi, melalui metode dan cara begitulah masyarakat sadar dan berikhtiar mengikuti jejak TGH. Lalu Muhammad Faisal sebagai benteng pertahanan NU hingga saat ini.

Dalam perjalanan dakwah dan ceramah yang mulai rutin TGH. Lalu Muhammad Faisal kerjakan, sejak tahun 1951 setelah TGH. Lalu Muhammad Faisal pulang ketanah air. Sejak saat itu, organisasi NU menjadi pilihan bagi masyarakat luas, karena karakter dan metode yang ditampilkan TGH. Lalu Muhammad Faisal berbeda dengan karakter penceramah lain.

#### 4) Melalui Jalur Politik

Keluarnya NU dari Masyumi dan membentuk partai politik yang berdiri sendiri, memberikan tanda kepada semua Nahdliyyin bahwa warganya telah masuk dalam area politik. Begitu juga bagi TGH. Lalu Muhammad Faisal yang telah menjadikan NU bagian dari hidup yang tidak boleh dipisahkan oleh siapapun.<sup>215</sup>

---

<sup>215</sup> Nasri Anggara, *Politik Tuan Guru: Sketsa Biografi TGH. Lalu Muhammad Faisal dan Peranannya Mengembangkan NU di Lombok* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), 129.

Sebagai tokoh dan otomatis menjadi politisi NU, TGH. Lalu Muhammad Faisal mendidik dan mengajarkan politik NU yang berwawasan *ahlussunnah wal jamā'ah*. TGH. Lalu Muhammad Faisal tidak pernah melarang orang-orang NU untuk berpolitik maupun menjadi pendukung politik. Hal ini karena TGH. Lalu Muhammad Faisal memegang teguh ungkapan filosofi NU “tidak kemana-mana, tapi ada di mana-mana”. TGH. Lalu Muhammad Faisal menjadikan politik sebagai lahan dakwah untuk ber-*fastabiqul khairāt*.

Sasaran utama dakwah melalui jalur politik ini adalah para elit politik, birokrat dan para pelaku usaha yang termasuk kaum menengah keatas. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi para elit politik,<sup>216</sup> “decisian maker”, *stake holders* dan kelompok strategis lainnya agar paham keagamaan yang moderat *ahlussunnah wal jamā'ah* benar-benar membumi di masyarakat.

Sebagai tokoh panutan di Lombok Tengah, TGH. Lalu Muhammad Faisal menjalankan amanah tersebut dengan tetap berpegang teguh kepada agama Allah. TGH. Lalu Muhammad Faisal memberikan contoh yang tidak pernah menyimpang dari ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah*. Sehingga dalam perjalanan perkembangan NU Lombok Tengah, banyak terdapat alumni, simpatisan dan abituren Manhal yang terjun kedalam semua ranah,

---

<sup>216</sup> Anggara, “Politik Tuan Guru”, 157.

seperti menjadi Tuan Guru, pendakwah dan politisi yang telah berjuang banyak untuk NU dan menjalankan amanah tersebut dengan konsep yang telah dibangun aswaja.



**BAB III**  
**DINAMIKA SISTEM LEMBAGA PENDIDIKAN**  
**PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ULAMA DI LOMBOK TENGAH**

**A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Sistem Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama Lombok Tengah.**

Pendidikan sebagai salah satu persoalan pokok bagi bangsa Indonesia dalam proses pembangunan bagaimana bangsa bisa dapat tetap memelihara dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsanya sehingga nilai luhur itu dapat tetap dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai wujud kepribadiannya.

Sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung keberlangsungan pendidikan nasional, pesantren khususnya pondok pesantren NU tidak hanya berkembang sebagai lembaga yang isinya cuma ngaji dan menelaah kitab salaf saja, sekaligus berperan penting bagi keberlangsungan komunitas yang mempertahankan tradisional sebagai wajah bagi keaslian budaya Indonesia, disamping lembaganya yang bercorak pribumi, pesantren juga mampu merekonstruksi budaya kemarut yang kian menghantam jantung ideologi masyarakat Indonesia. Maka dalam sejarahnya, perkembangan pesantren telah memainkan sekaligus berkontribusi penting dalam pembangunan Indonesia. khususnya di Lombok Tengah, NTB, Pesantren NU telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman

## **1. Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya (1956)**

### **a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya (1956)**

Sejak berdirinya Manhalul Ulum pada tahun 1956, Pada masa TGH. Lalu Muhammad Faisal. Manhalul Ulum sebagai pondok pesantren dan yayasan mengembangkan beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan, pusat kaderisasi NU, serta mengembangkan masyarakat yang berkarakter Islam. Maka, hal ini sejalan dengan peran pesantren yang dikemukakan oleh Dian Nafi' bahwa jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat muslim dan sekaligus simpul budaya, maka itulah pondok pesantren.<sup>217</sup>

Kecerdasan TGH. Lalu Muhammad Faisal dalam mendesain lembaga pendidikan, memang menjadi pernak-pernik yang belakangan terus diikuti oleh berbagai kalangan dan angkatan yang menjadikan TGH. Lalu Muhammad Faisal sebagai sebuah representasi dan Manhalul Ulum sebagai manhaj gerakan moral dan akademisi.

Sebagai simbol Manhalul Ulum dan representasi gerakan moral, TGH. Lalu Muhε<sup>107</sup> Faisal sejatinya menempatkan

---

<sup>217</sup> Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Forum Pesantren, 2007),

Manhalul Ulum sebagai pesantren yang berorientasi *tafaqquh fi al-Dīn* (memperdalam ilmu agama), walaupun belakangan kemurnian *tafaqquh fi al-Dīn* pada tubuh Manhalul Ulum mengalami penyesuaian dengan pola dan gerakan zaman yang tidak mampu dibendung kecuali dengan mengikuti langkah zaman tersebut. Tetapi walaupun demikian, esensi Manhalul Ulum yang dicita-citakan TGH. Lalu Muhammad Faisal sebagai pusat peradaban baru akan terus berlanjut.

TGH. Lalu Muhammad Faisal yang mulai menggerakkan roda pendidikan pada tahun 1952 di Lombok Tengah telah mampu merancang dan mendesain alam pikiran santri yang menimbun (ngalap) barokah darinya. Salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan tidak menekan potensi para penerus bangsa dengan pemahaman yang kaku, tetapi memberikan kebebasan berpikir yang multikultural dengan tetap menerima budaya baru yang baik tanpa menghilangkan tradisi lama yang sudah mendarah daging dengan masyarakat.

Sehingga hal demikian memberikan peluang sebesar-besarnya kepada alam pikiran untuk menerima penyatuan goresan budaya pesantren *tafaqquh fi al-Din* dengan ilmu-ilmu berbasis umum yang terakumulasi dari kurikulum pemerintah.

Saat ini, sudah bukan rahasia umum lagi bahwa ada beberapa faktor yang melatar belakangi degradasi kualitas akademik

pesantren sebagai lembaga “*tafaqquh fi al-Dīn*”. Pertama adalah mendominasinya mata pelajaran yang tidak searah dengan tujuan *tafaqquh fi al-Dīn*. Kedua metode pembelajaran yang tidak inovatif atau cenderung monoton. Ketiga keberadaan pendidik yang kurang menguasai pada materi sehingga kemudian, materi yang sebenarnya mudah dan cepat dipahami berubah menjadi sukar dan sulit dipahami.

Meskipun realitanya, memberi pemahaman ilmu agama di zaman yang edan ini sangat sukar sekali. Apalagi bagi mereka para santri khususnya dan pelajar umumnya yang sudah kadung terpengaruh oleh budaya instan, tidak mau larut dalam proses atau karena sudah terlanjur mendalami ilmu pengetahuan lainnya. Justru bagi *Furu'* (cabang) Manhalul Ulum, ini sebagai tantangan serius dengan mengadakan kolaborasi pemahaman agama dengan pelajaran umum untuk melaju dengan konteks zaman sesuai arahan dan masukan TGH. Lalu Muhammad Faisal.

#### b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Manhalul Ulum

##### 1) Tujuan

Secara umum, cara efektif yang dilakukan TGH. Lalu Muhammad Faisal dalam membekali santri Manhalul Ulum adalah dengan memberikan pelajaran dan penguasaan yang dalam tentang NU yang bermanhaj *ahlussunnah wal jamā'ah*. Bahwa NU harus menjadi haluan berpikir logis untuk melaju

menyesuaikan diri dengan zaman tanpa menghilangkan identitas *tafaquh fi al-Din*.

Di bidang sosial. Salah satu peranan Manhalul Ulum sebagai pondok pesantren yang berhaluan logis-agamis, demokratis, yang multidimensi, dalam peranan sosial kemasyarakatan. Hal ini telah dibuktikan oleh pondok pesantren Manhalul Ulum lewat berbagai program pengembangan untuk masyarakat yang dilakukan oleh pesantren di berbagai furu'nya dengan berbagai macam persoalan yang dihadapi. Tetapi meski demikian, tetap menjadikan Manhalul Ulum sebagai indikator berpikir dan TGH. Lalu Muhammad Faisal sebagai rujukan utama ketika pengurus furu' Manhalul Ulum mengemas problem yang terjadi pada lingkungan setempat.

Di bidang ekonomi. TGH. Lalu Muhammad Faisal sebagai *agent of change* lebih memfokuskan diri untuk mengelola potensi beragama jamaah, santri dan masyarakat umumnya. Kehati-hatiannya sebagai salah satu ulama yang memberikan kebebasan berpikir sesuai dengan pemikiran islami para santrinya. Tetapi, para santri justru lebih memfokuskan diri mengikuti jejak TGH. Lalu Muhammad Faisal menjadi panutan bergerak membesarkan organisasi NU dalam semua aspek.

Hal ini kemudian bergerak dinamis dalam bidang perekonomian ketika Manhalul Ulum sebagai induk organisasi

NU dipegang oleh Tuan Guru L. Habiburrahman Faishal Putra TGH. Lalu Muhammad Faisal. Perekenomian sedikit demi sedikit menjadi perhatian Tuan Guru Bajang (TGB) Manhalul Ulum ini. Pemikirannya untuk kemandirian ekonomi Manhalul Ulum dan organisasi NU harus diprioritaskan dengan mendirikan lembaga-lembaga, baik koperasi pondok pesantren maupun lembaga amil zakat.

Sebagaimana penjelasannya dalam setiap momen "Kalau semula pesantren lebih mengarah pada pembinaan moral keagamaan atau ilmu-ilmu keagamaan, maka saatnya pesantren untuk lebih memperluas fungsinya, yakni fungsi pembinaan dan pengembangan SDM guna menunjang pembangunan sosial ekonomi di masa mendatang, demi anak cucu yang lebih baik".

Dibidang bangsa dan negara, pondok pesantren Manhalul Ulum sebagai basis perjuangan *tafaqquh fi al-Dīn* dan simbol ketahanan NU di Lombok Tengah sebagai salah satu "karya" lembaga pendidikan Islam (*indigenous*) TGH. Lalu Muhammad Faisal, memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Sudah sejak awal berdirinya, Manhalul Ulum selalu terlibat dalam persoalan-persoalan kebangsaan. Kepemimpinan Tuan Guru L. Faishal yang memiliki kekuatan spiritual, keimanan, keikhlasan berjuang, dan keluhuran budipekerti, moral dan sumber pengetahuan agama, telah

banyak mendirikan pesantren-pesantren yang tersebar di desa dan kecamatan di Lombok Tengah yang telah berperan besar dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia dari upaya pemecah belahan bangsa dari berbagai paham yang mengalir deras yang terbalik dengan ajaran Islam *ahlussunnah wal jamā'ah* NU yang diterapkan Tuan Guru Haji Lalu Faishal, sebagaimana wawancara dengan Lalu Sohimun Faesal:

Pada era Tuan Guru Habiburrahman, peran dan posisi seperti itu terus berjalan dan dilakukan oleh para penerus Manhalul Ulum yang telah membangun pesantren-pesantren diberbagai tempat. Kebersamaan, kecintaan terhadap para ulama, cita-cita luhur bangsa semakin diprioritaskan dengan mengadakan berbagai kegiatan untuk menunjang kreativitas dan daya keulamaan dan keumatan dengan tetap menjadikan Manhalul Ulum sebagai basis juang dan bergerak dan sebagai tempat bernostalgia mengenang perjuangan TGH. Lalu Muhammad Faisal sebagai ulama pembawa NU dan pencetak kader militan NU di Lombok Tengah.<sup>218</sup>

Sebagai perwujudan kecintaan pada tanah air, kesadaran akan perlunya kedamaian dan perdamaian, kesetaraan nilai-nilai kemanusiaan, dan komitmen mencetak kader pecinta ulama dan tanah air. Tuan Guru L. Habiburrahman menjadikan Manhalul Ulum sebagai area program NU Lombok Tengah dan agenda penting kemajuan NU untuk tetap menjadikan *ahlussunnah wal jamā'ah* sebagai landasan berpikir dan berjuang menyongsong kemajuan bersama, untuk Manhalul Ulum dan cabang-

---

<sup>218</sup> Wawancara, Lalu Sohimun Faesal, Alumni Ponpes Manhalul Ulum Praya, 22 Februari 2020.

cabangnya yang telah eksis diberbagai tempat. sesuai dengan hasil wawancara dengan Hamdan:

Pada awal berdirinya dan bahkan hingga awal era 90-an, pondok pesantren Manhalul Ulum hingga mengalami masa keemasan lembaga pendidikan Islam di Lombok Tengah, selain karena sosok Tuan Guru Haji Lalu Faishal sebagai sentral tokoh kharismatik yang membangun Manhalul Ulum, juga karena paham keagamaan yang dipertahankannya yaitu *ahlussunnah wal jamaah ala Nahdliyyin* melekat pada alur dan gerakan Manhalul Ulum<sup>219</sup>

Pada umumnya, Manhalul Ulum dipahami sebagai lembaga pendidikan agama Islam, tempat mengaji dan mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang bermanhaj *ahlussunnah wal jamā'ah* yang bersifat tradisional namun moderat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pada jantung Kota Praya Lombok Tengah. Peran dan fungsi Manhalul Ulum saat pertama dibangun dan bahkan hingga sekarang, selain sebagai lembaga pendidikan Islam, Manhalul Ulum juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh diseluruh penjuru Nusantara khususnya NTB.

Keberadaan Manhalul Ulum telah memberikan pengaruh dan warna yang ber-Aswaja dalam keberagaman kehidupan masyarakat yang pernah menjadikan Tuan Guru Haji Lalu Faishal sebagai pengayom dan Manhalul Ulum sebagai karya abadinya tidak hanya di wilayah pedesaan dengan pondok

---

<sup>219</sup> Wawancara, Hamdan El-Haq, Alumni Ponpes Manhalul Ulum Praya, 23 Februari 2020

pesantren yang beragam namanya, tetapi tidak jarang hingga melintasi daerah kabupaten di mana pondok pesantren binaan TGH. Lalu Muhammad Faisal itu berada.

Jadi, bisa diyakini bahwa Tuan Guru Haji Lalu Faishal dengan segala kecerdasan yang dimilikinya, sejak dulu telah memiliki pemikiran yang progresif dengan menata Manhalul Ulum sebagai basis perjuangan santri dan basis penegakan paham ahlussunnah wal jamaah Nahdlatul Ulama (NU) di Lombok Tengah. Manhalul Ulum dijadikan sebagai perantara keislaman yang menjiwai koridor kehidupan masyarakat Lombok Tengah.

Pemikiran Tuan Guru Haji Lalu Faishal yang demikian, sejalan dengan penjelasan Amin Haidari, dkk. Pondok pesantren kemudian dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*); sebagai wadah perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai *dinamisator* dan *katalisator* pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global dan modern saat ini.

Manhalul Ulum, sejak berdirinya dihajatkan sebagai perantara spiritual juga sebagai "baju besi" dalam memainkan perannya secara objektif yang telah banyak melakukan perubahan, baik dalam ruang pemikiran maupun gerak

perbuatan yang intinya untuk kemajuan masyarakat dalam berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran *ahlussunnah wal jamaah*. Bukti kongkrit bahwa Manhalul Ulum sebagai pusat peradaban baru waktu itu adalah, bahwa Manhalul Ulum telah mencetak alumni yang siap siaga membentengi diri dengan profesi dan aktivitas yang bervariasi, tetapi tetap berhaluan *ahlussunnah wal jamā'ah*.

Peran pesantren sebagai basis keagamaan yang tidak lepas dari realitas objektif, dituntut untuk melakukan sebuah perubahan melalui kajian kritis, memberikan solusi-solusi praktis serta melakukan gerakan-gerakan moral-kultural, dapat membaca dan memberikan jalan keluar terhadap persoalan dan perubahan yang ada, mampu menjadi *katalisator* yang populis serta menumbuhkan nilai positif pesantren, setidaknya sebagai penangkis dari ketajaman pedang *globalisasi, modernisasi, kapitalisme, dan lain-lain* yang berdampak “budaya negatif” terhadap tatanan sosial dan moralitas bangsa Indonesia, sesuai dengan hasil wawancara dengan Hamdan:

Dalam sejarah perkembangan Manhalul Ulum dan keberadaan Tuan Guru Haji Lalu Faishal sebagai tokoh sentral organisasi NU *ahlussunnah wal jamaah*. TGH. Lalu Muhammad Faisal selalu berpesan kepada generasinya (Keluarga, santri dan jamaah), yaitu jangan meninggalkan kegiatan mengaji dan berjama'ah. Kedua pesan itu Nampak sederhana tetapi memiliki makna yang dalam dan memberikan dampak yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Pesan untuk jangan meninggalkan mengaji, tidak lain adalah sebuah konsep

belajar sepanjang hayat dan belajar tidak mengenal batasan usia dan waktu. Selain itu, kegiatan mengaji juga dimaksudkan untuk memerangi kebodohan ditengah masyarakat, yang mana ketika santrinya kembali kepada masyarakat para santri mulai membuka pengajian-pengajian dan majlis ta'lim yang tujuannya untuk penyebaran ilmu dan dakwah.<sup>220</sup>

Sedangkan dengan berjama'ah sebagai wujud pengamalan ilmu dan memupuk nilai-nilai sosial. Dengan melaksanakan berjam'ah bersama masyarakat, seorang santri dengan mudah dapat melakukan interaksi sosial dan membaaur dengan masyarakat. Melalui interaksi sosial inilah seorang santri diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial sekaligus melakukan transformasi nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* kepada masyarakat dan ber-NU sebagai kontestasi pemahaman spiritual.

Dari kedua konsep yang diterapkan Tuan Guru Haji Lalu Faishal tersebut nampaklah bahwa tugas pondok pesantren Universitas Islam Negeri Manhalul Ulum tidak semata-mata melaksanakan tugas pendidikan yang berbasis keislaman, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Sebagaimana telah banyak dijelaskan di atas, secara spesifik, Tuan Guru Haji Lalu Faishal mendirikan Manhalul Ulum memiliki beberapa peran dalam masyarakat yang telah

---

<sup>220</sup> Wawancara, Hamdan, Alumni Ponpes Manhalul Ulum Praya, 23 Februari 2020

banyak diikuti oleh pondok pesantren di Lombok Tengah antara lain:

Eksistensi Manhalul Ulum sebagai wadah perjuangan umat yang berhaluan *ahlussunnah wal jamā'ah* (NU) sejak era Tuan Guru Haji Lalu Faishal hingga sekarang, Manhalul Ulum tidak akan mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas, karena pendidikanlah yang mampu mengantar umat manusia menuju cita-cita yang paripurna dan selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Di samping karena fatwa dan titah Tuan Guru Haji Lalu Faishal sebagai ahli dalam menuntut ilmu juga karena kecintaannya yang mendalam terhadap ilmu.

Model seperti itu juga telah banyak disentil oleh para ahli pendidikan, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan telah menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umu dan perguruan tinggi) dan pendidikan nonformal (kepesantrenan). Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencerdaskan generasi muda bangsa sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya.<sup>221</sup>

Pondok Pesantren Manhalul Ulum sebagai lembaga pendidikan yang hadir di samping sebagai perantara spiritual masyarakat juga sebagai wadah kaderisasi generasi menjadi

---

<sup>221</sup> Muljono Damopoli, *Pesantren IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 287.

manusia yang utuh yang mengilhami zaman sebagai motivator hidup. Dengan melalui proses pembelajaran yang baik, Manhalul Ulum sebagai perpanjangan tangan Tuan Guru Haji Lalu Faishal telah menancarkan keberkahan perjuangan sejati menyelamatkan umat dari keterpurukan berpikir menuju manusia Lombok Tengah yang beradab seiring dengan potensi dan penguatan nilai-nilai di dalam dirinya yang membutuhkan proses.

Selain menjadi lembaga pendidikan tempat berguru masyarakat, Manhalul Ulum juga telah menjadi pondok pesantren tempat mengkaji keilmuan dan menjadikan Tuan Haji Lalu Guru Faishal sebagai sumber keilmuan. Sebagai bukti bahwa hal demikian tetap dijadikan sebagai sumber keilmuan, dengan disusunnya Wirid Manhal sebagai rujukan bagi masyarakat santri dan warga NU.

Wirid Manhal memiliki filosofi yang tinggi antara lain sebagai sumber inspirasi untuk membuka tabir alam hidup, maksudnya dengan mengamalkan Wirid Manhal, maka sejatinya hidup akan tenang karena segala doa dan amalan ahlussunnah wal jamaah telah terangkum dalam Wirid Manhal tersebut. Selain itu, Wirid Manhal juga sebagai pemersatu santri dan jamaah Nahdliyyin Lombok Tengah. Sebagai identitas santri Manhal dan jamaah NU, Wirid Manhal selalu digemakan

diberbagai tempat-tempat ibadah dan sosial. Ini berarti bahwa Tuan Guru Haji Lalu Faishal di Manhalul Ulum telah menghasilkan karya agung sebagai spirit dan arwah pemersatu jamaah.

Tuan Guru L. Habiburrahman Faishal, dalam setiap kesempatan selalu mengemukakan, betapa dalam nilai dari Wirid Manhal, betapa indah narasi dan redaksi Wirid Manhal tersebut, disusun puluhan tahun dengan proses spiritual yang tinggi untuk santri dan jamaah nahdliyyin yang senantiasa menginginkan keberkahan dalam hidupnya dan dibaca untuk mengharap ridha Allah, sesuai dengan hasil wawancara dengan Lalu Sohimun Faesal:

Sebagai karya keilmuan, Wirid Manhal telah dibaca dan berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu dalam ketenangan pondok pesantren cabangnya Manhalul Ulum diberbagai tempat. Wirid Manhal telah terbukti sebagai alat pemersatu dan telah memantik ratusan bahkan ribuan para almuni Manhalul Ulum untuk menuai kesuksesan diberbagai tempat dan bidang tersendiri.<sup>222</sup>

Senada dengan ungkapan Hamdan di atas, Lalu Sohimun Faesal juga menjelaskan:

Perbedaan Pondok Pesantren Manhalul Ulum, bila dibandingkan dengan pondok pesantren modern saat ini adalah bahwa Manhalul Ulum lebih memberikan kebebasan kepada semua santri yang mondok untuk mandiri. Pelatihan awal yang dijalani para santri sejak berdirinya adalah mengelola kebutuhan diri santri sendiri; sejak makan, minum, mandi, pengelolaan

---

<sup>222</sup> Wawancara, Lalu Sohimun Faesal, Alumni Ponpes Manhalul Ulum Praya, 22 Februari 2020

barang-barang pribadi, sampai ke urusan merancang jadwal belajar di asrama dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti jadwal kunjungan orangtua atau pulang menjenguk keluarga.<sup>223</sup>

Lebih lanjut Lalu Sohimun Faesal menjelaskan tentang kondisi Manhalul Ulum saat itu, bahwa:

Pada tahap ini kebutuhan pembelajarannya selain diadakan oleh guru/ustadz juga pelatihan-pelatihan dibimbing oleh santri yang lebih senior sampai para santri mampu mengurusnya sendiri. Jika tahapan ini dapat dikuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk dapat menjadi anggota komunitas yang aktif dalam rombongan belajarnya.<sup>224</sup>

Upaya seperti merupakan langkah awal untuk membina mental para santri, dan itu merupakan tradisi santri yang telah dibina sejak awal oleh Tuan Guru Haji Lalu Faishal dan terus berlanjut hingga kepemimpinan Tuan Guru Habiburrahman. Zubaedi menjelaskan upaya-upaya merehabilitasi mentalitas umat Islam khususnya komunitas pesantren antara lain dengan menumbuhkan etos kerja dalam kehidupan sehari-hari pada saat menjadi sebuah kebutuhan.<sup>225</sup>

Upaya lain yang lebih urgen yang dilakukan Tuan Guru Haji Lalu Faishal dan Tuan Guru Habiburrahman di Manhalul Ulum hingga hari ini adalah dengan memberikan kepada para santri berkreasi sesuai kadar kemampuannya dengan tetap

---

<sup>223</sup> Wawancara, Lalu Sohimun Faesal, Alumni Ponpes Manhalul Ulum Praya, 23 Februari 2020

<sup>224</sup> Wawancara, Lalu Sohimun Faesal, Alumni Ponpes Manhalul Ulum Praya, 22 Februari 2020

<sup>225</sup> Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat berbasis Pesantren* (Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2007), 299.

diberikan asupan pemahaman awal dari Tuan Guru. Kegiatan yang dimaksud adalah santri berlatih bermusyawarah, menyampaikan *khitabah* (pidato), mengelola suara saat pemilihan organisasi santri, mengelola tugas organisasi jika terpilih, dan sebagainya. Dian Nafi' mengemukakan bahwa pelatihan-pelatihan itu bisa berlanjut hingga santri dapat menjadi dirinya sendiri suatu hari ketika mereka terjun di dalam masyarakat. Dari sinilah santri dilatih untuk dapat mengelola lembaga yang diselenggarakan oleh pesantren.<sup>226</sup>

A. Halim mengemukakan bahwa hal semacam di atas dapat dikatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pelatihan sumber daya manusia (SDM). Bagi masyarakat Indonesia, termasuk pondok pesantren, pengembangan SDM merupakan suatu keharusan. Dengan pengembangan SDM, akan memberikan kontribusi signifikan bagi upaya peningkatan kehidupan masa depan kehidupan santri dan masyarakat.<sup>227</sup>

Sejarah perkembangan pondok pesantren diseluruh Indonesia, belum ada ditemukan pondok pesantren yang mampu meletakkan sebuah peradaban baru dalam waktu singkat. Hal berbeda dengan Pondok Pesantren Manhalul Ulum, sejak berdirinya dan dipimpin Tuan Guru Haji Lalu Faishal langsung, aura kebesaran Pondok Pesantren Manhalul Ulum terus

---

17. <sup>226</sup> Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Forum Pesantren, 2007),

<sup>227</sup> A. Halim, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 3.

memberikan cahaya harapan bagi masyarakat. Cahaya ini terus menerang hingga saat ini.

Memperkuat pendapat sebelumnya, Lalu Sohimun Faesal menjelaskan pada hasil wawancara:

Jarang pesantren dapat berkembang dalam waktu yang singkat dan langsung berskala besar. Kebesaran Pondok Pesantren Manhalul Ulum terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pondok pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakteristik inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.<sup>228</sup>

Tentang kesuksesan Pondok Pesantren Manhalul Ulum dalam merangkul segala hajat dan keinginan masyarakat, Tuan Guru L. Habib pada tahun 2004 pernah memberikan semangat tinggi kepada para santri bahwa kualitas siswa/santri tidaklah dilihat dari seberapa banyak rombongan belajar (kuantitas) atau seberapa besar bangunan lembaga pendidikan, tetapi kualitas pondok pesantren dihitung maju dari seberapa besar pengaruh pondok pesantren dan seberapa banyak pondok pesantren mencetak alumni yang bermanfaat kepada manusia lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang pemberdayaan masyarakat, maka program-program yang disuguhkan Pondok Pesantren Manhalul Ulum berdampak langsung terhadap sasaran pondok tersebut. Secara umum dapat dikelompokkan

---

<sup>228</sup> Wawancara, Lalu Sohimun Faesal, Alumni Ponpes Manhalul Ulum Praya, 24 Februari 2020

dalam dua kategori, hal ini dijelaskan oleh Lalu Sohimun Faesal bahwa:

Manhalul Ulum, tidak akan pernah ada jika hanya Tuan Haji Lalu Guru Faishal saja yang punya niat yang tulus. Maka dibutuhkan kesepakatan melalui musyawarah untuk membuat lembaga sebagai wahana dakwah, pendidikan dan sosial. Kemudian terjalin komunikasi intens antara Tuan Guru Haji Lalu Faishal dengan masyarakat yang berdampak hingga sekarang dan sudah membudaya.<sup>229</sup>

Bagi kelompok sasaran, program pengembangan masyarakat telah ikut mendorong dan merangsang tumbuhnya semangat untuk memecahkan masalah secara swadaya dikalangan masyarakat sasaran. Program ini juga telah menambah sumber daya baru bagi masyarakat, baik berupa tambahan tenaga-tenaga terlatih maupun permodalan yang diperlukan untuk menggalang diri menuju kemandirian. Di samping itu, bertambah juga sarana dan prasarana bagi kehidupan mereka, seperti: tersedianya air bersih, pos pengobatan, sarana jalan dan sebagainya. Secara khusus kegiatan usaha bersama dibidang ekonomi, telah pula meningkatkan pendapatan masyarakat disekitar pondok pesantren Manhalul Ulum. Di samping itu, dengan adanya pesantren, masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari berjualan kebutuhan santri yang berbelanja.

---

<sup>229</sup> Wawancara, Lalu Sohimun Faesal, Alumni Ponpes Manhalul Ulum Praya, 22 Februari 2020

Adapun sebagai dampak bagi kalangan Pondok Pesantren Manhalul Ulum, pesantren tampak semakin terbuka terhadap gagasan inovatif yang datang dari pihak luar. Pada sisi lain, program ini juga telah meningkatkan interaksi dan komunikasi antar pondok pesantren, baik melalui kunjungan-kunjungan untuk saling tukar menukar pengalaman maupun melalui publikasi-publikasi yang diterbitkan.

Inilah sebenarnya asupan yang diberikan Tuan Guru Haji Lalu Faishal ketika ia mendirikan Manhalul Ulum. Kecerdasan TGH. Lalu Muhammad Faisal dalam merancang masa depan santrinya telah menjadi budaya bagi keberlangsungan Manhalul Ulum. Pada setiap momen, pertemuan dan kunjungan dari berbagai golongan dan kelompok terutama dari cabang-cabangnya Manhalul Ulum selalu mengadakan diskusi, musyawarah sebagai ajang tempat menukar pengalaman.

Kaitannya dengan hal di atas, Sahal Mahfudz<sup>230</sup> mengemukakan, interaksi dan komunikasi semacam ini telah mendorong sejumlah pengasuh pesantren dengan dukungan lembaga studi dan pengembangan masyarakat semacam P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) untuk mendirikan semacam jaringan kerja.

---

<sup>230</sup> Sahal Mahfudz *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Forum Pesantren, 2000), 192.

Peningkatan interaksi dan komunikasi juga terjadi antara Pondok Pesantren Manhalul Ulum dan pihak pemerintah (daerah), karena ternyata pengembangan masyarakat melalui Pesantren Manhalul Ulum ini dapat diintegrasikan dengan program pembangunan. Lebih lanjut melalui program ini, kreativitas dan dinamika kalangan usia muda di pesantren Manhalul Ulum walaupun masih terbatas, juga semakin berkembang.

Tuan Guru L. Habiburrahman<sup>231</sup> menjelaskan dalam sesi wawancara bahwa:

Diantara kesuksesan Manhalul Ulum dan NU yang cepat berkembang dan merasuk ke semua tempat khususnya Lombok Tengah, karena pimpinan Manhalul Ulum sekaligus pembawa NU Lombok Tengah mampu menjalin komunikasi yang baik dengan semua jajaran.

Manhalul Ulum dalam sejarah berdirinya telah dijadikan sebagai wahana kaderisasi umat menuju kader NU yang ber-Aswaja. Maka, dengan lancarnya kegiatan tersebut, Pondok Pesantren Manhalul Ulum ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat pendukungnya. Setidaknya Tuan Guru dan ustadz di pondok pesantren menjadi tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan. Mandat pesantren dalam hal ini tampak sama kuatnya dengan mandat pesantren sebagai lembaga pendidikan.

---

<sup>231</sup> *Wawancara*, Lalu Habiburrahman, Pengurus Pondok Pesantren Manhalul Ulum, Praya, 27 Februari 2020.

Faktor yang mendukung Pondok Pesantren Manhalul sebagai lembaga bimbingan keagamaan adalah kualifikasi Tuan Guru Haji Lalu Faishal dan Tuan Guru L. Habiburrahman dan jaringan Tuan Guru NU yang memiliki kesamaan panduan keagamaan, terutama di bidang fiqh dan kesamaan pendekatan dalam merespon masalah-masalah yang berkembang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Dian Nafi' bahwa pemikiran keagamaan pesantren sering menjadi acuan bagi masyarakat sekitarnya.

## 2) Guru

Pada masa TGH. Lalu Muhammad Faisal, guru Manhalul Ulum ditunjuk dan diangkat berdasarkan pengetahuan agama. Kebanyakan dari mereka berasal dari rekan dan sahabat yang sudah diketahui tingkat keilmuannya. Dalam catatan sejarah Manhalul Ulum, para guru yang mengabdikan diri dan tercatat sebagai guru pertama diantaranya; Tuan Guru Lalu Ahmad Munir, H. Lalu Azhar, Tuan Guru Ahmad Amrillah, Lalu Mukhtar dan lain-lain.<sup>232</sup>

Memperkuat pendapat di atas, Lalu Sohimun Faesal banyak menceritakan dalam petikan hasil wawancara:

Pada masa Tuan Guru Lalu Faishal guru-guru tersebut melakukan tugas dan kewajibannya dengan istikomah

---

<sup>232</sup> Hamdan dan Fathurrahman, *Sejarah Peradaban NU Lombok Tengah* (Mataram: Bania Publishing, 2020), 83.

dan konsisten tanpa melihat honor, gaji dan lain sebagainya.<sup>233</sup>

Pada hari sabtu tanggal 22 bulan februari 2020 ditemukan beberapa data bahwa pada angkatan pertama guru-guru yang berjasa membangun motivasi dan inisiatif bagi murid-murid angkatan pertama manhalul ulum adalah Lalu Muhtar, TGH Amrilah, Lalu Munir, Lalu Azhar. Lalu Sohimun Faesal menceritakan:

Di samping guru-guru yang sudah ditunjuk langsung oleh Tuan Guru Haji Lalu Faishal, Manhalul Ulum juga mengadakan guru dengan system teman sejawat, sebagai bentuk penghormatan kepada tingkat keilmuan yang dimiliki oleh santri. Salah satu guru yang dipakai untuk menerapkan ilmunya dalam membimbing teman-temannya pada waktu itu adalah Lalu Sohimun Faesal.<sup>234</sup>

Sejak tahun 1998, Manhalul Ulum sudah berbenah mengikuti perkembangan system Pendidikan nasional, dimana guru diharuskan mengikuti system tersebut sebagai bentuk profesionalitas Lembaga Pendidikan. Maka, Manhalul Ulum sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Lombok Tengah, mendesain Manhalul Ulum kearah perkembangan lembaga pendidikan masa kini. Para guru mulai diangkat dan berdasarkan spesifikasi keilmuan serta memiliki jenjang

---

<sup>233</sup> Wawancara, Lalu Sohimun Faesal, Alumni Ponpes Manhalul Ulum Praya, 22 Februari 2020

<sup>234</sup> Wawancara, Lalu Sohimun Faesal, Alumni Ponpes Manhalul Ulum Praya, 22 Februari 2020.

Pendidikan minimal Strata Satu. Pada kesempatan ini, Mansur

M. Nur dalam hasil wawancara:

Seiring perkembangan Lembaga Pendidikan yang dimilikinya, jumlah gurupun semakin bertambah. Berdasarkan data guru di semua Lembaga Manhalul Ulum, saat ini berjumlah 35 orang dan hampir 80 persen sudah tersertifikasi.<sup>235</sup>

### 3) Murid

Jumlah murid di Manhalul Ulum sejak berdirinya hingga saat ini tidak terhitung jumlahnya. Sebagai pondok pesantren NU tertua, Manhalul Ulum telah menghasilkan *out put* yang begitu banyak dan bersumber dari berbagai tempat dan kalangan dan rata-rata alumni Manhalul Ulum era Tuan Guru Haji Lalu Faishal, telah memiliki kompetensi mengikuti jejak Tuan Guru Haji Lalu Faishal sebagai penerus risalah Rasulullah. Khususnya di Lombok Tengah, sebagian pondok pesantren yang berdiri tegak masa kini merupakan anak dari Manhalul ulum yang pimpinannya merupakan alumni Manhalul Ulum.

Pada masa Tuan Guru L. Habiburrahman sebagai pimpinan Manhalul Ulum, murid-murid diarahkan tidak hanya menguasai kitab-kitab klasik, tetapi harus mengadakan integralisasi keilmuan antara keagamaan dan umum. Banyak langkah yang dilakukan Tuan Guru L. Habiburrahman untuk merealisasikan visi-misi Pondok Pesantren Manhalul Ulum

---

<sup>235</sup> Wawancara, Mansur M. Nur, Operator Manhalul Ulum, Tanggal 23 Mei 2020.

sebagai pondok pesantren masa kini tanpa menghilangkan jati diri santri.

Tercatat pada saat ini, jumlah murid Manhalul Ulum sebanyak 232 orang dari 4 lembaga Pendidikan, mulai dari Raudlatul Atfal, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam dan Madrasah Aliyah (MA).<sup>236</sup>

Tabel 3.1

Jumlah Murid Ponpes Manhalul Ulum Praya

No	Nama Lembaga	Tahun Pelajaran	Jumlah siswa	ket
1	TK Manhalul Ulum	2020/2021	52	
2	SMPI Manhalul Ulum	2020/2021	27	
3	MTs Manhalul Ulum	2020/2021	72	
4	MA Manhalul Ulum	2020/2021	81	
Total			232	

Sumber : Diolah dari data Jumlah siswa yang ada pada papan data siswa.

Manhalul ulul memiliki lembaga pendidikan mulai dari jenjang TK, SMPI, MTs dan MA. Rata-rata murid yang terdaftar pada masing-masing jenjang pendidikan tersebut dari tahun ketahun tidak mengalami perubahan yang signifikan. Berdasarkan data yang ada diketahui santri dan murid yang

<sup>236</sup> Dokumentasi, Data Siswa Manhalul Ulum Tahun Ajaran 2020/2021, Tanggal 27 Februari 2020.

terdaftar pada papan data sejumlah 180 orang dan sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan.<sup>237</sup>

#### 4) Kurikulum

Dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren maupun Lembaga Pendidikan harus memiliki kurikulum sebagai acuan untuk melangkah, sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar jelas apa yang akan di ajarkan untuk dievaluasi. Begitu juga di ponpes Manhalul ulum memiliki kurikulum yang jelas dalam proses pembelajaran sehingga *out put* dari ponpes manhalul ulum agar dapat digambarkan seperti apa ketika telah selesai menimba ilmu di Ponpes Manhalul Ulum.

Berkaitan dengan perkembangan lembaga pendidikan di Manhalul Ulum, Lalu Supriatno menjelaskan sesuai dengan hasil wawancara:

Sedangkan untuk Lembaga Pendidikan terus mengikuti perkembangan yang di lakukan oleh pemerintah berkaitan dengan kurikulum mulai dari kurikulum pada awalnya menggunakan kurikulum 1947, sampai 1964 kemudian setelah itu memakai kurikulum 1964, setelah itu memakai kurikulum 1968, 94, 98, KTSP dan K13 dan sampai saat ini menggunakan kurikulum K13.<sup>238</sup>

#### 5) Metode

Dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh Tuan Guru Haji Lalu Faesal selau menggunakan metode ceramah dan walaupun dalam kegiatan ceramahnya juga diselingi dengan

---

<sup>237</sup> *Observasi*, pada ponpes Manhalul Ulul Praya pada tanggal 25 februari 2020

<sup>238</sup> *Wawancara*, Lalu Supriatno, Kepala SMPI Manhalul Ulum, Tanggal 25 Februari 2020.

metode tanya jawab, begitu juga di kelas guru lebih banyak menggunakan metode ceramah bahkan hampir setiap pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah sebagai metode inti di samping menggunakan metode yang lain seperti, penugasan, Tanya jawab, pengalaman lapangan, demonstrasi, bermain peran, dongen dan lain sebagainya.<sup>239</sup>

#### 6) Evaluasi

Lembaga Pendidikan Ponpes Manhalul ulum juga melakukan evaluasi setiap semester, bahkan dilakukan evaluasi setiap materi dalam satu bab habis dibahas, dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Lalu Supriatno:

Di samping ulangan blok tersebut juga ada yang namanya ulangan harian, ulangan Tengah Semester, ulangan semester, ujian praktek dan UAMBN, UASBN dan UN sebagai ujian terakhir bagi kelas tiga baik MTs, SMPI dan MA.<sup>240</sup>

Dalam proses evaluasi juga tetap melakukan perkembangan dan perubahan sesuai dengan anjuran dan arahan dari Kementerian Agama bagi MTs dan MA dan Dinas Pendidikan bagi SMP, sehingga evaluasi yang dilakukan sesuai dengan juklak dan juknis yang telah disiapkan oleh pemerintah.

---

<sup>239</sup> Hamadan, *Tuan Guru Faesal Alam Fikiran*, 124.

<sup>240</sup> Wawancara, Lalu Supriatno, Kepala SMPI Manhalul Ulum, 25 Februari 2020

## 2. Pondok Pesantren Ta'limussibyan (1963)

### a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Ta'limussibyan (1963)

Ponpes Taklimussibyan Bonder berada di Lombok Tengah Kecamatan Praya Barat desa Bonder. Untuk memperoleh data tentang Pondok Pesantren ini, penulis berwawancara dengan salah satu pengurus yayasan atas nama Ustadz Hajar belia adalah wakil ketua Yayasan, berhubung ketua yayasan sedang tidak ada di tempat.<sup>241</sup>

Tuan Guru Mansur Abbas yang sehari-hari dipanggil Datok Mansur setelah 18 tahun mengaji di pondok pesantren asuhan TGH Saleh Hambali Bengkel dari tahun 1918-1935 mendapatkan izin dari gurunya untuk berdakwah bersama ayahandanya Kiai Abbas, dikawasan Lombok Selatan<sup>242</sup>

Dalam intraksi ini kami mendapatkan banyak hal terkait dengan keberadaan pondok Pesantren, TGH Takiudin Mansur adalah anak dari TGH Mansur dan cucu dari TGH Abas, TGH Abas berasal dari kesik Lombok Timur, sehingga sampai sekarang tetap ada hubungan dengan Lombok timur bersama H. Sahran, TGH Abas datang ke Lombok Tengah untuk mengamankan Lombok Tengah bagian barat dari penjajah pada saat itu, dan tempat ini bernama Sangkong artinya *nyangkot kesait*.

---

<sup>241</sup> Wawancara, Ustadz Hajar, Pimpinan Ponpes Taklimussibyan Bonder, di Halaman Pondok Pesantren, Tanggal 13 Februari 2020

<sup>242</sup> Takiudin Mansur, *Mengenal Sejarah Berdiri dan Perkembangan Ponpes NU Al-Mansyuriah Ta'limussibyan*, 22 (belum dicetak)

Sewilayah Bonder pada saat itu kalau akan ada kegiatan acara atau apa namanya yang menjadi kiai dan pemimpin acaranya adalah TGH Abas. Saleh abas punya anak bernama Mansur dan dikirim belajar ke Bengkal dan disana Mansur di samping menuntut ilmu juga di percaya untuk mengurus ternak seperti kuda dan lahan pertanian, sambil ngaji diniah, dan saking takzimnya sama Gurunya TGH Mansur walaupun sudah pulang dan sudah banyak kegiatan majlis taklim, sering ke Bengkel untuk berziah dan membawakan makanan kesukaan gurunya almukaram TGH Saleh Hambali<sup>243</sup>.

Semangat untuk meneruskan perjuangan gurunya, Mansur kemudian mendirikan Lembaga Majlis Ta'lim Ta'limussibyan ditempat tersebut dengan restu Tuan Guru Saleh Hambali. Meskipun dengan kondisi yang sederhana, semangat untuk mendidik putra-putri warga daerah setempat tidak pernah putus. Berbagai usaha dilakukan untuk mempertahankan eksistensi *majlis ta'lim* tersebut. Guru-guru yang dipercaya Tuan Guru Mansur juga terlibat penuh untuk mendidik dengan ikhlas dan suka rela dalam rangka mewujudkan Pendidikan berbasis keislaman.

#### **b. Perkembangan Pondok Pesantren Ta'limussibyan (1963)**

##### 1) Tujuan

Dalam kaitannya dengan perkembangan pondok pesantren ini, Ustadz Hajar menceritakan melalui hasil wawancara:

Sebagaimana tujuan didirikannya pondok pesantren lainnya di Lombok Tengah, maka tujuan didirikannya

---

<sup>243</sup> *Wawancara*, Ustadz Hajar, Pimpinan Ponpes Taklimussibyan Bonder, di Halaman Pondok Pesantren , Tanggal 13 Februari 2020.

Lembaga Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan lainnya di Yayasan Ta'limussibyan dapat dibagi menjadi dua. Pertama tujuan secara umum. Tujuan ini adalah untuk membina warga negara umumnya agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan. Yang kedua, tujuan khusus. Maksudnya adalah membantu pemerintah dalam merealisasikan tujuannya dalam bidang Pendidikan yang berbasis keislaman dan diupayakan kepada semua santri dan guru untuk merealisasikan ajaran-ajaran tersebut ke dalam kehidupan yang nyata.<sup>244</sup>

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Lembaga Pendidikan Ta'limussibyan berusaha semaksimal mungkin menyediakan wadah kepada para generasi agar dengan leluasa menuntut ilmu ditempat tersebut. Maka, dibangunlah beberapa wadah lembaga pendidikan yang setara dengan Pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dengan orientasi keagamaan.

Guna terwujudnya lembaga pendidikan formal yang telah direstui oleh TGH. Shaleh Hambali, TGH. Mansur mendirikan lembaga MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang diberi nama Ta'lumushshibyan, kemudian dilanjutkan dengan Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1983. Dan pada tahun 1987 didirikan Madrasah Aliyah dan kemudian berturut-turut didirikan SMA, SMK dan SMP lembaga formal yang berada dibawah naungan dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagaimana hasil wawancara:

---

<sup>244</sup> Wawancara, Ustadz Hajar, M.Pd, Pimpinan Ponpes Taklimusibyan Bonder, di Halaman Pondok Pesantren, Tanggal 13 Februari 2020.

MA Bonder yang awalnya bergabung dalam KKM MAN Sengkol awalnya dan sekarang sudah berubah nama menjadi KKM MAN 3 Lombok Tengah, seiring dengan kemajuan perkembangan pendidikan Al-Ma'rif sehingga LP Ma'rif sebagai lembaga otonom yang di bawah NU yang khusus membidangi pendidikan NU, sehingga MA Bonder ikut dalam KKM LP Ma'rif tersebut.<sup>245</sup>

## 2) Guru

Pada fase perkembangannya yang signifikan, Pondok Pesantren Ta'limussibyan yang menjadi salah satu pondok pesantren besar di Lombok Tengah, tidak akan berjalan dengan baik tanpa disertai oleh berbagai elemen. Salah satu elemen yang menunjang terrealisasinya pendidikan adalah guru. Guru menempati posisi pertama di Ta'limussibyan yang dihargai harkat dan martabatnya.

Pada masa sebelumnya, guru tidaklah seperti yang terlihat saat ini yang berjumlah ratusan. Banyaknya guru di Pondok Pesantren Ta'limussibyan dapat ditinjau dari jumlah lembaga pendidikan yang bernaung di Yayasan tersebut. Kebutuhan mata pelajaran dan lembaga pendidikan telah polarisasi jumlah guru disana.

Dengan berdirinya lembaga pendidikan kejuruan dan lembaga pendidikan umum berbasis Islam, kebutuhan terhadap guru semakin meningkat. Tentunya dalam memilih dan menunjuk guru, dilakukan dengan tahapan yang semaksimal

---

<sup>245</sup> *Wawancara*, Ustadz Hajar, Pimpinan Ponpes Taklimusibyan Bonder, di Halaman Pondok Pesantren , Tanggal 14 Februari 2020

mungkin melalui tes kualifikasi dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Paling tidak, guru yang diangkat oleh Yayasan adalah guru yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan Mata Pelajaran yang diampu. Pada kesempatan yang sama Ustadz Hajar menjelaskan:

Hingga saat ini, jumlah guru di lembaga pendidikan pada Yayasan Pondok Pesantren Ta'limussibyan berjumlah 126 guru Dengan berbagai unsur keilmuan dan dengan jenjang pendidikan Strata Satu. Tetapi, yang paling nampak terlihat pada perkembangan lembaga ini dari segi guru adalah prioritas terhadap akhlak guru yang akan menjadi cerminan terhadap murid-muridnya.<sup>246</sup>

Dari papan data yang terdapat didalam ruangan guru sangat nampak jelas jumlah guru yang ada di masing-masing lembaga. Dari data tersebut keseluruhan berjumlah 126 guru.<sup>247</sup>

### 3) Murid

Selain guru, murid juga termasuk aspek yang sangat penting dalam mewujudkan proses belajar dan mengajar yang paripurna. Tanpa murid, pendidikan pada lembaga tersebut tidak akan berjalan, sehingga antara guru dan murid akan terbangun sebuah jaringan yang saling melengkapi apabila guru tersedia dan murid lengkap.

Pada Yayasan Ta'limussibyan, prinsip membangun lembaga pendidikan baru adalah dengan mengacu kepada kebutuhan warga setempat serta didukung oleh SDM lembaga

---

<sup>246</sup> *Wawancara*, Ustadz Hajar, Pimpinan Ponpes Taklimusibyan Bonder, di Halaman Pondok Pesantren , Tanggal 13 Februari 2020

<sup>247</sup> *Observasi*, di Ponpes Taklimusibyan Bonder pada tanggal 3 Februari 2020

yang mumpuni. Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan yang baru sebagai tahap perkembangan lembaga tersebut karena murid-murid yang terdapat dalam masing-masing lembaga tersebut tercukupi dan berdasarkan kebutuhan bersama. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Hajar:

Jumlah murid keseluruhan yang terdaftar pada masing-masing lembaga dan tingkatan sebanyak Tk 46 orang, MI 150 orang, MTs 280 orang, MA 85 Orang, SMA 200 orang, SMK 150 orang total semua siswa berjumlah 911 orang belum mahasiswanya, dari berbagai daerah dan unsur. Tetapi yang mendominasi adalah murid-murid yang berasal dari warga sekitar yang telah menganggap bahwa Yayasan Ta'limussibyan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.<sup>248</sup>

Tabel 3.2

Jumlah Murid Ponpes Ta'limussibyan

No	Nama Lembaga	Tahun Pelajaran	Jumlah siswa	ket
1	TK Ta'limussibyan	2020/2021	46	
2	MI Ta'limussibyan	2020/2021	150	
3	MTs Ta'limussibyan	2020/2021	280	
4	MA Ta'limussibyan	2020/2021	85	
4	SMA Ta'limussibyan	2020/2021	200	
4	SMK Ta'limussibyan	2020/2021	150	
Total			911	

<sup>248</sup> Wawancara, Ustadz Hajar, Pimpinan Ponpes Taklimusibyan Bonder, di Halaman Pondok Pesantren, Tanggal 13 Februari 2020.

Sumber : Diolah dari data Jumlah siswa yang ada pada papan data siswa

Dalam data yang ditempel di data siswa sangat terlihat dengan jelas jumlah siswa yang ada di masing-masing lembaga dengan detail tertulis jumlah siswa, jenis kelamin, tahun masuk dan umur.<sup>249</sup>

#### 4) Kurikulum

Setiap lembaga pendidikan pasti dan wajib memiliki kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran sehingga apa yang akan diajarkan oleh pendidik tidak akan melenceng dari kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sehingga dalam evaluasi akan dengan mudah dilakukan, karena evaluasi akan mempermudah bila sudah ditentukan materi atau kurikulumnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan

Ustadz Hajar:

Kurikulum yang digunakan pada Pondok Pesantren Ta'limussibyan, menggunakan K13 yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sehingga sekolah hanya mengembangkan apa yang sudah ada kecuali untuk muatan local diserahkan sepenuhnya kepada madrasah. Dalam mereview kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut harus dihadiri oleh masyarakat, guru, dan dari pengawas.<sup>250</sup>

---

<sup>249</sup> *Observasi*, di Ponpes taklimussibyan Bonder pada tanggal 3 februari 2020

<sup>250</sup> *Wawancara*, Ustadz Hajar, Pimpinan Ponpes Taklimussibyan Bonder, di Halaman Pondok Pesantren, Tanggal 13 Februari 2020

## 5) Metode

Metode pembelajaran di Yayasan Ta'limussibyan menggunakan beberapa metode yang memungkinkan terwujudnya pemahaman santri dan siswa secara cepat dan tepat. Umumnya, metode pembelajaran yang digunakan pada Yayasan Ta'limussibyan, ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam Dunia pesantren dan biasanya Yayasan Ta'limussibyan menggunakan metode ini ketika para santri sedang mempelajari kitab dan ilmu keislaman lainnya di Asrama.

Dalam pembelajaran di kelas, metode yang biasa digunakan oleh para guru dalam mendidik dan mengajari para muridnya adalah metode tajdid (baru). Yaitu metode pembelajaran hasil pembaruan kalangan pesantren dengan mengintrodusir kalangan-kalangan yang berkembang yang memungkinkan terciptanya pemahaman siswa yang lebih cepat.

Pada bagian metode tajdid ini, yang sering digunakan para guru adalah metode ceramah dan tanya jawab dan didukung oleh metode diskusi. Tiga jenis metode ini sejak berbentuk klasikal sudah biasa digunakan untuk melejitkan pemahaman murid.

## 6) Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah terakhir yang biasa digunakan untuk menguji hasil pembelajaran yang selama dilakukan. Selain itu, tujuan diadakannya evaluasi adalah sebagai momentum memperbaiki dan meningkatkan kekurangan-kekurangan yang ada selama ini.

Dalam proses pembelajarannya, evaluasi di Yayasan Ta'limussibyan biasa dilakukan 3 kali setahun. Ada evaluasi harian, evaluasi semester dan evaluasi akhir ujian. Pada evaluasi kelas, diadakan untuk mengukur peningkatan pemahaman para siswa dan mencari kelemahan terhadap metode yang biasa digunakan.

Ujian Tengah Semester, dilakukan untuk mengukur perkembangan pembelajaran yang dilakukan, sehingga ketika terdapat kekurangan pada setengahnya lagi, maka akan bisa ditingkatkan menuju Ujian Akhir Semester. Dan Ujian Akhir Semester dilakukan pada akhir pembelajaran siswa dalam satu periode pembelajaran. Ustadz Hajar dalam sebuah wawancara menceritakan:

Pada ujian Akhir Semester, masing-masing lembaga pendidikan di Yayasan Ta'limussibyan mengikuti alur yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Jadi walaupun Yayasan Ta'limussibyan sebagai sebuah lembaga yang berdiri sendiri, tetapi pengolaborasian dengan

pemerintah tetap berjalan dalam segala proses pendidikan.<sup>251</sup>

### 3. Yayasan Ponpes Nurul Iman Mertak Tombok (1965)

#### a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Nurul Iman Mertak Tombok

Mengenai sejarah perkembangan Yayasan Nurul Iman ini, secara detail, Ketua Yayasannya menceritakan, sesuai dengan hasil wawancara:

Yayasan Nurul Iman Mertak Tombok berdiri pada tahun 1965 yang berawal dari majelis ta'lim Manhalul Ulum, sekaligus sebagai cikal bakal berdirinya. Dari Majelis Ta'lim ini kemudian berkembang menjadi pengajian yang melibatkan semua unsur, baik tua maupun muda. Maka, melihat hal tersebut, TGH. Lalu Muhammad Faisal meminta kepada H. Abdus Satar untuk mengembangkan Majelis tersebut menjadi sebuah institusi atau lembaga pendidikan.<sup>252</sup>

Untuk merealisasikan pesan TGH. Lalu Muhammad Faisal tersebut, maka H. Abdus Satar dengan rasa bahagia dan bangga segera membangun komunikasi dengan berbagai unsur untuk mendirikan sebuah Yayasan yang kemudian diberinama Nurul Iman. Berdasarkan kesepakatan masyarakat, maka H. Abdus Satar ditunjuk langsung sebagai pembina Yayasan Nurul Iman.

Tujuan didirikannya Yayasan Nurul Iman dan lembaga pendidikan yang bernaung didalamnya adalah untuk menampung

---

<sup>251</sup> *Wawancara*, Ustadz Hajar, Pimpinan Ponpes Taklimusibyan Bonder, di Halaman Pondok Pesantren, Tanggal 13 Februari 2020

<sup>252</sup> *Wawancara*, Hasiatim, Ketua Yayasan Ponpes Nurul Iman Mertak Tombok, Ahad, 2 maret 2020

masyarakat yang akan datang dari bagian utara. Sehingga masyarakat utara Kota Praya tidak perlu ke Manhalul Ulum, karena Manhalul Ulum tidak menyediakan Madrasah Ibtidaiyah.

Pada masa awal, Yayasan Nurul Iman hanya menyediakan lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman sebagai lembaga pendidikan dasar untuk masyarakat, sedangkan bagi mereka yang sudah menyelesaikan pendidikan dasarnya diarahkan untuk melanjutkan pendidikannya ke Manhalul Ulum Praya dengan tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Lebih lanjut Hasiatim menceritakan:

Setelah H. Abdus Satar meninggal Dunia, kepengurusan Yayasan Nurul Iman diganti oleh H. Muh. Amin, Alamtoni, L. Fathul Bahri, kemudian Hasiatim. Pemilihan ketua Yayasan di Nurul Iman ditinjau berdasarkan hasil musyawarah. Hal ini berbeda dengan Yayasan kebanyakan yang lebih memprioritaskan model dynasty daripada kelayakan dan kepantasan.<sup>253</sup>

**b. Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Nurul Iman Mertak Tombok.**

1) Tujuan

Mertak Tombok dikenal sebagai Desa Santri dan Desa NU, dimana mayoritas warganya berafiliasi kepada NU. Selain itu, para santri juga harus siap untuk ber-NU ketika mereka harus melanjutkan studinya di Mertak Tombok, begitu pula dengan guru-guru yang mau mengabdikan dirinya disana.

---

<sup>253</sup> *Wawancara*, Hasiatim, ketua Yayasan Ponpes Nurul Iman Mertak Tombok, Ahad, 3 Maret 2020.

Sekitar 60-70%, masyarakat mertak Tombok menyelesaikan studi dasarnya pada Madrasah Nurul Iman. Karena memang, madrasah ini merupakan madrasah pertama yang berdiri di Desa Mertak Tombok. Hal ini bisa dibuktikan dari pembina Yayasan yang juga berkembang pesat saat ini di Mertak Tombok, seperti Nurul Ulum, Nurul Qur'an dan sebagainya. Mereka semua merupakan alumni Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Mertak Tombok.

Tujuan pendidikan Nurul Iman secara umum adalah mengikuti dan membantu mensukseskan program pemerintah menyangkut pendidikan terutama pendidikan Islam di Lombok Tengah. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Yayasan Nurul Iman membuat beberapa program unggulan, sebagai ekstra kurikuler. Kaitannya dengan tujuan pendidikan di Nurul Iman,

Hasiatim selaku ketua yayasan menjelaskan:

Kegiatan Yayasan yang paling menonjol dan dirasakan oleh masyarakat adalah dalam hal program menghafal Qur'an. Program ini dikhususkan kepada semua santri atau murid setiap pagi dan sore hari. Dengan harapan, ayat-ayat al-Qur'an mampu menjadi sinaran keimanan bagi masyarakat santri. Itulah tujuan pokok Yayasan tersebut dinamakan Nurul Iman oleh TGH. Lalu Muhammad Faisal.<sup>254</sup>

---

<sup>254</sup> *Wawancara*, Hasiatim, ketua Yayasan Ponpes Nurul Iman Mertak Tombok, Ahad, 2 maret 2020

## 2) Guru

Pada masa perkembangan Yayasan Nurul Iman, seiring dengan semakin meningkatnya lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Yayasan tersebut, maka secara otomatis, guru yang dibutuhkan akan semakin banyak. Hal ini sesuai dengan tuntutan pendidikan yang menekankan proses belajar dan pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila jumlah guru berbanding dengan jumlah murid. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasiatim melalui hasil wawancara:

Pada waktu Yayasan Nurul Iman hanya memiliki lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah saja, guru yang mengabdikan diri ditempat itu sebanyak 8 orang, yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan guru kelas. Lalu pada tahun 1995, Yayasan Nurul Iman mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan tahun 2000 mendirikan Madrasah Aliyah (MA), maka secara otomatis jumlah guru yang mengabdikan diri disana semakin banyak.<sup>255</sup>

Keberadaan jumlah guru tersebut di samping ada pada data lembaga pendidikan masing-masing jenjang, juga dapat dilihat jelas dalam papan informasi guru dan pegawai pada masing-masing lembaga yang di pajang pada ruang Guru.<sup>256</sup>

Sejalan dengan hasil observasi, Hasiatim menjelaskan dalam hasil wawancara:

Dalam rangka meningkatkan kualitas Yayasan, maka Yayasan Nurul Iman, menerima guru dari berbagai unsur pendidikan berdasarkan kualifikasi keilmuan yang

---

<sup>255</sup> *Wawancara*, Hasiatim, ketua Yayasan Ponpes Nurul Iman Mertak Tombok, Ahad, 2 maret 2020

<sup>256</sup> *Observasi*, pada yayasan Ponpes Nurul Iman Mertak Tombok, tanggal 2 maret 2020

ditempuh dan minimal pendidikan guru adalah Strata Satu. Jumlah guru yang tercatat hingga hari ini berjumlah 40 orang dari tiga lembaga pendidikan yang bernaung pada Yayasan Nurul Iman.<sup>257</sup>

### 3) Murid

Seperti yang sudah dijelaskan pada sebelumnya, dengan bertambahnya lembaga pendidikan yang bernaung di Yayasan Nurul Iman, maka jumlah guru sebagai puncak SDM pendidikan akan bertambah pula, begitu juga dengan murid-murid yang berasal dari berbagai daerah, seputar Lombok Tengah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Hasiatim.

Jumlah murid yang tercatat di Yayasan Nurul Iman dari data Yayasan berjumlah 410 orang siswa. 410 siswa ini berasal dari berbagai daerah seputar Lombok Tengah dari 3 lembaga formal dan program Tahfidzul Qur'an. Sebagai tahap perkembangan pula, murid-murid Nurul Iman selalu diikuti sertakan dalam berbagai momen perlombaan yang diadakan oleh berbagai pihak.<sup>258</sup>

Tabel 3.3

Jumlah Murid Yayasan Nurul Iman Mertak Tombok

No	Nama Lembaga	Tahun Pelajaran	Jumlah siswa	ket
1	TK Nurul Iman	2020/2021	68	
2	MI Nurul Iman	2020/2021	140	
3	MTs Nurul Iman	2020/2021	106	
4	MA Nurul Iman	2020/2021	96	

<sup>257</sup> Wawancara, Hasiatim, ketua Yayasan Ponpes Nurul Iman Mertak Tombok, Ahad, 4 maret 2020

<sup>258</sup> Wawancara, Hasiatim, ketua Yayasan Ponpes Nurul Iman Mertak Tombok, 2 maret 2020

Total	410	
-------	-----	--

Sumber : Diolah dari data Jumlah siswa yang ada pada papan data siswa

Jumlah siswa yang diinformasikan oleh informan tidak langsung peneliti percaya, namun peneliti melakukan observasi ke dalam kelas dan keluar kelas untuk melihat jumlah murid tersebut dan di samping itu peneliti juga melihat dipapan data yang di pajang pada data jumlah siswa di kelas dan di kantor.<sup>259</sup>

#### 4) Kurikulum

Dalam proses pembelajaran seperti biasa, lembaga yang ada dalam pondok pesantren ini melakukan kegiatan Belajar Mengajar tetap mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh kementerian agama dan bagi kurikulum muatan lokal baru disusun oleh guru bersangkutan. Kurikulum yang digunakan terus berubah sesuai dengan perubahan yang di adakan oleh pemerintah dan pada saat ini kurikulum yang dipakai adalah kurikulum K13, yang sedang digunakan oleh pemerintah.

Dalam muatan local lebih pada pembelajaran agama seperti tajwid, baca tulis qur'an, tahsin dan tahfiz.

Perogram unggulan nurul iman sampai saat niki, saat ini lebih pada bahasa arab, tahfizul quran dan bahasa inggris, lembaga formalnya mulai dari RA, MI, MTs dan MA dan Mi berawal dari Majelis taklim pada tahun dan ini kemungkinann bersamaan 1965 di tempat yang sama,

<sup>259</sup> *Obeservasi*, di Ponpes Nurul Iman pada hari ahad tanggal 2 maret 2020.

MTs berdiri pada tahun 1995 dan MA 2000. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya manusia, dan solusi yang dilakukan sekarang sedang mengkadar warga dan remaja untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan alhamdulillah sudah ada kemauan, dari masyarakat dari ujan rintis sendiri sudah agak jenuh dan lebih banyak mengeluarkan anak untuk sekolah karena selama ini tidak begitu perhatian terhadap warga.<sup>260</sup>

#### 5) Metode

Dalam menyampaikan materi di kelas guru dan ustadz akan menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan materi tersebut seperti, metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Sebagaimana wawancara dengan bapak Hasiatim:

Dalam menggunakan metode ceramah tentu guru lebih banyak aktif dibandingkan dengan siswa, sedangkan untuk metode penugasan dan bermain peran sebaliknya siswa lebih banyak berperan *student active*, sehingga inilah yang disebutkan dengan pembelajaran, *cooprative learning*.<sup>261</sup>

#### 6) Evaluasi

Dalam kegiatan KBM (kegiatan belajar mengajar) pasti akan ada proses evaluasi, dimana dalam evaluasi pasti selalu merujuk kedalam evaluasi standar, yang sudah diterapkan dan digunakan secara serentak sehingga dalam melaksanakan evaluasi itu lebih dilakukan keseragaman, baik waktu, cara dan jadwal pelajarannya.

---

<sup>260</sup> Wawancara, Hasiatim, ketua Yayasan Ponpes Nurul Iman Mertak Tombok, Ahad, 2 maret 2020

<sup>261</sup> Wawancara, Hasiatim, ketua Yayasan Ponpes Nurul Iman Mertak Tombok, Ahad, 2 maret 2020

Dalam evaluasi ini dilakukan dengan cara *colectif* dengan bentuk soal *multipel choice*, *essay*, dan kadang ada yang menjodohkan. Evaluasi itulah yang sering digunakan dalam kegiatan akhir pembelajaran dilembaga di Nurul Iman Mertak Tombok.

#### **4. Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih (1970)**

##### **a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih**

Sejarah berdirinya pondok pesantren "uswatun hasanah" ada pepatah mengatakan Suatu bangsa yang besar adalah bangsa yang mengerti dan memahami sejarah perjuangan bangsa dan pendirinya. Sehingga kemudian bangsa itu faham tentang cita-cita dan mampu meletakkan diri serta berperan didalamnya. Maka Uswatun Hasanah akan besar jika para civitas akademiknya mau faham tentang sejarah perjuangan Pondok Pesantren.<sup>262</sup>

Sebagaiman yang diceritakan oleh Hj. Muslihatun:

Sehingga bisa memasuki roh perjuangan itu, faham kemana akan melangkah dan tidak bingung mau berbuat apa untuk kemajuan almamater. Perjalanan suatu Pondok Pesantren identik dengan perjuangan pendiri Pondok Pesantren itu sendiri.<sup>263</sup>

---

<sup>262</sup> Hamdan dan Fathurrahman, *Sejarah Peradaban NU Lombok Tengah*, 97.

<sup>263</sup> *Wawancara*, Hj Muslihatun, Istri Almarhum Ketua Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

Melalui sejarah singkat ini kami paparkan sejarah dari Yayasan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih, seperti yang disampaikan oleh Herianto:

Kira-kira 35 tahun yang lalu, tepatnya pada bulan Februari tahun 1970/Dzulhijjah 1389 H, didusun Cempaka Putih yang sunyi, dimana rumput-rumput ilalang masih tumbuh dengan hijaunya dan daun-daun masih tergantung kuat pada pohon-pohon yang rimbun. Atas ajakan masyarakat sekitar Dusun Cempaka Putih, yaitu dusun Repok Puyung, Gubuk Repok dan Lendang Randu, Pimpinan Pondok Pesantren TGH. Moh. Thoyyib, membentuk Majelis ta'lim untuk menampung minat belajar agama masyarakat terutama sekali anak-anak muda dengan jumlah santri pertama pada waktu itu sebanyak 46 orang. Untuk pertama kalinya para santri belajar pada sebuah bangunan surau lantai tanah atap alang-alang ukuran 5m x 5m. bangunan itulah yang ditempati sholat jamaah oleh masyarakat Cempaka Putih yang pada waktu itu penduduknya sekitar 22 kepala keluarga.<sup>264</sup>

Institusi yang sangat sederhana itu mengkhususkan diri dalam bidang pendidikan Diniyah Islamiyah khususnya bidang pelajaran Ilmu Nahwu Shorf, Tauhid, Fiqh, Ilmu Hadits, al Qur'an, Manthiq dan Balaghah, sebagaimana yang disamakan ibu Hj Muslihatun .

Khusus Ilmu Nahwu Shorf digunakan metode pembelajaran yaitu "Metode Sendiri" yang terus dipakai sampai sekarang dan terbukti dapat difahami dan dimengerti oleh para santri, khususnya santri di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah. Masyarakat ternyata sangat serius dengan ajakan tersebut, terbukti pada saat itu juga Majelis ta'lim yang ada meramaikan Madrasah Diniyah Tersebut.<sup>265</sup>

---

<sup>264</sup> Wawancara, Herianto, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020.

<sup>265</sup> Wawancara, Hj Muslihatun, Istri Almarhum Ketua Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

Akhirnya pimpinan muda itu membangun rumah tempat tinggal yang sangat sederhana dari bata mentah berukuran 8m x 7m, setengahnya dipakai untuk menampung santri yang jumlahnya semakin banyak. Santri-santri pertama tersebut kemudian membentuk pondok-pondok kecil dari bedek (bambu) sebagai tempat tinggal mereka.

Santri-santri waktu itu kebanyakan dari anak-anak yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal, sedangkan sebagiannya putus sekolah. Mereka kebanyakan menginap, karena sehabis sholat subuh mereka ngaji lagi. Biasanya sebelum tidur mereka bergiliran membawa cerita bagi teman-temannya. Ada cerita-cerita rakyat yang lucu-lucu di samping ada pula yang serius.<sup>266</sup>

Pada hari-hari besar agama terutama waktu maulid mereka adakan acara musabaqah, cerdas cermat dan lain-lain. Mereka membuat drama yang lucu-lucu jadi tontonan. Di samping mengurus santri yang belajar pada Majelis taklim yang telah didirikan di Cempaka Putih Pimpinan Pondok juga membuka program diniyah di beberapa desa dan di kelola oleh santri Uswatun Hasanah.

Dan di samping juga beliau mengabdikan ilmunya ditempat lain dengan menjadi guru di PGA (Pendidikan Guru Agama) Sengkol Mantang Batukliang Lombok Tengah sampai November 1973. Berdasarkan hasil wawancara dengan Herianto:

---

<sup>266</sup> Wawancara, Hj Muslihatun, Istri Almarhum Ketua Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 18 Agustus 2020.

Pada tahun 1971 sambil menuntun masyarakat, pimpinan pondok juga mencari tuntunan dengan cara belajar ilmu-ilmu agama pada al Maghfurlah TGH. Moh. Thoyyib yang berdomisili didusun Jantuk Desa Mantang Kecamatan Batukliang Lombok Tengah, dan kemudian dipercaya menjadi asisten dalam pengajian umum khusus asuhan beliau. Pada tahun yang sama pula, beliau diajak menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) tapi beliau tolak. Meskipun demikian ia tetap dianggap anggota MUI. Jumlah santri yang semula 46 orang tersebut bertambah menjadi 78 orang dan tentunya surau yang berukuran 5m x 5m tidak lagi mampu menampung jumlah santri tersebut.<sup>267</sup>

Maka pada tahun itu juga dibangun surau dengan ukuran 10m x 10m<sup>2</sup>, namun aktivitas belajar santri pada tahun itu harus terganggu oleh bau bangkai yang mengganggu proses belajar mengajar. Pada tahun 1972 dibangun sebuah bangunan semi permanent dengan ukuran 25 x 7,5 m<sup>2</sup> yang terbuat dari bata mentah, terbagi dalam 3 ruang kelas dan harus menampung lebih dari 100 orang santri. Pada tahun ini pula dikembang system yang terus dipakai sampai sekarang yaitu "Sistim Tutor Sebaya".

Aktivitas pimpinan pondok dalam membina dan membimbing santri tidak lepas dari intimidasi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan cara melempari sekolah dengan batu dan ditaruhkan kotoran dalam ruang belajar, tetapi semua intimidasi tersebut dianggap sebagai cobaan dari Allah SWT dan aktivitas belajar terus berlangsung seperti biasa seperti tidak terjadi apa-apa. Intimidasi serta teror dan pengerusakan sekolah terus

---

<sup>267</sup> Wawancara, Herianto, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020.

berlanjut sampai tahun 1973. Sebagaimana wawancara dengan Hj. Muslihatun.

Intimidasi semakin gencar dan ditambah lagi dengan situasi politik yang tidak kondusif dimana pimpinan pondok tidak mau bergabung dengan parpol yang berkuasa yaitu GOLKAR.<sup>268</sup>

Dapat dibayangkan situasi pada waktu itu dimana GOLKAR yang dibeking oleh tentara dan polisi berusaha membesarkan GOLKAR dengan menghalalkan segala cara terhadap tokoh-tokoh agama, pemuda dan masyarakat yang tidak mau tunduk dan patuh pada tujuan politik GOLKAR. Hal semacam itu juga dialami oleh pimpinan pondok dengan cara segala aktivitas pengajian yang dijalankan beliau diteror dengan lemparan batu. Intimidasi dalam bentuk lemparan batu tidak hanya dirasakan diluar rumah tetapi juga pada saat beliau akan berangkat memberikan pengajian. Berbagai macam intimidasi tersebut tidak pernah menyurutkan nyali beliau dalam memberikan penerangan dan pengajaran ilmu agama pada masyarakat yang sangat terbelakang.

Berbagai macam *terror* dan intimidasi yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab tidak mengurangi minat masyarakat untuk belajar pada beliau, tetapi masyarakat dapat menilai dengan nurani mereka dan hal ini menyebabkan semakin

---

<sup>268</sup> Wawancara, Hj Muslihatun, Istri Almarhum Pendiri Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

berkembangnya panitia pengajian yang pada tahun itu sampai berjumlah 24 panitia. Sebagaimana wawancara dengan Herianto.

Seiring dengan perkembangan jumlah santri yang mengaji, maka pada tahun 1974 prasarana belajar ditambah dengan sebuah bangunan *sambi* (bahasa sasak) di samping bangunan semi permanent yang sudah ada. Pelajaran Diniyah (Ilmu Nahwu Shorf, Tauhid, Fiqh, Ilmu Hadits, Qur'an, Manthiq dan Balaghah) yang semula diberikan dan menjadi pelajaran pokok ditambah dengan pelajaran umumnya itu pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris meskipun secara nonformal.<sup>269</sup>

Demokrasi yang diterapkan pemerintah tidak pernah memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih partai yang sesuai dengan nurani mereka. Merasa terpanggil untuk dapat berbuat yang lebih banyak lagi bagi masyarakat pimpinan pondok bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (P3) yang merupakan *fusi* dari partai-partai Islam oleh Orde Baru tahun 1973, dan pada waktu itu berazaskan dan lambang Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan Hj Muslihatun.

Menurut Orde Baru dan lawan politiknya beliau adalah juru kampanye yang paling berbahaya di Lombok Tengah. Keputusan yang diambil pimpinan pondok ternyata membuat berang pemerintah yang berkuasa dan ini menyebabkan beliau dikejar dan diburu oleh aparat pemerintah, tetapi upaya tersebut gagal karena tidak ada alasan hukum yang jelas untuk menjerat beliau. Sementara itu Majelis taklim yang didirikan beliau terus berkembang hingga pada tahun 1975 dengan jumlah santri yang belajar lebih dari 150 orang santri.<sup>270</sup>

---

<sup>269</sup> Wawancara, Herianto, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020.

<sup>270</sup> Wawancara, Hj Muslihatun, Istri Almarhum Pendiri Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

Pada tahun 1976, dibangun sebuah gedung semi permanent berukuran 30 x 8 m<sup>2</sup> (dibagi menjadi 4 ruang kelas), namun saat menjelang rampung, bangunan dari batu bata mentah ini dua kali dirobohkan oleh tangan-tangan jahil yang tidak bertanggung jawab. Tahun ini pula merupakan tahun dimana semua OPP (Organisasi Peserta Pemilu) bersiap-siap untuk mengadakan pemilu 1977. Beliau yang sudah bergabung dengan P3 terus dicarikan alasan untuk menangkap beliau dan kesempatan itu ternyata datang juga. Upaya penangkapan pertama dilakukan aparat pemerintah yang berkuasa dengan tuduhan mencuri start kampanye. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Alimudin.

Aktivitas beliau dalam memberikan pengajian bagi masyarakat tidak pernah luput dari proses sepijonase aparat pemerintah dan itu terus berlangsung dari satu tempat pengajian ketempat pengajian lainnya. Akan tetapi upaya penangkapan ini gagal karena pembelaan dari TGH. Muhammad Thoyyib. Tahun 1977 pemilu Pasca Difusi partai-partai politik oleh Orde Baru berlangsung, dengan hasil kemenangan tipis (60%) GOLKAR di Lombok Tengah khususnya. Hal ini tentunya membuat program GOLKAR sebagai partai mayoritas tunggal di Legislatif pada waktu itu terhambat. Dendam Orde Baru pada beliau ternyata belum pupus. Segala yang berbau rezim seakan menjadi mata-mata yang selalu mencari-cari kesalahan atau membuat tuduhan bersalah pada beliau. Maka 35 Panitia Pengajian yang berada dibawah asuhan beliau pada saat itu diberendel Orde Baru dengan alasan "Menyebarkan ajaran Komunis Marxis yang anti Tuhan".<sup>271</sup>

Akan tetapi yang selalu dikenang hingga saat ini adalah dua panitia pengajian yang begitu tegar dan kokoh pendiriannya

---

<sup>271</sup> *Wawancara*, Alimudin, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020.

menentang pemberedelan dan terus menyelenggarakan pengajian meskipun bahaya mengancam mereka. Sebagaimana wawancara dengan Hj. Muslihatun.

Karena menurut mereka segala tuduhan itu tidak terbukti sama sekali dan hanya merupakan ekspresi dendam pemerintahan zhalim Orde Baru yang merasa terancam karena beliau tidak memihak partai politik pro pemerintah. Kedua panitia pengajian tersebut adalah Dasan Tengah dan Dusun Tenten. Keduanya terletak di Kecamatan Batukliang bagian timur.<sup>272</sup>

Ketegaran dan keberanian kedua panitia pengajian ini seakan menyusutkan roh perjuangan menentang ketidakadilan kepada yang lainnya. Maka mereka yang sebelumnya terpaksa mengikuti intimidasi pemerintah kemudian menjadi berani dan keadaan justru menjadi terbalik. Sebagaimana wawancara dengan Alimudin.

Dalam suasana carut marut itu jumlah pengajian justru bertambah menjadi 48 lokasi pengajian. Pimpinan pondok dikenal sebagai santri yang demikian dekat dengan gurunya. Wajar bila TGH. Muhammad yang satu ini, tetapi pada tahun 1978 guru yang sangat beliau cintai wafat dan meninggal duka yang sangat mendalam. Seiring dengan meninggalnya seorang guru yang teramat sangat beliau cintai, cobaan semakin menggunung, tuduhan sebagai penyebar komunis dan ajaran sesat semakin gencar dan bertubi-tubi menampar wajah perjuangan beliau, kendaraan roda dua yang beliau tumpangi sebagai sarana menuju tempat pengajian sering menjadi obyek kendaraan roda empat dengan cara di serepet (kira-kira sampai 15 kali) tetapi selalu dipelihara oleh Allah SWT.<sup>273</sup>

---

<sup>272</sup> Wawancara, Hj Muslihatun, Istri Almarhum Pendiri Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

<sup>273</sup> Wawancara, Alimudin, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020

Oleh karena itu pada tahun 1980 digunakan kendaraan roda empat sebagai sarana penunjang ketempat pengajian, itu pun masih sering dilempar hingga pada tahun yang sama akibat pelemparan tersebut kendaraan ISUZU yang disewa panitia pecah kacanya akibat pelemparan ditengah jalan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Hj. Muslihatun.

Intimidasi terus berlanjut, pelemparan saat beliau dirumah dan berangkat memberikan pengajian masih terus dialami bahkan jalan yang dilalui oleh beliaupun dihadang dengan pohon randu dan juga jalan yang akan dilalui beliau digali dan dijadikan parit dan yang lebih biadab lagi jalan ditaburi sekam dan dibakar.<sup>274</sup>

Usaha penangkapan terhadap beliau terus berlanjut yang berujung pada usaha penangkapan kedua pada awal tahun 1981 dengan tuduhan terlibat Partai Komunis Indonesia, tetapi gagal. Selang beberapa bulan kemudian sekitar akhir tahun 1981 terjadi upaya pembunuhan secara samara yaitu dengan memasukkan racun pada makanan hingga beliau hampir meninggal. Pada tahun 1982 pesta demokrasi berlangsung (pemilu). Pemilu tahun ini juga tidak pernah luput dari intimidasi GOLKAR terhadap masa pendukung partai lain. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Hj. Muslihatun:

Setelah kejadian yang mengerikan itu, masyarakat terutama wali santri mengadakan ronda secara bergiliran. Tetapi malam hari juga datang untuk meresahkan masyarakat. Kadang-kadang yang datang adalah Danpos Ramil (waktu itu namanya Ahmad) dan Kepala Desa Aik Dareq (waktu itu namanya Lalu Paat). Petugas ronda yang dijumpai dibawa ke Sektor direndam pada sungai disebelah barat

---

<sup>274</sup> Wawancara, Hj Muslihatun, Istri Almarhum Pendiri Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

Sektor. Maka wali murid yang meronda terpaksa tidur dikebun.<sup>275</sup>

Menjelang Pemilu di tiap-tiap pertigaan dan perapatan yang dilalui oleh jamaah pengajian dijaga polisi. Ditempat pengajian sering keliaran polisi dan tentara. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Alimudin.

Pernah terjadi di pertigaan yang menuju Cempaka Putih seorang polisi yang membonceng pegawai penerangan jatuh ke dalam lumpur di sawah yang akan ditanami padi. Intimidasi terhadap pimpinan pondok oleh Golkar melalui aparat bersenjata juga terus berlangsung, sebagian jamaah yang terpaksa menyamar sebagai pedagang es waktu pergi ngaji supaya aman.<sup>276</sup>

Kali ini dengan modus operasi penculikan sehingga salah seorang sahabat beliau (Bapak Muhammad Yusuf, sekarang Haji Kadariah) harus menderita luka-luka yang cukup parah dan sampai pingsan yang cukup lama disiksa oknum bersenjata karena berusaha menghalang-halangi upaya penculikan tersebut. Pertengahan tahun 1982 bertepatan dengan kebakaran yang terjadi di Padang Arofah yaitu pada malam Rabu tanggal 07 Zulhijjah 1402 H, Pondok Pesantren ini dibakar hangus. Titik api ditemukan di dua tempat yaitu di atap dapur rumah beliau dan yang lainnya di atas kerbung salah seorang santri. 37 buah kerbung hangus terbakar, dan 20 buah diobrak-abrik hingga hancur oleh oknum tidak bertanggung jawab.

---

<sup>275</sup> Wawancara, Alimudin, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020

<sup>276</sup> Wawancara, Hj Muslihatun, Istri Almarhum Pendiri Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

Yang lebih biadab lagi perlakuan terhadap seorang anak yatim piatu Fahrudin dari Lantan yang sedang menuntut ilmu, dimana *kerbungnya* dikunci dari luar dan dia hampir menjadi abu.<sup>277</sup>

Bangunan sekolahpun ikut dibakar tetapi masih bisa diselamatkan walaupun satu persepuluh bagian bangunan sudah terbakar, hal ini tidak lepas dari peran serta masyarakat banyak yang menjaga bangunan tersebut. Salah seorang pelaku dengan bangga mengatakan sayalah yang membakar pesantrennya. Di belakang saya ada pejabat yang menyuruh. Selang beberapa hari kakak dari beliau Lalu Abdul Muhith Ibrohim dipanggil aparat, dibantah karena tidak melapor dianggap menyepelekan pemerintah setempat. Sesuai dengan wawancara bersama ibu Hj. Muslihatun.

Akhirnya dia membuat laporan. Aparat bertanya-tanya siapa pelakunya. Dijawab kami tidak tahu. Dia dibantah lagi, kalau tidak tahu mengapa lapor. Dibikin serba salah. Belum puas juga dengan pembakaran, lemparan batu hampir setiap hari terus berlanjut. Ruang belajar pada waktu itu sudah mencapai 6 ruang dengan jumlah santri lebih dari 200 orang santri. Perkembangan jumlah santri diniyah pun terus berkembang hingga 13 tempat dan sebagian ada diluar Kecamatan Batukliang seperti di Panti, Bunsalak dan Bebie.<sup>278</sup>

Akhir 1982 pasca kebakaran dibangun sebuah gedung permanent berukuran 75 x 9 m2 yang terdiri dari 12 lokal (11 ruang belajar dan 1 ruang kantor), yang sekarang ditempat Madrasah

---

<sup>277</sup> Wawancara, Alimudin, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020

<sup>278</sup> Wawancara, Hj Muslihatun, Istri Almarhum Pendiri Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

Tsanawiyah atau MTs. Tahun 1983 Madrasah Diniyah resmi menjadi Pondok Pesantren Uswatun Hasanah dengan dua lembaga pendidikan formal yaitu MI (Madrasah Ibtidaiyah) dengan jumlah santri pertama 30 orang dan MTs (Madrasah Tsanawiyah) dengan jumlah santri pertama yaitu 480 orang yang bersumber dari 13 tempat diniyah ditambah dengan santri dari kabupaten lain di pulau Lombok. Karena banyaknya jumlah santri pada waktu dan tidak mampu ditampung oleh ruang belajar yang ada, maka sebagian santri menggunakan masjid sebagai ruang belajar yang disekat menjadi beberapa kelas bagian. Akan tetapi hal ini belum juga mencukupi sehingga diadakan kelas sore untuk sebagian santri.<sup>279</sup> Sebagaimana wawancara dengan Alimudin.

Dalam rangka memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 38, sekitar bulan Agustus 1983 madrasah yang ada dibawah naungan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah diwajibkan mengikuti lomba bagi para santri yang diadakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) se-Kecamatan Batukliang dan hasilnya sangat memuaskan dimana semua mata lomba tersebut mendapatkan juara satu kecuali tennis meja dan catur mendapatkan urutan ke-3. Padahal dari Uswatun Hasanah pesertanya kelas I yang baru 6 bulan belajar di Madrasah Tsanawiyah. Dan dari Madrasah Ibtidaiyah kelas I yang baru 1,5 bulan belajar mereka harus bertanding dengan kelas III Aliyah dan kelas VI Ibtidaiyah dari Madrasah lain.<sup>280</sup>

Lomba-lomba yang membangkitkan minat santri untuk lebih meningkatkan prestasi tersebut tidak pernah dilakukan oleh KUA di

---

<sup>279</sup> Wawancara, Alimudin, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020

<sup>280</sup> Wawancara, Alimudin, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020

Kecamatan Batukliang sampai sekarang. Seharusnya Depag sebagai Lembaga Pembina Madrasah yang ada dibawahnya membuat terobosan seperti apa yang dilakukan tahun 1983 tersebut, tidak hanya di Kecamatan Batukliang tetapi juga di Kecamatan lain, dan merupakan hal yang wajar jika lembaga yang berada dibawah Kemenag sekarang kalah bersaing dengan lembaga–lembaga lain karena Kemenag bukannya mendorong pondok untuk maju, malah sebaliknya menekan. Sebagaimana wawancara dengan Hj. Muslihatun.

Semua Yayasan tidak boleh memakai azas Islam dengan alasan pada waktu itu mulai diberlakukan azas tunggal. Semua partai harus mempunyai satu azas yaitu Pancasila.<sup>281</sup>

Dan untuk memperkuat basis perjuangan, minat belajar masyarakat yang begitu besar di lembaga ini, pada tahun 1985 dibangunlah gedung permanent tambahan berukuran 60 x 8 m. Tahun 1986 dibuka Madrasah Aliyah dengan kelas pertama sebanyak 2 kelas dan setiap tahunnya bertambah 3 atau 4 kelas serta dengan tingkat kelulusan 95-100%. Sebagaimana wawancara dengan Hj. Muslihatun.

Intimidasi dalam bentuk lemparan masih terus berlanjut, gangguan terhadap santri semakin meningkat, keribung banyak yang dibongkar dan dirusak dan santri juga diancam oleh orang-orang yang tidak dikenal. Sungguh perlakuan yang sangat tidak manusiawi, perlakuan seperti ini hanya

---

<sup>281</sup> *Wawancara*, Hj Muslihatun, Istri Almarhum Pendiri Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

dilakukan oleh orang-orang yang berjiwa seperti binatang. Mari kita bayangkan jika anak cucu kita, dengan niat yang baik menuntut ilmu tetapi dihalangi karena tempat mereka menuntut ilmu.<sup>282</sup>

Awal tahun 1987 Pondok Pesantren Uswatun Hasanah mendapatkan sumbangan sarana air bersih oleh Pemda Tk. I Nusa Tenggara Barat dan aneh juga sumbangan yang sudah diberikan dicabut kembali pada tahun 1991, pencabutan ini dilakukan secara paksa tanpa adanya SK (Surat Keputusan). Sebagaimana wawancara dengan Harianto.

Pada tahun ini pula dibangun lagi gedung permanent tambahan seluas 104 x 8 m<sup>2</sup> yang sekarang ditempati Madrasah Ibtidaiyah dan Mu'allimin. Bangunan ini sebanyak 14 ruang belajar dan berada disebelah barat.<sup>283</sup>

Pada tahun 1989 santri yang belajar lebih dari 1000 santri dengan kelas gemuk (Untuk Tsanawiyah dengan kelas parallel 24 kelas, Aliyah 12 kelas dan MI 6 kelas), dapat dibayangkan seperti apa suasana belajar dengan jumlah santri per ruang belajar yang lebih dari 40 orang, karena kekurangan ruang kelas maka digunakan masjid sebagai ruang belajar yang dibagi dalam sekat-sekat kelas.

Pada tahun ini juga bersama salah seorang Dekan IAIN Sunan Ampel Mataram (STAIN Mataram sekarang) yang pada waktu itu dijabat oleh Saiful Muslim mendirikan STIT (Sekolah

---

<sup>282</sup>Wawancara, Hj. Muslihatun, Istri Almarhum Pendiri Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

<sup>283</sup>Wawancara, Herianto, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020.

Tinggi Ilmu Tarbiyah) dengan jumlah mahasiswa angkatan pertama sebanyak 107 orang, tapi tidak mendapat ijin dari KOPERTAIS. Karena tidak ada ijin operasional akhirnya diubah menjadi Ilmu Hukum yang berfilial dengan Universitas Islam Al-Azhar Mataram (UNIZAR). Dari 107 orang mahasiswa tersebut yang berhasil menyelesaikan dan mendapat gelar kesarjanaan sebanyak 67 orang. Sebagaimana wawancara dengan Alimudin.

Tahun 1990 dibangun gedung sebanyak 7 lokal yang direncanakan untuk bangunan tingkat tiga dan saat ini digunakan untuk Madrasah Aliyah, SMA. Islam Uswatun Hasanah dan Program Pendidikan Agama Islam, PGSD, PGTK (Filial Sekolah Tinggi Agama Islam Qomarul Huda Bagu Pringgarata Lombok Tengah) yang semula direncanakan untuk pengembangan Perguruan Tinggi. Namun sampai saat ini karena kekurangan dana dan kekurangan yang lainnya, belum bisa dirampungkan.<sup>284</sup>

Pada tahun 1991 adalah tahun emas bagi mereka yang anti Uswatun Hasanah, tahun ini merupakan usaha penangkapan yang ketiga dan berhasil karena pada saat itu, Orde Baru dengan seluruh daya upaya yang maksimal, tentu saja melalui proses perencanaan yang sangat panjang dan barang kali dengan membangun konspirasi-konspirasi dengan siapa saja yang anti Uswatun Hasanah, Pimpinan Pondok Pesantren berhasil mereka jebloskan ke penjara. Sebagaimana yang disampaikan Hj Sumiatun.

Kabar yang berhembus dari timur, bahwa pimpinan pondok adalah penyebar ajaran syetan, amoral dan separatis Negara (kontra Negara). Padahal semua itu bohong, semua itu palsu dan dibuat-buat, akan tetapi Allah Sang Maha Kreatif, Yang

---

<sup>284</sup> Wawancara, Alimudin, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020

Maha Menyutradarai kehidupan manusia memang telah melukiskan *scenario* seperti itu. Beliau memang harus masuk penjara tanpa bukti bahwa beliau bersalah.<sup>285</sup>

Dalam ruang sempit dan pengap itu beliau dengan sabar melalui masa-masa persidangan yang sangat melelahkan dan menyakitkan. Bagi jamaah Uswatun Hasanah, saat itu sangat menyakitkan dan menggelisahkan karena mereka itu terlampau lancang mencaci maki, melempar dan mengeluarkan ejekan-ejekan kotor terhadapnya. Sebagaimana wawancara dengan Harianto.

Maka pada tanggal 7 Juni 1991 dijatuhkan vonis 10 tahun penjara (7 bulan di Rutan Praya, 6 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Mataram dan 6 bulan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Tojong-Ojong Desa Aik Dareq Kecamatan Batu klianng Lombok Tengah). Keputusan pengadilan atas beliau ini disambut dengan isak tangis pilu dari seluruh jamaah Uswatun Hasanah dan beliau. Alhamdulillah Allah melindungi jiwa dan raga beliau, tidak seperti yang dikabarkan oleh media massa pada saat itu.<sup>286</sup>

Selama beliau ditahan aktivitas belajar mengajar di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah yang beliau dirikan terus berlangsung, demikian juga halnya dengan aktivitas pengajian beliau. Santri yang belajar pun tidak mengalami kemunduran baik dari segi kualitas maupun kuantitas, hal ini dapat dilihat dari jumlah santri yang tetap stagnan. Sedangkan kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren dan Kepala Madrasah Aliyah dilimpahkan kepada kakak beliau (Lalu Abdul Muhith Ibrohim), sedangkan aktivitas pengajian beliau

---

<sup>285</sup> Wawancara, Hj Muslihatun, Istri Almarhum Pendiri Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

<sup>286</sup> Wawancara, Herianto, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020.

dilanjutkan oleh Ust. Lalu Ahmad Jalaluddin, Lalu Abdul Hannan dan TGH. Husni Al Anshori. Meskipun beliau dalam penjara, beliau tidak patah semangat. Beliau terus melanjutkan perjuangan dengan memberikan pendidikan agama kepada para tahanan lain. Di samping itu juga beliau diserahi untuk mengurus masjid penjara, mendirikan madrasah diniyah, mengadakan cerdas cermat agama dan MTQ. Sebagaimana wawancara dengan Hj. Muslihatun.

Diskusi beliau lakukan juga dengan napi lain walaupun tidak seagama. Napi-napi yang beragama katolik, protestan, hindu, budhapun senang berdiskusi dengan beliau. Alhasil 16 orang napi diluar agama Islam, dihadapan beliau berikrar dan masuk memeluk agama Islam. Kreatifitas beliau dalam menulis buku beliau lanjutkan kembali. Dan selama beliau ditahan telah berhasil merampungkan 37 judul buku. Buku-buku yang berhasil beliau selesaikan antara lain "Tafsir Fathihah, Tata Bahasa Arab Lengkap, Ilmu Balagha, Ilmu Mantiq atau Logika, Dasar-Dasar Filsafat, Antropologi, Methafisika, Pandangan Science terhadap Islam I dan II, Riwayat Nabi Yusuf, Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan lain-lain, genetika dalam Pandangan Islam dan masih banyak lagi judul-judul buku yang lainnya<sup>287</sup>.

Periode tahun 1998 sampai tahun 2005. Tahun 1998 beliau bebas setelah ditahan selama lebih dari 7 tahun. Beliau kembali ketengah jamaah Uswatun Hasanah tetapi banyak pekerjaan yang sudah menanti beliau dan harus diselesaikan. Aktivitas beliau dalam memberikan pengajian beliau lanjutkan kembali sejak dalam LP Terbuka Tojong Ojong. Kepala LP ikut ngaji pada beliau bahkan jumlah panitia pengajian pun semakin banyak. Tetapi beliau tidak pernah mengeluh bahkan kebiasaan beliau dalam melayani

---

<sup>287</sup> Wawancara, Hj Muslihatun, Istri Almarhum Pendiri Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

masyarakat semakin meningkat, jamaah pun semakin bertambah dan waktu istirahat bagi beliau semakin sempit. Sebagaimana wawancara dengan Hj. Muslihatun.

Adapun yang selalu ditunggu-tunggu oleh para santri adalah siraman Rohani setiap pagi sebelum para santri masuk kedalam kelas bahkan beliau berusaha harus dapat berjamaah dengan santri setiap hari. Siraman rohani yang beliau berikan setiap pagi ternyata memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi santri khususnya pada ESQ (Emotional Spirit Quantum). Beliau berprinsip bahwa santri-santri ini ditiip oleh orang tuanya dan tetap menjadi tanggung jawab beliau sebagai pemimpin/pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah.<sup>288</sup>

Pola yang dilaksanakan beliau tidak pernah membuat jarak antara beliau dengan karyawan (Guru, TU, santri dan yang lain). Siapapun beliau layani dengan ikhlas, tua maupun muda bahkan anak kecilpun beliau layani dengan senang hati. Beliau selalu memberikan dorongan dan semangat kepada para santri. Antara lain beliau sampaikan pada para santri: “Kalian tidak ada yang bodoh”. Semua punya bakat. Tetapi mungkin, bidang yang dikuasai itu berbeda-beda. Mungkin dalam satu bidang study dia kurang, tetapi dalam bidang lain dia menonjol. Yang jelas semua, semua punya bakat. Yang bakat dalam semua bidang mungkin agak jarang kita jumpai. Sebagaimana wawancara dengan Hj. Muslihatun.

Beliau sering memberi contoh dengan Napoleon Bona Parte dari Prancis. Waktu dalam pendidikan dia ranking 48. Tetapi setelah selesai dari pendidikan beliau menjadi pemimpin Eropah yang mendapat julukan Singa Eropah. Begitu pula Thomas Alva Edison dari Amerika. Di sekolah dia lemah,

---

<sup>288</sup> Wawancara, Hj. Muslihatun, Istri Ketua Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Seini, 17 Agustus 2020

ternyata dia punya bakat cemerlang sebagai pencipta lampu pijar dan terkenal keseluruh dunia.<sup>289</sup>

Dari dorongan-dorongan itu ternyata santri-santri menjadi bersemangat. Begitu dekatnya beliau dengan santrinya. Hal ini membuat setiap orang merasa betah bahkan enggan untuk meninggalkan lembaga yang beliau pimpin.

Aktivitas santri Uswatun Hasanah juga sangat padat, mulai dari pukul 07.00 Wita santri harus sudah baris dan berdo'a untuk siap-siap menerima santapan rohani kemudian mereka masuk belajar secara formal sampai pukul 13.00 wita. Pukul 14.30 wita santri harus mulai melaksanakan aktivitas diniyah sampai pukul 16.00 wita dan dilanjutkan dengan sholat berjamaah. Senanda dengan apa yang disampaikan oleh Herianto.

Selepas sholat magrib santri-santri tersebut mulai masuk kelas Diniyah lagi sampai sekitar pukul 21.00 wita dengan system Tutor Sebaya. Beliau juga memberikan pelajaran Diniyah bagi para santri kelas 3 Madrasah Aliyah dan santri Kulliatul Mu'allimin (aktivitas beliau dimulai setelah selesai sholat subuh dengan mengajar Diniyah bagi siswa Madrasah Aliyah sampai pukul 06.30 wita, kemudian dilanjutkan oleh Mahasiswa Kulliyatul Mu'allimin sampai pukul 07.15 wita dan memberikan santapan rohani bagi semua santri dari Pukul 07.15-07.30 wita, setelah itu beliau masuk kelas memberikan pelajaran (Fiqh khusus kelas 3 Madrasah Aliyah) sampai pukul 09.00 wita. Pukul 09.30 wita beliau berangkat memberikan pengajian di lebih dari 2 tempat dan pulang pukul 17.00 Wita (khusus pada hari Selasa dan Kamis beliau memberikan kuliah pada Mahasiswa STAIQH, mata kuliah yang beliau pegang adalah Akhlaq dan Bahasa Arab). Aktivitas santri dilanjutkan kembali

---

<sup>289</sup> Wawancara, Hj. Muslihatun, Istri Almarhum Pendiri Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

setelah selesai sholat subuh berjamaah dengan pelajaran Diniyah sampai sekitar pukul 06.15 wita.<sup>290</sup>

Di samping hal tersebut beliau juga mengharuskan santri secara bergiliran pada hari Kamis sebelum beliau memberikan pengajian untuk tampil ceramah didepan jamaah. Sebagaimana wawancara dengan Hj. Muslihatu.

Hal ini bertujuan untuk melatih mental santri supaya tidak kaku dalam menghadapi jamaah, atau sebagai latihan supaya mereka tidak kaku nantinya ketika diberikan tugas sebagai petugas dalam Jum'atan dikampung halamannya masing-masing. Aktivitas beliau sangat padat. Panitia Pengajian yang berjumlah 72 Panitia berkembang lagi menjadi 107 Panitia disekitar pulau Lombok. Sedangkan diluar pulau Lombok pengajian-pengajian ada di Kecamatan Malaikat Desa Naganiru Kedindi Kabupaten Dompu dan lain-lain, di samping itu juga pengajian beliau ada di Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan. Setiap harinya beliau harus mengisi pengajian di lebih dari 2 tempat. Walaupun dengan kesibukan seperti ini beliau masih dapat meluangkan waktu beliau untuk memberikan pelajaran Ilmu Fiqh di kelas 3 Madrasah Aliyah. Ini merupakan bentuk cinta dan tanggung jawab beliau pada walisantri.<sup>291</sup>

Dari tahun ketahun jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah tidak pernah kurang dari 500 orang santri mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai Kulliyatul Mu'allimin. Bahkan sekarang tahun 2007 jumlah santri yang belajar di Yayasan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah lebih 1240 santriwan dan santriwati (termasuk Mahasiswa STAIQH).

---

<sup>290</sup> Wawancara, Herianto, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020

<sup>291</sup> Wawancara, Hj. Muslihatun, Istri Almarhum Pendiri Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

Dengan semakin berkembangnya jumlah santri yang belajar dari tahun ketahun, maka gedung luar yang belum rampung terpaksa dipakai sebagai ruang belajar. Dan aktivitas pembangunan gedung tersebut terus dilanjutkan meskipun tersendat-sendat. Apalagi tuntutan masyarakat yang semakin tinggi pada lembaga yayasan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah untuk menyediakan suatu Lembaga Pendidikan yang terjangkau oleh masyarakat golongan ekonomi lemah. Atas dasar tuntutan masyarakat itu lah Pimpinan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah membuka STAI (Program PAI, PGSD, PGTK) yang berfilial di STAIQH Bagu. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Hj. Muslihatun.

Jumlah santri yang belajar di lembaga Uswatun Hasanah dan semakin bertambahnya jumlah santri yang mondok tentunya memberikan tantangan yang luar biasa dalam penyediaan sarana dan prasarana khususnya air bersih. Beliau tidak tinggal diam dalam hal ini. Santri-santri yang tidak dapat minum pun beliau pikirkan. Dan atas kerja sama dengan Dinas Kimpraswil Propinsi Nusa Tenggara Barat, maka pada tahun 2004 mulai dibangun sarana air bersih dilingkungan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah. Di samping hal tersebut di atas beliau juga membuka dan menghidupkan kembali madrasah-madrasah yang sudah tidak beroperasi seperti:<sup>292</sup>

Mengaktifkan kembali Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Diniyah Peresak Desa Pemepek Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. Mengaktifkan kembali Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Diniyah Darul Athfal Ranjok Desa Teratak Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Mendirikan

---

<sup>292</sup> Wawancara, Hj Muslihatun, Istri Almarhum Pendiri Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

Madrasah Diniyah di Mertak Gawah Desa Penaban Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. Mengaktifkan kembali Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Diniyah Dorombolo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu NTB pada tahun 2003. Sebagaimana yang disampaikan oleh Harianto.

Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Diniyah di Kecamatan Papuro Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan tahun 2003. Pada tahun 2004 beliau membuka SMP. Islam, SMA Islam Uswatun Hasanah dan STAIQH (PAI, PGSD, dan PGTK filial STAIQH Qomarul Huda Bagu Desa Bagu Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah).<sup>293</sup>

Khusus bidang politik. Lembaga yang beliau pimpin tidak terlibat dalam urusan politik dan santripun tidak terikat. Demikian juga halnya dengan para alumni Uswatun Hasanah. Bahkan alumni Uswatun Hasanah diberikan kebebasan oleh beliau untuk berpolitik dan semuanya direstui oleh beliau tanpa pernah memandang partai mana yang dipilih oleh alumni-alumni tersebut. Demikian gambaran singkat dan sejarah Yayasan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih.

**b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah.**

1) Tujuan

Seperti pondok pesantren lainnya di Lombok Tengah khususnya, Pondok Pesantren Uswatun Hasanah hadir ditengah masyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kondisi

---

<sup>293</sup> *Wawancara*, Herianto, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020

dan situasi masyarakat setempat. Tujuan berdirinya adalah untuk menjawab problematika masyarakat tentang pendidikan dan keagamaan.

Selain bertujuan sebagai perpanjangan pemerintah dalam melakukan transformasi keilmuan bagi masyarakat, Pondok Pesantren Uswatun Hasanah juga sebagai ajang perubahan sosial bagi daerah Lombok Tengah bagian utara. Eksistensinya sebagai lembaga pendidikan keislaman dan umum telah mampu mengantarkan kondisi masyarakat menjadi masyarakat yang berpendidikan dan mengenal tradisi serta mempertahankan kan tradisi yang pantas dipertahankan. Sebagaimana wawancara dengan Herianto.

Dalam bidang keilmuan, tujuan lembaga pendidikan Uswatun Hasanah telah mampu menjadi penerang bagi generasi-generasi baru diberbagai tempat. Penguasaan kitab menjadi tujuan utamanya sekaligus menjadi simbol santri Uswatun Hasanah yang dipertahankan sejak zaman pendirinya sampai dengan masa kini.<sup>294</sup>

## 2) Guru

Guru menjadi unsur yang tak terpisahkan dari proses pendidikan dimana pun dan kapan pun. Guru menempati posisi yang integral sebagai SDM yang akan mengantarkan pendidikan tersebut menuju arah yang diharapkan bersama. Ditangan gurulah pendidikan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>294</sup> Wawancara, Herianto, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020

Lembaga pendidikan Uswatun Hasanah, guru berperan sebagai orang tua kedua bagi murid yang melatih, membina dan mendidik murid-muridnya dengan pengetahuan keislaman dan umum yang akan bermanfaat bagi perkembangan psikologi siswa dan sebagai bekal siswa menghadapi Dunia yang semakin kompleks dan instan. Sebagaimana wawancara dengan Herianto.

Jumlah guru di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, berbanding dengan jumlah lembaga pendidikan yang bernaung, mulai dari TK sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan data guru yang diperoleh, jumlah guru sebanyak 60 orang yang mengajar sesuai dengan kualifikasi keilmuan mereka. Guru ini telah mendapatkan kepercayaan pihak Yayasan Uswatun Hasanah, baik yang sudah menyandang sertifikasi maupun belum.<sup>295</sup>

### 3) Murid

Murid di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut bisa dilihat dari data murid yang masuk setiap tahunnya. Peningkatan dari segi murid, tentu karena Pondok Pesantren Uswatun Hasanah memiliki daya jual yang tinggi dalam mendorong minat orang tua maupun murid untuk melanjutkan studinya disana. Sebagaimana Wawancara dengan Hj. Muslihatun.

Dari segi kualitas, murid Uswatun Hasanah berbanding sejalan dengan kuantitasnya. Berbagai program

---

<sup>295</sup> Wawancara, Herianto, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020

keagamaan diadakan dalam mendorong kreativitas muridnya. Selain itu, para alumni juga berperan aktif dalam membuat program-program untuk kesuksesan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah. Kolaborasi alumni dengan lembaga pendidikan berjalan lancar. Dan inilah yang menjadi daya Tarik tersendiri bagi Yayasan Uswatun Hasanah dalam menghasilkan kualitas murid yang memadai.<sup>296</sup>

Jumlah murid di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah berjumlah 800 orang dari berbagai kalangan dan daerah. Murid-murid tersebut dikategorikan menjadi dua jenis, ada yang mondok di asrama dan ada yang bolak balik. Mereka yang mondok adalah yang berasal dari tempat yang jauh dan bagi mereka yang bolak balik adalah mereka yang mampu menjangkau sekolah dari tempat asalnya. Tetapi meski demikian, program pondok pesantren berjalan lancar, baik bagi santri mukim maupun santri kalong.<sup>297</sup>

UNIVERSITAS ISLAM Negeri  
M A T A R A M  
Tabel 3.4  
Jumlah Murid Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih

No	Nama Lembaga	Tahun Pelajaran	Jumlah siswa	Ket
1	TK Uswatun Hasanah	2020/2021	90	
2	SMPI Uswatun Hasanah	2020/2021	100	
3	SMAI Uswatun Hasanah	2020/2021	150	

<sup>296</sup> Wawancara, Hj. Muslihatun, Istri Almarhum Pendiri Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, 17 Agustus 2020.

<sup>297</sup> Wawancara, Herianto, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020

4	MA Uswatun Hasanah	2020/2021	160	
Total			500	

Sumber : Diolah dari data Jumlah siswa yang ada pada papan data siswa

#### 4) Kurikulum

Kurikulum yang digunakan Uswatun Hasanah mengikuti kurikulum pemerintah. Lembaga Pendidikan Uswatun Hasanah sejak lahirnya mengikuti alur yang diadakan pemerintah. Ini menunjukkan bahwa kehadirannya sebagai lembaga pendidikan ikut serta dalam menuntaskan visi-misi pemerintah dalam pendidikan. Sebagaimana wawancara dengan Herianto.

Saat ini, kurikulum yang diberlakukan pemerintah adalah kurikulum K-13, maka Uswatun Hasanah juga memberlakukan K-13 disemua jenjang pendidikannya. Kurikulum tersebut diberlakukan dalam lingkup lembaga pendidikan. Berbeda dengan Lembaga Pondok Pesantren, Uswatun Hasanah menggunakan segala hal yang bisa membangkitkan ghirah belajar dan penguasaan santri menjadi prioritas para pendidik.<sup>298</sup>

#### 5) Metode

Metode yang digunakan Uswatun Hasanah bisa ditinjau dari dua model kondisi pendidikan yang ada. Yakni sebagai Lembaga Pondok Pesantren dan sebagai Lembaga Pendidikan yang mengadakan klasikal (sekolah/madrasah). Dalam dunia pondok pesantren, Uswatun Hasanah menggunakan klasik seperti

<sup>298</sup> Wawancara, Herianto, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020

metode-metode yang sering digunakan oleh pondok pesantren lainnya. Metode ini mencakup halaqoh, yakni para santri duduk bersila mengelilingi guru, dan guru sebagai penceramah dan sumber materi, sedangkan santri sebagai pendengar dan penanya.

Sedangkan pada lembaga pendidikan madrasah atau sekolah, rata-rata metode yang digunakan para guru adalah metode ceramah dan tanya jawab. Ada pula para guru yang menggunakan metode yang berbeda, hanya sifatnya fleksibel<sup>299</sup> tergantung kebutuhan, situasi dan kondisi siswa. Masing-masing metode tersebut, tujuannya adalah untuk menunjang kecerdasan para siswanya.

#### 6) Evaluasi

Sistem evaluasi pada Yayasan Uswatun Hasanah untuk sekolah dan madrasah mengikuti aturan pemerintah, mengenai waktunya. Evaluasi ini biasa dilakukan 2 kali setahun melalui Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Sebagaimana wawancara dengan Harianto.

Tujuan dilakukan evaluasi ini adalah untuk mengetahui kelemahan, kekurangan dan memberikan penilaian terhadap siswa dalam setengah semester maupun satu semester. Dari sistem evaluasi ini kemudian bisa ditentukan, mana siswa yang memiliki prestasi tinggi, sedang dan rendah. Dari evaluasi ini kemudian, segala yang menjadi kekurangan segera diperbaiki dan kelebihan semakin ditingkatkan.<sup>300</sup>

---

<sup>299</sup> Rabiatul Adawiyah dan Ahyar, "Pembaruan Model Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren" *El-Hikmah* 3, No 2, (2009): 59.

<sup>300</sup> Wawancara, Herianto, Pengurus Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Ahad, 22 Februari 2020

Sedangkan evaluasi di lembaga pondok pesantren diserahkan kepada para pengajar untuk menentukan jadwal evaluasi yang direncanakan, sesuai dengan kebutuhan bersama. Tetapi, walaupun demikian, tujuan diadakan evaluasi bagi para santri adalah untuk meningkatkan kreatifitas dan efektivitas pembelajaran kitab santri.

## **5. Pondok Pesantren At –Tamimy Berangsak (1971)**

### **a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren At-Tamimy Berangsak**

Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan adalah satu ulama Nusantara yang telah berkiprah luas pada masyarakat Lombok Tengah khususnya. Lalu Muhir merupakan nama yang diberikan orang tuanya ketika ia lahir, sedangkan nama tenarnya Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan yang diberikan oleh gurunya. Ia adalah putra kedua dari tujuh bersaudara dari putra Haji Lalu Adnan. Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan lahir di, 27 November 1947<sup>301</sup> di Gubuk Perempung. Dari garis silsilahnya, menurut salah satu sumber, Tuan Guru Khairi masih termasuk keluarga sepupu dengan Tuan Guru Haji Lalu Faishal, jalur ibunya. Ia mendapat pendidikan pertama kalinya dari ayahandanya tercinta

---

<sup>301</sup> Hamdan dan Fathurrahman, *Sejarah Peradaban NU Lombok Tengah* (Mataram: Bania Publishing, 2020), 86.

dan sebagai seorang anak, ia sangat patuh dan tawaduk terhadap segala perintah orang tuanya.<sup>302</sup>

Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan dibesarkan dan hidup semasa dengan Tuan Guru Haji Lalu Faishal walaupun mereka berdua beda generasi semenjak kecil ia memperlihatkan keunikannya, sering kali waktu ia tidur ditemani oleh ular yang berbisa, tapi anehnya, seakan-akan ular tersebut sebagai penjaganya ketika sedang terlelap. Ia mendapatkan didikan yang cukup baik dengan nilai-nilai agama, dengan harap kelak nantinya bias meneruskan perjuangan dakwah Islam seperti yang dilakukan para pendahulunya. Tapi kehidupan masa kecilnya dihabiskan singkat bersama orang tuanya, yakni pada usia 7 Tahun.

Pada usia tujuh Tahun, Lalu Muhir atau Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan harus berpisah dengan orang tuanya dan saudara-saudaranya, pada masa itu, Tuan Guru Khairi belajar membaca dan menulis dari para gurunya. Semenjak masuk Sekolah Rakyat (SR) di Dasan Pekan Lombok Barat dari kelas empat langsung ke kelas enam. Sebagai santri atau murid, selain memiliki kecerdasan dan tingkat intelegensia yang tinggi, ia juga sangat tekun mengulang dan memuthala'ah segala materi pelajaran yang peroleh dari gurunya. Bahkan sesekali ia harus mempelajari ilmu dan kitab yang tergolong sulit dan tidak sesuai dengan usianya.

---

<sup>302</sup> Hamdan, *Tuan Guru Hairi Membumikan Aswaja*, (Mararam: Pustaka Bangsa, 2019), 37.

Banyak hal yang ia dapatkan dari hasil belajar yang diperoleh dari para gurunya, terutama masalah keagamaan diantaranya, ilmu al-Qur'an, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu badi', ilmu mantiq, ilmu bayan, ilmu hadist, lughatul Arabiyyah dan ilmu agama lainnya. Gurunya pada waktu itu ialah Tuan Guru Muhibbullah di Merembu Lombok Barat dan Tuan Guru Izzuddin Tembelok Mataram. Belum selesai Mualimin, ia diangkat menjadi Ustad (guru muda) dan mengajar pada kelas lima Ibtidaiyah.<sup>303</sup>

Lombok berat tempat mengabdikan untuk pertama kalinya, pada Tahun 1966, Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan berusia 18 Tahun kemudian meminta doa restu kepada keluarga, guru dan semua sahabatnya melanjutkan ghirah belajarnya di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterong Jombang Jawa Timur selama satu Tahun setelah yang kala itu diasuh oleh KH. Mustain Ramli. Di Darul ulum inilah Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan berjumpa dengan Tuan Guru Sahohimun Faisahal yang waktu itu bersama-sama menjadi santri KH. Mustaan Ramli. Tuan Guru Lalu Sohimun Faishal nyantri sambil menempuh pendidikan sarjana sedangkan Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan hanya sebagai santri untuk belajar dan mendalami kitab-kitab yang pernah dipelajarinya. Anehnya, dalam pengembaraan ilmu pengetahuan tersebut, Tuan Guru Khiri yang berniat menuntut ilmu di Darul

---

<sup>303</sup> Hamdan, *Tuan Guru Hairi Membumikan Aswaja*, 39.

Ulum, namun karena cerdasnya malah diangkat menjadi Ustadz muda mewakili KH. Mustain Ramli untuk membimbing teman-temannya yang datang dari Lombok, baik Lombok Tengah, Lombok Timur maupun yang dari Mataram.

Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan tergolong santri yang intelek dan mengembangkan ilmunya sendiri tanpa bantuan Guru, setiap pembelajaran kitab yang diadakan, gurunya merasa kewalahan, karena pertanyaan yang diuraikan Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan selalu mendasar dan membutuhkan jawaban pasti dari kitab dan dalil *qat'i* sehingga, ketika ia hadir dalam pengajian, KH. kesempatan kepada Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan untuk menjadi penggantinya. Selain kepercayaan gurunya, Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan juga diberikan kesempatan untuk mendidik anak Kiai yang masih berumur Tujuh Tahun pada waktu, dan itu sebagai bentuk penghargaan tinggi Kiai kepada Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan yang memiliki ilmu lebih dibanding teman-temannya yang lain.

Selain aktif dalam urusan kepesantrenan, Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan juga terlibat dalam diskusi-diskusi untuk memajukan lembaga pendidikan tersebut. Ia juga terlibat dalam kepengurusan organisasi santri yaitu Ikatan keluarga Besar Pondok pesantren Darul Ulum (IKAPPDAR) sebagai jalan menyalurkan

aspirasi untuk perkembangan dan kemajuan pesantren, sekaligus sebagai alat mengakomodir santri dari berbagai daerah.

Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan di Jombang sangat singkat dan memasuki akhir 1968, ia berpamitan dengan guru dan sahabat-sahabatnya sesama santri. Ia mohon doa restu untuk kembali ke daerah asalnya meneruskan titah guru yang telah berjasa kepadanya. Di kampung halamannya ini ia kemudian banyak berfikir dan merenung untuk memberikan kontribusi real kepada agama, Nusa dan Bangsa.

Sebagai salah seorang yang memiliki intelegensia dan spiritualitas tinggi, pada tahun 1972, Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan kemudian mendirikan pesantren yang sangat sederhana. Dan pesantren ini diberi nama at-Tamimy, dan nama at-Tamimy itu sendiri adalah nama anak gurunya di Jombang yang telah banyak berjasa padanya. Dan pada beberapa kesempatan Gus Tamim, sapaan akrabnya sering menyempatkan diri sekedar menjenguk Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan di kediamannya.

Setelah pulang dari pengembaraan intelektualnya dari Jombang, Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan banyak merenung dan menyendiri memikirkan model mengaplikasikan niatnya untuk membangun sebuah peradaban baru yang akan mampu menjadi penopang bagi generasi sesudahnya Ia terhambat

dengan kondisi kehidupan yang serba sederhana, Ia memiliki tanah yang tidak begitu luas.<sup>304</sup>

Pikiran-pikiran itu terus berkecamuk dalam benaknya, namun demi menegakkan tali Agama Allah yang suci, serta keyakinannya terhadap kuasa Allah, kemudian ia merelakan halaman rumahnya untuk memebangun beberapa ruang asrama yang terlihat jauh dari kata sempurna.

Pada pesantren ini hanya ada beberapa kamar yang dijadikan sebagai asrama santri bahkan rumahnya dijadikan juga sebagai penginapan santri yang kala itu masih menggunakan pagar setengah dinding. Di asrama ini, santri bebas untuk mengenyam pendidikannya dimanapun asal setelah pulang sekolah, santri harus mengikuti pengajian yang diadakan pesantren, baik pada sore, setelah maghrib atau setelah subuh.

Kefasihan dalam memebaca al Qur'an adalah indikator dalam membaca kitab kuning baginya. Ia sangat rajin membaca al Qur'an sambil berkeliling diberbagai masjid untuk mengamalkan ilmu sembari mengenalkan keberadaan asrama yang dibangunnya Meskipun kenyataannya ia bukan seorang Hafidzul Qur'an, tetapi ketika masih di pondok Darul Qur'an Bengkel Lombok barat di bawah asuhan Tuan Guru Saleh Hambali, ia pernah mengikuti

---

<sup>304</sup> Hamdan, *Tuan Guru Hairi Membumikan Aswaja*, 41.

lomba Tilawatil Qur'an beberapa kali dan selalu terpilih menjadi juara, baik pada tingkat kecamatan atau kabupaten.<sup>305</sup>

Keistimewaannya menguasai al-Qur'an serta tafsirnya, mengantarkannya kepada kepribadian yang mulia. Isi kandungan al Qur'an ia ajarkan dan terapkan kepada jamaah dan disampaikan secara tertulis dan ditambahi keterangan secara mendalam. Ia harus menyampaikan materi dengan pengajian sesuai kondisi santri atau jamaah yang sedang mengaji.

Pada awal berdirinya asrama yang bernaung di bawah Yayasan at-Tamimy Berangsak, pengajaran dan pendidikan diselenggarakan di rumahnya dan atau diserambi masjid yang dekat dengan rumahnya pengajaran diadakan setelah shalat ashar setelah para santri pulang sekolah, Maghrib dan shubuh yang berawal dari santri yang berasal dari tempat yang dekat. Sejak inilah santri mulai bertambah *signifikan*.

Melihat perkembangan santri yang begitu pesat dari berbagai tempat, Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan kemudian mempercayakan kepada santri-santri yang sudah memiliki kemjuan dan ilmu kitab mempunyai untuk membantunya mendidik para santri yang lain. Antara lain, Lalu Junaidi makmun dan putranya Lalu Ahmad Tamim, sementara itu, ia sibuk mengisi pengajian di berbagai tempat.

---

<sup>305</sup> Wawancara, Agus, Salah Seorang Pimpinan Ponpes At-Tamimy, Ahad, 26 mei 2020

Setiap menyampaikan perspektif keilmuan ini, Tuan Guru Khairi selalu terlihat sebagai pribadi yang luhur dan membawa aura pancaran kewibawaan yang khas. Fenomena keluhuran budi pekertinya ini berbarengan dengan keteladanannya selama mengajar kekhasan Tuan Guru ini, juga dirasakan para jamaah pada saat mendengarkan penyampaian kalam Allah dan RasulNya. Sebagaimana wawancara dengan Agus.

Sebagaimana yang selama ini dikenal oleh santri dan masyarakat, Tuan Guru khairi merupakan salah satu Tuan Guru yang menggantikan posisi TGH. Lalu Muhammad Faisal yang dihormati dan menjadi rujukan santri dan masyarakat, baik dari para alumni atau dalam masyarakat luas sebagai rujukan, Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Khairi Adnan merupakan sosok orang yang sabar memberikan pendidikan kepada muridnya.<sup>306</sup>

Hari-hari yang ia lalui, bahkan hampir tidak pernah memikirkan harta untuk keperluan dirinya, kecuali mendahulukan kepentingan pesantren yang ia rintis dari awal. Bahkan untuk kepentingan pondok dan kemajuan pondok, ia rela sebagian dari rumahnya dipakai santri sebagai tempat tidur. Baginya, memberi lebih baik daripada meminta. Bahkan jiwa dan raga sekalipun rela ia korbankan demi agama Allah.

**b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren At-Tamimy Berangsak**

**1) Tujuan**

---

<sup>306</sup> Wawancara, Agus, Salah Seorang Pimpinan Ponpes At-Tamimy, Ahad, 26 mei 2020

Dengan hadirnya santri yang begitu pesat, pada tahun 2007, lembaga pendidikan formal mulai dibangun dengan pertimbangan yang matang. Sebagaimana wawancara dengan Agus.

Ia lebih berfikir *progresif* dengan membangun sekolah menengah pertama (SMP) yang berbasis islam sebagai bentuk keluesannya dalam menghargai ilmu pengetahuan umum. Ia sudah mamapu berfikir *pengkolaborasian* ilmu agama dan umum agar pembelajaran *terintegrasi* dengan perkembangan zaman dan santri biasa ditempa dengan ilmu pengetahuan yang diharapkan bisa menjadi generasi *milenial* berbasis Muslim.<sup>307</sup>

Pembentukan SMPI at-Tamimy ini dimaksudkan sebagai tempat pendidikan para pemuda yang merupakan bunga harapan agama dan bangsa. Sebagai tempat persemaian kader-kader NU terpercaya, sekaligus menunjukkan bahwa Agama Islam itu tidaklah kolot melainkan *progresif*. Tidak ketinggalan zaman, namun sejalan dengan tuntutan keadaan dan kemajuan zaman.

Sejak berdirinya hingga sekarang, Ponpes at-Tamimy telah banyak mencetak alumni yang berkecimpung dalam dakwah Islamiyah dari berbagai daerah. Diantara mereka ada yang mejadi guru, dosen, dokter, pejabat, pemerintah dan sebagainya. Dengan demikian harapan dan cita-citanya untuk menegakkan *ahlussunah waljamaah* tetap berlanjut hingga masa yang akan datang.

---

<sup>307</sup> Wawancara, Agus, Salah Seorang Pimpinan Ponpes At-Tamimy, Ahad, 26 mei 2020.

## 2) Guru

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Agus mengatakan :

Sesuai dengan prinsip dan tujuan pembangunan Ponpes at-Tamimiy Berangsak, maka persiapan menuju Lembaga Pendidikan yang mempertahankan Ahlussunnah wal Jamaah dilakukan sesempurna mungkin. Salah satu faktor yang menentukan adalah pengangkatan dewan guru.<sup>308</sup>

Guru diangkat berdasarkan dedikasi yang tinggi terhadap NU dan tekad yang kuat dalam menjalankan amanahnya sebagai seorang guru yang pantas ditiru dan digugu oleh murid dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, guru juga harus siap menjadi pendidik di Asrama, mengajari para santri kitab-kitab yang bermanfaat kedepannya. Karena itulah yang ditekankan oleh Tuan Guru Khairi semasa memimpin Pondok Pesantren at-Tamimiy. Sesuai dengan wawancara dengan Agus.

Pada fase perkembangan pondok pesantren ini, jumlah guru yang terdata dengan status aktif dan semuanya termasuk Guru Tetap Yayasan (GTY) berjumlah 35 orang pada semua jenjang Pendidikan dan Lembaga Pondok Pesantren at-Tamimiy dengan beragam macam kualifikasi keilmuan. Tetapi meskipun guru tersebut berlatar belakang ilmu umum, penguasaan terhadap kitab-kitab tidak diragukan oleh pihak Yayasan.<sup>309</sup>

## 3) Murid

Murid menurut Agus di ponpes At-tamimiy bahwa:

Fungsi dan kedudukan murid begitu urgen dalam rangka meneruskan Pendidikan yang madani di pondok

<sup>308</sup> Wawancara, Agus, Salah Seorang Pimpinan Ponpes At-Tamimiy, Ahad, 26 mei 2020

<sup>309</sup> Wawancara, Agus, Salah Seorang Pimpinan Ponpes At-Tamimiy, Ahad, 26 mei 2020.

pesantren. Begitu pula dengan at-Tamimy Berangsak yang menjadikan murid-muridnya sebagai anak kandung yang harus dikembangkan potensinya sebaik mungkin.<sup>310</sup>

Bagi para murid di at-Tamimy, pondok pesantren adalah rumah kedua. Beberapa santri yang pernah diwawancarai, ternyata lebih nyaman dan betah hidup dilingkungan pondok pesantren daripada di rumahnya sendiri. Bagi mereka, tinggal dilingkungan at-Tamimiy telah merubah karakter dan sifatnya menjadi lebih terarah dan baik. Sesuai dengan wawancara dengan Agus.

Hingga saat ini, jumlah murid di at-Tamimy Berangsak secara keseluruhan berjumlah 377 orang dari berbagai tempat dan unsur. Mereka terhitung sebagai murid yang tinggal di asrama, meskipun berasal dari kampung tempat Lembaga Pendidikan itu sendiri, namun syarat untuk tinggal di Asrama menjadi syarat mutlak yang harus disepakati agar murid diterima melanjutkan studinya di at-Tamimiy.<sup>311</sup>

UNIVERSITAS ISLAM Negeri  
M A T A R A M  
Tabel 3.5  
Jumlah Murid Ponpes At-Tamimy Berangsak

No	Nama Lembaga	Tahun Pelajaran	Jumlah siswa	ket
1	TK At-Tamimy	2020/2021	55	
1	SMPI At-Tamimy	2020/2021	195	
2	MA At-Tamimy	2020/2021	127	
Total			377	

<sup>310</sup> Wawancara, Agus, Salah Seorang Pimpinan Ponpes At-Tamimy, Ahad, 26 mei 2020

<sup>311</sup> Wawancara, Agus, Salah Seorang Pimpinan Ponpes At-Tamimy, Ahad, 26 mei 2020.

Sumber : Diolah dari data Jumlah siswa yang ada padapapan data siswa

#### 4) Kurikulum

Kurikulum merupakan ruh dalam Pendidikan dimanapun, sehingga kurikulum ini selalu berubah sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Di at-Tamimy, meskipun terbilang sebagai pondok pesantren yang mempertahankan system Salaf, tetapi pada Lembaga Pendidikan SMPI dan MA, kurikulum yang dijalankan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan pemerintah.

Kolaborasi yang terjadi dengan pemerintah tetap dijalankan dengan profesional. Bahkan beberapa kegiatan pemerintah diadakan ditempat tersebut yang akan menunjang profesionalitas guru. Seminar-seminar kurikulum antara PERGUNU dengan Pemerintah Daerah juga sering diadakan.

Sesuai dengan wawancara yang disamakan oleh Agus:

Pada saat ini, dilingkungan Lembaga Pendidikan (SMPI dan MA) kurikulum yang diterapkan adalah K-13 yang merupakan kurikulum terbaru. Sedangkan di lingkungan pondok pesantren, tidak tentu tergantung bagaimana para santri cepat memahami kitab-kitab klasik. Terkadang pula pihak Yayasan mengadopsi kurikulum yang berasal dari Sidogiri.<sup>312</sup>

#### 5) Metode

Dalam rangka menunjang efesiensi pembelajaran baik di dalam kelas maupun di pondok pesantren, metode memang

---

<sup>312</sup> Wawancara, Agus, Salah Seorang Pimpinan Ponpes At-Tamimy, Ahad, 26 mei 2020

menjadi salah satu factor penentu keberhasilan pendidikan.<sup>313</sup> Memahami hal itu, banyak metode yang dilakukan dewan guru di at-Tamimiy untuk menunjang keberhasilan proses belajar dan mengajar.

Di lingkungan Lembaga Pendidikan ponpes at-Tamimiy, metode yang sering digunakan oleh para guru adalah metode ceramah dan Tanya jawab. Sedangkan metode-metode yang lain sifatnya kondisional, ketika memungkinkan dengan tujuan yang matang, maka metode diskusi dan *jigsaw* akan diadakan<sup>314</sup>. Sedangkan di lingkungan Asrama, metode yang dilakukan adalah metode diskusi kelompok kecil, senior memiliki jatah 2-3 orang junior untuk dididik dengan baik, kemudian hasilnya akan dipertanggung jawabkan kepada ustadz.

#### 6) Evaluasi

Tahap terakhir dari proses segala sesuatu adalah evaluasi, tahap ini penting untuk mengukur keberlangsungan proses yang sudah dijalankan, sebagai bahan laporan untuk memperbaiki atau mengurangi proses kegiatan yang sudah dilakukan. Pada jenjang Pendidikan at-Tamimiy, evaluasi dilakukan 3 kali dalam setahun, evaluasi yang dilakukan oleh

---

<sup>313</sup> Ana and Zulfahri, "Project Based Learning: Alternative Of Teaching And Learning Model For Pre-Service Teacher Education in TVET". International Journal of education, Volume 2 No 2. (2008):112.

<sup>314</sup> Rabiatul adawiyah dan Ahyar, "Pembaruan Model Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren" El-Hikmah Jurnal kajian dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 3, No 2, (2009): 59.

guru kelas, evaluasi pada Ujian Tengah Semester dan Evaluasi Ujian Akhir Semester. Sesuai dengan wawancara bersama Agus.

Pada bagian evaluasi kelas yang dilakukan oleh guru, dilakukan tidak terjadwal, artinya kegiatan evaluasi tersebut diserahkan kepada guru-guru yang membutuhkan evaluasi tersebut. Pada bagian Evaluasi Tengah Semester, diadakan bersamaan dengan ketentuan yang diperoleh dari sebaran Kalender Pendidikan yang diberikan kepada masing-masing Lembaga Pendidikan. Begitu pula dengan Ujian Akhir Semester dan Ujian Nasional, berdasarkan ketentuan pemerintah.<sup>315</sup>

Sedangkan dalam lingkup asrama, evaluasi diadakan tergantung kebutuhan pihak Yayasan, dalam rangka mengukur penguasaan ilmu yang telah diperoleh, sehingga dengan segera ketika pihak Yayasan menemukan ada santri yang pemahamannya tidak sama dengan teman-temannya yang lain, maka pihak Yayasan segera memperbaiki model dan metode pembelajaran.

## **6. Pondok Pesantren Al-Maarif Mujur (1971)**

### **a. Sejarah pertumbuhan Pondok Pesantren Al-Maarif Mujur**

Pada saat itu 1986, mengingat mujur ini gawang pertahanan aswaja bagian tenggara, dulu atas ijin dan petunjuk TGH. Faishal bersma tokoh-tokoh pada waktu itu H. Majmuk dan H. Yusuf Ahmad, Bapak H. Burhan, H. Sabarudin, dan Drs H. Maksun Faesal dan Ustadz-Ustadz yang lain. kami pada saat itu masih enerjik dan

---

<sup>315</sup> Wawancara, Agus, Salah Seorang Pimpinan Ponpes At-Tamimy, Ahad, 26 mei 2020.

tiga tahun kita minjam gedung serbaguna kecamatan dari tahun 1987-1989. Sesuai dengan wawancara dengan Burhanudin Yusuf.

Tokoh pertama, H. Yusuf, beliau alumni manhal dalam majlis taklim TGH Faisal dan secara formal pendidikannya Sekolah Rakyat (SR) mujur tahun 1930. Beliau dikenal sebagai Tokoh Agama di wilayah mujur, aslinya beliau dari sakre Lombok Timur dan pindah ke Mujur Lombok tengah pada tahun 1935. Beliau pindah dari lotim bersama ayahnya untuk dakwah yang bernama H. Ahmad.<sup>316</sup>

Tahun 1990 Al-Maarif Mujur sudah bisa membuat gedung baru besama masyarakat dan murni dari swadaya masyarakat di atas lahan kuarng lebih 50 are, lahan seluas itu dari donatur yang belikan, ada yang satu are, dua are dari para donatur. Sesuai dengan wawancara bersama Burhanudin Yusuf.

Sebelum itu berpusat dimirkaatus saadah di mujur pada tahun 1987 berpisah dan berubah nama menjadi Yayasan Pondok Pesantrena al-Marif munjur. Pada awal tetap ada majlis taklim dari dulu sampai sekarang. Yang formal mulai 1986 MTs berdiri, mulai dari tengah dari Madrasah Tsanawiyah baru yang kedua, tahun 2000 didirikan MI, tahun 2008 baru MA, dan terakhir tingkat paud TK yang paling bawah pada tahun 2012.<sup>317</sup>

Untuk peletakan batu pertama dalam pembangunan fisik berupa gedung satu unit ada 4 lokal yang peletakan batu pertama oleh al-Maghfurulah TGH L. Muhammad Faisal tahun 1990.

## **b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Maarif Mujur**

### **1) Tujuan**

---

<sup>316</sup> Wawancara, H. Burhanudin Yusuf. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Al-Maarif Mujur, Ahad, 1 maret 2020

<sup>317</sup> Wawancara, H. Burhanudin Yusuf. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Al-Maarif Mujur, Ahad, 1 maret 2020

Keberadaan Madrasah NU di Mujur sangat diterima masyarakat bahkan sampai sekarang tetap berdampingan dengan harmonis dengan ormas yang lain walupun keberadaan ormas yang lain lebih dulu ada bila dibandingkan dengan Lembaga Pendidikan al-Ma'rif Mujur. Sesuai wawancara dengan Burhanudin Yusuf.

Tujuan utama diresmikannya Lembaga Pendidikan al-Ma'arif Mujur oleh TGH. Lalu Muhammad Faisal adalah sebagai benteng penjaga Ahlussunnah wal Jamaah dari bagian tenggara. Perkembangan Lembaga Pendidikan al-Ma'rif Mujur selalu mengacu kepada tujuan utama didirikannya. Amalan-amalan NU menjadi rutinitas yang selalu diadakan disetiap momento dengan mengundang segala unsur.<sup>318</sup>

2) Guru

Tenaga pendidik itu 30 persen alumni dari al-Ma'rif dan 20 persen alumni Sukarejo, dan sisanya dari Nahdiyin. Sampai saat ini baru dua generasi, dari Haji Yusuf, kemudian H. Salaman dan baru Burhanudin Yusuf. Guru-guru yang diangkat oleh pihak Yayasan adalah guru-guru yang memiliki kompetensi pendidik serta memiliki nilai plus, yakni bersedia mengamalkan ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dalam kesehariannya.

Dalam rangka meningkatkan hal itu, berbagai upaya dilakukan pihak Yayasan, mulai dari uji kelayakan guru terhadap penguasaan ke-NU-an sampai kepada pengamalan-pengamalan guru. Tujuannya adalah untuk menyeragamkan Gerakan dalam mencapai tujuan yang

---

<sup>318</sup> Wawancara, H. Burhanudin Yusuf. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Al-Maarif Mujur, Ahad, 1 maret 2020

telah dirumuskan Bersama sekaligus sebagai warisan para pendiri Yayasan al-Ma'rif.<sup>319</sup>

### 3) Murid

Untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa, maka diadakanlah kegiatan ekstrakurikuler yaitu Diniyah, Tahfiz, Tilawah, Khitobah. Semua kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilakukan pada waktu sore hari dan pembelajaran kitab kuning juga, dari kegiatan ekstra kurikuler prestasi yang diraih lumayan banyak baik seperti pramuka, yang sudah mampu mewakili Lombok Tengah, sedangkan bagian Tilawah mentok di juara tiga propinsi NTB.

Kendala-kendala yang dihadapi dari kegiatan formal tidak terlalu banyak kendala yang dihadapi prasarana cukup, sedangkan di diniahnya minimal kita harus pondokkan anak, yang mana pada anak yang mau cepat menghafal maka perlu harus dimabitkan/diinapkan anak-anaknya dan membutuhkan asrama. Dan sampai sekarang belum tuntas untuk asrama dan sekarang sudah dimulai membangun asrama dua lokal dan tahun ajaran ini akan digunakan. Sesuai wawancara dengan Burhanudin.

Khusus bagi anak yang sudah diklasifikasikan akan langsung kita inapkan dan sudah 35 anak yang sudah punya bakat dan punya keinginan tinggi dari 525 siswa

---

<sup>319</sup> Wawancara, H. Burhanudin Yusuf. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Al-Maarif Mujur, Ahad, 1 maret 2020

dan siswi dari TK-MA dan alumninya sudah ribuan, dan alumni sudah paling banyak dari MTs.<sup>320</sup>

Tabel 3.6  
Jumlah Murid Ponpes Al-Maarif Mujur

No	Nama Lembaga	Tahun Pelajaran	Jumlah siswa	Ket
1	TK Al-Maarif Mujur	2020/2021	135	
2	MI Al-Maarif Mujur	2020/2021	197	
3	MTs Al-Maarif Mujur	2020/2021	106	
4	MA Al-Maarif Mujur	2020/2021	87	
Total			525	

Sumber : Diolah dari data Jumlah siswa yang ada pada papan data siswa

Fasilitas yang paling mendukung, untuk kegiatan ekstrakurikuler sudah sesuai dengan kebutuhan, ada laboratorium komputer, ruang kelas sudah cukup, untuk lapangan voli sudah ada di halaman, dan sekarang kita sedang mengadakan tambahan lahan untuk 40 are dan sudah dibeli 15 are dan ini dari masyarakat dengan harga 15 juta per are dan kita dapat 7 are dari masyarakat wali murid dan sisanya 8 are dari donatur. Sesuai dengan pemamaparan Burhanudin Yusuf.

Dan untuk 40 are tersebut sudah diserahkan oleh pemilik lahan. Dan kedepan semua lahan ini akan digunakan untuk asrama sehingga kedepannya semua

---

<sup>320</sup> Wawancara, H. Burhanudin Yusuf. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Al-Maarif Mujur, Ahad, 1 maret 2020

siswa akan diasramakan. Posisi lahan ini sangat strategis untuk asrama.<sup>321</sup>

#### 4) Kurikulum

Untuk lomba kegiatan formal seperti olimpiade sudah banyak murid-murid al-Ma'rif Mujur menorehkan prestasinya ditingkat Kabupaten. Itu semua merupakan hasil dari kurikulum yang diadakan oleh dewan guru dalam proses pembelajaran. Sesuai wawancara dengan Burhanudin Yusuf.

Kurikulum yang dilaksanakan oleh Yayasan al-Ma'rif Mujur mengacu kepada kurikulum yang diterapkan pemerintah. Hanya saja pada bagian ekstrakurikuler, para siswa dilatih dan dibina kecerdasan-kecerdasannya melalui latihan-latihan yang telah difasilitasi oleh pihak Yayasan. Sehingga tidak mengherankan jika dalam beberapa kegiatan, santri al-Ma'rif selalu mendapat prestasi di berbagai lomba seperti olimpiade, KSM dan Jamarot yang diselenggarakan oleh kementerian agama sebagai lahan dalam kontribusi mencerdaskan anak bangsa.<sup>322</sup>

#### 5) Metode

Terkait dengan metode yang diterapkan Lembaga Pendidikan al-Ma'rif Mujur, lembaga ini menyerahkan sepenuhnya kepada dewan guru. Dengan alasan bahwa yang paling mengerti dan menguasai karakter serta kecerdasan para murid adalah guru yang memegang masing-masing mata pelajaran.

---

<sup>321</sup> Wawancara, H. Burhanudin Yusuf. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Al-Maarif Mujur, Ahad, 1 maret 2020

<sup>322</sup> Wawancara, H. Burhanudin Yusuf. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Al-Maarif Mujur, Ahad, 1 maret 2020

Dalam proses pembelajaran di kelas, metode yang sering digunakan oleh guru al-Ma'rif Mujur sama dengan metode-metode yang dominan dilakukan oleh guru-guru di beberapa sekolah Lombok Tengah. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Sedangkan metode yang lain sifat fleksibel tergantung kebutuhan guru dalam mensukseskan proses belajar mengajar.<sup>323</sup>

6) Evaluasi

Evaluasi adalah tahap akhir untuk mengevaluasi proses yang dilakukan. Di al-Ma'rif Mujur, evaluasi pembelajaran diadakan tiga kali dalam satu tahun. Meskipun ada evaluasi-evaluasi khusus, tetapi sifatnya tergantung kondisi dan domisi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Sistem evaluasi yang dilakukan mengacu kepada edaran pemerintah sesuai dengan Kalender Pendidikan. Evaluasi ini ada yang Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester dan Ujian Nasional. Masing-masing ujian ini dilakukan bertepatan dengan evaluasi semua sekolah berdasarkan ketentuan dan edaran pemerintah.<sup>324</sup>

---

<sup>323</sup> Rabiatul adawiyah dan Ahyar, "Pembaruan Model Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren" *El-Hikmah Jurnal kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Volume 3, No 2, (2009): 59.

<sup>324</sup> Ana and Zulfahri, L., *Project Based Learning: Alternative Of Teaching And Learning Model For Pre-Service Teacher Education in TVET*. *International Journal of education*, Volume 2 No 2. (2008):112

## 7. Pondok Pertumbuhan Pondok Pesantren Sirajul Huda Durian Kec. Janapria (1983)

### a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Sirajul Huda Durian

Diberi nama sirahul huda, sesuai dengan hasil wawancara dengan Jumaili.

Diberi nama Sirajul Huda karena banyak tidak solat dan awalnya jamaah Datok Lopan dan semua masjid adalah pendiri Datok Lopan dan yang bernama Sirajul Huda adalah H. Fadhil dengan alasan supaya menjadi obor penerang bagi masyarakat sekitar dan sebagai petunjuk masyarakat sekitar.<sup>325</sup>

Sedangkan sejarah pendiri Ponpes ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Jumaili.

Ustadz amrah pendidikan formal adalah SR dan Tsanawiyah, SR di Kopang dan Tsanawiyah kitab di yatofa dan kemudian ke Bengkal, beliau lahir sekitar 1935 dan al mukarom TGH Jamiludin lahir pada tahun 1953 pendidikannya TGH Jamiludin sampai di SMP di Bodak dan lama mondok di Bodak ngaji kitab sampai kemudian dia diangkat sebagai guru muda dan menjadi kepercayaan Tuan Guru dan karena terkenal pintar diberi kepercayaan tempat Setoran untuk hafalan santri lain dan menyimak dan karena cerdasnya tetap juara satu begitu juga dengan adiknya TGH Sundak, dan pendidikan yang diterapkan murni klasikal, dan sistem *halakah*. Sistem pendidikan yang diterapkannya itu sistem Makkah, dan pada generasi ketiga sudah menggunakan sistem pendidikan modern seperti Kiai Ahmad Dahlan.<sup>326</sup>

Tahun 1987 kebetulan yang menjadi kepala madrasah pada saat itu Haji Sadar dan pernah terjadi komplik karena dirubah namanya menjadi NW, yaitu dari Madrasah Ibtidaiyah Sirajul

---

<sup>325</sup> Wawancara, Ustadz Jumaili. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Sirajul Huda, Ahad, 3 Maret 2020

<sup>326</sup> Wawancara, Ustadz Jumaili. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Sirajul Huda, Ahad, 3 Maret 2020

Huda berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah NW Sirajul Huda dan ini yang membuat masyarakat ribut sampai dipanggil dua-duanya oleh pihak Kementerian Agama pada saat itu, untuk menjelaskan hal tersebut. Sebagaimana Wawancara dengan Juamili.

Akhirnya dinasehati Haji Sadar sama DEPAG (Departemen Agama), kalau mau ada lembaga pendidikan NW buat saja madrasah baru dengan nama NW biar tidak terjadi pertentangan antara kedua belah pihak, setelah lima tahun bangunlah madrasah NW dengan jarak sekitar satu kilo meter, dan muridnya lebih banyak Sirajul Huda karena madrasah Sirajul Huda lebih lama berdiri dan sudah banyak Alumninya dan kedua madrasah atau lembaga tersebut tetap bersaing dengan sehat. MTs dan MI Sirajul Huda ini adalah madrasah yang pertama di Janpria, setelah sukses mendirikan Madrasah Ibtidaiyah NW lalu kemudian mereka juga mendirikan Madrasah Tsanawiyah, dan waktu ujian nasional mereka tidak ada bangku, yang ada bangku hanya ada di Sirajul Huda dan kita dulu saling pinjam sebagai bentuk kerjasama, meja dan kursi yang telah dipinjam, sebulan dua bulan tidak balik-balik kursinya tidak diantar ternyata disimpan, dan akhirnya diambil sendiri ke madrasah tersebut. Setelah di ambil ternyata ada satu kursi yang belum ketemu khusus kursi Datok Bodak dan dicari sampai ketemu.<sup>327</sup>

Tahun 1972 pada awal pendidikan diniyah berawal dari pengajian umum dan awalnya pembelajaran qur'an tanpa emebel embel al-ma'rif dan kental NU dan pada awalnya ada pengajian umum dengan beratap *kelansah* (daun kelapa yang dianyam), dan awalnya pengajian dari Bodak dan pendiri Sirajul Huda adalah ustadz Amrah, dan sekarang sudah gabung ke LP ma'rif. Setelah menyelesaikan pendidikan dan pulang dari situbundo baru kita kenal istilah NU struktural, tahun 2003 istigozah kubro di

---

<sup>327</sup> Wawancara, Ustadz Jumaili. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Sirajul Huda, Ahad, 3 Maret 2020

Situbondo dan di Mataram 15 juli 2003. Dan pada saat itu Ustadz Amrah ditunjuk sebagai dewan suriyah MWC (Majlis Wakil Cabang), tapi dipaksa oleh masyarakat dan sejak awal menganut paham aswaja dan TGH Jamiludin sebelum ngaji ke Bodok dia pernah nyantri kalong ke Bengkal, senin berangkat dari Janapria dan pulang hari rabu. Sebagaiman wawancara dengan jumaili.

Sekarang ada saksi hidup amak Abdurrahman yang mengetahui tentang kegigihan TGH Jamiludin menuntut ilmu, dan Bodak dibuka ikut bantu Tuan Guru bangun pesantren Attohiri ayah Bodak almarhum TGH Jamiludin, dan pengajian awalnya di sebelah rumah, sebagai awal Majlis taklim tapi karena lahannya kurang dan kebetulan ada tanah yang kosong milik raden Kopang lalu pindah ke lahan tersebut, Raden yang dari Kopang itu tempat bayar pajak, dan masyarakat tidak mengerti manfaat *belyet* bukti bayar pajak tersebut pada masa agraria, dan pada saat itu semua lahan dimiliki datu Kopang dan masyarakat kalau mau punya harus beli lagi ke Datu Kopang dan status tanah ini wakaf dari ustadz Amrah dan perluasannya atas nama TGH Ahmad Jumailih, pada awalnya sekitar satu hektar dan ditambah enam puluh are.<sup>328</sup>

Lembaga yang ada sekarang mulai dari Paud, MI, MTs dan SMK dan ada diniyah ada kursus bahasa inggris LKP Al-Huda dan ada juga ekonomi dan ada juga LKSA.

Keunggulan ponpes saat ini adalah fokus pada kitab klasik, tahfizul qur'an bahasa inggris dan untuk SMK dan agribisnis. Dan MI Sirajul Huda berdiri tahun 1983 dan Madrasah Tsanawiyah Sirajul Huda berdiri tahun 1992 dan SMK Sirajul Huda berdiri

---

<sup>328</sup> Wawancara, Ustadz Jumaili, Salah Seorang Pengasuh Ponpes Sirajul Huda, Ahad, 3 maret 2020

tahun 2005, dalam pengembangan ponpes di bantu oleh Suhaili, M.SI.

Ponpes memiliki wadah untuk menampung tulisan dan segala kreatifitas guru dan tenaga pendidikannya dalam wadah kolama.com. dalam pengembangan pondok ada juga tantangan dan hambatan dari sisi manajemen dan sumber daya manusia sangat terbatas dan fasilitas belum memadai seperti pondok anak-anak yang belum ada. Sebagaiman wawancara dengan Jumaili.

Solusi yang dilakukan dengan terus meningkatkan kapasitas teman-teman baik pengelola, pengurus yayasan dengan cara mensekolahkan beberapa guru yang berpotensi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan solusi untuk sarana terus membangun jaringan donatur dan dengan lembaga pemerintahan.<sup>329</sup>

Ustadz Amrah awalnya berjuang bersama ustaz Nasir dan dibantu sama putranya bernama Haji Mahyudi dan saya generasi ke tigadari UstadzAmrah. Setelah ustaz Amrah kemudian setelah TGH jamiluddin meninggal sampai lembaga yang ada hanya MI dan MTs beliau berjuang bersama H. Abdullah, Haji Hamdi, dan dilanjutkan program bapaknya dan beda program beliau dengan ustaz pada awalnya sangat kuat kitabnya dan sekarang pelajaran kitab sudah menjadi nomor sekian dan dulu harus hatam dan sekarang tidak, *comot-comot* (ambil sini ambil sana) dan sekarang sudah mulai di programkan kembali untuk kitab kuningnya dan

---

<sup>329</sup> Wawancara, Ustadz Jumaili, Salah Seorang Pengasuh Ponpes Sirajul Huda, Ahad, 3 maret 2020

mulai dari yang kecil seperti kitab taklim dan sekarang saya sebagai ketua yayasan ustadz H. Jumailih. dan pembina H. Abdullah.

Pengaruh globalisasi terhadap perkembangan santri yang paling mempengaruhinya adalah HP, semua santri dilarang bawa HP ke Sekolah atau Madrasah kecuali kepada siswa SMK jurusan multimedia dibolehkan bawa HP karena ada tugas belajar tentang multimedia tapi tetap dikontrol sama semua guru untuk melihat apa yang di tonton siswa. Untuk itu siswa dikuatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti karate, komputer, stek tanaman, jahit dan agroponik, seperti anak-anak multimedia sore masuk komputer di laboratorium untuk belajar web dan lain-lain.

**b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Sirajul Huda Durian  
Kec. Janapria**

**1. Tujuan**

Untuk menentukan tujuan sebuah lembaga atau pondok pesantren tentu akan berangkat dari Visi dan Misinya. Adapun Visi Pondok Pesantren Sirajul Huda adalah: Menghasilkan/ menyiapkan lulusan yang memiliki keterampilan abad 21, keahlian profesional dengan tingkat pengalaman, keterampilan yang berilmu amaliah dan beramal ibadah. Sedangkan MISI nya adalah sebagai berikut: 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara metodik sehingga setiap peserta didik

berkembang secara optimal, mempunyai kualitas karakter, literasi dasar, kompetensi berkualitas sesuai dengan potensi yang dimiliki agar mampu memenuhi kualifikasi kerja baik di pemerintahan maupun swasta sebagai tenaga profesional tingkat menengah. 2) Memberikan pencegahan kepada masyarakat dengan menumbuh kembangkan kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap, penguasaan teknologi, usaha kreatif, inovatif, dan reinterpretatif serta cakap dalam mengelola perubahan. 3) Meningkatkan kompetensi lulusan melalui pembekalan dan penguatan di bidang metodologi berpikir ilmiah, literat dan islamiah.<sup>330</sup>

Sedangkan Tujuannya sebagai berikut:

- a) Meningkatkan Iman dan Taqwa seluruh warga sekolah;
- b) Mempersiapkan peserta didik memiliki kualitas karakter cinta tanah air, rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, rasa bertanggung jawab dan akuntabilitas.
- c) Mengembangkan profesionalisme dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan untuk memenuhi tuntutan pengembangan kecakapan peserta didik yang sesuai dengan kecakapan Abad 21;

---

<sup>330</sup> *Dokumentasi*, Ponpes Sirajul Huda, pada hari Selasa, 3 Maret 2020

- d) Mengembangkan instrument atau perangkat-perangkat soal-soal untuk berbagai model evaluasi;
- e) Menerapkan model-model dan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berprestasi yang mempunyai kualitas karakter kecakapan abad 21;
- f) Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif;
- g) Mengembangkan standar pencapaian ketuntasan belajar secara optimal;
- h) Meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik;
- i) Melaksanakan supervisi dan monitoring oleh kepala sekolah;
- j) Mengembangkan sekolah menuju tercapainya Estándar Pelayanan Minimal (SPM);
- k) Menggalang partisipasi masyarakat;
- l) Mengembangkan jaringan informasi akademik di internal sekolah;
- m) Memberdayakan potensi sekolah dan lingkungan;
- n) Melaksanakan jaringan kerja secara vertikal dan horizontal;
- o) Mengembangkan jalinan kerja dengan penyandang dana;

p) Menciptakan usaha-usaha di lingkungan sekolah dan sekitarnya

## 2. Guru

Sebagaimana wawancara dengan Agif, salah satu guru di Ponpes sirajul Huda.

Seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, dimana lembaga pendidikan maupun lembaga pondok pesantren, yang memiliki pengaruh besar dalam membawa kemajuan adalah guru. Guru memiliki posisi strategis dalam upaya membawa suatu lembaga pendidikan kearah yang lebih tinggi dan maju.<sup>331</sup>

Pada lembaga pendidikan dan Pondok Pesantren Sirajul

Huda, guru memiliki posisi yang central dalam mengelola sistem pembelajaran disana. Para guru di Sirajul Huda tidak hanya berasal dari daerah setempat, tetapi guru-guru tersebut diseleksi berdasarkan kecakapan dan kecerdasan yang dimiliki sesuai dengan kapasitas keilmuannya.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah guru di Yayasan Sirajul Huda berjumlah 48 orang dengan berbagai macam spesifikasi keilmuan berdasarkan kebutuhan Yayasan Pondok Pesantren Sirajul Huda. 48 orang itu menyebar ke dalam tiga lembaga pendidikan, yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

---

<sup>331</sup> Wawancara, Agif, Salah Seorang Pengasuh Ponpes Sirajul Huda, Selasa, 3 maret 2020

Semua guru yang mengabdikan terdaftar sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY) yang berada dibawah komando Ketua Yayasan Sirajul Huda. Guru, dalam mengabdikan diri berdasarkan aturan terutama tidak menyimpang dari aturan-aturan yang sudah ditetapkan dan khususnya gerakan NU.

### 3. Murid

Sebagaimana wawancara dengan Agif, mengatakan :

Sumber siswa untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) berasal dari sekitar lingkungan madrasah dan untuk Madrasah Tsanawiyah berasal dari berbagai daerah seputar Lombok. Tercatat bahwa santri yang paling jauh berasal dari daerah Sakre Lombok Timur dan Jerowaru Lombok Timur.<sup>332</sup>

Ketertarikan murid melanjutkan studinya di Ponpes Sirajul Huda adalah karena program kitab dan bahasa yang sering digalakkan oleh pihak Yayasan sebagai daya jual bagi masyarakat, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama, Sirajul Huda sudah mampu menjadi pondok pesantren yang besar di Janapria Lombok Tengah.

Kaitannya dengan globalisasi, yang paling berpengaruh terhadap perkembangan santri adalah HP, semua santri di Sirajul Huda dilarang bawa HP ke Sekolah atau Madrasah kecuali kepada siswa SMK jurusan multimedia dibolehkan

---

<sup>332</sup> Wawancara, Agif, Salah Seorang Pengasuh Ponpes Sirajul Huda, Selasa, 3 Maret 2020

bawa HP karena ada tugas belajar tentang multimedia tetapi tetap dalam control semua semua guru dan Yayasan.

Untuk itu siswa dikuatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti karate, komputer, stek tanaman, jahit dan agroponik, seperti anak-anak multimedia sore masuk komputer di laboratorium untuk belajar web dan lain-lain. Jumlah murid yang terdaftar di Ponpes Sirajul Huda pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 603 dari tiga lembaga pendidikan.

Tabel 3.7  
Jumlah Murid Ponpes Sirajul Huda Janapria

No	Nama Lembaga	Tahun Pelajaran	Jumlah siswa	Ket
1	Paud Sirajul Huda	2020/2021	74	
2	MI Sirajul Huda	2020/2021	210	
2	MTs Sirajul Huda	2020/2021	73	
3	SMK Sirajul Huda	2020/2021	246	
Total			603	

Sumber : Diolah dari data Jumlah siswa yang ada pada papan data siswa

#### 4. Kurikulum

Sebagaiman wawancara dengan Agif mengatakan bawah:

Dalam perkembangan Pondok Pesantren Sirajul Huda selalu berdampingan dengan pemerintah dalam menerapkan kurikulum lembaga pendidikannya. Saat ini, kurikulum yang diterapkan adalah K-13,

berdasarkan kurikulum stándar yang diadakan pemerintah.<sup>333</sup>

Dalam menjalankan kurikulum ini, guru Sirajul Huda sudah beberapa Kali ikut serta dalam pelatihan dan pembahasan Kurikulum ini, sehingga dalam menjalankannya saat ini tidak ada kendala yang signifikan. Semua guru harus terlibat penuh dalam mensukseskan segala program pemerintah, termasuk dalam penerapan kurikulum K-13 di Lembaga Pendidikan yang bernaung pada Yayasan Sirajul Huda.

Dalam kegiatan akreditasi madrasah, setiap komponen kurikulum atau setiap standar pendidikan nampak tersusun rapi di dalam lemari sebagai bentuk dokumen satu dan dua dalam persiapan akreditasi.<sup>334</sup>

## 5. Metode

Seperti halnya lembaga pendidikan yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, metode pada lembaga pendidikan juga sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan siswa. Artinya kecerdasan siswa bisa dibangkitkan melalui metode yang diterapkan oleh seorang guru.

Di Lembaga Pendidikan Sirajul Huda, metode yang digunakan dominan melalui metode ceramah dan tanya jawab.

---

<sup>333</sup> *Wawancara*, Agip, Salah Seorang Pengasuh Ponpes Sirajul Huda, Selasa, 3 maret 2020.

<sup>334</sup> *Obesrvasi*, Pondok Pesantren Sirajul Huda, Selasa 3 maret 2020.

Metode ceramah digunakan guru ketika baru memulai mata pelajaran dan menjelaskan materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Sedangkan metode tanya jawab digunakan ketika materi pembelajaran sudah dijelaskan oleh guru.<sup>335</sup>

Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam menguasai mata pelajaran. Metode-metode lainnya tetap digunakan, Cuma diserahkan kepada guru tergantung kebutuhan masing-masing dalam mencerdaskan peserta didik.

#### 6. Evaluasi

Tahap terakhir dalam belajar dan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi diadakan untuk mengukur tahapan-tahapan yang telah dilalui oleh guru terhadap proses belajar mengajar yang sudah diterapkan selama masa pembelajaran. Dalam kegiatan evaluasi nampak di beberapa kaca dan papan informasi jadwal pelajaran tertempel untuk memudahkan siswa dalam melihat jadwal pelajaran yang akan diujikan dalam kegiatan semester dan ujian.<sup>336</sup>

Bagi Yayasan Sirajul Huda, tahap evaluasi ini sangat penting sebagai masukan data terhadap sebuah proses panjang yang telah dilalui. Bagi lembaga pendidikan dan pondok pesantren, evaluasi diberikan pada Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester sesuai

---

<sup>335</sup> Rabi'atul Adawiyah dan Ahyar, "Pembaruan Model Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren" *El-Hikmah Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Volume 3, No 2, (2009): 59.

<sup>336</sup> *Observasi*, kegiatan evaluasi di Ponpes Sirajul Huda, Ahad, 3 Maret 2020.

dengan ketentuan pemerintah melalui Kalender Pendidikan.<sup>337</sup>

## 8. Pondok Pesantren Assholihyah Lopan (3 April 1986)

### a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Assholihyah Lopan

Salah satu pondok pesantren yang berdiri dan secara tegas menyatakan diri berafiliasi ke NU sejak berdirinya adalah pondok pesantren As-Sholihyah. Pondok pesantren ini telah banyak melahirkan generasi yang hebat dan tersebar diseluruh Lombok. Pondok pesantren ini merupakan besutan Tuan Guru Saleh yang lebih dikenal dengan nama Datoq Lopan. Berkaitan dengan posisi pondok pesantren ini, Lalu Emil Saleh menceritakan melalui wawancara:

Pondok pesantren yang ada di Dusun Ketak Desa Muncan Kecamatan Kopang ini diberi nama Pondok Pesantren As-Sholihyah. Pesantren ini adalah cabang dari Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya. Nama As-Sholihyah diambil dari nama pendiriannya yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Tsalis.<sup>338</sup>

Tuan Guru Haji Saleh Tsalis merupakan murid dari Tuan Guru Haji Muhammad Faishal cucu dari Datok Lopan Ketak. Tuan Guru Shaleh meneruskan perjuangan Tuan Guru Haji Muhammad Faishal di Desa Muncan Kecamatan Kopang dengan mendirikan pondok pesantren NU, sesuai dengan petunjuk dan arahan dari TGH. Lalu Muhammad Faisal selaku gurunya. Namun, sebelum

---

<sup>337</sup> Wawancara, Agip, Salah Seorang Pengasuh Ponpes Sirajul Huda, Ahad, 3 maret 2020.

<sup>338</sup> Wawancara, Ustadz L. Emil Saleh. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Assolihyah Lopan, Ahad, 8 Maret 2020

menjadi sebuah pesantren, cikal bakalnya adalah madrasah. Mengenai sejarah berdirinya, Tuan Guru Lalu Mala Sar'i menjelaskan:

Pada tahun 1971 sebelum berdirinya Pondok Pesantren As-Sholihiyah, Lembaga pendidikan islam yang dibina Tuan Guru Haji Muhammad Faishal adalah Majelis taklim Darul Abror yang terletak di Dusun Muncan. Untuk mendengarkan pengajian yang disampaikan Oleh TGH. Lalu Muhammad Faisal, masyarakat berduyun dari berbagai arah, sama seperti Majelis taklim yang lain.<sup>339</sup>

Berdasarkan keterangan Tuan Guru Mala Sar'i, lokasinya terbatas dan tidak mampu menampung tempat pengajian tersebut. Sehingga masyarakat berinisiatif agar pengajian bisa diterima oleh generasi muda, maka harus dibangun madrasah untuk mengenyam pendidikan bagi para generasi mereka.

Pada tanggal 16 April 1986, jeda waktu yang cukup lama dengan berdirinya Majelis Taklim Darul Abror, maka Majelis Taklim Darul Abror dipindahkan ke Ketak tepat pada lokasi pendirian Pondok Pesantren As-Sholihiyah. Setelah masyarakat sekitar dengan niat yang ikhlas mendirikan madrasah, maka Tuan Guru Haji Muhammad Faishal sebagai seorang tokoh agama yang sangat dikagumi diminta untuk meresmikan madrasah tersebut.<sup>340</sup>

Berkenaan dengan penjelasan tersebut di atas, Tuan Guru Mala menceritakan alur berdirinya Pondok Pesantren Assolihiyah:

Dengan rasa senang dan bahagia bercampur tangis, pada tanggal 17 april 1986, Madrasah As-Sholihiyah diresmikan dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berbentuk madrasah tersebut dengan mempercayai Tuan Guru Shaleh Tsalis sebagai pengurus untuk menyebarkan

---

<sup>339</sup> *Wawancara*, Tuan Guru Mala Sar'i, Pengasuh Ponpes Assolihiyah, Ahad, 8 Maret 2020.

<sup>340</sup> *Wawancara*, Ustadz L. Emil Saleh. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Assholihiyah Lopan, Ahad, 8 Maret 2020

ajaran-ajaran Islam pada lembaga pendidikan Islam tersebut sedangkan TGH. Lalu Muhammad Faisal sebagai penasihat. Berjalanlah proses belajar mengajar sejak saat itu, kemudian TGH. Lalu Muhammad Faisal hanya sebagai pengontrol dan pemberi arahan terhadap madrasah tersebut melalui ceramah-ceramah yang diadakan setiap minggu.<sup>341</sup>

Sampai saat ini masih terlihat gedung-gedung yang telah diresmikan oleh TGH. Lalu Muhammad Faisal masih berdiri kokoh dan megah, karena konstruksi bangunannya yang baik dan menggunakan bahan bangunan yang masih sangat bagus dan asli seperti pasir dan besinya, sehingga tidak ada terlihat adanya retakan akibat gempa yang telah melanda Lombok tahun 2019.<sup>342</sup>

Secara spesifik kontribusi Tuan Guru Haji Muhamad Faishal dalam bentuk materi tidak ada, karena Tuan Guru merupakan orang yang terbatas, tetapi lebih dari sekedar materi, inisiatif, dorongan dan arahan yang diberikan sudah sangat cukup dalam menentramkan hati masyarakat waktu itu. Dengan berdirinya madrasah tersebut, maka semakin berkembanglah lembaga pendidikan Islam berbasis NU di Lombok Tengah, maka dari hal ini, dari generasi ke generasi akan bermunculan pada kader dari berbagai tempat yang pernah menimba ilmu dari lembaga pendidikan Islam Nahdlatul Ulama.

---

<sup>341</sup> *Wawancara*, Tuan Guru Lalu Mala Sar'i. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Assolihiyah Lopan, Ahad, 9 Maret 2020

<sup>342</sup> *Observasi*, Ponpes Assolihiyah Lopan, Ahad, 8 Maret 2020.

## **b. Sejarah Perkembangan Ponpes As-Sholihiyah**

### **1) Tujuan**

Tujuan berdirinya Lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren As-Sholihiyah adalah sebagai tempat bagi para generasi mempelajari, menimba dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan dan umum, dalam rangka mewujudkan cita-cita bersama yang bernuansa Islam rahmatan lil alamin.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pihak Yayasan As-Sholihiyah berupaya sebaik mungkin menjadi sebuah lembaga pendidikan yang pari purna. Dewan guru diarahkan menjadi contoh bagi murid baik sewaktu di lembaga pendidikan maupun di luar madrasah. Tujuan mulia itupun dikemas dengan program-program madrasah maupun pondok pesantren dengan membuat jadwal pengajian yang lengkap. Sebagaimana hasil wawancara dengan Lalu Emil:

Pengajian-pengajian yang diadakan tidak keluar dari konsep-konsep Ahlussunnah wal Jamaah. Seiring dengan perkembangannya, dalam rangka merealisasikan tujuan tersebut, pihak Yayasan tidak hanya menyediakan sarana dan prasarana yang fokus mempelajari ilmu keagamaan, tetapi tempat-tempat kursus, Balai Latihan Kerja santri juga diupayakan.<sup>343</sup>

### **2) Guru**

Guru yang mengabdikan diri sebagai bagian dari keluarga besar Yayasan As-Sholihiyah Ketak, tidak hanya

---

<sup>343</sup> Wawancara, Ustadz L. Emil Saleh. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Assolihiyah Lopan, Ahad, 8 maret 2020

berasal dari daerah Kopang saja. Mereka berasal dari berbagai daerah, khususnya para alumni yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan yang memadai ditarik kembali oleh Yayasan untuk mengabdikan diri.

Dengan berjalan waktu, guru-guru As-Sholihyah Ketak, semakin ditingkatkan melalui program-program dan kegiatan, baik yang tergabung dalam lingkup NU melalui Lembaga Pendidikan Al-Ma'rif maupun yang diadakan oleh Yayasan langsung. Begitu pula dengan kegiatan atau program yang diadakan oleh pemerintah, guru-guru As-Sholihyah selalu dilibatkan karena merupakan aturan dari Yayasan langsung.

Hingga saat ini, jumlah guru yang mengabdikan diri baik di Pondok Pesantren maupun pada lembaga pendidikan As-Sholihyah berjumlah 50 orang dari tiga lembaga pendidikan dan Pondok Pesantren. 50 orang. Guru ini, semuanya memiliki kualifikasi pendidikan S1 sesuai kualifikasi kebutuhan Yayasan.<sup>344</sup>

### 3) Murid

Sama halnya dengan guru, murid di Pondok Pesantren As-Sholihyah berasal dari berbagai daerah dan tempat. Tetapi dominan, murid-murid As-Sholihyah berasal dari seputaran Kopang. Murid-murid di As-Sholihyah dikelompokkan menjadi

---

<sup>344</sup> *Wawancara*, Ustadz L. Emil Saleh. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Assolihyah Lopan, Ahad, 8 Maret 2020

dua. Ada yang tinggal di Asrama dan bagi yang tempat tinggalnya dekat, bisa dengan cara pulang pergi.

Walaupun demikian, semua murid di As-Sholihiyah terikat dengan peraturan Asrama yang dipegang langsung oleh Tuan Guru Shaleh Tsalits. Bagi yang bolak balik tidak ada larangan selama pada masa pengajian, mereka wajib untuk mengikuti kegiatan pondok.

Jumlah murid yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020 di Yayasan As-Sholihiyah Ketak adalah 302 murid yang terdiri dari tiga lembaga pendidikan yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Murid-murid ini dalam menjalankan aktifitasnya di samping berada dalam pengawasan madrasah juga dalam pengawasan Yayasan.<sup>345</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut, bisa dilihat secara gamblang dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal yang sama, bahwa jumlah data siswa secara keseluruhan di Pondok Pesantren Assolihiyah berjumlah 302 siswa dari berbagai jenjang pendidikan.<sup>346</sup>

Tabel 3.8

Jumlah Murid Ponpes As-Sholihiyah Ketak

No	Nama Lembaga	Tahun Pelajaran	Jumlah siswa	Ket
1	RA As-Sholihiyah	2020/2021	30	
1	MI As-Sholihiyah	2020/2021	62	

<sup>345</sup> Wawancara, Tuan Guru Lalu Mala Sar'i. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Assolihiyah Lopan, Ahad, 8 Maret 2020

<sup>346</sup> Observasi, 8 Maret 2020.

2	MTs As-Sholihyah	2020/2021	114	
3	MA As-Sholihyah	2020/2021	96	
Total			302	

Sumber : Diolah dari data Jumlah siswa yang ada pada papan data siswa

#### 4) Kurikulum

Ponpes Assholihyah Lopan dalam mengemban visi dan misi, selain bergerak dalam bidang social, juga bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan memiliki lembaga pendidikan dari tikan MI, MTs dan MA. Dalam kegiatan pembelajaran kurikulum yang digunakan tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang saat ini menggunakan kurikulum K13, sebagai kurikulum nasional tentu semua lembaga pendidikan harus menggunakan kurikulum tersebut. Di samping ada kurikulum tersebut perlu ada kurikulum sendiri yang dikembangkan oleh, lembaga tersebut dan untuk muatan local dikembangkan sendiri oleh madrasah dan sekolah yang bersangkutan.<sup>347</sup>

#### 5) Metode

Guru dalam menyampaikan materinya perlu metode yang baik sehingga materi tersebut akan tersampaikan ke peserta didik dan akan mudah dicerna dan dipahami. Metode yang sering digunakan guru sangat banyak dan variatif tapi yang

<sup>347</sup> *Dokumentasi*, Ponpes Assolihyah Lopan, Ahad, 8 maret 2020

paling sering digunakan baik oleh guru maupun pengasuh pondok dalam menyampaikan materinya adalah dengan menggunakan metode ceramah.

Di samping metode ceramah tersebut juga digunakan metode yang lain yang sangat tergantung dengan materi yang di ajarkan misalkan dengan metode diskusi, tanya jawab, bermain peran, TAI, STAD, kisah, penugasan dan lain-lain.<sup>348</sup>

#### 6) Evaluasi

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, di samping perlu ada metode, di samping itu juga harus ada evaluasi, dimana evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, dan seberapa besar kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah disampaikan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Lalu Emil:

Dalam melakukan evaluasi dilembaga pendidikan Ponpes Assholihyah Lopan, selalu sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan bersama oleh kementerian pendidikan yang tertuang dalam kalender pendidikan, untuk membuat soal bergabung bersama dengan KKM sehingga untuk soal selain mulok sudah dibuat bersama dengan KKM (kelompok Kerja Madrasah) ini untuk evaluasi semester dan ujian praktek dan UAMBN. Untuk ujian midel semester dan ujian ualangan harian dan ulangan blok di tentukan dan di buat sendiri soalnya oleh madarasah Ponpes Assholihyah Lopan.<sup>349</sup>

---

<sup>348</sup> Rabiatul adawiyah dan Ahyar, "Pembaruan Model Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren" *El-Hikmah Jurnal kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Volume 3, No 2, (2009): 59.

<sup>349</sup> *Wawancara*, Ustadz L. Emil Saleh. Salah Seorang Pengasuh Ponpes Assolihyah Lopan, Ahad, 8 maret 2020

## 9. Pondok Pesantren Nurussalam Reak (1994)

### a) Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Nurussalam Reak

Pondok pesantren merupakan lembaga untuk memanusiakan manusia dengan upaya memberikan warna melalui ajaran agama yang salah satunya diberikan warna dengan pembelajaran tasawuf, karena pembelajaran tasawuf tidak hanya teori semata akan tetapi lebih kepada penekanan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren khususnya dan pada kehidupan dimasyarakat umumnya.

Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam Reak didirikan pada tanggal 17 juli tahun 1994, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurussalam Reak tidak bisa lepas dari sosok Pimpinannya yaitu Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Munir, Ia dilahirkan pada hari kamis tanggal 22 Oktober tahun 1936 Masehi bertepatan dengan 7 Sya'ban tahun 1355 Hijriyah dengan nama pemberian orang tuanya ketika lahir adalah “Lalu Mak'rif” putra dari Haji Lalu Abdussalam di Desa Penujak, Masa mudanya setelah lulus dari Darul Qur'an Bengkel Beliau aktif langsung mengajar didaerah asalnya dan mengajar di beberapa Pondok Pesantren di Lombok Tengah.<sup>350</sup>

Sekalipun Pondok Pesantren Nurussalam Reak didirikan pada tahun 1994 sebenarnya jauh sebelum itu telah lama dirintis oleh Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Munir yaitu tahun 1952 dimana pada tahun tersebut beliau membangun sebuah mushalla kecil dengan ukuran 7 x 9 M<sup>2</sup>, dan ditahun tersebut beliau belum berhaji dan masih dipanggil Ustadz dan yang dikenan pada waktu itu

---

<sup>350</sup> Wawancara, H. L. Zulkarnain, Salah Pengasuh Ponpes Nurussalam Reak, Tanak awu, Ahad, 1 Maret 2020

adalah “guru bajang”, di Mushalla tersebut beliau melakukan shalat setiap waktu dan mengajar mengaji al-Qur’an kepada anak-anak dan usia remaja, membuka majlis ta’lim, dan pembinaan dasar-dasar agama Islam bagi masyarakat lingkungannya yaitu di Dusun Reak Desa Tanak Awu. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Lalu Zulkarnain:

Kegiatan beliau membimbing mengaji, majlis taklim dan pembinaan dasar-dasar agama Islam terus berjalan dengan baik sampai pada akhirnya beliau meninggalkan kegiatan tersebut untuk melaksanakan ibadah haji dan menuntut ilmu ke Makkah al-Mukarramah yaitu dari tahun 1968 sampai dengan tahun 1969 dan memperoleh pengakuan dari masyarakat sebagai Tuan Guru dengan panggilan Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Munir.<sup>351</sup>

Kembalinya beliau dari tanah suci jelas menambah pengetahuan dan pengalaman beliau untuk melanjutkan pengabdian beliau dalam bidang pengembangan ilmu-ilmu Islam. Kehadiran beliau sekembalinya dari tanah suci, beliau aktif kembali mengajar di mushalla tersebut untuk mengajar mengaji al-Qur’an, majlis ta’lim, dan pembinaan dasar-dasar agama Islam bagi masyarakat lingkungannya yaitu di Dusun Reak Desa Tanak Awu dan tidak hanya masyarakat lingkungannya saja tetapi juga menarik minat para jama’ah dari Dusun, Desa bahkan Kecamatan yang lain datang untuk mengaji kepada beliau.

Selain kegiatan di daerah basalnya, beliau aktif membuka majlis ta’lim di Desa yang lain wilayah Kecamatan Pujut wilayah

---

<sup>351</sup> Wawancara, H. L. Zulkarnain. Salah Pengasuh Ponpes Nurussalam Reak, Tanak awu, Ahad, 2 Maret 2020

selatan yang masih kental dengan waktu telu dan bahkan Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan beliau tersebut terus berjalan dengan baik, namun dalam perjalanan waktu beliau mengalami stagnan (vakum) yang cukup lama karena pada tahun 1981, beliau kembali ke tanah suci Makkah al-Mukarramah untuk melaksanakan haji yang kedua dan menimba ilmu selama 5 (lima) tahun (tahun 1981 s/d 198) yang pada akhirnya beliau harus meninggalkan kegiatan tersebut pada tahun 1981 dan beliau kembali ke kampung halaman pada tahun 1985. Sebagaimana hasil wawancara dengan Lalu Zulkarnain:

Di tanah suci Makkah al-Mukarramah, beliau menimba ilmu dari para alim ulama', seperti Syekh Hasan Masad, Syekh Muhtar, Syekh Adnan, Syekh Abdul Gani Murad, Syekh Abdul Karim Banjar, Syekh Ismail Yamani, Syekh Wake' Pakistan, Syekh Ahmad Malaysia, Syekh Yasin Padang, Syekh Zakaria Bilal, Syekh Abdul Fatah Makkah, Syekh Maliki, Syekh Sulaiman Ubaed. Dari Syekh Yasin Padang mendapat ijazah "Dalailul Khairat (amalan-amalan)" secara tertulis untuk diajarkan.<sup>352</sup>

Sekembalinya TGH, Lalu Ahmad Munir dari tanah suci Makkah al -Mukarramah, maka apa yang dirintisnya dahulu beliau lanjutkan kembali, yaitu memberikan pembinaan dan pengajian kepada masyarakat di Daerah asalnya dan membuka kembali majlis ta'lim diluar Desa Tanak Awu yang pernah dibentuk sebelumnya. Melanjutkan ceritanya, Lalu Zulkarnain kembali menjelaskan:

---

<sup>352</sup> Wawancara, H. L. Zulkarnain, Salah Pengasuh Ponpes Nurussalam Reak, Tanak awu, Ahad, 1 maret 2020

Sebagai bentuk pengabdian lainnya yang dilakukan TGH. Lalu Ahmad Munir yaitu, memberikan pengajaran atau ceramah umum kepada masyarakat. Bentuk pengajian ini, ada yang diselenggarakan di rumah beliau ada juga yang diselenggarakan oleh masyarakat bertempat di masjid atau mushalla, materi yang disampaikan adalah mengenai pahala, dosa, janji, ancaman, ibadah praktis thariqad Qadariah Wan Naqsabandiah;<sup>353</sup>

Lebih lanjut Lalu Zulkarnain menceritakan bahwa, melihat respon masyarakat yang semakin luas, terutama beberapa orang orang yang sudah mengikuti *halaqoh*, akhirnya beliau terdorong untuk mendirikan asrama di samping mushalla sebagai tempat tinggal para santri yang belajar ilmu agama pada saat itu. Senada dengan hal itu, pada hasil wawancara diketahui:

Secara bertahap dan pasti, akhirnya asrama kecil itupun berubah menjadi pondok pesantren. Pondok pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Nurussalam, sekaligus dengan membuka program Madrasah Diniyah, Pondok pesantren ini berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 13 are, di pondok pesantren Nurussalam inilah beliau mulai mengajarkan berbagai macam ilmu agama, terutama tata cara baca al-Quran (tajwid), dasar agama Islam (tauhid), *fiqh* menghafal berzanji, menghafal talqin dan wiridan thariqat. Para santri yang dibimbing oleh beliau pada saat itu kebanyakan berasal dari luar Desa Tanak Awu bahkan dari Lombok Barat<sup>354</sup>

Letak Geografis Pondok Pesantren Nurussalam Reak Desa Tanak Awu, Secara geografis, Pondok Pesantren Nurussalam berlokasi di Dusun Reak Desa Tanak awu, mudah dijangkau oleh alat transportasi baik dengan menggunakan mobil maupun sepeda

---

<sup>353</sup> Wawancara, H. L. Zulkarnain, Salah Pengasuh Ponpes Nurussalam Reak, Tanak awu, Ahad, 2 Maret 2020

<sup>354</sup> Lalu Zulkarnain, *Aktualisasi Nila-nilai Sufistik dalam Menerapkan Manajemen Pondok Pesantren Nurussalam Reak Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*, UIN Mataram 2019.

motor dan dari Bandara Internasional kurang lebih perjalanan 5 menit. Sebagai sebuah penekanan mengenai letak dan posisi Pondok Pesantren Nurussalam, Lalu Zulkarnain kembali menjelaskan:

Sejak tahun berdirinya dari tahun 1994 sudah diupayakan beberapa kegiatan dan tahun 1950 sudah ada kegiatan non-formal seperti majlis ta'lim. Sejak tahun, 1994 sudah mulai ada asrama santri, pendirinya TGH. L. Ahmad Munir sekaligus sebagai Pembina Pondok Pesantren Nurussalam Reak. Ia lahir tahun 1936 di Penujak di Lombok Tengah. Dan sejak tahun itu diberinama Pondok Pesantren Nurussalam, awalnya pendiriannya karena desakan dan motivasi dari masyarakat.<sup>355</sup>

Selain Tuan Guru Munir, yang punya peran sentral antara lain L. Sohimun Faisal dan masih berkedudukan sebagai Ketua Yayasan dan Sekretarisnya, H. Jaini, untuk masyarakat Reak sendiri semua masyarakat berperan strategis, termasuk Yayasan Sirajul Ulum dengan menarik Tuan Guru Munir sebagai nazir (untuk wakaf), bahkan lembaga pendidikan Sirajul Ulum, keberadaannya lebih tua Nurussalam Reak.

Tuan Guru Munir pendiri Nurussalam Reak ini pada awalnya banyak bergerak dibidang dakwah, dan sosial, untuk bidang sosial banyak membangun jalan bersama masyarakat, seperti di Bangkang, Prabu, Tele, di Tanak Awu dll. Kegiatan social ini terus dilakukannya dengan melihat prioritas kebutuhan

---

<sup>355</sup> Wawancara, H. L. Zulkarnain, Salah Pengasuh Ponpes Nurussalam Reak, Tanak awu, Ahad, 1 Maret 2020

masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Lalu Zulkarnain

TGH. Munir seperguruan dengan TGH. L. Turmuzi Badarudin di Bengkel yang sekarang sebagai pimpinan Pondok Pesantren Qomarul Huda Bagu. Bahkan pada saat belajar di Bengkel, saking dekat dengan TGH. Saleh Hambali, TGH. Munir akan dijadikan keluarga dengan cara menikahkannya dengan salah satu keluarga dari TGH. Saleh Hambali namun pihak keluarga di Reak Tanak Awu tidak setuju karena akan tinggal langsung Bengkel, sedangkan masyarakat sangat membutuhkan kehadiran TGH. Munir.<sup>356</sup>

#### **b) Sejarah Perkembangan Ponpes Nurussalam Reak.**

##### **1) Tujuan**

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan islam yang memicu pondok pesantren untuk merespon tantangan sekaligus peluang. Pondok pesantren Nurussalam Reak Desa Tanak Awu memiliki citra moral yang menggambarkan profil pondok pesantren yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi dan misi pondok pesantren.

Visi pondok pesantren Nurussalam Reak Desa Tanak Awu adalah terwujudnya pendidikan pondok pesantren yang mencetak generasi yang beriman, berilmu, berama, berbudi,

---

<sup>356</sup> Wawancara, H. L. Zulkarnain, Salah satu Pengasuh Ponpes Nurussalam Reak, Tanak awu, Ahad, 4 Maret 2020

berbudi luhur dan insan ekamil. Sedangkan misi pondok Nurussalam Reak Desa tanak Awu adalah Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab kepada seluruh warga pondok pesantren dalam rangka melaksanakan amanat masyarakat dan pemerintah yang telah dipercayakan untuk membentuk insan ekamil dalam mengemban amanah.<sup>357</sup>

## 2) Guru

Dalam perjalanannya menjadi sebuah lembaga pendidikan yang terhitung sebagai salah satu Yayasan tertua, Pondok Pesantren Nurussalam Reak memiliki guru yang cukup kompeten dalam bidangnya. Secara spesifik, mereka mengabdikan dengan tingkat keikhlasan yang tinggi untuk sama-sama membesarkan lembaga pendidikan rintisan Tuan Guru Sohimun Faesal tersebut.

Guru yang terdaftar tidak hanya berasal dari seputar lokasi Yayasan tersebut, melainkan dari berbagai tempat, khususnya para alumni. Kehadiran guru telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan Yayasan Nurussalam. Mereka secara bersama-sama memberikan pengarahan dan pengertian terhadap masyarakat tentang pentingnya pendidikan dalam memajukan daerah tersebut.

---

<sup>357</sup> *Dokumentasi, Visi dan Misi Ponpes Nurussalam Reak, Tanak awu, Ahad, 1 Maret 2020*

### 3) Murid

Berkenaan dengan situasi dan kondisi siswa Pondok Pesantren Nurussalam Reak, salah seorang guru ditempat tersebut menceritakan dalam sesi wawancara:

Sama halnya dengan guru, murid di Yayasan Nurussalam sudah tidak terhitung jumlahnya sejak didirikan hingga hari ini. Khusus untuk tahun ajaran 2020/2021, jumlah murid yang terdaftar berjumlah 315 yang berada pada semua jenjang lembaga pendidikan. Murid-murid yang ada juga turun kepada masyarakat mendampingi guru dalam bersosialisasi tentang pentingnya pendidikan.<sup>358</sup>

Tabel 3.9

Jumlah Murid Ponpes Nurussalam Reak

No	Nama Lembaga	Tahun Pelajaran	Jumlah siswa	Ket
1	MI Nurussalam Reak	2020/2021		
2	MTs Nurussalam Reak	2020/2021	150	
3	MA Nurussalam Reak	2020/2021	100	
Total			315	

Sumber : Diolah dari data Jumlah siswa yang ada pada papan data siswa

Semua murid memiliki tekad yang sama dalam mengembangkan lembaga pendidikan tempat mereka mengenyam pendidikan. Murid-murid ini saling mempengaruhi

<sup>358</sup> Wawancara, Moh. Hasbi, Salah seorang Guru Ponpes Nurussalam Reak, Tanak awu, Ahad, 1 maret 2020

agar masyarakat secara kompak memasukkan putra-putrinya menjadi keluarga besar Yayasan Nurussalam Reak.

Para murid diberikan *skill* berkomunikasi yang intens melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak lembaga maupun Yayasan Nurussalam Reak. Skill murid ini kemudian direalisasikan dalam bentuk lomba maupun keikut sertaannya dalam kegiatan-kegiatan Safari, sekaligus memperkenalkan Yayasan. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan:

Prestasi pondok pesantren yang pernah diraih, adalah santri atas nama Ulya Lestari dalam bidang oliampade ekonomi pada lomba KSM yang diadakan oleh Kementerian Pusat dan ditingkat propinsi mendapatkan juara satu dengan tufoksi jurnalistik. Di samping itu, pernah juga matematika ditingkat provinsi dan ditingkat kabupaten banyak mendapat kemenangan atau juara seperti, matematika, ekonomi, pramuka, jurnalistik, muatai, dan begitu juga di Kacamatan.<sup>359</sup>

#### 4) Kurikulum

Pondok Pesantren ini dikenal di kalangan masyarakat khususnya di masyarakat Pujut akibat dari peran TGH. L. Ahmad Munir yang memiliki Majelis taklim yang hampir berada di setiap desa di kecamatan pujut, dengan ini lah maka menjadi salah satu sebab madrasah yang ada di pondok Pesantren Reak inilah menjadikan memiliki banyak santri, walaupun tidak sebanyak santri di Ponpes di Kota Praya. Keberadaan madrasah nurussalam reak bila dibandingkan dengan madrasah yang ada

---

<sup>359</sup> Wawancara, Hasbi, Salah seorang Guru Ponpes Nurussalam Reak, Tanak awu, Ahad, 2 Maret 2020

dikecamatan pujut kalau diliat dari jumlah santri dan pasilitas yang ada, sangat bagus bila dibandingkan dengan madrasah yang ada di kecamatan pujut. Sebagaimana dijelaskan oleh Lalu Zulkarnain:

Prestasi yang di peroleh juga sangat bagus, bahkan pernah sampai ke tingkat nasional untuk mewakili NTB dalam lomba olimpiade Kompetensi *Scince* Madrasah.<sup>360</sup>

Mendapatkan prestasi itu tidak mudah tentu harus kerja keras dari semua unsur yang ada di dalam lembaga tersebut termasuk Guru. Dalam proses KBM guru sudah harus mampu menyiapkan perangkat pembelajaran yang baik dan benar serta harus terus mengacu pada kurikulum yang sudah di tetapkan oleh pemerintah. Dalam hal kurikulum ini sekolah boleh mengembangkannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan madrtasah tersebut, dalam kurikulum ada yang disebut dengan sembilan Standa Pendidikan salah satunya tentang kurikulum atau stándar isi. Kurukum yang sudah disiapkan oleh pemerintah sekolah masing-masing juga boleh mengembangkan kurikulum bahkan membuat untuk kurikulum muatan lokalnya.

##### 5) Metode

Metode yang digunakan dalam majelis taklim atau pengajian di pondok pesantren antara lain: metode qashash

---

<sup>360</sup> Wawancara, H. L. Zulkarnain, Kepala MA Nurussalam reak, 1 Maret 2020

(kisah-kisah tauladan),<sup>361</sup> amtsal (perumpamaan) dan metode sya'ir. System pengajian umum yang berlangsung di suatu tempat ini, dalam teori pendidikan disebut Majlis *al-Ta'lim* (*majlis*=tempat, *ta'lim*=belajar). Karena Majlis ta'lim merupakan lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar ilmu agama, maka keberadaannya dinilai sangat vital sebagai usaha membina silaturahmi.<sup>362</sup>

Sejalan dengan deskripsi tersebut, Moh. Hasbi menceritakan:

Sedangkan dalam kegiatan di kelas metode yang digunakan banyak menggunakan metode ceramah, penugasan, diskusi, bermain peran sehingga pembelajaran lebih di tekankan pada keaktifan siswa.<sup>363</sup>

#### 6) Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran diadakan sebagai bentuk kewajiban guru dalam kegiatan pembelajaran dimana untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran, maka akan diadakan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Moh.

Hasbi:

Dalam evaluasi pembelajaran diadakan secara rutin, baik untuk ulangan blok, harian, ulangan semester, ulangan praktek, semua itu selalu diadakan di dalam kegiatan ulangan rutin, masalah soal ada yang diberikan soal

---

<sup>361</sup> Rabiatul Adawiyah dan Ahyar, "Pembaruan Model Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren" *El-Hikmah Jurnal kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Volume 3, No 2, (2009): 59.

<sup>362</sup> *Wawancara*, Hasbi, Salah seorang Guru Ponpes Nurussalam Reak, Tanak awu, Ahad, 1 maret 2020

<sup>363</sup> *Wawancara*, Hasbi, salah satu Guru di Ponpes Nurussalam Reak, 10 maret 2020.

secara kolektif se-KKM (kelompok Kerja Madrasah) dan ada diberikan kewenangan kepada masing-masing lembaga untuk membuat soal seperti soal muatan Lokal, soal yang dibuatkan dibuat dengan lengkap baik dari kisi-kisi soal, soal itu sendiri dan kunci jawaban. Bentuk soal yang akan dibuat akan bisa berbentuk multival choice, esay, dan soal praktek.<sup>364</sup>

## 10. Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif Darek (1994)

### a. Sejarah Pertumbuhan Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif

#### Darek

Sebagaimana umumnya bahwa Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif merupakan salah satu pondok pesantren yang sudah berdiri setengah abad lebih sebagai penyangga bagi generasi yang berlokasi di Lombok Tengah bagian selatan. Kiprah Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif sudah dirasakan oleh dominan masyarakat Lombok Tengah melalui berbagai program yayasan yang diadakan. Berkaitan dengan hal ini, Tuan Guru Solahudin menjelaskan:

Lembaga pendidikan yang pertama kali ada yaitu madrasah ibtidaiyah raudatul janah yang didirikan oleh *abah* Faesal, Datok bukran tahun 1960, ini yang berkembang dan sepulanngnya TGH Ma'arif Makmun dan TGH Wildan Halid, dari Makkah pada tahun 1980 lalu mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) bersama TGH. Nurudin,<sup>365</sup> Melanjutkan penjelasannya Tuan Guru Solahudin banyak

menjelaskan dalam hasil wawancara:

Pendirian madrasah ini dari usulan TGH. Faesal dan Datok Bukran karena di Darek cuma ada sekolah SR (Sekolah Rakyat) dan banyak anak-anak yang tidak sekoah. Adapun

<sup>364</sup> Wawancara, Hasbi, Salah seorang Guru Ponpes Nurussalam Reak, Tanak awu, Ahad, 4 Maret 2020

<sup>365</sup> Wawancara, TGH Solahudin Nurudin. Salah Pengasuh Ponpes Manhalul Ma'arif Al-Islamiah, Darek, Ahad, 1 Maret 2020

yang menjadi murid pertam raudatul janah adalah TGH. Ma'rif Makmun, yang menjadi guru pertama Madrasah Ibtidaiyah Raudatatul Janah itu adalah ustadz H. Ahmad Amin dan Ustazah Murni.<sup>366</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa TGH. Nurudin, pertama masuk sekolahnya di Ibtidaiyah Bengkel Lombok Barat, kemudian melanjutkan ke Manhalul Ulum Praya, setelah itu baru melanjutkan ke Makkah dan S1 dan S2 ke Umul Quro dan beliau *seliting/seangkatan* dengan Said Agil Munawar. Dan ia meninggal pada tahun 2007 dalam usia 51 tahun.

Sedangkan TGH. Ma'rif Makmun pernah belajar di Ibtidaiyah Raudatul Janah Darek kemudian ke Manhalul Ulum dan melanjutkan studinya ke Madrasah al-Shaulatiyah Makkah. Setelah pulang dari Makkah TGH Ma'rif Makmun dan Tuan Guru Nurudin bersepakat untuk mendirikan pondok pesantren, sekarang santrinya sekitar 500 orang dari PAUD sampai MA dan SMK. Lembaga Pendidikan SMK yang didirikan tahun 2013 dengan jurusan Multimedia dan Otomotif, telah banyak memberikan kemajuan terhadap Pendidikan dan keterampilan di Praya Barat Daya.

Menguatkan penjelasannya, Tuan Guru Solahudin menjelaskan:

Luas pondok pesantren ini sekitar 52 are baik untuk asrama putra dan asrama putri. Almarhum TGH. Nurudin memegang asrama putra dan setelah meninggal beliau dilanjutkan oleh putranya TGH. Solahudin Nurudin dan TGH. Ma'rif Makmun untuk membina yang putri, dan di Ponpes Manhalul Ma'arif Darek juga pernah ada Perguruan Tinggi Islam berdiri pada 2005 tapi pada tahun 2007 tidak

---

<sup>366</sup> *Wawancara*, TGH Solahudin Nurudin, Salah Pengasuh Ponpes Manhalul Ma'rif Al-Islamiyah, Darek, Ahad, 1 Maret 2020

ada yang sanggup maka di pindahkan ke Buncalang. TGH. Nurudin dan TGH Turmuzi Bagu, mereka berdua pernah menjadi wakil NTB untuk menjadi pengurus pada jajaran suriyah, pada saat pemilihannya pada acara muktamar NU ke 30 di Lirboyo.<sup>367</sup>

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa apa yang dijelaskan oleh Tuan Guru Solahudin, bisa dibenarkan dari beberapa dokumen yang tersedia bahwa Pondok Pesantren Manhalul Ma'rif memiliki luas lahan seluas 52 Are dan sampai saat ini sedang melakukan pembebasan lahan disekitar lokasi pondok pesantren, sehingga ke depannya akan menjadi pondok pesantren yang serbaguna.

Sedang kurikulum pendidikan formal selalu mengikuti kurikulum pemerintah dan untuk diniah lebih fokus pada kitab kuning, yang paling di tonjolkan untuk nahu saraf, matan jurimiah dan fiqih yaitu fathul qorib.

Sepeninggalan TGH. Nurudin, ponpes ini dipegang oleh TGH Ma'rif Makmun. TGH. Ma'rif merupakan generasi kedua sebagai orang tua bagi Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif Darek sejak TGH. Nurudin meninggal dunia. Berkaitan dengan kegiatan dan program pondok pesantren, TGH. Solahudin menceritakan:

Ponpes ini difokuskan dengan kajian kitab kuning, kitab salafus saleh di samping itu ada pramuka, pencak silat, hadrah dll. Alhamdulillah alumni disini sudah ada yang bisa mandiri dengan mendirikan yayasan tempat asalnya, seperti, Mambaul Ulul di Kabul pimpinan ustad Hariawan, kemudian Ponpes Samsul Maarif yang ada Papang desa

---

<sup>367</sup> *Wawancara*, TGH Solahudin Nurudin, Salah Pengasuh Ponpes Manhalul Ma'rif Al-Islamiah, Darek, Kamis, 4 Maret 2020

Kabul. dan tujuannya mendirikan Lembaga Pendidikan salah satu adalah karena prihatin terhadap jamaah yang tidak sekolah dan kawin usia muda, ini juga menjadi hajat pendirian pondok pesantren ini semua.<sup>368</sup>

Dalam pendirian awal Madrasah Ibtidaiyah Raudatul Janah itu sudah ada tantangan pada zaman orde baru, karena tetap berpegang pada PPP dan yang menjadi sasarannya Madrasah Ibtidaiyah Tersebut terancam akan ditutup dan ustadz Amin salah seorang guru di Madrasah Ibtidaiyah tersebut terus mengajar yang penting madrasah tidak tutup.

Pondok pesantren ini merupakan milik masyarakat Darek pada umumnya dan ini yang sering dikatakan oleh TGH Nurudin dan TGH Ma'rif, Ponpes Manhalul ma'arif ini juga, bukan milik keturunan saya tapi milik masyarakat.

Dalam proses pembangunan awal cikal bakal Ponpes raudatul janah ini akibat perjuangan masyarakat sekitar bahkan ada yang sampai nginap dihutan untuk memperoleh kayu. H.L. Sihab salah satu tokoh yang ikut langsung ikut dalam perjuangan membangaun pondok pesantren dan begutu juga Almarhum Raden Tuan sutahar<sup>369</sup>.

MA di Ponpes Al-Ma'rif ikut gabung ke KKM LP Ma'rif, dan pembinaan langsung ke guru untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas tenaga pendidik. Biaya pendidikan untuk semua jenjang gratis dan bagi yang mondok atau asrama 300 ribu pertahun hanya untuk listrik dan air. Tenaga pendidiknya sudah banyak yang

---

<sup>368</sup> *Wawancara*, TGH Solahudin Nurudin, Salah Pengasuh Ponpes Manhalul Ma'rif Al-Islamiah, Darek, Ahad, 1 maret 2020

<sup>369</sup> *Wawancara*, TGH Solahudin Nurudin, Salah Pengasuh Ponpes Manhalul Ma'rif Al-Islamiah, Darek, Ahad, 1 Maret 2020

sertifikasi dan sudah ada yang diangkat mejadi pegawai negeri dari kementerian agama dan di perbantukan dalam lembaga pendidikan yang ada di Madrasah

## **b. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif**

### **Darek**

#### **1) Tujuan**

Semua lembaga pendidikan, dan lembaga lainnya, diketahui memiliki visi dan misi sebagai filter dan instrumen ke depannya. Begitu juga dengan Yayasan Manhalul Ma'arif yang menfokuskan visi misinya sesuai dengan haluan Aswaja. Sebagaimana hasil wawancara dengan Tuan Guru Solahudin:

Tujuan berdirinya Yayasan al-Ma'arif Manhalul Ma'arif secara umum adalah menjadi salah satu Yayasan NU yang siap berkontribusi terhadap pelayanan pendidikan kepada semua masyarakat khususnya Lombok Tengah yang membutuhkan asupan keislaman dan kecerdasan generasi.<sup>370</sup>

Tujuan Yayasan ini dikemas dan dikembangkan dalam tindakan nyata dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Manhalul Ma'arif Darek. Lembaga pendidikan yang sudah berdiri tegak sesuai dengan tingkat kebutuhan dan minta masyarakat. Mulai dari tingkat Raudlatul Athfal (RA) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT).

---

<sup>370</sup> *Wawancara*, TGH Solahudin Nurudin, Salah Pengasuh Ponpes Manhalul Ma'arif Al-Islamiah, Darek, Ahad, 1 Maret 2020

Tujuan ini menjadi laju upaya dan kontribusi Manhalul Ma'rif, tentunya sesuai dengan sarana dan prasarana yang ada. Upaya-upaya yang dilakukan pihak Yayasan disambut baik oleh masyarakat Lombok Tengah khususnya, karena menyangkut kebutuhan hidup Dunia dan akhirat.

## 2) Guru

Sesuai dengan tingkat lembaga pendidikan di Manhalul ma'rif Darek, maka kebutuhan terhadap guru menjadi prioritas. Proses masuknya guru ditempat tersebut melalui seleksi sesuai dengan tingkat kebutuhan Yayasan terhadap kualifikasi keilmuan yang dibutuhkan. Mempertegas posisi guru, Tuan Guru Solahudin menjelaskan dalam wawancara:

Rata-rata guru sudah mengajar sesuai dengan kualifikasi keilmuan yang dibutuhkan. Artinya, mereka mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang ada, maka jurusan yang berhak menjadi guru adalah yang spesifikasi keilmuannya sama dengan mata pelajaran tersebut.<sup>371</sup>

Jumlah guru di Yayasan al-Ma'rif saat ini adalah 45 orang. Mereka terdiri dari berbagai unsur pendidikan yang ditekankan untuk mengikuti Pendidikan Kader Penggerak NU. Pihak Yayasan akan meyakini bahwa guru tersebut benar-benar berjuang untuk kebutuhan Yayasan dan NU apabila mereka mengikuti PKPNU.

---

<sup>371</sup> *Wawancara*, TGH Solahudin Nurudin, Salah Pengasuh Ponpes Manhalul Ma'rif Al-Islamiah, Darek, Senin, 2 Maret 2020.

### 3) Murid

Dengan mengacu kepada perkembangan lembaga pendidikan yang meningkat diberbagai tempat, tentunya akan memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan murid yang masuk dalam suatu lembaga pendidikan. Mengacu terhadap hal tersebut, masing-masing lembaga pendidikan bersaing dalam program-program sekolah untuk menarik simpati calon muridnya. Berkenaan dengan hal tersebut, Tuan Guru Solahudin menjelaskan:

Banyaknya lembaga di Yayasan, otomatis mempengaruhi jumlah murid yang terdaftar ditempat itu. Di Manhalul Ma'arif, jumlah murid pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 470 Yang terdiri 7 lembaga pendidikan, mulai dari jenjang paling bawah hingga Perguruan Tinggi.<sup>372</sup>

Tabel 3.10  
Jumlah Murid Ponpes Manhalul Ma'arif Darek

No	Nama Lembaga	Tahun Pelajaran	Jumlah siswa	Ket
1	TK Manhalul Ma'arif Darek	2020/2021	80	
2	MI Manhalul Ma'arif Darek	2020/2021	85	
3	MTs Manhalul Ma'arif Darek	2020/2021	110	
4	MA Manhalul Ma'arif Darek	2020/2021	115	
5	SMK Manhalul Ma'arif Darek	2020/2021	80	
Total			470	

<sup>372</sup> Wawancara, TGH Solahudin Nurudin, Salah Pengasuh Ponpes Manhalul Ma'arif Al-Islamiah, Darek, Senin, 2 Maret 2020

Sumber : Diolah dari data Jumlah siswa yang ada pada papan data siswa

Murid-murid di Manhalul Ma'rif berasal dari berbagai penjuru daerah yang bersedia menuntut ilmu ditempat tersebut. Berbeda dengan guru yang harus mengikuti PKPNU baru diyakini sebagai guru yang siap mengabdikan untuk NU, murid-murid Manhalul Ma'rif sebatas dianjurkan sebatas dianjurkan bagi yang masih MI maupun MTs, tetapi yang sudah berkembang pemikirannya seperti yang sudah duduk dibangku MA atau SMA, mereka mulai diwajibkan mengikuti PKPNU.

#### 4) Kurikulum

Dalam membahas tentang kurikulum yang diterapkan di Ponpes Manhalul Ulum Ma'rif, Tuan Guru Solahudin menjelaskan:

Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di Ponpes ini adalah selalu mengikuti perkembangan dan aturan yang ada dari pemerintah, untuk saat ini semua jenjang lembaga yang ada menggunakan kurikulum KTSP yaitu K13, dalam kurikulum ini guru hanya sebagai fasilitator dan nara sumber sedangkan siswa lebih diharapkan untuk aktif dalam proses pembelajaran, posisi guru sebagai fasilitator mengisyaratkan bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar, sehingga diharapkan siswa akan lebih aktif untuk mengembangkan dan mencari sumber belajar yang lain yang relevan dengan materi yang dipelajari.<sup>373</sup>

Dengan kurikulum K13 ini akan diharapkan kompetensi belajar antar siswa akan lebih meningkat sehingga dimana siswa

---

<sup>373</sup> Wawancara, TGH Solahudin Nurudin, Salah Pengasuh Ponpes Manhalul Ma'rif Al-Islamiah, Darek, Ahad, 1 Maret 2020

yang satu dengan yang lain akan melakukan kompetisi yang sehat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media yang ada.

#### 5) Metode

Guru dalam menyampaikan materi dikelas supaya lebih menarik dan lebih mudah disertap oleh siswa, tentu akan menggunakan cara atau yang lazim disebut metode sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan mencerna materi pelajaran. Ada pun metode yang sering digunakan secara umum dalam proses KBM dilembaga pendidikan yang ada Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif Darek adalah secara umum menggunakan metode ceramah di samping itu juga ada metode yang lain seperti, penugasan, tanya jawab, bermain peran, kisah dan lain-lain.<sup>374</sup> Sebagaimana dipertegas oleh Tuan Guru

Solahudin dalam hasil wawancara:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A'ARIF DAREK

Dalam penggunaan metode dalam proses pembelajaran ini sangat tergantung dengan materi yang akan disampaikan sehingga membuat proses pembelajaran lebih hidup dan semarak yang berdampak pada siswa tidak bosan didalam kelas atau pun sesekali diajak diluar kelas.<sup>375</sup>

#### 6) Evaluasi

Dalam melakukan evaluasi semua madrasah baik negeri maupun swasta selau bekerjasama dengan lembaga

---

<sup>374</sup> Rabiatul adawiyah dan Ahyar, "Pembaruan Model Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren" *El-Hikmah Jurnal kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Volume 3, No 2, (2009): 59.

<sup>375</sup> *Wawancara*, TGH. Solahudin Nurudin, Salah Pengasuh Ponpes Manhalul Ma'arif Al-Islamiyah, Darek, Ahad, 1 Maret 2020

kemengterian Agama khususnya bidang Mapenda yang menangani masalah pendidikan agama dan Madrasah. Sehingga hampir dalam semua proses evaluasi di madrasah seragam baik waktu, soal dan jadwalnya.

Dalam pelaksanaanya untuk memastikan lembaga melakukan evaluasi di lembaga masing-masing dari Kementerian Agama akan turun ke masing-masing madrasah untuk melakukan monitoring kegiatan evaluasi baik untuk semester ganjil maupun genap. Dalam pelaksanaan evaluasi madrasah yang merada dibawah ponpes manhalul Ma'arif Darek menggunakan tes tulis, yang sidah disiapkan oleh KKM yang telah ditunjuk oleh Kementerian Agama Lombok Tengah dan di samping itu juga melakukan tes ulangan harian baik dengan tes tulis maupun dengan tes lisan dan disinilah guru memiliki peran yang penting untuk membuat soal untuk mengevaluasi sejauh mana siswa belajar dan guru tersebut telah mengetahui sejauh mana daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

## **11. Pondok pesantren Darul Ulum Beraim (1995)**

### **a. Sejarah pertumbuhan Ponpes Darul Ulum Beraim**

Pondok pesantren Darul Ulum didirikan pada tahun 1986 oleh Tuan Guru Haji Muhsin Buchori murid langsung dari TGH.

Lalu Muhammad Faishal. Sebagaimana hasil wawancara dengan Hasanudin bahwa:

Pada dasarnya merupakan pengembangan dari manhalul ulum, pada tahun ini Tuan Guru Haji Muhammad Faishal hadir dalam meresmikan dan meletakkan batu pertama pembangunan madrasah darul ulum, seraya berdoa agar Manhalul Ulum dan semua cabangnya selalu mendapat kemuliaan dan akan terus meningkatkan prestasinya serta mengasihkan lulusan yang taat dan beriman kepada Allah dan selalu membawa kebaikan dimanapun berada. Nama Darul Ulum sendiri diambil dari nama induk pondok persantren tersebut yaitu Manhalul Ulum Praya.<sup>376</sup>

Program-program yang diadakan Tuan Guru Haji Muhammad Faishal dalam merealisasikan tujuan utamanya yakni membangun lembaga pendidikan Islam antara lain yaitu:

Diniyah islamiyah ini merupakan metode atau strategi yang sering kali dilakukan oleh para Tuan Guru di Lombok. Diniyah Islamiyah yang bertujuan untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam bagi masyarakat khususnya anak-anak untuk memperkenalkan kepada mereka tentang nilai-nilai Islam, serta menjadi pondasi bagi umat islam dalam berbuat dan bertingkah laku keseharian dan menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai sumbar utama dalam menegakkan syariat Islam.

Diniyah islamiyah ini diadakan di madrasah Tsanawiah Darul Ulum braim dengan mengambil guru dari murid-murid Tuan Guru Haji Faishal yang dipercaya sanggup menjalankan amanah atas

---

<sup>376</sup> Wawancara, Hasanudin, Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum, Beraim, Ahad, 20 Mei 2020.

dasar perintahnya untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang diperoleh darinya. dari dinya islamiah ini pula sebagai dasar publikasi terhadap masyarakat umum mengenai keberadaan Madrasah Tsanawiah Darul Ulum. Sebagaimana hasil wawancara dengan Hasanudin:

Asuhan keluarga, merupakan cara bagi para pengurus Darul Ulum untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh dari Tuan Guru Haji Faishal sebagai perpanjangan tangannya. Bukan berarti Tuan Guru Haji Muhammad Faishal tidak ikut dalam proses pendidikan informal tersebut, melainkan Tuan Guru memperkenalkan kepada masyarakat sebagai penggantinya ketika ia tidak ada dalam proses pengembangan ajaran-ajaran islam.<sup>377</sup>

Asuhan keluarga yang di tujukan kepada para ibu dan bapak yang memiliki putra dan putri bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan mereka dan diajari cara mengurus dan membimbing anak yang benar sesuai dengan ajaran islam. karena proses pendidikan anak bukan hanya terjadi pada lembaga pendidikan formal, tetapi pada lembaga pendidikan informal juga sangat penting mengingat bahwa pendidikan pertama yang dibawa oleh seorang anak adalah pendidikan yang terjadi pada lingkungan keluarga yakni pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Asuhan keluarga seperti itu masih berlangsung hingga saat ini yang diadakan setiap hari ahad pagi di pondok pesantren Darul Ulum yang dibina oleh Tuan Guru Haji Muhsin Buchori.

---

<sup>377</sup> Wawancara, Hasanudin, Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum, Beraim, Senin, 21 Mei 2020

Pengajian umum yang dimaksud adalah pengajian yang diadakan oleh Tuan Guru Haji Muhamad Faishal kepada masyarakat umum di luar diniah islamiah dan asuhan keluarga untuk mengayomi masyarakat sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya berdasarkan ahlusunnah wal jamaah.

Pengajian umum ini diadakan setiap hari ahad pagi dan biasanya di hadiri oleh masyarakat sekitar desa Braim, danyang hadirpun sangat banyak karna pengajian yang Tuan Guru Haji Muhamad Faishal adakan, hanya berada di lingkungan madrasah Tsanawiah Darul Ulum, mengingat waktu sangat terbatas.

b. Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Beraim

1) Tujuan

Tujuan merupakan usaha sadar yang disusun oleh lembaga pendidikan. Hal terbut juga ditekankan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai langkah konkhkrit dalam melakukan pengembangan Darul Ulum menjadi lebih baik dan berkualitas. Kaitannya dengan hal ini, Hasanudin menjelaskan:

Tujuan Yayasan al-Ma'rif Pondok Pesantren Darul Ulum Beraim secara umum adalah menjadikan lembaga Pendidikan dan Pondok Pesantren sebagai wadah perjuangan bagi generasi Islam yang memiliki kompetensi keislaman dan melakukan transformasi keilmuan dalam bidang ilmu pengetahuan umum dan Islam, demi terwujudnya pendidikan yang berdaya saing dengan nuansa-nuansa Islam.<sup>378</sup>

---

<sup>378</sup> Wawancara, Hasanudin, Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum, Beraim, Senin, 21 Mei 2020.

Dalam merealisasikan tujuan tersebut, maka Darul Ulum Beraim dengan segenap potensi yang dimiliki berusaha tampil dengan melakukan upaya nyata dan strategis dalam segala bidang. Sarana dan prasarana ditingkatkan sesuai kebutuhan lembaga yang bernaung dibawah Yayasan al-Ma'rif Darul Ulum Beraim. Bangunan dan gedung lembaga pendidikan ditingkatkan dengan warna hijau sebagai identitas ke-NU-annya. Hasanudin dalam hasil wawancara menjelaskan bahwa:

Tujuan yang telah dirumuskan bersama menjadi ikatan semua pihak dan sebagai dasar mereka dalam berjuang. Perjuangan yang dilakukan berorientasi kepada kecerdasan peserta didik, kesejahteraan guru serta melibatkan masyarakat sekitar, guna menjadikan Yayasan sebagai wadah yang komprehensif dalam segala bidang.<sup>379</sup>

2) Guru

Pada saat ini, sebagai bentuk perkembangan dan kemajuan yang signifikan, Darul Ulum Beraim memiliki lima lembaga pendidikan sebagai wadah kaderisasi NU dan generasi Islam secara umum. Lima lembaga pendidikan tersebut adalah Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Pondok Pesantren.<sup>380</sup>

---

<sup>379</sup> Wawancara, Hasanudin, Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum, Beraim, Ahad, 20 Mei 2020

<sup>380</sup> Wawancara, Hasanudin, Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum, Beraim, Ahad, 20 Mei 2020.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penjelasan di atas sesuai dengan realita yang ada bahwa pada Pondok Pesantren Darul Ulum, saat ini memiliki beberapa lembaga, mulai tingkat dasar hingga menengah atas yang berbasis keislaman, seperti Radlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.<sup>381</sup>

Lima lembaga pendidikan tersebut mengadakan kolaborasi yang signifikan, satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan dibawah control Yayasan. Guru dimasing-masing lembaga yang memiliki kualifikasi keilmuan yang dibutuhkan pada jenjang lembaga yang lain, boleh mengajar dan mengasuh para peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara dengan:

Guru-guru yang terdata pada Darul Ulum Beraim berasal dari berbagai tempat, tidak terfokus pada Beraim saja. Semua guru memiliki kualifikasi S1 sesuai dengan kualifikasi keilmuan yang dipersyaratkan sebagai guru profesional. Hingga saat ini, guru di Darul Ulum Beraim dari 5 lembaga pendidikan berjumlah 50 orang guru, terdiri dari guru MA 22 orang, Guru MTs 18 orang, Guru MI 12 orang dan Gur RA 4 orang.<sup>382</sup>

### 3) Murid

Berkaitan dengan jumlah murid, diketahui dari hasil dokumentasi dan wawancara terstruktur, bahwa:

---

<sup>381</sup> Observasi, 20 Mei 2020.

<sup>382</sup>Wawancara, Hasanudin, Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum, Beraim, Ahad, 20 Mei 2020.

Pada tahap perkembangannya, Darul Ulum memiliki lima lembaga pendidikan, maka secara otomatis berpengaruh terhadap jumlah murid. Jumlah murid yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020, secara keseluruhan dari empat jenjang pendidikan tersebut adalah 551 orang yang terdiri dari RA 43 orang, MI 90 orang, MTs, 270 orang dan MA 148 orang.<sup>383</sup>

Tabel 3.11

Jumlah Murid Ponpes Darul Ulum Beraim

No	Nama Lembaga	Tahun Pelajaran	Jumlah siswa	Ket
1	RA Darul Ulum Beraim	2020/2021	43	
2	MI Darul Ulum Beraim	2020/2021	90	
3	MTs Darul Ulum Beraim	2020/2021	270	
4	MA Darul Ulum Beraim	2020/2021	148	
Total			551	

Sumber : Diolah dari data Jumlah siswa yang ada pada papan data siswa

Mereka berasal dari berbagai penjuru, relatif yang paling jauh adalah dari Sulawesi. Jaringan pihak Yayasan memang sudah tidak diragukan dalam hal ini. Dominan murid yang tinggal di Asrama adalah mereka yang berasal dari tempat yang jauh. Tetapi walaupun demikian, murid-murid Darul Ulum Beraim diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah, baik intra maupun ekstra.

<sup>383</sup> Wawancara, Hasanudin, Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum, Beraim, Senin, 21 Mei 2020

#### 4) Kurikulum

Secara umum bahkan bisa dikatakan semua madrasah yang ada di Lombok tengah ini menggunakan kurikulum yang sama yaitu K13 dan pengembangannya di berikan kewenangan dan kebebasan kepada masing-masing lembaga pendidikan yang ada dibawah masing-masing yayasan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Hasanudin:

Akibat pengembangan yang diberikan oleh pemerintah maka setiap tahun madrasah harus melakukan pembahasan atau pengkajian kurikulum yang dihadiri oleh ketua komite, semua guru, pengawas dan diharapkan juga ada narasumber untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan keberadaan siswa, dan pasilitas madrasah.<sup>384</sup>

Kurikulum sangat penting bagi lembaga pendidikan sebagai arah mau dibawa kemana lembaga pendidikan tersebut, sehingga dalam proses selanjutnya akan lebih mudah dan terukur seperti untuk evaluasi dan keterserapannya didunia kerja.

#### 5) Metode

Materi pembelajaran sangat baik atau kurikulum juga baik tapi kalau dalam proses penyampainnya tidak baik tentu akan berdampak pada motivasi belajar siswa dalam menerima pembelajaran, sehingga perlu ada sinergitas antara, guru, kurikulum, metode dan evaluasi dalam proses KBM.

---

<sup>384</sup>Wawancara, Hasanudin, Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum, Beraim, Ahad, 20 mei 2020.

Guru dalam menyampaikan materi harus mampu melihat dan memahami karakter peserta didik, materi yang akan disampaikan dan termasuk media atau alat yang tersedia di madrasah tersebut. Guru dituntut untuk kreatif dan efektif dalam menyampaikan materi tersebut tidak monoton<sup>385</sup> sehingga akan ada upaya real atau nyata yang dilakukan guru untuk mendesain pembelajaran semenarik mungkin terhadap peserta didik sehingga pelajaran akan dengan mudah diterima dan membuat siswa untuk termotivasi untuk belajar, sehingga akan ada upaya untuk mengetahui manfaat atau guna dari materi yang akan dipelajari tersebut.

#### 6) Evaluasi

Sebagai kegiatan akhir dari setiap program pembelajaran maupun program pondok pesantren selalu diadakan evaluasi, untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan program tersebut telah dilaksanakan baik untuk proses pembelajaran maupun untuk kegiatan Pondok pesantren.

Untuk kegiatan pondok pesantren evaluasinya dilakukan setiap tahun sebagai bahan untuk melakukan perbaikan dan untuk memotivasi semua *civitas* ponpes untuk mencapai target yang lebih baik untuk tahun selanjut dan untuk mengetahui

---

<sup>385</sup> Rabi'atul Adawiyah dan Ahyar, "Pembaruan Model Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren" *El-Hikmah Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Volume 3, No 2, (2009): 58.

perkembangan pondok pesantren yang telah dilakukan selama ini.

Kegiatan pembelajaran diadakan evaluasi rutin mulai dari ulangan harian, blok, mid (tengah semester) dan ulangan semester baik untuk semester ganjil maupun untuk semester genap setiap tahun pelajaran.

Kegiatan evaluasi sudah dilakukan sesuai dengan kalender pendidikan yang telah disepakati bersama baik oleh kementerian agama, kelompok kerja madrasah (KKM) dan oleh semua guru yang ada di masing-masing lembaga pada pondok pesantren Darul Ulum Beraim.

Evaluasi yang dilakukan berupa tes tulis yang sudah disusun bersama baik oleh KKM dengan anggota KKM serta dilengkapi dengan kisi-kisi soal yang akan menjadi tes tulis bagi semua anggota KKM. Dan untuk soal muatan lokal diserahkan ke anggota KKM masing-masing untuk membuatnya, hal ini disebabkan karena masing-masing madrasah tidak memiliki muatan lokal yang sama.

## **B. Dinamika Sistem Pendidikan Lembaga Pendidikan NU Lombok Tengah**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,<sup>386</sup> Dinamika merupakan Kelompok gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan di tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Sejalan dengan itu, Peter Salim, mendefinisikan bahwa dinamika merupakan perubahan atau pergerakan yang berkelanjutan atau dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan gerak dan kemajuan.<sup>387</sup>

Dua pendapat di atas menunjukkan bahwa dinamika merupakan suatu yang kodrati dan elastis serta akan selalu mengalami pertumbuhan pergerakan. Ketika suatu organisasi atau instansi tidak mengalami dinamika, maka dipastikan sebuah organisasi akan tetap stagnan dan mengalami kejumudan. Begitu halnya dengan NU, yang secara realita terus mengalami dinamika dalam segala segi.

Sebagai organisasi sosial keagamaan, NU mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap sektor pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pesantren dan madrasah yang dikelola oleh NU. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya sektor pendidikan yang menjadi garapan NU tidak saja terbatas pada kedua institusi pendidikan di atas, tetapi sudah meluas pada pendirian dan pengembangan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi-perguruan tinggi. Pendirian dan pengembangan sekolah dan

---

<sup>386</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 234.

<sup>387</sup> Peter Salim, *The Comporary Indonesia English Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1986), 573.

perguruan tinggi tersebut tidak terlepas dari upaya NU untuk merespon perkembangan zaman yang menuntut kualitas pendidikan yang lebih kompetitif dalam persaingan global.<sup>388</sup>

NU sebagai organisasi yang bergerak dalam dunia sosial yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan tidak terlepas dari dinamika. Secara struktural gerakan pendidikan NU merupakan gerakan pendidikan Islam yang termasuk dalam sub pendidikan Nasional. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 bahwa, Pendidikan Islam di Indonesia sebagai sub sistem pendidikan nasional, pada hakekatnya bertujuan untuk berpartisipasi dalam membangun kualitas bangsa dalam segala aspeknya, terutama sekali dalam hal peningkatan moral. Namun demikian dalam proses penyelenggaraannya, pendidikan Islam telah diatur oleh pemerintah melalui; jalur formal, non formal dan informal.<sup>389</sup>

NU dalam menjalankan fungsinya sebagai organisasi social dan dan kemasyarakatan, NU secara terus menerus menganulir pengetahuan baru yang sejalan dengan kondisi zaman. Melihat betapa pentingnya pendidikan sebagai upaya memfasilitasi anak untuk menjadi dirinya sendiri yang akan hidup dan membangun masyarakat kelak dalam kehidupan masyarakat sipil yang beragam, yang bukan hanya tentang tafaqqahu

---

<sup>388</sup> Jamal Syarip, *Dinamika Lembaga Pendidikan Ma'rif NU dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 1.

<sup>389</sup> Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

fiddien, tetapi berusaha menghapus dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.<sup>390</sup>

Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan pendidikan, baik lembaga pendidikan Islam maupun umum, mutlak diperlukan, apalagi di era globalisasi sekarang yang menjadi keniscayaan sejarah kemanusiaan, yang mau tidak mau harus diantisipasi oleh NU. NU dalam mengembangkan dunia pendidikan harus memahami dan menguasai dunia teknologi agar sejalan dengan kondisi zaman dan tidak tertinggal dengan pendidikan lainnya.

Dengan mengacu kepada beberapa diskripsi di atas, maka menelaah dinamika yang terjadi pada Lembaga pendidikan NU di Lombok Tengah sesuai dengan konteks penelitian, maka di bawah ini diulas bagaimana dinamika lembaga pendidikan yang berafiliasi ke NU:

## **1. Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Manhalul Ulum**

### **Praya**

Pada kesempatan ini, salah satu alumni Manhalul Ulum (Hamdan) menceritakan melalui hasil wawancara:

Manhalul Ulum dalam sejarahnya telah terbukti mampu mencetak *out put* yang mumpuni khususnya dalam bidang keagamaan. Di Lombok Tengah khususnya, setiap instansi terdapat alumni Manhalul Ulum, sebagai bukti bahwa Manhalul Ulum telah berkiprah luas dengan segala dinamikanya.<sup>391</sup>

---

<sup>390</sup> Marwan Saridjo, Pendidikan Islam dari Masa ke Masa (Jakarta: Penamadani-Yayasan Ngali Aksara, 2010), 98.

<sup>391</sup> Wawancara, Hamdan, Alumni Manhalul Ulum Praya, 14 September 2020.

Memperkuat pendapat yang dikemukakan Hamdan, Lalu

Sohimun Faesal juga menjelaskan:

Sejak berdirinya tahun 1956, Manhalul Ulum sebagai wadah kaderisasi pendidikan dan organisasi NU telah menunjukkan jati dirinya sebagai tempat yang layak bagi semua golongan dalam menimba ilmu pengetahuan. Sudah lebih dari setengah abad Manhalul Ulum mengabdikan terhadap pendidikan, tentunya banyak hal yang terjadi dan mempengaruhi sistem pendidikannya.<sup>392</sup>

Salah satu bentuk perubahan yang terjadi di Manhalul Ulum semenjak Tuan Guru Haji Lalu Faishal meninggal dunia adalah kuantitas murid, pengajian dan pendidikan Takhassus. Berbeda dengan saat ini, kondisi bangunan sedikit demi sedikit sudah mulai menunjukkan perubahan yang signifikan, system pendidikan sudah mengikuti system pendidikan pada umumnya. Dewan gurupun sudah tidak seperti pada zaman Tuan Guru Haji Lalu Faishal yang lebih mengutamakan pendidikan keagamaan pada guru. Sebagaimana hasil wawancara:

Saat ini Manhalul Ulum terlihat dinamikanya, dari segi kuantitas murid, semenjak beberapa tahun terakhir sudah menerima murid banat (perempuan), sedangkan kualitasnya, masih seperti era Tuan Guru Haji Lalu Faishal (stagnan). Selain murid, gedung asrama maupun lembaga pendidikannya sudah banyak mengalami perubahan mengikuti system pendidikan masa kini. Sejak tahun 2018, SMP Islam Manhalul Ulum juga sudah didirikan sebagai bentuk sumbangsih yang tinggi terhadap pendidikan modern.<sup>393</sup>

Hal ini sebagai bukti bahwa dari segi kualitas maupun kuantitas, Manhalul Ulum sebagai wadah pendidikan dan kaderisasi

---

<sup>392</sup> Wawancara, Lalu Sohimun Faesal, Alumni Manhalul Ulum Praya, 25 Februari 2020.

<sup>393</sup> Wawancara, Lalu Sohimun Faesal, Alumni Manhalul Ulum Praya, 23 Februari 2020.

ulma telah menunjukkan diri bahwa eksistensinya tetap menjadi tempat menimba ilmu yang layak bagi seluruh elemen masyarakat, khususnya Lombok Tengah.

## **2. Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ta'limussibyan**

Pondok Pesantren Ta'limussibyan merupakan salah satu pondok pesantren yang sudah cukup tua di bagian selatan Lombok Tengah. Sebagai pondok pesantren yang telah dikelola oleh penghulu NU NTB, tidak mengherankan jika pondok pesantren mengalami perubahan yang pesat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Dari segi kualitas, Ta'limussibyan telah mencetak ribuan alumni yang turut membangun perkembangan dan perubahan yang terjadi di Lombok Tengah. Begitu juga dari segi kuantitas. Baik lembaga pendidikan maupun di luar pendidikan, Ta'limussibyan telah mengembangkan sayapnya menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren yang mengabdikan terhadap pendidikan maupun kepada masyarakat.

Dari segi pendidikan, Ta'limussibyan telah mendirikan berbagai jenjang pendidikan, yang umum maupun agama, gedung yang mewah dan bertingkat. Kemudian asrama santri, awalnya hanya bedek biasa kemudian bisa disaksikan hari ini telah berubah menjadi bangunan yang layak ditempati oleh semua orang, bukan saja oleh para santri.

Sebagai bentuk perkembangannya, Ta'limussibyan sudah banyak membangun sarana pengabdian terhadap masyarakat. Selain

Pendidikan Tinggi juga berdiri lembaga keuangan yang ditujukan untuk membantu perubahan ekonomi masyarakat sekitar dan masyarakat santri.

### **3. Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Iman Mertak Tombok.**

Mertak Tombok merupakan desa yang terletak dibagian utara Kota Praya. Keunikan Mertak Tombok, karena disana terdapat beberapa pondok pesantren yang berdiri semenjak beberapa tahun terakhir dengan berbagai jenis pendidikannya. Hal ini mengakibatkan terjadi dinamika pada salah satu lembaga pendidikan seperti Yayasan Nurul Iman yang merupakan yayasan pendidikan tertua khususnya di Mertak Tombok.

Nurul Iman sampai saat ini telah terjadi pergantian kepengurusan yayasan, sehingga system pendidikan yang terjadi berpengaruh terhadap hal itu, beda pemimpin beda kebijakan. Berdasarkan hal ini pula, Yayasan Nurul Iman terlihat stagnan dari segi kualitas maupun kuantitas pendidikan.

Seharusnya dengan usia yayasan yang cukup tua, akan beriringan tingkat kuantitas maupun kualitas pendidikannya. Baru setelah Yayasan tersebut diganti oleh Hasiatim, perubahan terlihat, perencanaan untuk mendirikan asrama santri Nurul Iman mulai diwacanakan, untuk tingkat realisasinya masih status menunggu.

#### **4. Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih.**

Berdasarkan sejarah berdirinya, Pondok Pesantren Uswatun Hasanah merupakan pondok pesantren yang penuh dengan dinamika, mulai sejak berdiri hingga saat ini. Bentuk dinamika yang terjadi, mulai dari sistem pendidikan hingga perkembangannya. Sebagaimana wawancara dengan Hj. Muslihatun.

Pada sistem pendidikannya, Uswatun Hasanah pernah mendirikan lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), lalu kemudian bubar karena pengaruh murid yang tidak memungkinkan. Tetapi dibalik semua, berdiri cabang Uswatun Hasanah yang tidak jauh dari lokasi tersebut. Cabang lembaga pendidikan tersebut mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.<sup>394</sup>

Bentuk riil dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah adalah semenjak meninggalnya pimpinan pondok pesantren pertama, yang mengakibatkan terjadi perebutan kepemimpinan sehingga lembaga pendidikan yang ada harus terbagi kepada beberapa kepemimpinan. Berdasarkan hal tersebut, terlihat jelas adanya skat-skat terhadap perkembangan dan kemajuan pondok pesantren tersebut.

#### **5. Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren At-Tamimy Berangsak.**

At-Tamimy, sebagai lembaga pendidikan yang masih terhitung baru-baru ini mendirikan lembaga pendidikan terlihat sudah mampu

---

<sup>394</sup> Wawancara, Hj. Muslihatun, Istri Ketua Yayasan Ponpes Uswatun Hasanah Cempaka Putih, Seini, 17 Agustus 2020

menyaingi pendidikan yang ada. Bangunan di Pondok Pesantren At-Tamimy sudah berderet dengan megah.

Pada fase awal, At-Tamimy hanya berbentuk asrama, lalu seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, perubahan yang terjadi begitu signifikan, dari tahun ke tahun perubahan yang terjadipun semakin nampak. Lembaga pendidikanpun sudah berdiri, mulai dari Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini hingga pendidikan SMA.

Dari segi pendidikan, At-Tamimy terkategori lembaga pendidikan yang peduli dan peka terhadap dinamika zaman yang terjadi. Bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi bahasa keseharian para santri, kemudian dari segi penguasaan kitab, para santri masih menjalani pendidikan klasik yang menjadi warisan dari pendiri pondok pesantren.

#### **6. Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Maarif Mujur.**

Dengan mengacu kepada sejarah awal berdirinya Yayasan Al-Maarif Mujur, dimana terjadi tiga kali pergantian lokasi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan bagi putra-putri yang secara tekun menjalankan fitrah kehidupan mereka sebagai hamba yang memiliki potensi menjadi orang-orang yang cerdas dan berakal.

Tiga kali pergantian lokasi, bahkan minjam di beberapa tempat merupakan sebuah dinamika yang menunjukkan eksistensi Yayasan Al-Maarif terhadap dunia pendidikan. Berawal dari hanya lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah kemudian Madrasah Tsanawiyah

(MTs) dan beranjak dengan mendirikan lembaga pendidikan yang lebih tinggi yakni Madrasah Aliyah. Bahkan beberapa tahun terakhir, Yayasan AL-Maarif berencana mendirikan Perguruan Tinggi sebagai penampung hajat para kader dan penerus NU mengenyam pendidikan di Lombok Tengah bagian Timur.

Saat ini, terkait dengan kelengkapan sarana dan prasarana, dari segi kualitas, Yayasan Al-Maarif sudah memiliki bangunan lembaga pendidikan yang mewah, sarana ibadah para santri dan murid sudah lengkap semua sebagai symbol bahwa Yayasan Al-Maarif masih kuat menjalankan tradisi Nahdlatul Ulama sebagai lambang gerakan dan bingkai pewarisan keilmuan kepada generasi yang mengenyam pendidikan di Yayasan Al-Maarif.

## **7. Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sirajul Huda Durian**

Sejarah mencatat bahwa Pondok Pesantren Sirajul Huda merupakan pondok pesantren yang berdiri penuh dengan dinamika. Pondok Pesantren Sirajul Huda hingga saat ini telah mengalami 3 kali pergantian kepengurusan Yayasan, tetapi justru dengan pergantian pengurus Yayasan, Ponpes Sirajul Huda semakin menunjukkan tingkat kemajuannya baik dari segi kualitas pendidikan maupun kuantitas murid dan santri.

Salah satu tolok ukur kemajuan dan perkembangan lembaga pendidikan saat ini adalah terdapatnya gedung yang indah dan

bertingkat. Dalam perkembangannya, Ponpes Sirajul Huda, sedikit demi sedikit telah mampu memenuhi kebutuhan tantangan zaman tersebut. Masing-masing lembaga pendidikan yang bernaung di Yayasan telah memiliki gedung tersendiri dengan fasilitas yang lengkap.

Dengan bertambahnya lembaga pendidikan di Yayasan Sirajul Huda, maka sebagai tolok ukur bahwa dari segi kuantitas murid telah menjamin kelangsungan proses pendidikan yang ada dan bisa bersinergi dengan yayasan-yayasan yang ada khususnya yayasan NU di Lombok Tengah.

Seperti diketahui, bahwa Pondok Pesantren Sirajul Huda merupakan satu-satunya pondok pesantren yang secara jelas mengklaim dirinya berafiliasi kepada organisasi NU, walaupun terdapat beberapa yayasan di Janapria, tetapi masih dalam status yang tidak jelas. Hal inilah yang membuat pengurus Yayasan Sirajul Huda untuk semakin menunjukkan, bahwa kehadiran Yayasan Sirajul Huda mampu menjawab kebutuhan masyarakat setempat dengan pembelajaran kitab dan penguasaan bahasa Asing di yayasan tersebut.

#### **8. Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Assolihyah Lopan**

Setelah begitu lama menjadi pusat pendidikan yang berbasis NU di Kecamatan Kopang, kini terlihat Pondok Pesantren Assolihyah

berbenah menjadi pondok pesantren yang berusaha memenuhi tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar.

Berbagai kegiatan dan even dilakukan oleh yayasan, bukan hanya sebagai wadah berlangsungnya pendidikan semata, melainkan dengan membuka kembali pendidikan informal untuk masyarakat secara luas. Kegiatan ini sempat vakum, namun dengan melihat nilai yang terkandung, maka pihak yayasan kembali menggelar pengajian umum dan mendirikan beberapa majelis ta'lim dalam rangka menunjukkan eksistensi pendidikan NU yang bukan saja focus terhadap pendidikan kitab bagi para generasi, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Selain menggelar beberapa kegiatan tersebut, setiap momen Hari Besar Islam, pihak Yayasan memberikan kesempatan kepada pengurus yang lain untuk bernegosiasi agar kegiatan tersebut bisa diadakan di Pondok Pesantren. Tujuannya adalah menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Assolihiyah merupakan pondok pesantren yang secara konsisten menjalankan aturan dengan tetap berpegang teguh kepada warisan nenek moyang yang selalu berjalan dalam koridor *ahlussunnah wal jamā'ah*.

Sebagai bentuk kemajuan yang ada, saat ini Yayasan Assolihiyah sedang mendirikan Lembaga Kursus dan Balai Latihan Kerja sebagai wahana pendekatan diri dengan masyarakat. Selain itu, pembangunan lembaga kursus tersebut sebagai ajang mencerdaskan

masyarakat dan menunjukkan bahwa NU tidak hanya berada dalam tataran penguasaan kitab dan keagamaan, tetapi pendidikan NU mampu mengawal perkembangan dan perubahan zaman.

#### **9. Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Nurussalam Reak.**

Pondok Pesantren Nurussalam Reak ini kegiatannya berawal dari pengajian umum atau majlis taklim, kemudian berkembang menjadi wadah pendidikan formal seperti MTs dan MA dengan nama Madrasah Tsanawiyah Nurussalam Reak dan Madrasah Aliyah Nurussalam Reak. Kegiatan Ponpes Nurussalam ini dari kegiatan non formal bertambah menjadi kegiatan formal sehingga kebermanfaatannya bagi masyarakat semakin terasa dan Nampak.

Dalam kegiatan pendidikan formal tetap merujuk kepada keputusan kementerian Agama sebagai tempat bernaungnya semua lembaga Madrasah baik dari Tingkat RA sampai MA, bahkan lembaga Pondok Pesantren itu sendiri, seperti untuk kurikulumnya, akreditasinya, sertifikasinya dan evaluasi juga selalu berhubungan dengan kementerian agama, supaya apa yang dilakukan dan dibuat tidak bertentangan dengan kementerian agama.

Dalam perjalanan sampai saat ini sangat banyak prestasi yang ditoreh oleh lembaga yang ada di bawah naungan pondok pesantren Nurussalam Reak, baik yang bersifat kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler baik dalam kegiatan olimpiade tingkat kecamatan

maupun kabupaten bahkan sampai pernah ke tingkat Nasional olimpiade bidang studi ekonomi.

## **10. Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif**

### **Darek**

Berdasarkan hasil pengamatan yang ada, Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki perkembangan dan kemajuan yang sangat tinggi khususnya di Lombok Tengah. Perbandingan ini bisa dilihat dari pesatnya perkembangan dan kemajuan Pondok Pesantren ini, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif dalam jangka waktu yang tidak begitu lama sudah mampu mendirikan lembaga pendidikan tinggi sebagai kontribusi nyata bagi perkembangan lembaga pendidikan NU di Lombok Tengah. Selain lembaga pendidikan tinggi, Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif juga sudah mendirikan Lembaga Pemberangkatan Ibadah Haji dan Umrah. Tujuannya adalah menunjukkan kepada segenap lapisan masyarakat, bahwa eksistensi pondok pesantren, bukan hanya sebagai wadah pendidikan agama semata, melainkan mampu sebagai perubah terhadap kondisi social masyarakat melalui berbagai program keagamaan yang ada. Sehingga tidak mengherankan jika keberadaan Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif sebagai wadah

perubahan, pengusung perubahan bagi masyarakat bagian Lombok Tengah bagian selatan.

## **11. Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Beraim**

Darul Ulum terletak di Kecamatan Praya Tengah yang sejak berdirinya sudah mengusung pendidikan berbasis NU. Berbagai kegiatan bertumpu di Pondok Pesantren ini sebagai wahana kemajuan pendidikan dan Organisasi NU. Pondok Pesantren besutan H. Muhsin Bukhari ini telah lama menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang menawarkan kemudahan bagi segenap lapisan masyarakat. Sehingga tidak mengherankan bahwa dalam jangka waktu yang cukup singkat, Darul Ulum sudah mampu mengusung perubahan bagi kemajuan masyarakat setempat.

Diantara bentuk kemajuan Darul Ulum Beraim, saat ini sudah diadakan beberapa lembaga pendidikan mulai dari tingkat Raudlatul Athfal hingga Madrasah Aliyah. Keberadaannya sudah dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai pondok pesantren hijau yang menawarkan berbagai jenjang pendidikan yang berkualitas.

Kualitas Darul Ulum Beraim bisa dilihat dari eksistensi alumninya yang beredar diberbagai wilayah, khususnya di Sumbawa. Keberadaannya yang turut serta mengusung perubahan zaman diapresiasi oleh berbagai pihak sebagai salah satu pondok pesantren

yang berada di pedesaan tapi memiliki pemikiran dan kiprah yang tinggi.

### **C. Pertumbuhan dan Perkembangan Sistem Pendidikan NU Lombok Tengah**

#### **1. Pertumbuhan Ponpes NU Lombok Tengah**

Menyoroti tentang pertumbuhan, termasuk pertumbuhan lembaga pendidikan NU, tentu harus memiliki indikator yang jelas untuk berani meyakinkan diri bahwa memang benar lembaga pendidikan tersebut mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai yang diharapkan.

Pertumbuhan merupakan suatu proses tumbuh atau keadaan tumbuh dan mengalami perkembangan menuju kemajuan.<sup>395</sup> Berkaitan dengan definisi tersebut, banyak hal yang bisa dijadikan indikator untuk menunjukkan taraf pertumbuhan tersebut. Salah satunya bisa pertumbuhan tersebut bisa disaksikan bahwa lembaga pendidikan madrasah di Kabupaten Lombok Tengah dianggap cukup banyak jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Banyak hal yang dijadikan sebagai indikator yang memperkuat hal tersebut. Dimana jumlah RA (raudatul atfal) yang berjumlah 198,

---

<sup>395</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: tp, 2011), 576.

Madrasah Ibtidaiyah berjumlah 229, Madrasah Tsanawiyah berjumlah 276 dan Madrasah Aliyah berjumlah 186.<sup>396</sup>

Jumlah pendidikan yang banyak tersebut tentu tidak lepas dari peran ormas termasuk Nahdlatul Ulama, merupakan penyumbang kedua setelah NU bila dilihat dari jumlah ormas yang ada di Lombok Tengah. Masing-masing ormas mempunyai pondok pesantren yang berafiliasi pada ormas tersebut, memiliki lembaga pendidikan rata-rata pondok pesantren tersebut mulai dari jenjang RA, MI, MTs, MA bahkan ada yang memiliki perguruan tinggi.

Merujuk kepada pertumbuhan tersebut berdasarkan teori, bisa dijadikan sebagai bukti kongkrit, bahwa pertumbuhan pondok pesantren NU Lombok Tengah sangat pesat, hampir disetiap dusun telah berdiri, lembaga pendidikan, yayasan dan pondok pesantren yang berafiliasi di bawah Nahdlatul Ulama. Hal ini menunjukkan tingkat kemajuan yang signifikan sebagai indikator jelas terhadap pertumbuhan yang ada.

Menurut data *real* dan resmi dari BPS maupun dinas/SKPM yang menangani masalah pendidikan kaitannya dengan dinamika pertumbuhan sekolah dimaksud, belum terdapat rincian pasti tentang nama dan lokasi lembaga pendidikan yang bertambah-berkurang tersebut. Yang jelas, dengan jumlah sekolah yang cukup banyak tersebut, prestasi IPM Lombok Tengah tetap berada di urutan 9 dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

---

<sup>396</sup> *Dokumentasi*, Data Kementerian Agama Kabupaten Lombok Tengah tahun 2020.

Memperhatikan data tersebut, diharapkan ada *follow up* dari pemerintah daerah melalui SKPM untuk melihat secara langsung jumlah tambahan yang sangat fenomenal 117 sekolah dalam satu tahun. Dan pengurangan jumlah sekolah yang cukup ekstrim tersebut. Dengan demikian dapat dipahami (setidaknya salah satu) faktor pendorong dan penghambat penyelenggaraan pendidikan pada jenjang TK kaitannya dengan kepemilikan prasarana belajar. Di sisi lain, keberadaan BPS sebagai institusi pembuat dan penyedia data di Kabupaten Lombok Tengah, seharusnya menjalin koordinasi dan melakukan klarifikasi ke Pemerintah Daerah (melalui SKPD) jika terdapat hasil pendataan yang *ekstrim*, sehingga dapat ditemukan penyebab terjadinya dan diupayakan solusinya.<sup>397</sup>

Dilain sisi, pemerintah khususnya kementerian agama juga harus mempertegas pemberlakuan syarat pendirian sebuah lembaga pendidikan (semua jenjang). Perkembangan dewasa ini di Kabupaten Lombok Tengah jumlah lembaga pendidikan tumbuh dengan pesat (terutama Madrasah swasta yang berada dalam naungan Depag). Dalam satu aspek, keberadaan lembaga pendidikan tersebut pada beberapa lokasi memang sangat diharapkan masyarakat, namun pada beberapa tempat yang lain kondisinya seperti “dipaksakan” sehingga keberadaan lembaga pendidikan dirawat dan diurus seadanya. Hal ini justru akan berdampak “tidak baik” bagi perkembangan dunia pendidikan secara

---

<sup>397</sup> <https://prcloteng.Wordpress.com/2014/11/22/potret-pembangunan-pendidikan-lombok-tengah-dalam-kacamata-bps>

umum dalam aspek kualitas meski tidak dapat dipungkiri cukup menunjang pencapaian dalam aspek kuantitas. Gambaran ini juga didukung dengan masih adanya beberapa lembaga pendidikan yang berkembang di masyarakat yang hingga kini masih belum memiliki ijin operasional.<sup>398</sup>

## 2. Perkembangan Sistem Pendidikan NU

Salah satu program permanen Nahdatul Ulama adalah urusan madrasah atau sekolah yang diberi nama dengan istilah ma'rif. Semua program kerja Nahdatul Ulama, tidaklah semata-mata usaha untuk mencapai sesuatu tujuan baru, tetapi pertama-tama adalah manifestasi dari pelaksanaan ajaran agama Islam. Demikian pula urusan Madrasah atau Sekolah, pertama-tama adalah pelaksanaan perintah Agama di bidang pendidikan dan pengajaran sekaligus merupakan keikutsertaan Nahdatul Ulama dalam usaha mencerdaskan bangsa dan umat. Sebagai organisasi yang benar-benar tumbuh dari bawah, berakar di bumi masyarakat Kaum Muslimin Indonesia, sebagian besar madrasah atau sekolah Ma'rif Nahdatul Ulama didirikan, dibangun dan dibiayai oleh masyarakat Ulama, dengan kesediaan dikordinasikan, dibimbing dan diawasi oleh NU telah mendirikan divisi pendidikan yang terorganisir dan tetap berada dalam naungan NU yang diberi nama Lembaga pendidikan Ma'ari NU,

---

<sup>398</sup> <https://prcloteng.Wordpress.com/2014/11/22/potret-pembangunan-pendidikan-lombok-tengah-dalam-kacamata-bps>

Lembaga pendidikan Ma'ari NU ini merupakan salah satu aparat departement di lingkungan NU yang didirikan dengan tujuan mewujudkan cita-cita pendidikan NU. Lembaga ini berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan pendidikan NU yang ada ditingkat Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Majelis Wakil Cabang.

Mengacu kepada penjelasan di atas, dipastikan bahwa lembaga pendidikan NU sudah bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang sedang berkembang signifikan dan akan mengalami kemajuan sesuai yang diharapkan oleh semua pengurus NU. Sebagai dasar pernyataan tersebut bahwa perkembangan merupakan sebuah proses menuju kemajuan. Hal ini sesuai dengan definisi “perkembangan” yang terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, bahwa perkembangan didefinisikan sebagai suatu hal yang berkembang.

Dengan berdiri dan dibentuknya berbagai lembaga yang berdiri di bawah naungan NU dengan memberikan fasilitas dan sebagai wadah bagi kebutuhan masyarakat NU. Salah satu lembaga yang menaungi pendidikan dalam tubuh NU adalah Lembaga Pendidikan Ma'rif NU. LP Ma'rif NU didirikan merupakan cita-cita para Ulama NU yang melihat kondisi umat Islam selama di bawah penjajahan Belanda sangat terpuruk, dalam keadaan amat tertinggal dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh Belanda, ataupun yang dikelola oleh organisasi-organisasi keagamaan lainnya

LP Ma'rif NU sebagai pelaksana kebijakan NU dibidang pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun non formal selain pondok pesantren juga sudah mulai merambah kepada lembaga pendidikan non formal dan informal sebagai wahana membangun komunikasi yang lebih baik sebelumnya, sebagai wujud memberikan implementasi yang implementatif terhadap pendidikan NU.

Pengelolaan yang tidak baik dan pemusatan konsentrasi paraaktifis pada kegiatan politik pada tahun 1970-an menjadi penyebab lemahnya sistem pengelolaan pendidikan NU. Lembaga pendidikan madrasah atau sekolah sejak awal tahun 1970-an sudah mengkhawatirkan penyusutan anggotanya. Bila di cermati penyebab kurang berhasilnya gerakan pendaftaran kembali madrasah atau sekolah NU tersebut, paling tidak ada tiga faktor yaitu:

- a. Kurang kemampuan financial lembaga Makrif
- b. Kurangnya kemampuan pengelolaan atau manajemen
- c. Tradisi para Ulama yang terbiasa bebas.

Tradisi para Kiai NU telah membuat banyak di antara mereka yang enggan mengikuti prosedur pendaftaran, meskipun menganggap diri mereka sebagai keluarga besar NU. Jadi usaha untuk mendapatkan kembali peran di bidang agama seperti dulu masih berlanjut, namun berlangsung pelan. Pada tahun 1980-an program persekolahan di

sambut baik oleh pihak yang berwenang, izin untuk membuka sekolah baru lebih mudah diperoleh.<sup>399</sup>

Sisi lain system pendidikan NU saat ini sudah mulai baik dan *up to date* karena semua lembaga pendidikan dari jenjang yang paling rendah sampai perguruan tinggi harus diakreditasi oleh lembaga khusus untuk lebih meningkatkan standar semua aspek pada pendidikan.

Adapun aspek tersebut yang akan ditngkatkan berupa 8 standar bagi madrasah, hal inilah yang membuat lembaga NU mau tidak mau harus berbenah bukan saja meningkatkan mutu atau kualitas di samping itu juga kuantitasnya.

Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif) Lombok Tengah berdiri dengan melihat realitas perkembangan pondok pesantren dan lembaga pendidikan NU yang perkembangannya seiring sebanding dengan jumlah pendidikan NU yang berafiliasi ke NU begitu banyak dan pesat perkembangannya.

Sejarah berdirinya LP Ma'arif Lombok Tengah tidak jauh berbeda dengan sejarah berdirinya LP Ma'arif pada awal pendirian organisasi NU sebagai badan yang memiliki kekuatan hukum, sebagai wadah dan penyangga dalam menjalankan proses kaderisasi generasi yang masih duduk dibangku sekolah mengenyam pendidikan.

Perkembangan pendidikan dalam tubuh NU di Lombok tengah membutuhkan sebuah wadah yang akan menyokong perjalanan

---

<sup>399</sup> Ali Rahim, "Nahdatul Ulama", *Al-Hikmah* vol XIV, No. 2 (juni 2013): 174

pendidikan tersebut. Wadah bagi NU adalah hal utama dalam menentukan sejarah perkembangan NU sebagai sebuah organisasi keagamaan dan kemasyarakatan setelah kembali ke Khittah NU.

Meskipun pondok pesantren dan lembaga pendidikan NU di Lombok Tengah terhitung besar dan menjadi panutan bagi pondok pesantren yang berafiliasi ke organisasi di luar NU, tetapi pendidikan NU pada waktu itu belum terlihat maju dan bersatu walaupun pondok pesantren dan lembaga pendidikan tersebut bernaung pada bendera besar NU yang berada dimana-mana.<sup>400</sup>

Melihat hal demikian, maka pengurus NU Lombok Tengah mengumpulkan semua pengurus pondok pesantren dan lembaga pendidikan untuk mengkonsolidasikan rencana besar dalam membentuk sebuah wadah yang mampu menaungi banyaknya pondok pesantren dan lembaga pendidikan yang bernaung di NU yang terlihat bercerai-berai. Karena pada prinsipnya, organisasi yang besar apabila didukung dengan kekompakan dan persatuan yang mampu menyokong program-program pendidikan yang mandiri dan bermartabat sesuai dengan koridor ahlussunnah wal jamaah.

Maka atas kesepakatan bersama, ditunjuklah H. Mahyudin sebagai Ketua Cabang LP Ma'arif dan Haris Arrauf sebagai Sekretaris Cabang pada tanggal 22 Juli 2010. Dan ini merupakan langkah kongkrit bagi Pengurus Cabang NU Lombok Tengah dalam mensukseskan program NU skala nasional.

---

<sup>400</sup> Ali Rahim, "Nahdatul Ulama", *Al-Hikmah* vol XIV, No. 2 (juni 2013):174

#### **D. Geneologi Keilmuan Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama Lombok Tengah.**

Sejarah mengatakan bahwa pendiri sekaligus pendaklarasi NU Lombok Tengah adalah TGH. Lalu Muhammad Faishhal. TGH. Faishal merupakan murid kesayangan dari TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid. Setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di Pancor, Lalu Faishal melanjutkan studinya ke Makkah al-Mukarramah. Kepergian TGH Lalu. Muhamaad Faishal, tiada lain atas anjuran dan dorongan dari gurunya TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid.

Empat tahun bergulat dengan pendidikan di Makkah akhirnya TGH. Lalu Muhammad Faishal kembali ke tanah air dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada masyarakat. Langkah pertama yang dilakukan oleh TGH. Lalu Muhammad Faishal adalah mendirikan majelis taklim di Balungadang yang kemudian diberi nama Manhalul Ulum. Selain itu sebagai bentuk pengabdian totalnya TGH. Lalu Muhammad Faishal mengabdikan diri di Madrasah Nurul Yakin.

Kiprah TGH. lalu Muhammad Faishal selain mengayomi umat dalam pendidikan informal (Majlis taklim) dan formal ia juga disibukkan dengan model keislaman yang terjadi kala itu. Model keislaman yang dimaksud adalah merebaknya Islam Wetu telu dibagian selatan Lombok Tengah seperti Pujut.

Berdasarkan rangkaian peristiwa yang terjadi sejak kepulangannya dari Makkah maka bisa ditarik benang merah bahwa kehadiran TGH Muhammad Faishal menyampaikan Islam yang baik dan benar di Lombok Tengah atas dorongan naluri keilmuannya disatu sisi dan sisi lain sebagai bentuk proses dan regenerasi keilmuan yang dianjurkan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid selaku gurunya.

Jelas, bahwa TGH. Lalu Muhammad Faisal dengan TGKH M. Zaenuddin Abdul Madjid ada hubungan yang sangat kental dan erat sebagai guru dan murid. Mereka juga memiliki keterkaitan jalur keilmuan dan pendidikan yang sama yaitu telah menyelesaikan pendidikan di Shaulatiyah Makkah. Sehingga mereka memiliki guru dan jalur keilmuan yang sama.

Sejak kepulangannya pada tahun 1951, TGH. Lalu Muhammad Faisal mulai menggerakkan roda pendidikan pada tahun 1952 di Lombok Tengah. TGH. Lalu Muhammad Faisal sebagai pembaharu lebih konsentrasi untuk mengelola potensi beragama jamaah, santri dan masyarakat umumnya. Kepemimpinan Tuan Guru Lalu Muhammad Faishal yang memiliki kekuatan spiritual, keimanan, keikhlasan berjuang, dan keluhuran budipekerti, moral dan sumber pengetahuan agama, telah banyak mendirikan pesantren-pesantren yang tersebar di Desa dan kecamatan di Lombok Tengah. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara satu Pondok pesantren NU dengan pondok pesantren NU

yang lain yang ada di Lombok tengah merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Pada tahun 1956 TGH. Lalu Muhammad Faishal mendirikan yayasan pendidikan yang bernama Manhalul Ulum Praya. Pondok pesantren ini telah melahirkan banyak tokoh yang mengikuti jejak-jejak perjuangan TGH. Lalu Muhmaad Faishal dalam menyampaikan misi dakwah Rahmatan Lil Alamin. Penyebaran dakwah yang dilakukan tokoh-tokoh yang dilahirkan Manhalul Ulum ini mendapatkan sambutan dan antusias yang tinggi dikalangan masyarakat dimana pondok pesantren anak (*Furu'*) Manhalul Ulum berdiri.

Seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren yang didirikan oleh alumni Manhalul Ulum tidak hanya bergerak dalam lintas dakwah saja, melainkan mencakup pendidikan, dakwah dan sosial. Berdirinya pondok pesantren Lombok Tengah, hampir semuanya memiliki hubungan jaringan keilmuan satu sama lain. Pondok Pesantren yang berdiri karena motivasi dan semangat yang dibina selama belajar di pondok pesantren Manhalul Ulum Praya seperti Pondok Pesantren Manhalul Ma'rif Darek, Nurussalam Reak, Attamimy Berangsak, Al-Makrif Mujur, Nurul Iman Mertak Tombok, Ashsolihyah Lopan Kopang, Taklimusibyan Bonder dan Darul Ulum Braim, ini semua merupakan binaan dan pengembangan Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya.

Hubungan antara lembaga yang satu dengan lembaga yang lain, terikat hubungan emosional yang kuat, yakni menjadikan NU sebagai

basis perjuangannya dan wirid Manhalul Ulum sebagai identitas persatuan dan kesatuan sebagaimana yang dianjurkan TGH. Lalu Muhammad Faishal. Dan menjadikan Manhalul Ulum sebagai wadah khusus untuk mengembangkan dan membina satu sama lain. Sehingga semua persoalan dan kendala keumatan yang muncul dalam lembaga pendidikan akan diselesaikan dalam wadah tersebut dan menjadikan TGH. Lalu Muhammad Faishal sebagai hakim yang mereka dengar arahnya.

Seperti pendiri pondok pesantren Taklimusyiban Bonder, TGH. Mansur Abbas merupakan alumni Darul Qur'an Bengkel Lombok Barat, pimpinan TGH. Saleh Hambali. Tetapi putra-putra beliau mengenyam pendidikan di Manhalul Ulum Praya pimpinan TGH Lalu Muhammad Faishal. Dengan telah bergurunya TGH Takiudin Mansur di Ponpes Manhalul Ulul Praya menunjukkan adanya jaringan keilmuan dengan TGH. Lalu Muhammad Faishal.

Kemudian Pondok Pesantren Nurul Iman Mertak Tombok, dirintis dan didirikan oleh Ustadz Abdul Satar atas arahan dan dukungan TGH. Lalu Muhammad Faishal mengingat bahwa Ustadz Abdul Satar berguru langsung kepada TGH. Lalu Muhammad Faishal. Yayasan Nurul Iman Mertak Tombok berdiri pada tahun 1965 yang berawal dari majlis ta'lim Manhalul Ulum, sekaligus sebagai cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Iman. majlis ta'lim ini kemudian berkembang menjadi pengajian yang melibatkan semua unsur, baik tua maupun muda. Melihat hal tersebut, TGH. Lalu Muhammad Faisal meminta kepada H. Abdul

Satar untuk mengembangkan majlis tersebut menjadi sebuah institusi atau lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang masih berdiri kokoh saat ini. Ini menunjukkan bahwa lembaga yang ada serta guru-guru yang ada di madrasah merupakan jaringan keilmuan TGH. Lalu Muhammad Faisal (Manhalul Ulum Praya).

Lembaga pendidikan selanjutnya adalah Pondok Pesantren Attamimy Beransak pimpinan TGH. Lalu Ahmad Khairi Adnan. TGH. Lalu Ahmad Khairi Adnan pendidikan awalnya di Bengkel. Ia menyelesaikan pendidikan SR di Lombok barat. Gurunya pada waktu itu ialah Tuan Guru Muhibbullah di Merembu Lombok Barat dan Tuan Guru Izzuddin Tembelok Mataram. Setelah menyelesaikan pendidikannya. Ia melanjutkan ghirah belajarnya di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang Jawa Timur selama satu tahun. Kala itu diasuh oleh KH. Mustain Ramli. Hal ini membuktikan bahwa jaringan keilmuan NU di Lombok Tengah juga ada hubungan langsung dengan NU yang ada di Jawa. Salah satu teman sejawatnya adalah TGH. Lalu Sohimun Faishal. Sepulangnya dari Jombang kemudian mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di Manhalul Ulum sekaligus ikut memperdalam ilmu yang diperolehnya.

Pondok Pesantren Al-Maarif Mujur sebagai pendiri sekaligus tokoh pertama adalah H. Yusuf. Ia adalah alumni Manhalul Ulum dalam majlis taklim TGH. Lalu Muhammad Faishal. Secara formal menamatkan Sekolah Rakyat (SR) Mujur tahun 1930. Ia juga dikenal sebagai tokoh

agama di wilayah Mujur. Selain itu juga dari Sakra Lombok Timur dan pindah ke Mujur Lombok Tengah pada tahun 1935. Ia pindah dari Lombok Timur bersama ayahnya H. Ahmad untuk berdakwah. Ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren ini memiliki hubungan yang sangat erat secara keilmuan dengan Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya pimpinan di bawah pimpinan TGH. Lalu Muhammad Faishal.

Pondok Pesantren Sirajul Huda.

Diberi nama Sirajul Huda oleh Datok Lopan. Alasan pemberian nama tersebut supaya menjadi obor penerang bagi masyarakat sekitar dan sebagai petunjuk masyarakat. Pendidikan Ustadz Amrah (lahir sekitar 1935) pendiri pondok pesantren sirajul huda yaitu pendidikan formal menamatkan SR dan Madrasah Tsanawiyah. SR ditempuh di Kopang dan Madrasah Tsanawiyah di YATOFA bodak, baru kemudian ke Bengkal.

Al mukarom TGH Jamiludin lahir pada tahun 1953. Pendidikannya TGH Jamiludin SMP YATOFA Bodak. Beliau ngaji kitab sampai kemudian dia diangkat sebagai guru muda dan menjadi kepercayaan Tuan Guru Padil (pengasuh YATOFA Bodak) karena terkenal pintar. Beliau diberi kepercayaan sebagai tempat setoran hafalan santri lain dan menyimak. Pendiri Pondok Pesantren Sirajul huda pernah belajar dan nyantri di Darul Qur'an Bengkel dan Yatofa Bodak. Hal ini membuktikan adanya hubungan Keilmuan yang erat antara tokoh NU dengan pendiri Pondok Pesantren Sirajul Huda.

Pondok pesantren As-Sholihyah ada di Dusun Ketak Desa Muncan Kecamatan Kopang. Pesantren ini adalah cabang Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya. Nama As-Sholihyah diambil dari nama pendiriannya yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Shaleh Tsalis. Pada tahun 1971 sebelum berdirinya Pondok Pesantren As-Sholihyah, lembaga pendidikan islam yang dibina Tuan Guru Haji Muhammad Faishal adalah Majlis taklim Darul Abror yang terletak di Dusun Muncan. Untuk mendengarkan pengajian yang disampaikan Oleh TGH. Lalu Muhammad Faisal, masyarakat datang dari berbagai dusun. Hal ini menunjukkan jaringan hubungan keilmuan pondok pesantren Manhalul Ulum dengan pondok pesantren As-Sholihyah sangat erat kareran ada hubungan guru dan murid walaupun dalam pendidikan nonformal.

Yayasan Pondok Pesantren Nurussalam Reak didirikan pada tanggal 17 juli tahun 1994. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurussalam Reak tidak bisa lepas dari sosok pimpinannya yaitu Tuan Guru Haji Lalu Ahmad Munir. Beliau dilahirkan pada hari kamis tanggal 22 Oktober tahun 1936 Masehi bertepatan dengan 7 Sya'ban tahun 1355 Hijriyah. Nama pemberian orang tuanya ketika lahir adalah Lalu Mak'rif putra dari Haji Lalu Abdussalam di Desa Penujak. Masa mudanya setelah lulus dari Darul Qur'an Bengkel Beliau aktif mengajar di daerah asalnya dan mengajar di beberapa Pondok Pesantren di Lombok Tengah. Tuan guru Lalu Ahmad Munir merupakan guru di pondok pesantren Manhalul Ulul Praya. Hal ini membuktikan bahwa hubungan yang erat antara pendiri

NU Lombok Tengah dengan pendiri pondok pesantren Nurussalam Reak. Walaupun secara formal tidak pernah berguru dengan TGH Lalu Muhammad Faisal namun secara nonformal ada hubungan yang sangat erat sebagai guru dan pimpinan pondok pesantren.

Pondok pesantren Manhalul Ma'arif Darek pada awalnya adalah Madrasah Ibtidaiyah Raudatul Janah. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh *abah* Faesal bersama Datok Bukran tahun 1960 ini yang berkembang menjadi pondok pesantren. Sepulangnya TGH Ma'rif Makmun dan TGH Wildan Halid, dari Makkah pada tahun 1980 mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) bersama TGH. Nurudin. Hal ini menandai bahwa pondok pesantren di Darek merupakan binaan langsung dari TGH Lalu Muhammad Faisal. Tentu sekali secara keilmuan dan psikologis memiliki hubungan yang sangat erat antara Manhalul Ulum dan Pondok Pesantren Al Maarif Darek.

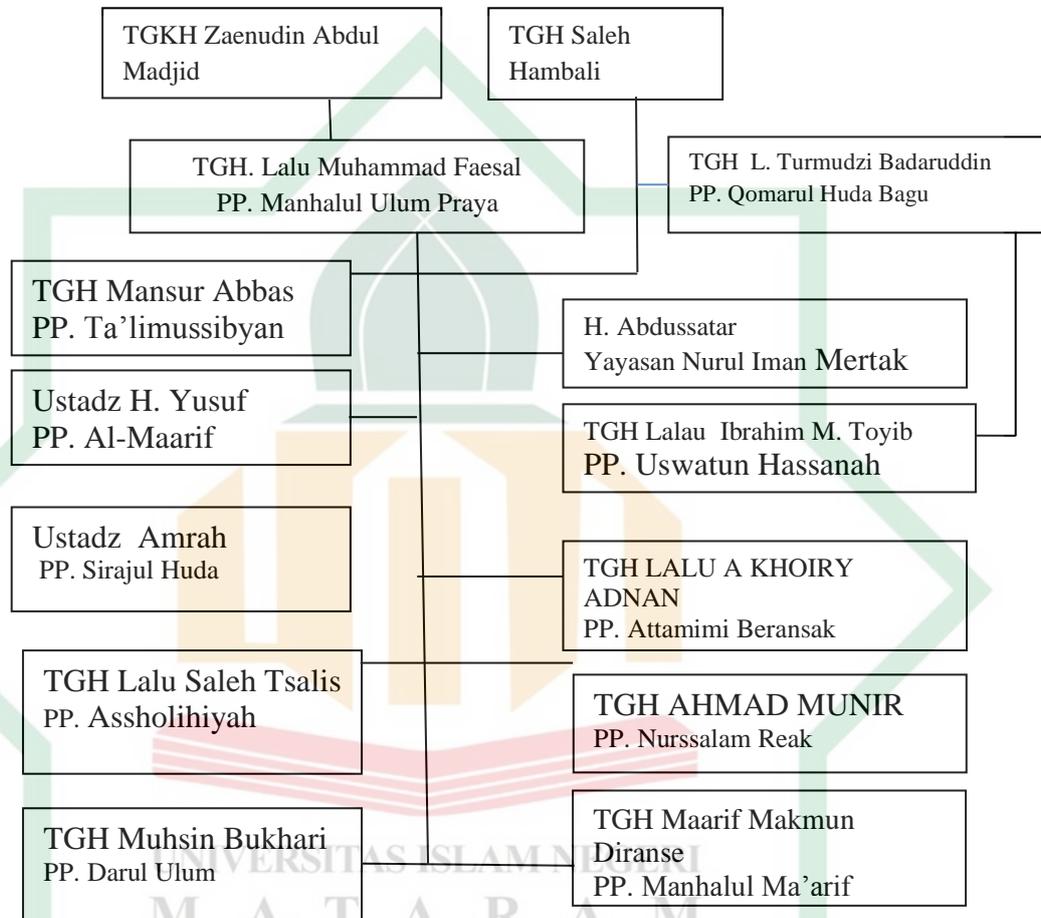
Pondok pesantren Darul Ulum Braim pada dasarnya merupakan pengembangan dari Manhalul Ulum. Pada tahun pendiriannya, Tuan Guru Haji Muhammad Faishal hadir dalam meresmikan dan meletakkan batu pertama pembangunan madrasah darul ulum. Ketika itu beliau berdoa agar Manhalul Ulum dan semua cabangnya selalu mendapat kemuliaan dan akan terus meningkatkan prestasinya serta menghasilkan lulusan yang taat dan beriman kepada Allah dan selalu membawa kebaikan dimanapun berada. Nama Darul Ulum sendiri diambil dari nama induk pondok pesantren tersebut yaitu Manhalul Ulum. Hal ini menunjukkan bahwa

pondok pesantren Manhalul Ulum dan Darul Ulum secara keilmuan dan organisasi memiliki hubungan yang sangat erat.

Dari semua pondok pesantren tempat peneliti melakukan penelitian tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan NU di Lombok Tengah semuanya memiliki jangin keilmuan yang sangat kuat bahkan memiliki hubungan psikologis dan kekerabatan yang sangat erat secara kelembagaan.



### E. Bagan Struktur Hubungan Keilmuan Ponpes NU Lombok Tengah



Ket:

Hubungan Guru Murid \_\_\_\_\_

Berdasarkan bagan di atas dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Pondok Pesantren NU Lombok Tengah yang ada saat ini diberbagai kecamatan sesungguhnya berasal dua orang tokoh fenomenal yang telah menorehkan sejarah bagi Nusa Tenggara Barat. Sanad keilmuan NU yang

berkembang tidak lepas dari pengaruh Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Majid dan Tuan Guru Saleh Hambali.

Dalam catatan sejarah, Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Majid dan Tuan Guru Saleh Chambali merupakan satu generasi jika ditinjau dari usia dan gerakan dakwah yang dilakoninya. Berkat dua orang inilah muncul para alim ulama diberbagai kecamatan yang ikut serta memperjuangkan NU melalui lembaga pondok pesantren.

Pondok Pesantren Manhalul Ulum yang didirikan Tuan Guru L. Muhammad Faishal yang merupakan induk pondok pesantren NU ini telah menorehkan jasa yang besar terhadap perkembangan intelektual para alim ulama di Lombok Tengah. Tuan Guru L. M. Faishal merupakan murid dari Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Majid. Dari Manhalul Ulum kemudian lahir Ta'limussibyan, meskipun dalam catatan sejarah, Tuan Guru Mansur Abbas tidak berguru secara langsung kepada Tuan Guru Faishal, tetapi langsung kepada Tuan Guru Saleh Chambali, tetapi keturunan Tuan Guru Mansur Abbas rata-rata ditempatkan sebagai anak didiknya Tuan Guru Lalu Muhammad Faishal.

Begitu juga dengan Pondok Pesantren Nurul Iman yang merupakan besutan Tuan Guru Lalu Muhammad Faishal, Ustadz Abdul Satar secara langsung berguru kepada Tuan Guru Faishal, hingga akhirnya Pondok Pesantren Nurul Iman Mertak Tombok berdiri kokoh hingga hari ini. Hal yang sama juga terjadi dengan Pondok Pesantren At-Tamimy, meskipun Tuan Guru Lalu Khairi Adnan tidak berguru secara langsung kepada Tuan Guru Lalu Muhammad Faishal, tetapi

berguru kepada Tuan Guru Saleh Chambali secara formal, namun informalnya tetap mengabdikan diri kepada Tuan Guru L. M. Faishal, sehingga berdirinya Pondok Pesantren yang dipimpinnya tidak lepas dari pengaruh Tuan Guru L. M. Faishal.

Selain At-Tamimy, Pondok Pesantren Al-Maarif Mujur Praya juga merupakan besutan Tuan Guru L. M. Faishal. H. Yusuf yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Maarif tiada lain merupakan murid Tuan Guru L. M. Faishal. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif Darek pimpinan Tuan Guru Nuruddin Husni Karah merupakan murid Tuan Guru Faishal langsung dan dengan izin Tuan Guru Faishal, Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif Darek berdiri.

Sebelum Pondok Pesantren Manhalul Maarif berdiri, jauh sebelum itu telah berdiri beberapa pondok pesantren yang dimotori oleh murid-murid Tuan Guru Faishal atas izin langsung Tuan Guru Faishal, seperti Pondok Pesantren Ashsholihyah Lopan, Pondok Pesantren Nurussalam Reak, Pondok Pesantren Darul Ulum Beraim dan sebagainya.

Selain Pondok Pesantren yang disebutkan di atas, terdapat Pondok Pesantren yang berdiri yang pendirinya bukan Murid Tuan Guru L. M. Faishal tetapi memiliki tujuan sama untuk menegakkan NU. Seperti Pondok Pesantren Uswatun Hasanah yang didirikan oleh Tuan Guru L. Ibrahim M. Toyib yang langsung berguru kepada KH. M. Toyib dan Tuan Guru L. Turmudzi Badaruddin. TGH. L. Turmudzi Badruddin tiada lain merupa kan murid TGH. Saleh Chambali.

## BAB IV

### RELEVANSI LEMBAGA PENDIDIKAN

#### NU LOMBOK TENGAH DENGAN PENDIDIKAN MASA KINI

##### A. Konsep Pendidikan Masa Kini

Dilihat dari sudut pandang pengembangan Islam NU *ahlussunnah wal jamā'ah* dalam masyarakat Lombok Tengah. Maka Manhalul Ulum bisa diibaratkan sebagai kepala dari tubuh manusia. Sebagai tubuh adalah masyarakat dan lembaga pesantren berada didalamnya. Sebagai kepala, pesantren dan TGH. Lalu Muhammad Faisal serta Tuan Guru Habiburrahman berperan sebagai yang di atas. Beliau tempat masyarakat meminta pendapat, serta diharapkan dapat mengarahkan dan menggerakkan.

Pondok Pesantren Manhalul Ulum didirikan bukan semata-mata sebagai wadah pendidikan pada awalnya. Melainkan sebagai wahana yang lebih luas jangkauannya melingkupi tempat terjadinya musyawarah tokoh masyarakat dan agama, baru kemudian beranjak kepada ranah yang lebih luas, seperti tempat berlangsungnya pendidikan formal dan nonformal.<sup>401</sup>

Dalam sejarah keberadaan Pondok Pesantren Manhalul Ulum, pola hubungan itu berjalan romantis antara masyarakat dengan Tuan Guru. Pola hubungan itu tergantung pada bahan yang dikaji. Jika pola yang dipelajari adalah bagian dogma ajaran, maka mungkin sekali dan memang seharusnya, pimpinan pondok Pesantren berperan sebagai Maha Guru. Masyarakat membutuhkan informasi tentang panduan utama yang bersumber dari dogma ajaran itu. Jika dogma ajaran itu berkaitan dengan peragaannya dalam

---

<sup>401</sup> Wawancara, Lalu Supriatno, Pengurus Yayasan Ponpes Manhalul Ulum, 23 Februari 2020.

kehidupan, misalnya perihal pendidikan keluarga, maka pola hubungan yang terbangun bergeser menjadi pendamping.

Dengan pola ini tuan guru di pondok pesantren memahami bahwa masyarakat hidup dalam pergumulan mereka sendiri. pergumulan itu perlu diperhatikan dan diapresiasi oleh tuan guru. Dan jika dogma itu menyangkut penerapannya dalam masyarakat luas, misalnya tentang budaya demokrasi, maka pesantren lebih tepat jika memosisikan diri sebagai simpul belajar. Dengan pola ini pesantren menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk bersama-sama pesantren belajar tentang budaya demokrasi itu dan pesantren membiarkan dirinya diperkaya oleh pengalaman masyarakat.<sup>402</sup>

Pola seperti ini berlaku bagi seluruh pondok pesantren yang berbasis NU di Lombok Tengah. Kesemuanya menerapkan sistem demokrasi sebagai langkah awal dalam memajukan dan atau mengembangkan pondok pesantren yang dipimpin.<sup>403</sup> Begitu juga dengan beberapa pondok pesantren tua di luar NU, seperti Pondok Pesantren Nurul Yakin dan Al-Irsyad Gentang.

Posisi pola demikian telah terbangun sejak pendiri pondok pesantren sampai ke generasi seterusnya. Dan yang penting dengan pilihan posisi itu adalah pondok pesantren dapat memiliki sudut pandang yang tepat dalam memahami masyarakat. Kebutuhan masyarakat merupakan prioritas bagi Tuan Guru di setiap pondok pesantren, terutama dalam ber-NU dan ber-Aswaja.

---

<sup>402</sup> Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta, Forum Pesantren 2007), 24).

<sup>403</sup> *Wawancara*, Nasri Anggara, Mantan Kemenag Lombok Tengah, 20 Februari 2020.

Dalam kaitannya dengan urusan kewanitaan (gender), semua lembaga sebagai pesantren yang menjaga hubungannya dengan masyarakat tetap berjalan romantis untuk menarik simpati sehingga masyarakat akan ikut membangun dan berpartisipasi dalam setiap program lembaga.

Pendidikan saat ini tidak bisa hanya di pengaruhi satu elemen, seperti oleh pimpinan pondok saja, atau kepala madrasah saja, tapi selalu terkait dengan berbagai elemen kehidupan, terutama elemen manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebaliknya, manusia (Muslim) juga menjadi aktor dari maju atau mundurnya pendidikan, contoh pendidikan Islam. Antara umat Islam dan pendidikan Islam merupakan dua hal yang dapat diibaratkan seperti sekeping uang, yakni terdiri dari dua sisi yang berbeda tetapi tidak terpisah antara satu dengan lainnya.<sup>404</sup>

Seperti pada umumnya, pendidikan pondok pesantren NU di Lombok Tengah, tidak bisa lepas dari satu kesatuan yang merupakan sebuah elemen penentu pendirian dan pembangunan pondok pesantren. Hal ini sebagai langkah awal dalam melaksanakan manajemen pembangunan pondok pesantren, termasuk di dalamnya pembangunan SDM pondok pesantren NU. Melalui hal ini pulalah bisa diamati bagaimana penyesuaian pendidikan dengan konteks masa kini.<sup>405</sup>

Akar historis dari pembaharuan pendidikan Islam, sebenarnya sudah lama terjadi, bukan hanya sekedar wacana. Gagasan pembaharuan (reformasi) dan modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar dari gagasan tentang reformasi dan modernisasi pemikiran yang berawal dari model dan sistem pembenahan dalam tubuh institusi secara menyeluruh. Sebagai indikator kuat

---

<sup>404</sup> Fauti Subhan, "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini," *Journal of Islamic Education Studies* 1 no 2 (Februari 2013): 356, diakses 27 mei 2020, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/19>

<sup>405</sup> Wawancara, Sabarudin Abdurrahman, Kasi Penyelenggaraan Syariah Kemenag Lombok Tengah, 23 Februari 2020.

dalam hal ini adalah siapnya umat Islam beserta segala elemen di dalamnya, termasuk pemikiran untuk menerima perubahan di masa yang akan datang.

Modernisasi, yang dalam konteks Indonesia dikenal dengan istilah *development* (pembangunan), merupakan proses multi dimensional yang kompleks; dalam hal ini pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi.<sup>406</sup>

Perlu diakui bahwa pembaharuan atau modernisasi sistem pendidikan di Indonesia tidaklah murni bersumber dari kalangan kaum Muslim Indonesia sendiri. Karel Steenbrink, menyebutkan beberapa faktor bagi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20, yaitu (1) Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran kembali pada al-Qur'an dan al-Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Pada tingkat lokal Indonesia, sistem pendidikan modern pertama kali, diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada gilirannya, sistem pendidikan yang diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda ini mempengaruhi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini berlangsung ketika pada paruh pertama abad ke XX, ketika kaum pribumi, termasuk kalangan pesantren, memperoleh kesempatan yang cukup luas untuk mendapatkan pendidikan.<sup>407</sup>

Beberapa lembaga pendidikan Islam pun, lambat-laun, mulai mengadaptasi sistem pendidikan Belanda tersebut pada awalnya. Adaptasi ini

---

<sup>406</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2003), 31.

<sup>407</sup> Haydar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*.

dapat dimaknai sebagai bentuk *cooperative*, oposisi diam, atau perlawanan terselubung.<sup>408</sup> Peran kiai dan atau pemimpin umat memegang peranan penting dalam hal pembaruan pendidikan Islam, yang sekaligus merupakan sikap resistensinya (perlawanan terselubung) terhadap pemerintah imperialis Belanda dan Jepang.

Sartono Kartodirjo mengemukakan bahwa sejak kolonialisme datang ke Indonesia hingga masa *imperialisme*, peran efektif kiai dalam menanamkan sikap permusuhan dan agresif terhadap orang asing dan pribumi yang menjadi birokrat kolonial.<sup>409</sup> Tidak sebatas itu, para kiai dan santri melakukan berbagai upaya melalui strategi-strategi yang dianggap sakral pada waktu, yakni melalui doa yang masih sangat diyakini kekuatannya.

Sebagai pembuktian bahwa sistem *modernis* yang terjadi pada saat ini bukanlah dari dunia Barat adalah pendapatnya Harun Nasution yang secara jelas mengemukakan bahwa pembaharuan sistem pendidikan Islam juga mendapatkan modelnya di Timur Tengah, terutama dari al-Azhar.<sup>410</sup> Pembaharuan pendidikan al-Azhar, yakni ketika Muhammad Abduh menjadi rektor al-Azhar, pada gilirannya ikut mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia.

Setidaknya, sebagai alasan kuat argumen dari Harun Nasution di atas adalah dasar kesamaan religio-politik yang dijadikan alasan utama untuk mengikuti pembaharuan al-Azhar dari beberapa lembaga pendidikan Islam di

---

<sup>408</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 97.

<sup>409</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: YOI, 1973), 11.

<sup>410</sup> Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Gerakan dan Pembaharuan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 30-31.

Indonesia, termasuk pesantren, sekalipun baru terimplementasikan pada hal-hal terbatas.

Dalam bukunya Haydar Daulay, menyatakan bahwa pembaharuan pesantren dapat dikatakan bermula pada tahun 1920-an, yakni bersamaan dengan “kebangkitan nasional” Indonesia. Beberapa pesantren yang memulai memodernisir diri. K.H. Hasyim Asy’ari mulai mendirikan madrasah di pesantrennya, pada tahun 1919.<sup>411</sup> Pondok Modern Gontor Ponorogo didirikan sebagai upaya lain dari pembaruan pendidikan pesantren.<sup>412</sup>

Dari masa pertumbuhannya hingga masa kini, peran dan fungsi tradisional pesantren bersifat dinamis dan tidak tunggal. Namun, terdapat peran dan fungsi pesantren yang terus dijalankan secara konsisten, yakni sebagai 1) transfer dan transmisi ilmu keagamaan atau lembaga pendidikan dan pengajaran *tafaqquh fi al-din*; 2) lembaga pengkaderan kiai, ulama, dan da’i; 3) penjaga tradisi umat Islam, terutama Islam Sunni (Nahdlatul Ulama).

Pesantren mampu merespon dinamika perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan, dengan berbagai cara dan pendekatan. Menurut Azyumardi Azra, sedikitnya ada dua bentuk respon pesantren terhadap perubahan; pertama, merevisi kurikulum dengan semakin banyak memasukkan mata pelajaran atau keterampilan yang dibutuhkan masyarakat,

---

<sup>411</sup> Haydar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 53.

<sup>412</sup> Lihat misalnya, Win Ushuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika, Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut K.H. Imam Zarakysyi Gontor* (Yogyakarta: Paradigma, 2002).

kedua, membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.<sup>413</sup>

Dalam bentuk yang hampir sama, Haydar Putra Daulay, menyebutkan tiga aspek pembaharuan pendidikan Islam, yakni 1) Metode, dari metode *sorogan* dan *wetonan* ke metode klasikal; 2) isi materi, yakni sudah mulai menadaptasi materi-materi baru selain tetap mempertahankan kajian kitab kuning; dan 3) manajemen, dari kepemimpinan tunggal kiai menuju demokratisasi kepemimpinan kolektif.<sup>414</sup>

Penjelasan, pernyataan dan diskripsi di atas adalah perjalanan awal pondok pesantren hingga saat ini dalam memulai model dan gaya pendidikan masa kini. Dengan berbagai liku yang dihadapinya, pondok pesantren sebagai sebuah lembaga penegak budaya, terus melakukan pembenahan dengan mengikuti alur dan konteks pendidikan yang sesuai dengan zaman. Terutama sekali pada pendidikan Nahdlatul Ulama yang eksistensinya hingga kini terus melakukan pembenahan dalam berbagai sendi terutama dalam bidang manajemennya.

Melakukan pembenahan mengikuti alur pendidikan masa kini, tidak sekedar dengan kata-kata melainkan membutuhkan proses adaptasi yang panjang. Tidak hanya pondok pesantren NU, rata-rata pondok pesantren di NTB dan Lombok Tengah khususnya, sedang berbenah menjadi pondok

---

<sup>413</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 102.

<sup>414</sup> Haydar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan di Indonesia*, 58-59.

pesantren modern.<sup>415</sup> Karakteristik modernisasi pondok pesantren tersebut adalah bisa dilihat dari berbagai program-program pondok pesantren yang dimasukkan bukan *un sich* kepada kitab-kitab klasik semata. Tetapi kitab klasik tetap dijadikan sebagai pondasi bergerak yang merupakan tradisi pesantren yang sudah tertanam sejak awal.

Diantara program terbaru pondok pesantren sebagai bentuk mengawal modernisasi adalah penerapan 3 bahasa bagi area pondok pesantren. Tiga bahasa tersebut, seperti bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Indonesia itu sendiri. Dengan penguasaan bahasa, diyakini bahwa para santri dan murid tidak akan ketinggalan dalam menyongsong perubahan zaman.

Hal ini diyakini dari perjalanan pendidikan selama ini, bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan sumber daya manusia yang menunjang pembangunan Indonesia, sehingga bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain. Sumber daya manusia yang bermutu sedikitnya mempunyai tiga komponen yaitu kemampuan menguasai keahlian bidang ilmu teknologi, kemampuan bekerja secara profesional, kemampuan menghasilkan karya yang bermutu.<sup>416</sup>

Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi era globalisasi dan linier dengan tuntutan zaman, maka seorang pendidik harus dapat mengelola pembelajaran dengan baik dalam berbagai aspeknya, antara lain dari segi pemilihan metode, media, pendekatan dan teknik mengajar.

---

<sup>415</sup> *Observasi*, Semakin banyaknya pondok pesantren yang melakukan perbaikan dari berbagai unsur baik pada kurikulum pendidikan, manajemen dan fisik berupa sarana dan prasarana yang semakin meningkat pesat.

<sup>416</sup> Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan* (Jakarta: IPE, Grafindo Khasanah Ilmu, 2005), hlm. 44-45.

Seiring dengan berkembangnya arus teknologi dan komunikasi, maka perlu dilakukan inovasi pendidikan agar teknologi dapat dimanfaatkan dalam proses mencetak sumber daya manusia. Salah satunya penggunaan media pembelajaran yang relevan. Penggunaan media pembelajaran yang relevan, memungkinkan siswa dapat berpikir konkret dan hal ini berarti mengurangi *misunderstanding* antara siswa dan pendidik.

Seperti yang terjadi saat ini, media pembelajaran, e-learning seakan menjadi kebutuhan mutlak bagi dunia pendidikan. Pondok pesantren sebagai wadah pendidikan tertua, sedikit tidak mengarahkan pola pembelajaran yang terkesan dilakukan secara konvensional menuju kepada era e-learning, agar perjalanan pendidikan terus relevan dengan perkembangan zaman.

Secara objek disaksikan bahwa pendidikan Islam Indonesia, telah menjadi bagian penting dalam dinamika perubahan Sistem Pendidikan Nasional. Pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam Indonesia diasumsikan dapat menjembatani problem komunikasi antara pemerintah dengan lapisan masyarakat bawah, karena hampir sebagian besar pesantren di Indonesia, tumbuh dan berkembang dari lapisan bawah masyarakat. Kini sebagian besar pesantren lebih terbuka untuk menerima arus modernisasi. partisipasi pesantren dalam pembangunan. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang lainnya kini sangat terbuka dengan berbagai temuan yang dihasilkan oleh pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, pesantren dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya perlu melakukan telaah secara kritis agar hasil pengembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan yang lebih besar bagi kehidupan manusia. Bukan sebaliknya, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa malapetaka bagi eksistensi kehidupan manusia, karena dihegemoni oleh cara berfikir kapitalis dan liberalis yang bebas nilai.

Salah satu indikator yang bisa dirasakan dan dialami oleh semua elemen pendidikan termasuk di pondok pesantren saat ini adalah perkembangan dari media pembelajaran. Media pembelajaran tersebut didesain dengan kondisi saat ini dan relevan dengan perkembangan zaman. Teknologi yang telah dipelajari beberapa tahun lalu telah tergantikan dengan teknologi yang baru masuk termasuk pembelajaran yang bersifat konvensional.

Model pembelajaran yang diberikan dalam teknologi untuk dunia pendidikan dirasa cukup efektif. Pendidikan jarak jauh (*distance learning*) antara guru dan murid yang berada tidak dalam satu tempat atau hubungan jarak jauh. Dan teknologi juga memberikan banyak pilihan pembelajaran lainnya yang dapat dinikmati khalayak umum dengan sangat mudah. Sekarang kita juga tengah merasakan kemudahan belajar hanya dengan mengakses aplikasi digital seperti *e-journal*, *e-library* dan sebagainya.

Salah satu model pembelajaran yang telah diterapkan oleh beberapa masyarakat adalah model *E-learning*. *E-learning* merupakan bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatannya teknologi informasi dan komunikasi. Istilah *E-learning* lebih tepat ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi proses pembelajaran yang ada di

sekolah atau perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang dijumpai teknologi internet.

Di Indonesia, sistem pendidikan konvensional masih banyak dilakukan dalam civitas akademi. Khususnya daerah yang masih tergolong pedesaan. Karena di luar negeri seperti Perancis juga telah menggunakan layanan pendidikan online yang menjadi bukti pergeseran arah dunia pendidikan. Apalagi kini, zaman sekarang yang menuntut perubahan besar dalam dunia pendidikan. Dimana pendidikan dijadikan patokan dalam sebuah bermasyarakat. Sehingga pendidikan bermutual yang mempunyai pengetahuan luas untuk mentransfer ilmu.

Hal ini menuntut pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, khususnya di Lombok Tengah NTB untuk semakin meningkatkan sumberdaya yang memadai untuk memahami media yang sedang berkembang dengan tuntutan zaman. *E-learning* telah memberikan kemudahan yang dirasakan oleh semua pihak dari berbagai unsur. Maka pondok pesantren harus banyak memberikan dorongan terutama kepada guru walaupun saat ini, dan berbarengan dengan konsep pendidikan dimasa pandemic sudah mulai dilakukan *e-learning* baik pada tingkat PAUD sampai perguruan tinggi. *E-learning* kemudian menghasilkan pendidikan blended learning.

Oleh karena itu, guru harus terus meningkatkan kompetensinya,<sup>417</sup> kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajarannya di kelas,<sup>418</sup> salah

---

<sup>417</sup> Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 239.

satunya dengan menggunakan model *blended learning*. *Blended learning* pada awalnya digunakan untuk menggambarkan mata pelajaran yang mencoba menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Selain *blended learning* ada istilah lain yang sering digunakan di antaranya *blended learning* dan *hybrid learning*. Istilah yang disebutkan tadi mengandung arti yang sama yaitu perpaduan, percampuran atau kombinasi pembelajaran.

Program pendidikan masa kini tersebut di atas, implementasinya kemudian secara menyeluruh pada semua program-program yang diadakan pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Selain program bahasa, multimedia dan penguasaan perangkat lunak juga sudah diprogramkan dengan matang diberbagai pondok pesantren walaupun ketika ditelusuri ternyata jurusan di sekolah tidak mengarah kepada program tersebut. Seperti di Pondok Pesantren At-Tamimy Berangsak, Uswatun Hasanah dan di Qamarul Huda Bagu. Khususnya di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, selain menghafal al-Qur'an, para santri juga diwajibkan untuk menguasai bahasa serta program multimedia agar mereka ketika keluar dari pondok pesantren peka terhadap arus perubahan zaman.

## **B. Relevansi dan Tantangan Lembaga Pendidikan NU**

### **1. Relevansi Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama dengan Pendidikan Masa Kini**

---

<sup>418</sup> Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), hlm. 57.

Relevansi berasal dari kata relevan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “kait-mengait”, bersangkutan-paut, berguna secara langsung. Sedangkan relevansi itu sendiri berarti hubungan atau kaitan.<sup>419</sup> Relevansi pendidikan bisa diartikan sebagai kesesuaian antara pendidikan dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakat.

Pendidikan pada Lembaga Pondok Pesantren seyogyanya mengembangkan sistem pendidikannya ke arah pendidikan yang selalu relevan dengan tuntutan zaman. Pendidikan dalam tubuh NU yang berangkat dari pondok pesantren harus menjadi pilar terhadap perkembangan zaman dan peka terhadap dunia teknologi. Baik NU yang mengembangkan pendidikan keislaman maupun pendidikan umum yang bernaung dalam lembaga pondok pesantren harus selalu relevan dengan kondisi zaman.

Marwan Saridjo, menyatakan bahwa dengan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah umum dan mendorong penyelenggara madrasah memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum madrasah, maka akan terjadi konvergensi misi pendidikan dari kedua lembaga itu.<sup>420</sup>

Pendidikan ponpes NU dimanapun khususnya di Lombok Tengah, masih mempertahankan pendidikan sistem tradisi, seperti adanya halaqah. Pembelajaran klasik yang menjadi identitas bagi semua ponpes NU secara Nasional termasuk di Lombok Tengah. Dalam perjalanannya halaqah sudah beberapa kali pembauran dari sistem pembelajaran terkini (modern),

---

<sup>419</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa... 830.

<sup>420</sup> Marwan Saridjo, Pendidikan Islam dari Masa... 97.

tetapi khalafah merupakan identitas budaya pemurnian pendidikan NU Lombok Tengah. Meskipun sistem pembelajaran halaqah masih sangat kental dalam tubuh NU tetapi tidak menolak modernisasi pendidikan atau sistem pendidikan yang datang kemudian. Sesuai dengan prinsip NU “*Almuhafazatu ala qodimu sholih wal ahzubil jadidil aslah*” artinya menjaga tradisi lama yang baik dan mengabaikan tidak menolak budaya-budaya baru yang lebih baik”.

Setiap Pondok Pesantren selalu mengawali kegiatan pembelajarannya dari nonformal dengan pembuatan halaqah, kelompok pengajian untuk mengajarkan Al-Qur’an dan praktek ibadah, kemudian dilanjutkan dengan pengajian diberbagai kampung dengan membentuk Majelis taklim, dengan kegiatan seperti inilah pimpinan ponpes mulai terkenal sehingga para jamaah pengajian menginginkan supaya ada kelanjutan halaqah dan Majelis taklim dalam pembelajaran yang formal baik tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Tingkat Aliyah untuk anak-anak jamaah pengajian.<sup>421</sup>

Pernyataan demikian banyak diungkap oleh tokoh-tokoh pondok pesantren maupun lembaga-lembaga pendidikan Lombok Tengah. Perjalanan NU sendiri menjadi afiliasi pendidikan di Lombok Tengah, lebih ditekankan kepada pendidikan klasikal sebagai bentuk penghargaan terhadap keilmuan baru. Dua jenis model pendidikan tersebut berjalan pada relnya masing-masing. Artinya sistem integrasi pendidikan dalam tubuh NU belum diterima secara masif yang ditunaikan dalam wadah pembelajaran.

---

<sup>421</sup> Wawancara, Lalu Sohimun Faisal, Alumni Ponpes Manhalul Ulum Praya. 22 Februari 2020

Pendidikan yang terjadi pondok pesantren yang ada di Manhalul Ulum Praya, Bonder, Mujur, Janapria, Praya, Pujut dan semua wilayah Lombok Tengah yang bernaung dalam NU, pasti menggunakan dua model pembelajaran baik secara halaqah dan klasikal.<sup>422</sup> Dalam pembelajaran klasikal, pembelajaran secara halaqah ini masih sangat didominasi oleh Tuan Guru, masih *teacher centered*, dan kitab yang digunakan juga masih menggunakan kitab-kitab klasik yang menggunakan bahasa arab.

Pembelajaran yang kedua menggunakan pembelajaran klasikal dan ini banyak digunakan dalam pembelajaran formal, seperti, di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Bahkan sudah ada perguruan tinggi NU. Pembelajaran seperti ini yang dilakukan dalam kelas, sehingga proses pembelajaran lebih seimbang antara keaktifan guru dan murid. Model pembelajaran klasikal sudah terjadi pembelajaran dua arah, bukan saja dari guru tapi siswa sudah ada interaksi antara guru dengan murid. Bahkan antara murid dengan murid yang dikenal dengan istilah tutor sebaya, inilah yang membuat pembelajaran dalam kelas lebih aktif, hidup dan menarik. Bila kondisi ini mamapu diciptakan dan diterapkan akan membuat proses kegiatan belajar mengajar semakin menyenangkan.

Pernyataan tersebut bukan berarti pondok pesantren di Lombok Tengah tidak menerima pembaruan sistem pendidikan dengan konteks saat ini. Dalam menjalankannya masih kurang respon pesantren terhadap

---

<sup>422</sup> *Observasi*, kegiatan pembelajaran pada semua lembaga Pendidikan yang di jadikan sebagai sample lokasi penelitian selama satu tahun lebih.

modernisasi pendidikan didasarkan pada pernyataan Azyumardi Azra, bahwa sejak awal abad ini dapat dipetakan pada empat komponen:

(a) Pembaharuan isi atau substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek umum dan vocational. Dalam kegiatan pembelajaran konten atau isi penting untuk diperhatikan sehingga apa yang diajarkan kepada peserta didik merupakan materi ajar yang menjadi kebutuhan peserta didik untuk hidup dan berkembang didalam masyarakat yang selalu mengalami dinamika;

(b) Pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan. Kegiatan pembelajaran ini perlu ada perubahan metode sehingga kegiatan pembelajaran akan semakin menarik dan membuat suasana dalam kelas semakin hidup penuh keceriaan dan menyenangkan bagi peserta didik. Maka para pendidik harus terus dilatih dan dikembangkan kemampuan pedagogisnya untuk bisa terus mengembangkan pembelajaran yang terus mengalami perkembangan dan inovasi.

(c) Pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan. kepemimpinan lembaga pendidikan maupun pondok pesantren perlu diupayakan manajemen kepemimpinan yang lebih proatif, profesional dan proporsional. Setiap orang diberikan beban dan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas profesionalitasnya sehingga akan terwujud kekompakan dan pembagian kerja yang maksimal dengan hasil yang lebih baik dan kompetitif.

(d) Pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi yang lebih luas.<sup>423</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nasri Anggara, Pondok pesantren harus mampu terus melakukan inovasi untuk terus berkembang dengan cara meningkatkan sumberdaya manusia. Sehingga akan meningkatkan keterampilan bagi pembina kemudian diterapkan dalam kegiatan peningkatan keterampilan bagi santri. Perlu meningkatkan metodologi dalam penyampaian segala proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Disamping itu, pondok pesantren juga harus terus meningkatkan manajemen untuk lebih proaktif dalam pembinaan pondok pesantren.<sup>424</sup>

Setiap kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar menjadikan peserta didik hanya menjadi tau apa yang belum diketahui tapi lebih dari itu. Peserta didik akan semakin memahami apa itu hidup didalam lingkungan terkecil keluarga, kemudian lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Serta pembelajaran akan memberikan pengalaman kepada peserta didik bagaimana mengerjakan apa yang pernah dipelajari dalam lembaga pendidikan serta bagaimana mempreaktekkan itu semua kedalam realita kehidupan dan akan menjadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan.

Hal demikian berdasar kepada ajaran para pendiri pondok pesantren awalnya dan ajaran ulama masa lalu, terutama ulama abad klasik

---

<sup>423</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, 34

<sup>424</sup> *Wawancara*, Nasri Anggara, Mantan Kemenag Lombok Tengah, 21 Februari 2020.

(abad VII-XIII M).<sup>425</sup> Keterikatan terhadap tradisi itu menggambarkan fenomena tradisi klasik yang masih hidup atau “dihidupkan kembali”<sup>426</sup> pada masa sekarang, walaupun tidak kategoris dan totalitas. Tradisi itu ditandai oleh kitab-kitab yang dikaji di pesantren yang merupakan hasil *transmisi* dari ulama abad klasik dan tengah.<sup>427</sup>

Secara kultural, pelestarian tradisi keilmuan dan keagamaan di pesantren sangat bergantung pada sistem nilai yang dipegangnya, seperti pengagungan terhadap ilmu, guru atau kiai yang hampir “tak terbatas”. Sistem nilai dalam tradisi seperti ini dianggap sebagai sesuatu yang *taken for granted*, yakni sistem yang harus diterima apa adanya sebagai produk jadi dan tak terbantahkan, tidak memerlukan penambahan substanti, kecuali hanya diperjelas atau dirumuskan kembali.<sup>428</sup>

Seiring perjalanan waktu, secara progresif, banyak pesantren dan lembaga pendidikan NU lainnya, mulai dan telah melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek pendidikan di dunia pesantren. Pembaharuan aspek

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M

---

<sup>425</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 1. Pendapat agak berbeda diajukan oleh Marwan Saridjo dkk dalam *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Darma Bhakti, 1980), 32; menurutnya, tradisi itu berasal dari abad pertengahan (abad ke-12-15 M). Pendapat Marwan dkk. ini dapat dimaklumi karena tradisi “pensyarahan” di pesantren-pesantren berakar kuat pada abad pertengahan.

<sup>426</sup> Ada beberapa istilah merujuk pada upaya menghidupkan kembali nilai-nilai klasik atau tradisional pada konteks waktu modern, yakni neo-tradisionalisme atau neo-revivalisme.

<sup>427</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Tarekat, dan Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 17. Selain itu, terdapat pula berbagai kitab yang di(re)produksi pada abad pertengahan dan modern, yakni berupa ringkasan (mukhtasar), penambahan berupa catatan pinggir (hasyiyah), dan penjelasan (syarh); namun, umumnya, isi atau kandungan kitab-kitab jenis ini tidak bergeser dari kitab-kitab “induk”(genoteks)-nya

<sup>428</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Tarekat, dan Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, 17.

substansi dan metodologi dapat disederhanakan menjadi pembaharuan aspek kurikulum.<sup>429</sup>

Perlu dipahami, bahwa pembaruan ini berjalan secara bertahap, serta tidak merata pada setiap waktu dan tempatnya. Terdapat pesantren yang cukup cepat mengalami perubahan, tetapi terdapat pesantren yang sangat lamban merespon perubahan. Pembaharuan aspek kurikulum telah dimulai kalangan pesantren sejak masa belanda, terutama pada tahun 1920-an, meski dengan skala yang sangat terbatas. Pembaharuan pesantren pun belum atau tidak berjalan merata pada semua pesantren. Beberapa pesantren yang menerima pembaharuan kurikulum pun masih berhati-hati dan membatasi diri pada beberapa aspek material, sistem pengajaran, dan waktu pengajaran.

Saat itu, bahkan lebih banyak pesantren yang menolak dan antipati terhadap pembaharuan kurikulum atau substansi pendidikan pesantren, terlebih karena tawaran tersebut datang dari pemerintah kolonial belanda. Tawaran sistem pendidikan dari pemerintah Belanda, ternyata mendapat dukungan “tidak langsung” dari pembaharuan pendidikan Islam di Timur Tengah, terutama dari al-Azhar dan juga Haramayn.<sup>430</sup>

---

<sup>429</sup> Selain kurikulum ada banyak aspek yang disentuh oleh pembaharuan, yakni kiai (termasuk dewan guru), manajemen (pengelolaan) pesantren, sarana-prasarana, dan sistem informasi

<sup>430</sup> Abdurrahman Mas'ud mendeskripsikan secara panjang lebar mengenai pengaruh Haramayn terhadap Pembaharuan masa awal, terutama masa kolonial Belanda. Salah satunya melekat pada beberapa orang seperti Nawawi al-Bantani (1813-1897), Mahfudz al-Tirmisi (w. 1919), Khalil Bangkalan (1819-1925), Asnawi Kudus (1861-1959), dan Hasyim As'ariy (1871-1947). Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramayn ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana),109

Pada saat yang sama, al-Azhar, sebagai salah satu madzhab pendidikan di Dunia Islam, tengah mengalami pembaharuan, baik dalam hal substansi, metodologi, maupun kelembagaan. Semangat *religio-intelektual* dengan Timur Tengah terutama Haramain dan al-Azhar dan resistensi *religio-politik* terhadap pendidikan kolonial ini, berakumulasi memacu beberapa kalangan pesantren untuk menginternalisasi dan mengadaptasi berbagai tantangan.

Seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, bahwa pondok pesantren saat ini sedang berbenah dan ada sebagian pondok pesantren yang sudah bisa dijustifikasi sebagai pondok pesantren masa kini. Seperti di Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu yang menawarkan lembaga pendidikan serba ada kepada masyarakat, mulai dari tingkat PAUD/TK sampai kepada perguruan tinggi.

Tidak hanya itu, Qamarul Huda sejak lama sudah mulai menerapkan pendidikan SMK dengan jurusan Multimedia, sebagai bentuk partisipasinya yang terbuka terhadap kemajuan zaman. Model seperti ini, ketika dirunut dengan teori-teori yang sudah tersaji terbut merupakan salah satu bentuk modernisasi pondok pesantren.

## 2. Tantangan Pondok Pesantren dengan Pendidikan masa Kini

Tantangan atau problematika yang di hadapi pendidikan di pondok pesantren atau di sekolah dan madrasah bisa berasal dari

berbagai masalah antara lain: peserta didik, pendidik (guru atau ustadz, kurikulum, sarana prasarana dan fasilitas, metode dan evaluasi).<sup>431</sup>

Peserta didik ini juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh lembaga pendidikan madrasah atau pondok pesantren. Sebagian besar santri atau siswa yang masuk pada madrasah atau pondok pesantren saat ini merupakan siswa atau siswa yang tidak diterima di sekolah favorit seperti sekolah unggulan yang ada di kecamatan atau kabupaten. Madrasah dijadikan alternatif kedua setelah tidak diterima pada lembaga favorit tersebut. Atau karena tidak mampu secara finansial masuk di lembaga tersebut karena biaya mahal. Akhirnya mereka memilih madrasah sebagai alternatif.<sup>432</sup> Sehingga yang masuk di madrasah adalah kebanyakan yang tidak diterima di lembaga umum dan tidak mampu membayar biaya di sekolah umum.

Pendidik juga menjadi salah satu penentu dalam kegiatan pembelajaran. Bila gurunya berkualitas tentu akan menghasilkan siswa yang berkualitas tapi bila gurunya tidak berkualitas maka tentu akan menjadikan siswanya juga tidak berkualitas. Lembaga pondok pesantren atau madrasah harus terus berbenah untuk meningkatkan sumberdaya manusia baik guru, ustadz maupun para tenaga non pendidikan yang ada di madrasah atau pondok pesantren. Meningkatkan sumber daya ini tidaklah hal yang gampang dan mudah tapi membutuhkan kerja keras dan

---

<sup>431</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 95-97.

<sup>432</sup> *Observasi*, di pondok pesantren NU tempat melakukan penelitian tahun 2020

sinergi dengan lembaga lain untuk melakukan pelatihan dan pendampingan untuk mewujudkan peningkatan sumberdaya tersebut.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan sehingga tidak mampu kita jadi kurikulum sembarangan perlu ada pengkajian dan analisa mendalam untuk membuat atau menyusun kurikulum untuk kesesuaian dengan kondisi siswa, lingkungan, lembaga bahkan dengan dunia kerja. Bila hal ini sudah dilakukan maka akan terwujud kurikulum yang sesuai dengan harapan baik peserta didik, wali murida dan dunia kerja.

Begitu juga fasilitas dan sarana prasarana akan sangat penting bagi proses pembelajaran, bila dalam sebuah lembaga memiliki pasilitas yang cukup memadai tentu proses belajar mengajar akan semakin menyenangkan dan sebaliknya bila pasilitasnya tidak mendukung atau kirang maka tentu akan mengganggu dalam kegiatan pembelajaran. Kenyaman daalam kegiatan pembelajaran akan membuat proses pembelajaran akan lebih fokus dan kondusif sehingga harapan pembelajaran untuk terwujudnya siswa yang berkualitas akan terwujud.

Dari sebelas pondok pesantren NU tempat melakukan penelitian, penulis menemukan berbagai persolan yang tentu ini menjadi perhatian kita semua baik pemerintah maupun pihak-pihak terkait yang berkepentingan adapun persoalan tersebut:

(a) Lahan Pondok pesantren yang sangat tidak sesuai dengan lembaga yang ada;

(b) Manajemen yang masih tumpang tindih satu orang bisa menghendak untuk beberapa lembaga;

(c) Sumber daya manusia atau tenaga pendidik masih ada yang tidak sesuai dengan bidang yang diampu atau yang diajar;

(d) fasilitas dan sarana prasarana masih banyak yang kurang bahkan tidak dimiliki sama sekali;

(e) biaya operasional lembaga belum sesuai dengan kebutuhan bahkan ada yang tidak ada sama sekali sehingga guru maupun tenaga yang bekerja di lembaga memperoleh honor tidak menentu baik jumlah maupun waktu pembayarannya.

Di samping kendala-kendala atau realita-realita yang ada di atas. Pendidikan di madrasah juga ada kendala lain seperti siswa yang masuk pada pondok pesantren berasal dari berbagai daerah atau lapisan masyarakat sehingga memiliki kebiasaan dan pemahaman agama yang beragam. Pendidik bisa dikatakan sebagai kendala dalam pengembangan pendidikan. Pendidik merupakan faktor yang sangat penting. Profesionalitas seorang pendidik sangat menentukan proses pembelajaran dan guru profesional akan mampu menutupi fasilitas dan prasarana yang kurang pada madrasah atau lembaga tersebut. Guru yang profesional paling tidak memiliki kompetensi seperti kompetensi profesional, pedagogik, keperibadian, dan kompetensi sosial sesuai dengan Undang-undang no. 14 tahun 2005 Pasal 10.

Dalam kegiatan pembelajaran sarana dan fasilitas juga sangat penting untuk kemajuan dan pengembangan pendidikan. Pendidikan islam juga membutuhkan sarana yang menunjang seperti Laboratorium IPA. Sehingga pendidikan agama juga membutuhkan Laboratium agama. Adapun laboratorium Islam itu seperti Video yang bernafaskan agama, alat-alat peraga pendidikan agama, dan foto-foto yang sifatnya *emocional* keberagaman peserta didik.

Fasilitas dan sarana yang sangat penting di lembaga pendidikan adalah seperti adanya mushalla. Musholla berfungsi sebagai tempat ibadah dan sebagai tempat praktek ibadah. Praktik wudhu, praktik, shalat, pidato, dan lain sebagainya.

Di samping hal-hal di atas metode sangat penting bagaimana guru akan menyampaikan materi kepada peserta didik. Metode ini sangat banyak dan semua metode itu baik. Disinilah pentingnya pendidik untuk mampu menyampaikan materi dengan berbagai variasi dan metode sehingga membangkitkan semangat dan motivasi belajar bagi peserta didik.

Evaluasi merupakan rangkaian akhir dalam proses KBM dikelas dan *kognitif* lebih utama dalam proses penilaian di kelas dibandingkan dengan *psikomotorik* dan *afektif*. Bahkan dalam nilai yang ditulis diraport lebih kepada nilai kognitif sehingga anak yang rajin shalat atau rajin ibadah namun penguasaan kognitifnya rendah maka nilai yang akan

ditulis lebih sedikit bila dibandingkan dengan anak yang tidak solat tapi nilai kognitifnya tinggi.<sup>433</sup>

Kendala terbesar yang dihadapi pondok pesantren dalam melakukan perubahan ke arah modernisasi adalah sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan di atas. Secara akumulatif, kendala terbesar terletak pada Sumberdaya manusia pondok pesantren. Hal ini bisa dikategorikan sebagai kelemahan utama. Bisa dirunut perbandingan ketika pendiri atau sepuh pondok pesantren masih memimpin dengan generasi penggantinya. Bagi masyarakat, seperti ada yang menggantal untuk melanjutkan proses pendidikannya.

Terkait dengan sumberdaya manusianya, akan berimbas pada manajemen pondok pesantren. Ketika sumberdaya manusia yang mengelola pondok pesantren tidak profesional, maka manajemen kinerja, manajemen operasional dan sebagainya yang dijalankan akan mengalami hambatan dan untuk beranjak ke arah yang lebih baik akan melalui proses yang panjang.

---

<sup>433</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, 97

## **BAB V**

### **PENUTUP, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan, temuan dan analisa data yang ditulis dan dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pondok Pesantren di bawah Nahdlatul ulama telah berkontribusi penting bagi pendidikan Indonesia dan Lombok Tengah khususnya dan Dunia pada umumnya. Sejak berdirinya pada tahun 1953 sampai sekarang di Lombok Tengah sudah banyak berdiri pondok pesantren dan lembaga pendidikan di bawah Nahdlatul ulama.

Berdirinya lembaga Nahdlatul Ulama sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkat pengetahuan dan pemahaman agama serta penerapannya/pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama di Lombok Tengah akibat dari peran besar dari para tokoh agama seperti para ustaz, tuan guru bersama tokoh masyarakat lainnya dalam membina dan mengajak umat untuk peduli terhadap pendidikan dan masa depan akhlak generasi muda dengan solusi mendirikan lembaga non formal dan formal sebagai wadah pendidikan, yang awalnya dibangun secara swadaya dan gontong royong.

Lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama, mulai dari yang paling bawah sampai perguruan tinggi terus berupaya untuk meningkatkan kualitas dan mutunya, baik untuk pendidik maupun peserta didik sehingga pendidikan

Nahdalatul Ulama akan mampu berkembang sesuai dengan perubahan kurikulum dan dunia kerja.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **1. Implikasi Teoritis**

- a. NU di Lombok Tengah secara teoritis adalah Organisasi Massa yang dibentuk untuk menjadi wadah perjuangan baik dalam bidang dakwah, sosial dan pendidikan.
- b. Pondok Pesantren yang ada di Lombok Tengah pada umumnya merupakan wadah perjuangan dalam bidang pendidikan yang langsung diprakarsai oleh tokoh agama bersama masyarakat yang berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkat peran pondok pesantren ke bidang sosial dan dakwah.
- c. Pembelajaran sebagai proses pendidikan didalam pondok pesantren terus mengalami perkembangan dan inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat dan dunia kerja sehingga Pondok Pesantren terus berbenah untuk meingkatkan komponen-komponen pendidikan baik dari sumber daya, fasilitas, kurikulum dan metode pembelajarannya.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi pimpinan pondok pesantren, masyarakat dan guru untuk terus berupaya mempertahankan segala potensi untuk mempertahankan yang sudah baik untuk diterapkan di pondok pesantren dan terus mengembangkan diri untuk terwujudnya pendidikan yang modern sehingga mampu bersaing dengan lembaga dan pendidikan formal lainnya.

### C. Saran

Beberapa saran berdasarkan kesimpulan penelitian disertasi adalah sebagai berikut:

1. Ormas NU Lombok Tengah harus terus *survive*, dengan lebih memperjuangkan kepentingan lembaga yang sudah begitu banya baik dari tingkat pendidikan RA, MI, MTS dan MA untuk terus dibina dikembangkan sehingga akan memahami dengan baik dan benar tentang bagaimana awal perjuangan dan sejarah NU di Lombok Tengah. Untuk itu perlu dalam setiap lembaga yang berada dibawah lembaga NU terus diajarkan tentang Ke-NU-an, sehingga akan melahirkan generasi NU yang militansi dan berwawasan nasional.
2. Lembaga pondok Pesantren yang berada di bawah Ormas NU merupakan aset untuk mengembangkan Islam serta untuk menjadi penegak dakwah Islam sehingga perlu ditingkatkan sumber daya yang dimiliki baik pembina, tenaga pendidik maupun bagi masyarakat sekitar. Lebih fokus

dan semangat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas *out put* pondok pesantren, sehingga akan muncul generasi milenial yang siap, baik secara intelektual maupun secara teknologi.

3. Semua lembaga yang berada di bawah NU harus terus meningkatkan kemampuan untuk mengejar perubahan yang ada baik untuk fisik, teknologi, sumber daya, metode, manajemen dan untuk finansial sehingga akan melahirkan generasi yang tangguh, tanggap dan hadal dalam persaingan globalisasi yang terus semakin maju.
4. Bagi Madrasah supaya terus berupaya meningkatkan komponen pendidikan yang sudah ada supaya menjadikan lembaga pendidikan yang maju dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi.
5. Kementerian Agama harus mengembangkan, membina dan mengarahkan lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Kementerian Agama sehingga menjadi lembaga pendidikan pilihan utama bagi masyarakat.
6. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini tentu sudah kami lakukan dengan maksimal namun sebagai manusia tempat lupa dan salah sehingga masih banyak kekurangan dan kesalahan dan untuk perbaikan dan penyempurnaannya silahkan diteliti untuk dikembangkan dan diperbaiki.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Samad, Irhas. *Ilmu Sejarah* Jakarta: Hayfa Press, 2013.
- Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid I, Beirut, Dar al Fikr.
- Adnan Mahdi, “Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia,” *Jurnal, Islamic Review JIE* II No. 1(2013): 1-20
- Al Jabri, S.H., dan Osman, A.S., “Supervisory Behaviors And Its Realitions hips With Teachers, Motivation, Satisfaction And Performance In Sulatanate Of Oman”. *International Journal of education*, Volume 2, no. 2 (2008):15-30
- Athar, Zaki Yamani,. “Kearifan Lokal Dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok.” *Ulumuna* IX, No 15 (Januari-Juni 2015):70-89.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy terjemah Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ana and Zulbahri, L.,. Projeck Based Learning: Alternative Of Teaching And Learning Model For Free-Service Teacher Education in TVET. *International Journal of education*, Volume 2. No 2 (2008).
- Anam, Saeful. “Karakteristik dan system pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Maunasah di Indonesia” *JALIE* 01, no 01, (Maret 2017): 146-167.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- As-Syamil. “Kurikulum, Metode dan Evaluasi” myblogassyamil.blogspot, januari 2012, accessed Juli 13 2019, <http://myblogassyamil.com/2012/02/kurikulum-metode-dan-evaluasi.html>.
- Asraf Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Newton Massachusetts: Pustaka Firdaus, 1996), 27

- Awwaliyah, Robiatul. & Hasan Baharun. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)." *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. 19, NO. 1, (Agustus 2018): 34-49.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2003.
- Bachtiar, Blistiser Dkk, "Konsep Pendidikan Modern Mahmud yunus dan Kontribusinya bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Ta'dibuna* 5, no.2 (Oktober 2016): 155. Accessed Mei, 2020, Academic.
- Bahri, Samsul. *Menyingkap Tabir TGH. M. Shaleh Hambali*. Lombok: Yayasan Darul Qur'an Bengkel, 2016. 290
- BPS-Statistics of Lombok Tengah. *Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka 2019*. Praya: CV. Maharani, 2012.
- Budy Kusnandar, Viva. Indonesia, "Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia," [datapublish](https://datapublish.datapublish.com/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia) (Semptember 2019) <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia>.
- Creswell, John W., *Desain Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Ter. Nur Khabibah, Jakarta: KIK Press, 2002.
- Damopoli, Muljono. *Pesantren IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Data Kemenag Lombok Tengah, tahun 2020 menyatakan bahwa jumlah pondok pesantren di Lombok Tengah berjumlah 237 Pondok Pesantren dengan jumlah lembaga pendidikan sebagai berikut RA: 198 Lembaga, MI: 297 Lembaga, MTs: 276 Lembaga, MA :186 Lembaga.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiaidan Visinya*. Jakarta, 1994.
- Dihyatun Masqon, "Dynamic of Pondok Pesantrenas Indegenous Islamic Education CentreIn Indonesia," *TSAQAFAH* 7, no. 1 (April 2011): 2.
- Dradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Eneng, K Rukiati dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

- Engku, Iskandar & SitiZubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT Setia, 2013.
- Fadjri, M., *Mentalitas dan Ideologi dalam Tradisi Historiografi Sasak-Lombok pada abad XIX-XX*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Fadli, Adi. *Pemikiran Islam Lokal*. Lombok: Pustaka Lombok dan UNU NTB 2017.
- \_\_\_\_\_. "Al-Tikrar and Al-Tadrij: Pesantren Learning Method TGH Bagu Lombok NTB." *Jurnal Pendidikan Islam* 7.1(2018):209-223.
- Fahrurrozi. *Tuan Guru Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Trasformasi Masyarakat*. Mataram: Sanabil, 2015.
- \_\_\_\_\_. "Eksistensi Pondok Pesantren di Lombok Nusa Tenggara Barat" fahrurrozidahlan.com. (September, 2015): 3. Diakses 24Oktober 2019, <http://fahrurrozidahlan.blogspot.com/2015/09/eksistensi-pondok-pesantren-di-lombok.html>
- Fauti Subhan, "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (November 2013): 353-373.
- Fitriawan, Fuad dan Kayyis Fithri Ajhuri. "Peran Kyai Muhammad Hasan dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Karang Gebang," *Dialogia* 15, no 2. (Desember 2017): 313.
- Fuat Fitriawan, "Peran kiyai Muhammad Hasan dalam Proses Penyebaran Islam di Desa Karang Gebang Ponorogo," *Dialogia* 15, No. 2 (Desember 2017): 313-330.
- Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Greg Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967*. Jogjakarta: LKiS, 2011.
- Guru Sejarah, "Kegunaan Ilmu Sejarah" guru sejarah.com, (Februari 19 2015): accessed Juli 13, 2019, <https://www.gurusejarah.com/2015/07/kegunaan-ilmu-sejarah.html>
- Haidar, Ali. *Nahdatul Ulama' dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Halim, A. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2009.

- Hamdan dan Fathurrahman, *Sejarah Peradaban NU Lombok Tengah*. Mataram: Bania Publishing, 2020.
- \_\_\_\_\_, *Tuan Guru Khairi: Membumikan Aswaja*. Mararam: Pustaka Bangsa, 2019.
- Hapsari, Ratna. *Sejarah Indoneisia*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Hjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Husnul L., “Sejarah Pendidikan Islam di Lombok (Telaah Terhadap Pembaharuan Pendidikan Ormas Nahdlatul Wathan Serta Pemikiran dan Gerakan Tuan Guru Kiai Hamzanwadi)” *husnulliutik.blogspot.com*, (Maret 17 2014): accessed Juli 20, 2019, <http://husnulliutik.blogspot.com/2014/03/sejarah-pendidikan-islam-di-lombok.html>
- I., Ismail and Hotman, P., *Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Irhamni, “Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional di Jawa: Kajian Atas Praktek Penerjemahan Jenggotan.” *Ulumuna XV*, no. 1 (juni 2011): 95-118
- Irwan, Fathurrochman., Hajja Ristianti, Dina., Aziz Shah bin Mohamed Arif, Mohama. “Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam Volume 8, Nomor 2*, (December 2019): 239- 258.
- Jamaluddin dan Abdullah Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Jamaludin. *Sejarah Islam Lombok*. Yogyakarta: Ruas Media, 2019.
- Kosim, Mohammad. “Kajian Historis Pendidikan Indonesia.” *Tadris 1*, no.1 (2006): 32-33.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003.
- Magenda, Burhan D., “Dinamika Peran Politik Keturunan Arab di Tingkat Lokal,” *Antropologi Indonesia 29*, No 2 (2005): 182-197.
- M.M., Rasyid. “Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi,” *Episteme 11, no.1* (2016): 93-116.

- Mahdi, Adnan. "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia," *Jurnal, Islamic Review JIE II*, no. 1 (April 2013): 1-20.
- Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, (Mei 2019): 89-105
- Mansur, A. Takiudin. *NU Lombok*. Lombok: Pustaka Lombok, 2017.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1964.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramayn ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Masqon, Dihyatun. "Dynamic of Pondok Pesantrenas Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia." *Jurnal TSAQAFAH* Vol. 7, no. 1 (April 2011): 2.
- Mohammad al-Toumy Al-Syaibani, Omar. terjemah Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Mohammad Kosim, "Kajian Historis Pendidikan Indonesia," *Tadris: 1*, no.1 (2006): 32-33
- Muhaimin, A., and A. Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Jakarta: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad. "Pesantren dan Dinamika Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia." *el-Hikmah* 3, no. 1 (Juni 2019): 75.
- Nafi', Dian. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren 2007.
- Nasri. *Politik Tuan Guru*. Yogyakarta: Lengge Printika, 2008.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Gerakan dan Pembaharuan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Noor, Mahpudin. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora, 2006.
- Putra Daulay, Haidar. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

- Rabiatul adawiyah dan Ahyar, "Pembaruan Model Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren." *El-Hikmah* 3, no. 2 (Desember 2009): 55-76.
- Rahim, Ali. "Nahdatul Ulama", *Al-Hikmah* vol XIV, No. 2 (juni 2013):174
- Rahmawati, Ulfah. "Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 ayat 4 PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan)." *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, (Agustus 2017):443-465
- RI, Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989.
- Ricklefs. *Sejarah Indonesia modern*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2012.
- Ridwan, "Mengurai Landasan Pilosofis Dan Religius Integrasi System Pendidikan Madsah Dan Pesantren." *Tatsaqif* 9 no 2 (Desember 2011): 195-210.
- Sahal Mahfudz, Sahal. *Pendidikan islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Forum Pesantren, 2000.
- Saparudin, "Urgensi Akreditasi Dalam Peningkatan Tata Kelola Madrasah." *Tatsaqif* 9 no 2 (Desember 2011): 211-224.
- Sauri, Sofyan, "Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia." *Historia* IX, no 2 (June 2008): 9-20.
- Sudirman dan Bahri, *Studi Sejarah dan Budaya*. Lombok: Puskanda, 2014.
- Sulhan, A., "Inovasi Sistem Pembelajaran PAI Berbasis TIK: (Studi Model Pembelajaran PAI Bereksploratif dalam menjelajahi kebutuha Global)." *Tatsaqif* 9, no. 2 (Desember 2011): 159-176.
- Suriana, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Menggapai Peluang, Menuai Tantangan." *Mudarisun* 04, no. 2 (Juli-Desember 2014): 356-375.
- Syukri, "Konsep Pembelajaran Menurut Al-Qur'an." *Ulumuna* XV, no. 1 (Juni 2011): 1-28.
- Suwarno. "Pondok Pesantren Dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan)." *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 2. No 1 (Agustus 2017): 79-91

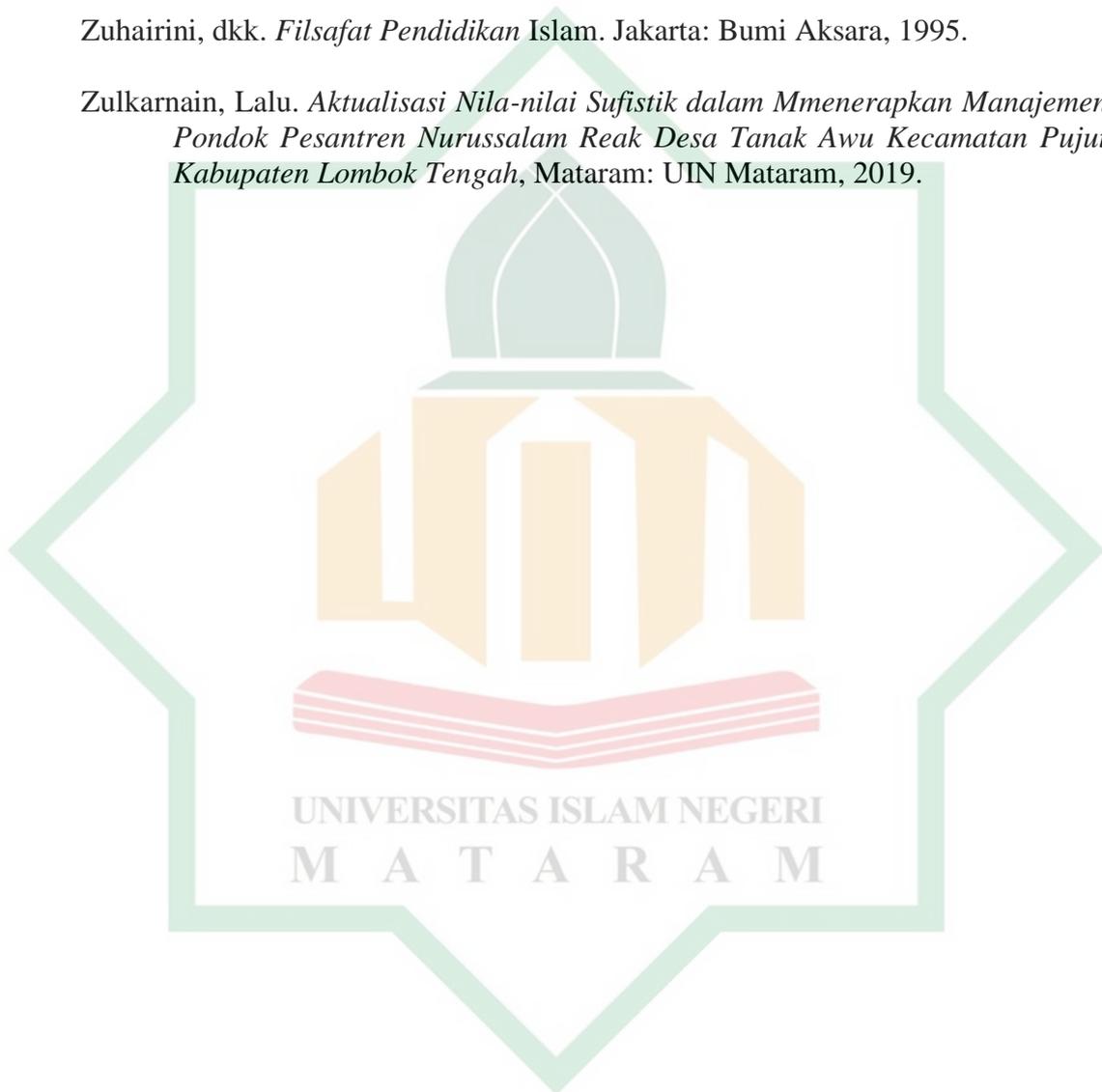
- Tamburaka, Rustam E. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, dan IPTEK*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Thahir, Mustain . “The Role and Function of Islamic Boarding School: An Indonesian Context.” *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 5 No.2 (April 2014): 197-208
- Taufik, Muhammad. *Kreativitas: Jalan Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2013.
- Team Penyusul Pemberian Gelar Pahlawan Nasional TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. *Biografi Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia*. Lombok: 2017.
- Toni, Hariya. “Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 1, No. 1 (2016): 97-110
- Usman, “Islam Pada Masa Pendudukan Jepang Telaah Atas Perkembangan Politik dan Pendidikan Islam di Indonesia.” *El-Hikmah* 4, no 2 (2010): 19-36.
- Viva Budy Kusnandar. “Indonesia, Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia.” *Data Publish*, (September 2019): diakses 25 januari 2020, <https://databoks.kata data.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia>
- Vredendregt. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1980.
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, Tarekat, dan Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* , Bandung: Mizan, 1995.
- W. S., Kuswono, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsep Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Widagdo, H.H., “Dualisme Agama: Menilik Peranannya atas Kedamaian dan Kesengsaraan.” *ESENSIA* 14, no 2 (2013).
- Wijaya, Ida Bagus Putu. *NU Lombok (1953-1984)*. Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2007.
- Yunus, M. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1979.

Zamzami, Muh. Rodhi. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Pembelajaran Kehidupan Sosial Santri." *TA'LIMUNA*. Vol.6, No. 1, (Maret 2017): 21-31

Zubaedi. *Pemberdayaan Masyarakat berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zulkarnain, Lalu. *Aktualisasi Nila-nilai Sufistik dalam Mmenerapkan Manajemen Pondok Pesantren Nurussalam Reak Desa Tanak Awu Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*, Mataram: UIN Mataram, 2019.





PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI**

Jln. Sultan Hasanudin No. 4 Praya Telp. (0370) 653766, Kode Pos 83511

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 070 / 32 / II / R / BKBP / 2020

**1. Dasar :**

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- b. Surat dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram Nusa Tenggara Barat Nomor : B-108.a/Un.12/PP.00.9/PS/S3/02/2020, Tanggal. 7 Februari 2020.  
Perihal : Penelitian Desertasi.

**2. Menimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana kegiatan Penelitian yang diajukan, maka Badan Kesbangpoldagri Kabupaten Lombok Tengah dapat memberikan Rekomendasi/ijin kepada :

Nama : **FATHURRAHMAN / 170401004/S3**  
Alamat : Dusun. Mongge Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten. Lombok Tengah Provinsi - NTB / No. Telp. 087861868777. / NIK. 5202042104790009..  
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana S3 UIN Mataram  
Bidang/Judul : **" Sejarah Pendidikan Islam di Lombok Tengah ."**  
Lokasi : Kabupaten. Lombok Tengah.  
Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang.  
Lamanya : 27 Pebruari s.d 27 Mei 2020.  
Status Penelitian : Baru

**3. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut:**

- a. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Tidak melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan Bidang/Judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/ijin Observasi dan menghentikan segala kegiatan.
- c. Mentaati ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi/ijin telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi/ijin agar diajukan kembali sebagaimana proses pengajuan awal;
- e. Melaporkan hasil-hasil kegiatan kepada **Bupati Lombok Tengah**, melalui Kepala Bakesbangpoldagri Kabupaten Lombok Tengah.

Demikian Surat Rekomendasi/ijin Penelitian ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

M A T A R A M

Praya, 27 Februari 2020

Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan  
Politik Dalam Negeri Kab. Lombok Tengah



**Drs. H. M. MASNUN, M.Si**  
NIP.19621231 199303 1 136

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Lombok Tengah di Praya
2. Camat Se-Kab. Lombok Tengah masing-masing di Tempat
3. Kepala Desa Se-Kab. Lombok Tengah Masing-masing di tempat.
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
**PASCASARJANA**

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru – Mataram – NTB  
Website : [www.pasca.uinmataram.ac.id](http://www.pasca.uinmataram.ac.id), Email : [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

Nomor : B-105/Un.12/PP.00.9/PS/S3/02/2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Penelitian Disertasi**

7 Februari 2020

Yth. **Pimpinan Pondok Pesantren Nurussalam Reak**  
Lombok Tengah - NTB

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan proses penyusunan Tugas Akhir Semester (Disertasi) mahasiswa sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Doktor pada Pascasarjana UIN Mataram, oleh karena itu mohon kiranya mahasiswa kami bisa diterima guna melaksanakan penelitian pada Instansi/Lembaga/Yayasan yang Bapak/Ibu pimpin.

Adapun mahasiswa kami yang akan melaksanakan wawancara sebagai berikut :

NIM : 170401004/S3  
Nama : FATHURRAHMAN  
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam  
Semester/Tahun Akad. : VI (Genap) / 2019 - 2020  
Judul Disertasi : SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK TENGAH.  
Alamat : Dusun Mongge, Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Kab. Lombok Tengah, NTB

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

Direktur Pascasarjana UIN Mataram,

  
**Prof. Dr. Suprpto, M.Ag.**  
NIP. 197207202000031002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
**PASCASARJANA**

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru – Mataram – NTB  
Website : [www.pasca.uinmataram.ac.id](http://www.pasca.uinmataram.ac.id), Email : [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

Nomor : B-102/Un.12/PP.00.9/PS/S3/02/2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Penelitian Disertasi**

7 Februari 2020

Yth. **Pimpinan Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya**  
Lombok Tengah - NTB

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan proses penyusunan Tugas Akhir Semester (Disertasi) mahasiswa sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Doktor pada Pascasarjana UIN Mataram, oleh karena itu mohon kiranya mahasiswa kami bisa diterima guna melaksanakan penelitian pada Instansi/Lembaga/Yayasan yang Bapak/Ibu pimpin.

Adapun mahasiswa kami yang akan melaksanakan wawancara sebagai berikut :

NIM : 170401004/S3  
Nama : FATHURRAHMAN  
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam  
Semester/Tahun Akad. : VI (Genap) / 2019 - 2020  
Judul Disertasi : SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK TENGAH.  
Alamat : Dusun Mongge, Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Kab. Lombok Tengah, NTB

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

Direktur Pascasarjana UIN Mataram,



**Prof. Dr. Suprpto, M.Ag.**  
NIP. 197207202000031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
**PASCASARJANA**

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru – Mataram – NTB  
Website : [www.pasca.uinmataram.ac.id](http://www.pasca.uinmataram.ac.id), Email : [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

Nomor : B-100/Un.12/PP.00.9/PS/S3/02/2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Penelitian Disertasi**

7 Februari 2020

Yth. **Pimpinan Pondok Pesantren Taklimusbyan Bonder**  
Lombok Tengah - NTB

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan proses penyusunan Tugas Akhir Semester (Disertasi) mahasiswa sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Doktor pada Pascasarjana UIN Mataram, oleh karena itu mohon kiranya mahasiswa kami bisa diterima guna melaksanakan penelitian pada Instansi/Lembaga/Yayasan yang Bapak/Ibu pimpin.

Adapun mahasiswa kami yang akan melaksanakan wawancara sebagai berikut :

NIM : 170401004/S3  
Nama : FATHURRAHMAN  
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam  
Semester/Tahun Akad. : VI (Genap) / 2019 - 2020  
Judul Disertasi : SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK TENGAH.  
Alamat : Dusun Mongge, Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Kab. Lombok Tengah, NTB

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

Direktur Pascasarjana UIN Mataram,



**Prof. Dr. Suprpto, M.Ag.**  
NIP. 197207202000031002

## Profil Pondok Pesantren Lokasi Penelitian.

Dalam penelitian ini dilakukan pada 11 pondok pesantren yang berada di kabupaten Lombok Tengah, yang tersebar di hampir semua kecamatan. Adapun pondok pesantren tersebut sebagai berikut:

### 1. Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya<sup>1</sup>

- a. Nomor Registrasi : 2008520211074
- b. Nama Pesantren : Manhalul Ulum
- c. Alamat : perbawa
- d. Kabupaten : Lombok Tengah
- e. Provinsi : Nusa Tenggara Barat
- f. Nomor HP : 087854758051
- g. Berdiri tahun : 1956
- h. Nama Pendiri : TGH Lalu Muhammad Faesal
- i. iwayat pendidika : Ponpes Manhalul Ulul Praya

### 2. Pondok Pesantren Ta'limussibyan Bonder Praya Barat<sup>2</sup>

- a. Nomor Registrasi : -
- b. Nama Pesantren : Ta'limussibyan
- c. Alamat : Bonder Praya Barat
- d. Kabupaten : Lombok Tengah
- e. Provinsi : NTB

---

<sup>1</sup> *Dokumentasi*, Pondok Pesantren yang terdaftar pada Kementerian Agama, Lombok Tengah, Tanggal 23 Februari Tahun 2021

<sup>2</sup> *Dokumentasi*, Profil Pondok Pesantren yang terdaftar pada Kementerian Agama, Lombok Tengah, Tanggal 23 Februari Tahun 2021

- f. Nomor HP : 082340822264
- g. Berdiri tahun : 1963
- h. Nama Pendiri : TGH Mansur Abbas
- i. Riwayat pendidikan : Nurul Quran Bengkal
- j. Pimpinan Pondok : Dr Bq. Mulianah, M.PdI

3. Yayasan Ponpes Nurul Iman Mertak Tombok.<sup>3</sup>

- a. Nomor Registrasi : -
- b. Nama Pesantren : Nurul Iman
- c. Alamat : Ujan Rintis Desa Mertak Tombok
- d. Kabupaten : Lombok Tengah
- e. Provinsi : NTB
- f. Nomor HP : 081915999506
- g. Berdiri tahun : 1965
- h. Nama Pendiri : H. Abdussatar
- i. Riwayat pendidikan : Manhalul ulum
- j. Ketua Yayasan : Ustadz Hasiatim

4. Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih.<sup>4</sup>

- a. Nomor Registrasi : -
- b. Nama Pesantren : Uswatun Hasanah
- c. Alamat : Cempaka Putih Mantang

---

<sup>3</sup> *Dokumentasi*, Profil Pondok Pesantren yang terdaftar pada Kementerian Agama, Lombok Tengah, Tanggal 23 Februari Tahun 2021

<sup>4</sup> *Dokumentasi*, Profil Pondok Pesantren yang terdaftar pada Kementerian Agama, Lombok Tengah, Tanggal 23 Februari Tahun 2021

- d. Kabupaten : Lombok Tengah  
e. Provinsi : NTB  
f. Nomor HP : 081915556561  
g. Berdiri tahun : 1970  
h. Nama Pendiri : TGH Lalau Amdullah M. Toyib  
i. Riwayat pendidikan : -

5. Pondok Pesantren Attamimi Beransak.<sup>5</sup>

- a. Nomor Registrasi : 20045252024909  
b. Nama Pesantren : At-Tamimy  
c. Alamat : Bransak  
d. Kabupaten : Lombok Tengah  
e. Provinsi : NTB  
f. Nomor HP : 081803722509  
g. Berdiri tahun : 1970  
h. Nama Pendiri : TGH LALU A KHOIRY ADNAN  
i. Pimpinan PP : H. L. Muhammad Tamim  
j. Riwayat pendidikan : MANHALUL ULUM

6. Pondok Pesantren Al-Maarif Mujur Praya Timur.<sup>6</sup>

- a. Nomor Registrasi : -  
b. Nama Pesantren : Al-Maarif  
c. Alamat : Mujur

---

<sup>5</sup> *Dokumentasi*, Profil Pondok Pesantren yang terdaftar pada Kementerian Agama, Lombok Tengah, Tanggal 23 Februari Tahun 2021

<sup>6</sup> *Dokumentasi*, Profil Pondok Pesantren yang terdaftar pada Kementerian Agama, Lombok Tengah, Tanggal 23 Februari Tahun 2021

- d. Kabupaten : Lombok Tengah
- e. Provinsi : NTB
- f. Nomor HP : 081936106359
- g. Berdiri tahun : 1971
- h. Nama Pendiri : Ustadz H. Yusuf
- i. Riwayat pendidikan : Manhalul Ulum Praya
- j. Pimpinan Pondok : Ustadz H. Burhanudin Yusuf

7. Pondok Pesantren Sirajul Huda Durian Janapria.<sup>7</sup>

- a. Nomor Registrasi : -
- b. Nama Pesantren : Sirajul Huda
- c. Alamat : Duria Janapria
- d. Kabupaten : Lombok Tengah
- e. Provinsi : NTB
- f. Nomor HP : 081805559222
- g. Berdiri tahun : 1983
- h. Nama Pendiri : Ustadz Amrah
- i. Riwayat pendidikan : Yatofa
- j. Pimpinan Pondok : Ustadz Ahmad Jumaili

8. Pondok Pesantren Assholihyah Kopang.<sup>8</sup>

- a. Nomor Registrasi : -
- b. Nama Pesantren : Assholihyah

---

<sup>7</sup> *Dokumentasi*, Profil Pondok Pesantren yang terdaftar pada Kementerian Agama, Lombok Tengah, Tanggal 23 Februari Tahun 2021

<sup>8</sup> *Dokumentasi*, Profil Pondok Pesantren yang terdaftar pada Kementerian Agama, Lombok Tengah, Tanggal 23 Februari Tahun 2021

- c. Alamat : Ketak, Muncan kec. Kopang
- d. Kabupaten : Lombok Tengah
- e. Provinsi : NTB
- f. Nomor HP :087855921977
- g. Berdiri tahun : 1986
- h. Nama Pendiri : TGH Saleh
- i. Riwayat pendidikan : Manhalul Ulum Praya,
- j. Pimpinan Pondok : TGH Lalu Saleh Tsalis
9. Pondok Pesantren Nurussalam<sup>9</sup>
- a. Nomor Registrasi : 2008520210710
- b. Nama Pesantren :Pondok Pesantren Nurussalam
- c. Alamat : Reak
- d. Kabupaten : Lombok Tengah
- e. Provinsi : NTB
- f. Nomor HP :087860968434
- g. Berdiri tahun : 1994
- h. Nama Pendiri : TGH AHMAD MUNIR
10. Pondok Pesantren Manhalul Ma'rif Darek Praya Barat Daya.<sup>10</sup>
- a. Nomor Registrasi : 20015252021391
- b. Nama Pesantren : Manhalul Ma'arif

---

<sup>9</sup> *Dokumentasi*, Profil Pondok Pesantren yang terdaftar pada Kementerian Agama, Lombok Tengah, Tanggal 23 Februari Tahun 2021

<sup>10</sup> *Dokumentasi*, Profil Pondok Pesantren yang terdaftar pada Kementerian Agama, Lombok Tengah, Tanggal 23 Februari Tahun 2021

c. Alamat :JL Raya Darek Pelambik-Pengga kec.praya  
Barat Daya kab.Lombok Tengah

d. Kabupaten : Lombok Tengah

e. Provinsi : NTB

f. Nomor HP :087882030075

g. Berdiri tahun : 1989

h. Nama Pendiri : TGH Maarif Makmun Diranse

1. Riwayat pendidikan : MImanhalul maarif, muallimin manhalul  
ulum, Madrasah As-shaulatiyah Diniyah Wusto

11. Ponpes Darul Ulum Beraim Praya Tengah.<sup>11</sup>

a. Nomor Registrasi : 200752028157

b. Nama Pesantren : Darul Ulum

c. Alamat : Embung Buak Desa Beraim

d. Kabupaten : Lombok Tengah

e. Provinsi : NTB

f. Nomor HP :08175731236

g. Berdiri tahun : 1986

h. Nama Pendiri : TGH Muhsin Bukhari

i. Riwayat pendidikan : Manhalul Ulum Praya, Darurl Quran wal  
Hadits Bengkal, Darul Ulum Jombang.

---

<sup>11</sup> *Dokumentasi*, Profil Pondok Pesantren yang terdaftar pada Kementerian Agama, Lombok Tengah, Tanggal 23 Februari Tahun 2021

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- A. Nama :Fathurrahman  
Tempat Tanggal Lahir :Lombok Tengah 21 April 1979  
Alamat Rumah : Mongge Desa Sukadana Kecamatan Pujut  
Nama Ayah : Merte (Almarhum)  
Nama Ibu : Kerti  
Nama Istri : Haerul Aini, M.Pd  
Nama Anak : M. Khalid Rahman, Moh. Thoriq Rahman,  
Muhammad Malik Rahman, Naela Adiba  
Rahman
- B. Riwayat Pendidikan
1. Pendidikan Formal
    - a. SDN Belat Lulus 1991
    - b. MTsN Praya lulus tahun 1994
    - c. MAN Praya lulus tahun 1997
    - d. S1, STAIN Mataram lulus tahun 2001
    - e. S2, UPI Bandung lulus tahun 2011
    - f. S3, UIN Mataram masuk tahun 2017.
  2. Pendidikan Nonformal
    - a. Kursusu komputer tahun 2000
    - b. Kursusu menjahit tahun 1996
    - c. Kursusu bahasa Inggris tahun 1992
- C. Riwayat Pekerjaan
1. Sejak tahun 2002 menjadi guru Sukarela di MTs Al-Ikhlas NW Mongge,
  2. Guru di MA-Ikhlas NW Mongge, Guru MTs Al-Irsyad Gentang, tahun 2002
  3. Guru di MAN 1 Lombok Tengah, tahun 2003
  4. Guru Bantu Pusat di SMP 5 Pujut. Tahun 2003
  5. Guru di MTsN 1 Kota Bima tahun 2003-2006
  6. Tahun 2006 pindah ke MAN Sengkol Kecamatan Pujut Lombok Tengah samapai sekarang dan di Pekerjaan di MA Al-Iryad Gentang samapai sekarang.
  7. Pada tahun 2011-2013 Pernah Menjadi Dosen Sejarah di Universitas Muhammadiyah Mataram
- D. Prestasi/Penghargaan
1. Menjadi Guru MA Teladan Tingkat Kabupaten Lombok Tengah tahun 2018
  2. Menjadi Guru MA Teladan Tingkat Provisini NTB tahun 2018
- E. Pengalaman Organisasi
1. Ketua (KOPMA) Koperasi Mahasiswa STAIN Mataram 1998
  2. Sekretaris BEM STAIN Mataram
  3. Ketua Yayasan Al-Iklas 2006
  4. Ketua Yayasan Arrahman 2017-sekarang
  5. Ketua Yayasan Al-Irsyad 2020-sekaran
  6. Ketua yayasan Balok Duke 2020-sekarang

7. Ketua Forum LKSA Lombok Tengah 2020-2024
8. Ketua Tapak Suci Lombok Tengah tahun 2021-2025
9. Kepala Madrasah MA Al-Irsyad gentang tahun 2017-sekarang
10. Pimpinan BPD Desa Sukada 2006-2018
11. Ketua PCM Pujut 2017-sekarang

F. Karya Ilmiah

- a. Penerapan Teknik Bertanya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Sejarah,
- b. Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem) Dalam KBM di MAN Sengkol,
- c. Penerapan Teknik Bertanya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqih.
- d. Pengembangan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam IPS,
- e. Evaluasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran Dengan Teknologi Telaah Ringkas Asesmen *Portfolio*,
- f. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Sistem Manajemen Berbasis Madrasah ( MBM )
- g. Sejarah Al-Irsyad Lombok Tengah,
- h. Sejarah Peradaban NU Lombok Tengah
- i. Muhammadiyah dalam Pusaran

Sengkol 04-06-2021

Pembuat



**Fathurrahman**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
M A T A R A M